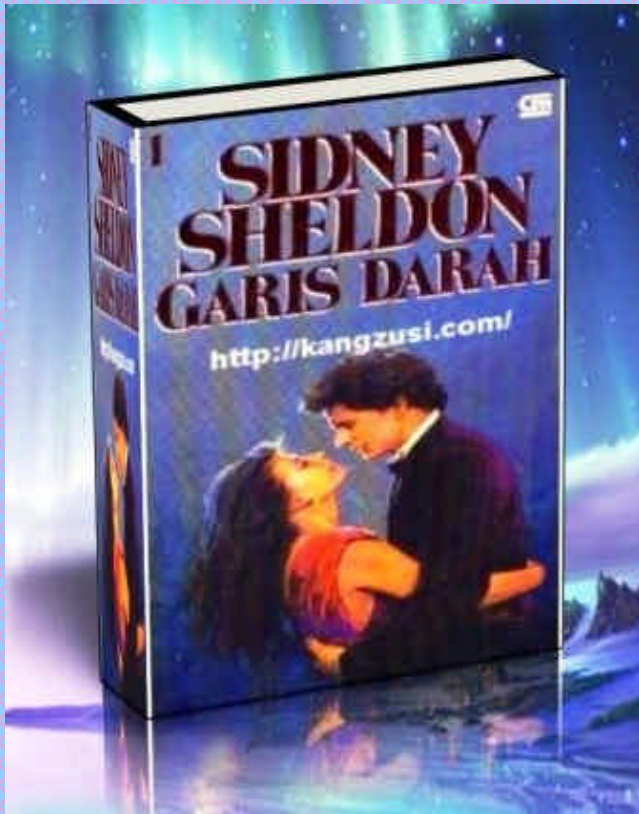


Tirakasih website : <http://kangzusi.com/>

# **GARIS DARAH**

## **Buku Pertama**

**Sidney Sheldon**



Kiriman : Hendri Kho (trims)

Final edit & Ebook : Dewi KZ

Tirakasih Website

<http://kangzusi.com/>    <http://dewi-kz.info/>

Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

## **BLOODLINE**

by Sidney Sheldon

© Copyright 1977 by Sidney Sheldon

## **GARIS DARAH, Buku Pertama**

Alihbahasa: Threes Susilastuti

GM 402 91.080

Hak cipta terjemahan Indonesia:

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,

Jl. Palmerah Selatan 24-26, Jakarta 10270

Sampul dikerjakan oleh David

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,

anggota IKAPI, Jakarta, April 1991

Cetakan kedua: Juni 1991

Cetakan ketiga: Maret 1992

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

SHELDON, Sidney



Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

Garis Darah, buku pertama / oleh Sidney Sheldon;  
alihbahasa, Threes Susilastuti.- Jakarta: Gramedia  
Pustaka Utama, 1991.  
248 hal. ; 18 cm.

Judul asli: Bloodline,  
ISBN 979-511-079-5 (no. jil. lengkap).  
ISBN 979-511-080-2 (jil. 1).

1. Fiksi Amerika. I. Judul. II. Susilastuti,  
Threes.

8X0,3

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta  
Isi di luar tanggung jawab Percetakan PT Gramedia

*Untuk Natalie  
dengan cinta*

**UCAPAN TERIMA KASIH**

Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

MESKIPUN ini suatu karya rekaan, tetapi latar belakangnya otentik, dan saya ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada mereka yang begitu bermurah hati membantu penelitian saya. Kalau dalam menyerap keterangan mereka - sesuai dengan persyaratan sebuah novel - saya merasa perlu mengembangkan atau mengurangi unsur-unsur waktu tertentu, hal itu menjadi tanggung jawab saya sepenuhnya. Penghargaan setinggi-tingginya saya sampaikan kepada

Dr. Margaret M. McCarron

Direktur Medis Los Angeles County,

Universitas California Selatan

Dean Brady, Fakultas Farmasi,

Universitas California Selatan

Dr. Gregory A. Thompson,

Direktur, Pusat Penerangan Obat

Los Angeles County,

Universitas California Selatan

Dr. Bernd W. Schulze

Pusat Penerangan Obat

Los Angeles County,

Universitas California Selatan

Dr. Judy Flesh

Urs Jaggi, Hoffmann-La Roche & Co., A. G., Basel

Dr. Gunter Siebel, Schering A. G., Berlin



Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

Divisi Penyelidikan Kriminal

Scotland Yard, Zurich dan Berlin

Charles Walford, Sotheby Parke Bernet, London

Dan kepada Jorja, yang membuat semua ini mungkin.

*“Sang tabib dengan sangat hati-hati akan  
menyiapkan suatu ramuan dari  
kotoran buaya, daging kadal,  
darah kelalawar, dan ludah unta...”*

- dari sebuah naskah papirus  
yang mencatat 811 resep  
yang dipakai bangsa Mesir  
dalam tahun 1550 S.M.

## **BAGIAN PERTAMA**

### **BAB 1**

**Istambul**

**Sabtu, 5 September**

## Pukul sepuluh malam

DIA duduk seorang diri dalam kegelapan malam, di belakang meja Hajib Kafir. Matanya memandang hampa ke luar jendela kantor yang berdebu, menatap menara-menara Istambul yang seperti tak tersentuh waktu. Dia tergolong lelaki yang betah berada di belasan ibukota dunia, tetapi Istambul merupakan salah satu kota kesayangannya. Bukan daerah wisata Istambul di kawasan Jalan Beyoglu, atau Bar Lalezab-nya Hilton yang mencolok, tetapi daerah pinggirannya yang hanya diketahui kaum Muslim: daerah *yali*, dan pasar-pasar kecil di daerah *souk*, dan makam Telli Baba, kuburan satu orang saja, di mana masyarakat berdatangan untuk berdoa kepadanya.

Penantiannya mengandung kesabaran seorang pemburu, ketenangan seorang lelaki yang mampu mengendalikan tubuh dan perasaannya. Dia seorang Wales, dengan ketampanan wajah dan kekelaman kulit nenek moyangnya. Dia berambut hitam dengan garis-garis wajah tegas, dan mata cerdas warna biru tua. Perawakannya jangkung setinggi lebih dari seratus delapan puluh senti, dengan tubuh langsing berotot, menandakan seorang pria yang selalu menjaga kesempurnaan kondisi tubuhnya. Kantor itu menebarkan bau Hajib Kafir, tembakaunya yang manis, kopi Turki-nya yang tajam, tubuhnya yang gemuk berminyak. Rhys Williams tidak menyadari semua itu. Pikirannya terpusat pada berita telepon yang diterimanya dari Chamonix, sejam yang lalu.

“Kecelakaan yang mengerikan! Percayalah, Mr. Williams, kami semua merasa terpukul. Kejadiannya begitu cepat sehingga tak ada kesempatan untuk menyelamatkannya. Mr. Roffe tewas seketika...”



Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

Sam Roffe, presiden direktur Roffe and Sons, perusahaan obat-obatan terbesar kedua di dunia, sebuah dinasti bernilai multi milyaran dolar yang merambah seantero dunia. Betapa sulit membayangkan bahwa Sam Roffe telah mati. Dia biasanya penuh vitalitas, penuh hidup dan tenaga. Seorang lelaki yang tak pernah tinggal diam, yang melewati sebagian besar waktunya di pesawat terbang yang mendaratkannya di pabrik-pabrik perusahaan dan kantor-kantor di seluruh dunia, di mana dia memecahkan berbagai masalah yang tak bisa dipecahkan orang lain, mencetuskan konsep-konsep baru, memacu setiap orang untuk bekerja lebih keras dan lebih baik. Meskipun dia telah menikah, dan menjadi ayah seorang anak, minat utamanya tetap tertuju pada perusahaan. Sam Roffe sangat luar biasa dan gemilang. Siapa yang dapat menggantikannya? Siapa yang dapat mengendalikan kerajaan besar yang ditinggalkannya? Sam Roffe belum menunjuk seorang pewaris tahta. Maklum, dia tidak berniat mati pada usia lima puluh dua. Dia mengira masih punya banyak waktu.

Namun kini waktunya telah habis.

Lampu di dalam ruangan tiba-tiba menyala, dan Rhys Williams menoleh ke arah pintu. Matanya sejenak silau kena cahaya lampu.

“Mr. Williams! Saya tidak tahu ada orang di sini.”

Itu Sophie, salah satu sekretaris perusahaan yang selalu melayani Rhys Williams jika berada di Istanbul. Dia gadis Turki berumur dua puluhan, dengan wajah memikat dan sesosok tubuh sempurna yang mengundang. Secara tersirat gadis itu telah memberitahu Rhys bahwa dirinya selalu siap memberi segala kesenangan yang diinginkannya, kapan pun dia menghendaknya. Namun, Rhys tidak berminat.

Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

Kini gadis itu berkata, “Saya kembali untuk menyelesaikan beberapa surat untuk Mr. Kafir.” Kemudian dia menambahkan lembut, “Mungkin ada sesuatu yang bisa saya kerjakan untuk Anda?”

Ketika gadis itu melangkah mendekati meja, Rhys dapat mencium aroma binatang buas yang sedang berahi.

“Di mana Mr. Kafir?”

Sophie menggelengkan kepalanya dengan penuh penyesalan. “Dia sudah pergi sejak tadi.” Dia melicinkan bagian depan gaunnya dengan telapak tangan yang gemulai. “Adakah yang bisa saya bantu?” Matanya makin pekat dan berbinar-binar.

“Ya,” sahut Rhys. “Cari dia.”

Gadis itu mengerutkan keningnya. “Saya sungguh tak bisa menduga di mana dia-“

“Coba cari di Kervansaray, atau di Mermara.” Kemungkinan dia ada di tempat pertama, di mana salah satu pacarnya bekerja sebagai penari perut. Tetapi orang seperti Hajib Kafir sulit ditebak, pikir Rhys. Bisa saja dia saat ini malah sedang bersama istrinya.

Sophie lebih dulu minta maaf kalau gagal. “Saya akan coba, tetapi saya khawatir-“

“Jelaskan padanya, kalau dia tidak ke sini dalam waktu satu jam, dia akan dipecat.”

Roman muka gadis itu segera berubah. “Saya akan berusaha membawanya kemari, Mr. Williams.” Dia beranjak menuju pintu.

“Matikan lampunya.”



Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

Meski sulit dijelaskan, ternyata lebih enak duduk dalam kegelapan dengan pikirannya yang kalut. Wajah Sam Roffe terus membayangkan. Dalam waktu sekarang ini, awal September, Mont Blanc sebenarnya tidak sulit didaki. Sam pernah mencoba pendakian itu, tetapi dia terhalang mencapai puncak karena badai.

“Aku akan menancapkan bendera perusahaan di atas sana kali ini,” ujarnya kepada Rhys berolok-olok.

Lalu berita telepon beberapa saat yang lalu, ketika Rhys berniat keluar dari Pera Palace. Masih terngiang di telinganya suara penuh kecemasan itu. “...Mereka bermaksud melintasi sebuah gletser.... Mr. Roffe tergelincir dan tali pengikatnya putus .... Dia jatuh ke dalam celah yang sangat dalam .....

Rhys bisa membayangkan tubuh Sam membentur lapisan es yang garang, meluncur ke dasar celah. Dia menjauhkan pikirannya dari adegan itu. Semua itu masa lalu. Kini ada masa sekarang yang perlu dipikirkan. Kerabat Sam Roffe harus diberitahu tentang kematiannya, dan mereka tersebar di berbagai penjuru dunia. Suatu pernyataan pers harus dipersiapkan. Berita itu akan beredar di kalangan keuangan internasional bagai gelombang kejutan. Selagi perusahaan tengah mengalami krisis keuangan, mutlak sekali bahwa dampak kematian Sam Roffe harus diusahakan sekecil mungkin. Itu akan menjadi tugas Rhys.

Rhys Williams pertama kali bertemu Sam Roffe sembilan tahun yang lalu. Rhys, waktu itu

berumur dua puluh lima, bekerja sebagai manajer penjualan sebuah perusahaan obat kecil-kecilan. Dia sangat cemerlang dan kaya dengan gagasan-gagasan baru. Ketika perusahaan itu makin berkembang, reputasi Rhys segera

Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

menyebar. Dia ditawarkan pekerjaan di Roffe and Sons. Ketika dia menolak, Sam Roffe membeli perusahaan tempat Rhys bekerja, dan memanggilnya. Sekarang pun dia masih ingat pancaran kekuasaan dari kehadiran Sam Roffe pada pertemuan mereka yang pertama.

“Kau sekarang menjadi bagian dari Roffe and Sons,” Sam Roffe menjelaskan kepadanya. “Itu alasku membeli seluruh tempat kerjamu.”

Rhys merasa tersanjung, tetapi sekaligus juga kesal. “Bagaimana seandainya saya tidak mau bekerja di sini?”

Sam Roffe tersenyum, dan berkata dengan yakin, “Kau pasti akan tetap di sini. Kau dan aku memiliki persamaan, Rhys. Kita berdua ambisius. Kita ingin memiliki dunia. Aku akan menunjukkan caranya kepadamu.”

Kata-kata itu mengandung tuah, sebuah janji yang akan memenuhi dambaan yang menggelora dalam dirinya, sebab dia tahu satu hal yang tak diketahui Sam Roffe: Rhys Williams sebenarnya tidak ada. Tokoh itu merupakan mitos yang terbentuk dari tekad, dan kemiskinan, dan keputusan.

Dia dilahirkan di daerah lembah merahnya Wales, dekat ladang-ladang batu bara Gwent dan Carmarthen, di mana lapisan-lapisan batu pasir, dan piringan batu kapur, dan batu bara menutupi kehijauan tanah. Dia dibesarkan di sebuah dusun dongeng dengan nama-nama puitis: Brecon dan Peny Fan dan Penderyn dan Glyncorrwg dan Maesteg. Sebuah desa legendaris, di mana 280 juta tahun sebelumnya terbentuk batu bara yang terpendam jauh di dalam tanah. Lingkungan alamnya pernah begitu sarat pepohonan, sehingga seekor tupai dapat berkelana dari



Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

Brecon Beacons ke laut tanpa harus menyentuh tanah sekali pun. Tetapi kemudian berlangsung revolusi industri, dan pohon-pohon yang elok pun ditebangi oleh para pembakar batu bara sebagai bahan bakar untuk industri besi.

Bocah lelaki itu tumbuh bersama para pahlawan dari kurun waktu dan dunia yang lain. Robert Farrer dibakar di atas tumpukan kayu oleh Gereja Katolik Roma karena tidak mau mengucapkan kaul membujang dan mengingkari istrinya; Raja Hywel yang Bijaksana, yang memperkenalkan hukum di daerah Wales, pada abad kesepuluh; prajurit perkasa Brychen, ayah dua belas anak lelaki dan dua puluh empat anak perempuan, yang dengan garang menangkis setiap penyerang kerajaannya. Tanah tempat bocah lelaki itu dibesarkan kaya dengan sejarah yang gemilang. Tetapi tidak semuanya demikian. Nenek moyang Rhys semuanya petambang, dan bocah lelaki itu terbiasa mendengar cerita-cerita neraka yang meliputi - ayah dan paman-pamannya. Mereka membicarakan masa-masa sulit di mana tidak ada lapangan kerja, ketika ladang-ladang batu bara Gwent dan Carmarthen yang kaya ditutup gara-gara pertentangan sengit antara pihak perusahaan dan para petambang; dan harkat para petambang makin merosot oleh kemiskinan yang mengikis ambisi dan harga diri, yang menguras semangat dan kekuatan seseorang, dan akhirnya membuat mereka menyerah.

Ketika tambang-tambang kemudian dibuka, terjadi neraka lain. Sebagian besar keluarga Rhys mati di pertambangan. Sebagian lenyap ke dasar bumi, yang lain digerogeti paru-paru yang hancur lebur. Hanya sedikit yang mampu bertahan hidup melampaui umur tiga puluh tahun.

Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

Rhys terbiasa mendengarkan ayah dan paman-pamannya - yang sebetulnya masih muda namun tampak tua didera penderitaan - membicarakan masa lalu, kelongsoran tambang, pemogokan, dan tuntutan. Pembicaraan tentang masa-masa yang menyenangkan maupun menyedihkan, yang bagi si bocah lelaki kedengarannya sama saja. Semua serba menyusahkan. Gagasan harus melewati tahun-tahun kehidupannya dalam kegelapan perut bumi sangat mencekam Rhys. Dia tahu, dia harus melarikan diri dari dunia itu.

Dia lari dari rumah ketika berumur dua belas tahun. Dia meninggalkan lembah-lembah batu bara dan pergi ke daerah pantai, ke Sully Ranny Bay dan Lavernock, yang dibanjiri para wisatawan kaya. Anak muda itu membuat dirinya bermanfaat dengan angkat-jinjing, membantu para wanita menuruni bukit-bukit batu karang curam ke pantai, mengangkat keranjang-keranjang piknik yang berat, menjadi kusir kereta kuda di Penarth, dan bekerja di taman hiburan di Whitmore Bay. Dia hanya berada dalam jarak beberapa jam dari rumah, tetapi jauhnya tak terukur. Orang-orang di sini berasal dari dunia lain. Rhys Williams tak pernah membayangkan ada orang-orang yang begitu menawan dan halus. Setiap wanita tampak bagaikan ratu baginya, dan para lelaki sangat gagah serta tampan. Inilah dunia yang tepat baginya, dan dia tak akan segan-segan menjalani apa pun untuk menjadikan dunia itu miliknya.

Pada saat Rhys berumur empat belas tahun, dia berhasil menabung cukup uang untuk membiayai perjalanannya ke London. Tiga hari pertama hanya dia habiskan untuk mengelilingi kota besar itu, memandang segalanya dengan takjub, mereguk semua pemandangan dan suara-suara serta bau-bauan seperti orang kelaparan.



Pekerjaannya yang pertama sebagai pesuruh di toko tirai. Di tempat itu ada dua karyawan lelaki, keduanya tinggi hati, dan seorang karyawan yang membuat hati anak muda Wales itu berbunga-bunga setiap kali dia memandangnya. Kedua karyawan memperlakukan Rhys sebagaimana dia mesti diperlakukan, seperti sampah. Dia aneh. Pakaianya berbeda dengan orang-orang lain, tidak tahu tata krama, dan tutur katanya berlogat sulit. Mereka bahkan tak bisa mengucapkan namanya. Mereka memanggilnya Rice, dan Rye, dan Rise. "Harus diucapkan Reese," kata Rhys berkali-kali kepada mereka.

Karyawati itu agak iba kepadanya. Dia bernama Gladys Simpkins, dan menghuni sebuah flat kecil di Tooting bersama tiga gadis lain. Pada suatu hari dia mengizinkan pemuda itu berjalan pulang bersamanya se usai kerja, dan mengundangnya singgah untuk minum kopi. Rhys muda jadi amat gugup. Dia mengira bahwa kesempatan itu akan merupakan pengalaman seksualnya yang pertama. Namun ketika dia mulai melingkarkan lengannya ke bahu Gladys, gadis itu menatapnya sejenak, lalu tertawa. "Aku tak akan memberi secuil pun dari semua itu kepadamu," dia berkata. "Tapi aku akan memberi beberapa nasihat. Kalau kau ingin jadi orang, berpakaianlah yang lebih pantas, dan luaskan pengetahuan, dan belajarliah tata krama." Dia mengamati wajah ceking dan penuh gairah pemuda di hadapannya, dan menatap mata Rhys yang tajam dan biru tua, serta berkata lembut, "Kau pasti akan berhasil kelak."

*Kalau kau ingin jadi orang...*

Itulah saat munculnya tokoh Rhys Williams buatan. Rhys Williams yang sebenarnya adalah seorang pemuda goblok dan tak berpendidikan, tanpa latar belakang, tanpa

asuhan, tanpa masa lalu, tanpa masa depan. Tetapi dia memiliki daya khayal, kecerdasan, dan ambisi yang kuat. Hal itu sudah cukup. Dia mulai dengan membentuk citra tentang diri yang diinginkannya, tokoh diri yang dibayangkannya. Ketika memandang ke dalam cermin, dia bukannya melihat pemuda kikuk, jorok, dengan logat bicara yang aneh. Bayangan cerminnya memantulkan seorang pemuda tampan, sopan, dan mantap. Sedikit demi sedikit, Rhys mulai menyesuaikan dirinya dengan bayangan dalam benaknya. Dia mengikuti sekolah malam, dan melewati akhir-akhir pekan di galeri-galeri seni rupa. Dia sering mengunjungi perpustakaan umum dan pergi ke teater, duduk di balkon dan mengamati pakaian mentereng yang dikenakan tamu-tamu pria yang duduk dekat panggung. Dia berhemat dengan makanan sehari-hari, sehingga sekali sebulan dia mampu pergi ke rumah makan yang baik, dan dengan cermat meniru tata cara makan orang-orang lain. Dia mengamati dan belajar dan mengingat-ingat. Dia seperti busa, menghapus masa lalu, dan menyerap masa depan.

Dalam waktu setahun saja, Rhys sudah belajar cukup banyak untuk menyadari bahwa Gladys Simpkins, putri kayangannya, hanya seorang gadis Cockney murahan yang segera sudah terasa rendah untuk seleranya. Dia keluar dari toko tirai, dan bekerja sebagai karyawan sebuah toko obat yang merupakan bagian dari suatu mata rantai industri farmasi besar. Dia kini hampir berumur enam belas tahun, tetapi tampak lebih tua. Tubuhnya tambah berisi dan makin jangkung. Para wanita mulai memperhatikan ketampanan wajah Wales-nya, dan gaya bicaranya yang memikat. Dia langsung menjadi pusat perhatian di toko tempatnya bekerja. Para pelanggan wanita bersedia menunggu sampai Rhys sempat melayani



Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

mereka. Dia berpakaian dengan cermat dan rapi. Tutur katanya sopan; Dia tahu bahwa dirinya sudah jauh meninggalkan Gwent dan Carmarthen, tetapi kalau memandang ke dalam cermin, dia masih belum juga puas. Perjalanan yang direncanakannya masih terbentang panjang di hadapannya.

Dalam waktu dua tahun, Rhys Williams sudah diangkat menjadi manajer toko tempatnya bekerja. Manajer distrik dari rantai perusahaan mengatakan kepada Rhys, "Ini baru permulaan, Williams. Tetaplah bekerja keras, dan kelak kau akan menjadi pengawas beberapa buah toko."

Rhys nyaris tergelak. Betapa pendek kalau kedudukan itu sudah merupakan puncak ambisi seseorang! Rhys tak pernah berhenti belajar. Dia belajar administrasi niaga dan pemasaran dan hukum dagang. Dia ingin lebih lagi. Bayangannya di dalam cermin menduduki puncak tangga; Rhys merasa dirinya masih tetap di jenjang bawah. Kesempatan baginya untuk naik ke atas tiba, ketika pada suatu hari datang seorang tenaga penjual obat. Orang itu mengamati Rhys membujuk beberapa wanita untuk membeli produk yang sebenarnya tidak mutlak mereka perlukan, dan berkata, "Kau membuang waktu di sini, Bung. Kau seharusnya berkecimpung di kolam yang lebih besar."

"Anda punya gagasan apa?" tanya Rhys.

"Saya mau menceritakan tentang Anda kepada atasan saya."

Dua minggu kemudian, Rhys sudah bekerja sebagai tenaga penjual di sebuah perusahaan farmasi kecil. Dia menjadi salah seorang di antara lima puluh tenaga penjual, tetapi ketika Rhys memandang ke dalam cermin khususnya, dia sadar hal itu tidak benar. Satu-satunya pesaingnya adalah dirinya sendiri. Dia makin mendekati

Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

citra dirinya sekarang, lebih dekat pada tokoh bikinan yang diciptakannya. Seorang pria cerdas, terpelajar, canggih, dan menarik. Segala usaha yang dilakukannya nyaris tak masuk akal. Setiap orang tahu bahwa nilai-nilai seperti di atas hanya mungkin dimiliki secara lahiriah, tidak bisa diciptakan. Namun Rhys berhasil mengupayakannya. Dia menjadi citra yang dibayangkannya.

Dia menjelajahi seluruh negara, menjual produk perusahaan, berbicara dan mendengarkan. Kemudian dia akan kembali ke London penuh dengan berbagai saran praktis, dan dia dengan pesat naik jenjang.

Tiga tahun setelah bergabung dengan perusahaan itu, Rhys diangkat menjadi manajer umum bagian penjualan. Di bawah kecakapan bimbingannya, perusahaan mulai berkembang.

Dan empat tahun kemudian, Sam Roffe muncul dalam hidupnya. Dia mengenali kehausan dalam diri Rhys.

“Kau seperti aku,” kata Sam Roffe. “Kita ingin memiliki dunia. Aku akan menunjukkan caranya kepadamu.” Dan dia melakukan hal itu.

Sam Roffe merupakan pembimbing yang cemerlang. Dalam sembilan tahun berikut, di bawah bimbingan Sam Roffe, Rhys Williams menjadi orang yang tak ternilai harganya bagi perusahaan. Selama kurun waktu itu, dia semakin disertai tanggung jawab yang lebih besar, membenahi berbagai divisi, menyelesaikan berbagai kesulitan yang terjadi di mana pun di dunia, mengkoordinasi berbagai cabang Roffe and Sons, mencetuskan konsep-konsep baru. Pada akhirnya, Rhys tahu lebih banyak tentang pengelolaan perusahaan daripada orang



lain, di samping Sam Roffe sendiri. Dengan sendirinya Rhys Williams merupakan putra mahkota untuk kursi direktur utama. Pada suatu pagi, ketika Rhys dan Sam Roffe pulang dari Karakas menumpang pesawat jet perusahaan, sebuah Boeing 707-320 mewah yang telah diubah, salah satu dari armada delapan pesawat, Sam Roffe memuji Rhys atas keberhasilannya mengadakan transaksi besar dengan pemerintah Venezuela.

“Bonus besar menantimu, Rhys.”

Rhys menjawab tenang, “Aku tidak menginginkan bonus, Sam. Aku lebih senang mendapat saham, dan kursi dalam dewan direksimu.”

Dia pantas mendapat semua itu, dan kedua lelaki itu menyadari hal tersebut. Tetapi Sam berkata, “Maaf, aku tak mungkin mengubah peraturan perusahaan. Meski untukmu sekalipun. Roffe and Sons adalah perusahaan keluarga. Tak seorang pun di luar keluarga bisa duduk dalam dewan direksi, atau menjadi pemegang saham.”

Tentu saja, Rhys pun tahu akan hal itu. Dia selalu menghadiri semua rapat dewan direksi, tetapi tidak sebagai anggota. Dia orang luar. Sam Roffe merupakan lelaki terakhir dalam garis keturunan Roffe. Anggota keluarga Roffe yang lain, saudara-saudara sepupu Sam, semua perempuan. Para lelaki yang mereka nikahi duduk dalam direksi perusahaan. Walther Gassner, yang menikah dengan Anna Roffe; Ivo Palazzi, menikah dengan Simonetta Roffe; Charles Martel, menikah dengan Helene Roffe. Dan Sir Alec Nichols, yang beribukan seorang keturunan Roffe.

Maka Rhys terpaksa membuat suatu keputusan. Dia tahu dirinya layak duduk dalam dewan direksi, bahwa pada suatu saat dia akan memimpin perusahaan. Keadaan sekarang memang tidak memungkinkan, tetapi keadaan

bisa berubah. Rhys memutuskan untuk tetap di situ, untuk menunggu dan melihat apa yang akan terjadi. Sam mengajarnya untuk bersabar. Dan sekarang Sam telah mati.

Lampu-lampu ruangan menyala lagi, dan Hajib Kafir berdiri di ambang pintu. Kafir adalah manajer penjualan Roffe and Sons, di Turki. Dia lelaki bertubuh pendek dan berkulit hitam, yang menggunakan perut buncit, dan emas berliannya sebagai perhiasan yang dia banggakan. Tampangnya kali ini tampak seperti seseorang yang berpakaiannya secara terburu-buru. Berarti Sophie tidak menemukannya di sebuah kelab malam. Apa boleh buat, pikir Rhys. Salah satu akibat sampingan dari kematian Sam Roffe, permainan cinta terpaksa putus setengah adegan.

“Rhys!” seru Kafir. “Maafkan aku, sobat. Aku sungguh tak tahu bahwa kau masih di Istanbul! Kau tadi bermaksud mengejar pesawat, dan aku ada beberapa urusan mendesak yang...”

“Duduklah, Hajib. Dengarkan baik-baik. Aku minta kau mengirim empat telegram dalam sandi perusahaan. Keempatnya harus dikirim ke negara yang berlainan. Aku minta telegram itu diserahkan langsung oleh para petugas kita sendiri. Mengerti?”

“Tentu,” sahut Kafir agak keheranan. “Jelas sekali.”

Rhys melirik jam emas Baume & Mercier mungil di pergelangan tangannya. “Kantor Pos New City sudah tutup. Kirimkan telegram-telegram itu lewat Yeni Posthane Cad dalam tiga puluh menit.” Dia menyerahkan salinan naskah telegram yang ditulisnya kepada Kafir. “Siapa pun yang membicarakan telegram ini akan segera dipecat.”



Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

Kafir melirik isi telegram, dan matanya membelalak. “Ya Tuhan!” dia berseru. “Ya, Tuhanku!” Dia mendongak ke wajah Rhys yang suram. “Bagaimana - bagaimana terjadinya peristiwa yang mengerikan ini?”

“Sam Roffe tewas dalam suatu kecelakaan,” kata Rhys.

Kini, untuk pertama kali, Rhys membiarkan pikirannya melayang pada sesuatu yang selama ini dia singkirkan dari kesadarannya, yang selama ini dia elakkan untuk dipikirkan: Elizabeth Roffe, anak gadis Sam. Dia kini berumur dua puluh empat tahun. Ketika Rhys bertemu dengannya untuk pertama kali, dia seorang gadis remaja berumur lima belas tahun, memakai kawat gigi, sangat pemalu dan gemuk, seorang pembangkang yang kesepian. Selama bertahun-tahun, Rhys menyaksikan Elizabeth tumbuh menjadi seorang wanita muda yang memikat, yang mewarisi kecantikan ibunya dan kecerdasan serta semangat ayahnya. Dia jadi semakin akrab dengan ayahnya. Rhys tahu betapa berita ini akan membawa dampak berat padanya. Dia harus memberitahukan sendiri kepadanya.

Dua jam kemudian, Rhys Williams sudah melayang di atas Laut Tengah dengan sebuah jet perusahaan, menuju New York.

## **BAB 2**

### **Berlin**

**Senin, 7 September**

## Pukul sepuluh pagi

ANNA ROFFE GASSNER tahu bahwa dia tidak boleh berteriak lagi, sebab Walther pasti akan kembali dan membunuhnya. Dia meringkuk di sudut kamar tidurnya. Tubuhnya gemetar tak terkendali, menunggu kematian. Apa yang berawal sebagai dongeng yang indah, ternyata berakhir dengan teror yang mengerikan. Baru setelah sekian lama, dia menyadari kenyataan yang dihadapinya: lelaki yang dikawininya ternyata seorang pembunuh yang haus darah.

Anna Roffe tidak pernah mencintai seorangpun sebelum bertemu Walther Gassner. Dia bahkan tidak pernah mencintai ibunya, ayahnya, maupun dirinya sendiri. Anna seorang anak yang lemah, sakit-sakitan, dan sering jatuh pingsan. Dia tak mampu mengingat saat mana dia bebas dari rumah sakit, atau perawat, atau dokter-dokter spesialis yang diterbangkan dari segala penjuru. Karena ayahnya adalah Anton Roffe, dari Roffe and Sons, para dokter spesialis paling top itu terbang ke sisi tempat tidur Anna di Berlin. Tetapi setelah mereka memeriksa dan menelitinya, dan akhirnya pulang lagi, pengetahuan mereka tidak lebih banyak daripada yang sudah mereka ketahui. Mereka tidak mampu mendiagnosa penyakit Anna.

Anna tidak bisa ke sekolah seperti anak-anak lain, dan makin lama dia makin menutup diri, menciptakan suatu dunia bagi dirinya sendiri. Dunia penuh khayalan dan mimpi, yang tak boleh dimasuki orang lain. Dia melukiskan gambaran hidupnya sendiri, karena rona warna kenyataan terlalu berat baginya. Ketika Anna menginjak umur delapan



belas tahun, kepeningan dan serangan pingsan yang selama ini mengisi hidupnya, mendadak lenyap secara misterius sebagaimana kemunculannya. Tetapi penyakit itu meninggalkan bekas dalam hidupnya. Sementara gadis-gadis seumurnya menginjak masa pertunangan atau menikah, Anna belum pernah dicium seorang pemuda. Dia berkeras pada dirinya bahwa dia tak peduli akan hal itu. Dia puas hidup dalam mimpinya sendiri, terasing dari segala-galanya dan semua orang. Pada pertengahan umur dua puluhan banyak peminang mengajukan lamaran, karena Anna merupakan seorang ahli waris yang menyandang salah satu nama terpandang di dunia. Banyak lelaki yang ingin ikut menikmati kekayaannya. Dia menerima lamaran dari seorang bangsawan Swedia, seorang penyair Italia, dan sejumlah pangeran dari berbagai negara miskin. Anna menolak mereka semua. Pada ulang tahun anak gadisnya yang ketiga puluh, Anton Roffe mengeluh, “Aku akan mati tanpa meninggalkan seorang cucu pun.”

Pada hari ulang tahunnya yang ketiga puluh lima, Anna pergi ke Kitzbuhel di Austria, dan di sana dia berternu Walther Cassner, seorang pelatih ski, tiga belas tahun lebih muda daripadanya.

Ketika melihat Walther untuk pertama kali, Anna benar-benar terpukau. Lelaki itu sedang naik ski menuruni lembah *Hahnenkamm*, lintasan lomba ski yang terjal. Anna belum pernah menyaksikan pemandangan seindah itu. Dia mendekati jalur ski untuk dapat mengamati lelaki itu dengan lebih baik. Dia bagaikan seorang dewa muda, dan Anna sudah merasa cukup puas dengan memandangnya. Lelaki itu menangkap pandangan matanya.

“Anda tidak main *ski*, *gnadiges Fraulein*?”

Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

Anna hanya menggelengkan kepala, tidak berani mempercayai suaranya, dan lelaki itu pun tersenyum seraya berkata, “Kalau begitu, biarkan saya mengundang Anda makan siang.”

Anna kabur diliputi perasaan panik, seperti anak sekolah. Sejak saat itu, Walther Cassner

mulai mengejar-ngejarnya. Anna Roffe tidak lupa daratan. Dia sadar dirinya tidak cantik maupun cerdas, dia seorang wanita biasa, dan selain namanya, tidak banyak yang dapat diberikannya kepada seorang lelaki. Tapi Anna tahu bahwa di bawah permukaan rupa yang biasa-biasa itu, terpendam seorang gadis cantik dan perasa, penuh cinta dan puisi, dan musik.

Mungkin karena tidak cantik, Anna sangat merighargai keindahan. Dia selalu mengunjungi museum-museum besar, dan selama berjam-jam memandangi lukisan-lukisan dan patung-patung. Ketika melihat Walther Gassner, dia merasa sepertinya para dewa muncul hidup-hidup di hadapannya.

Anna sedang menikmati sarapan pagi di teras Hotel Tennerhof pada hari kedua, ketika Walther Gassner datang menemaninya. Lelaki itu betul-betul tampak seperti seorang dewa muda. Raut wajahnya rapi, bersih, dan teratur. Perawakannya cakap, kuat, lembut. Wajahnya kecoklatan terbakar matahari, giginya putih rata. Dia berambut pirang, matanya semu kelabu. Di balik pakaian ski-nya, Anna bisa menyimak gerak otot-otot biceps dan pahanya, dan merasakan suatu getaran menjalari bawah perutnya. Dia menyembunyikan kedua tangan di pangkuannya, agar lelaki itu tidak melihat tanda-tanda keratosisnya.



Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

“Saya mencari Anda di lintasan ski, kemarin sore,” kata Walther. Anna tak mampu berbicara. “Kalau Anda tidak bisa main ski, saya ingin mengajari Anda.” Dia tersenyum, lalu menambahkan, “Dengan cuma-cuma.”

Dia membawa Anna ke *Hausberg*, lintasan untuk para pernula, untuk pelajaran pertama. Segera jelas bagi mereka berdua, bahwa Anna tidak berbakat main ski. Dia selalu kehilangan keseimbangan, dan jatuh terguling. Namun, dia bertekad untuk mencoba lagi, dan mencoba lagi. Dia takut Walther akan menganggapnya bodoh kalau gagal. Tetapi setelah jatuh untuk kesepuluh kalinya, lelaki itu mengangkatnya dan berkata lembut, “Kau ditakdirkan untuk hal-hal yang lebih baik daripada ini.”

“Hal-hal apa?” tanya Anna sedih.

“Akan kukatakan pada waktu makan malam nanti.”

Mereka makan berdua malam itu, dan makan pagi keesokan harinya, dan kemudian makan siang serta makan malam lagi. Walther mengabaikan siswa-siswanya. Dia membatalkan pelajaran-pelajaran ski, agar dapat pergi ke desa bersama Anna. Dia membawanya ke kasino di Der Goldene Greif. Mereka pergi berkereta salju, berbelanja, pesiar, dan duduk di teras ngobrol sampai berjam-jam. Bagi Anna, semua itu merupakan suatu saat magis.

Lima hari setelah mereka bertemu, Walther menggenggam tangan Anna, dan berkata, “Anna, *liebchen*, aku ingin mengawinimu.”

Rusaklah suasana gaib itu. Dia menarik Anna keluar dari alam dongengnya, dan membawanya kembali pada kenyataan yang kejam tentang apa dan siapa dirinya. Seorang perawan tua umur tiga-puluh-lima, tidak cantik,

Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

tetapi merupakan hadiah yang menggiurkan bagi para pemburu harta karun.

Anna mencoba melepaskan diri, tetapi Walther menahannya. “Kita saling mencintai, Anna. Kau tak bisa lari dari kenyataan ini.”

Dia mendengarkan lelaki itu membual, mendengarkannya berkata, “Aku belum pernah mencintai seorang pun,” dan dia memberi peluang kepadanya, karena dia ingin sekali mempercayainya. Anna membawa lelaki itu ke kamarnya, dan mereka duduk bercakap-cakap di sana. Sementara Walther menceritakan riwayat hidupnya, Anna mulai yakin, dan berpikir penuh keheranan, Itu benar-benar kisah hidupku sendiri.

Seperti dirinya, Walther tak pernah memiliki seseorang untuk dicintai. Dia terasing dari dunia karena terlahir sebagai anak haram, sama sebagaimana Anna terasing oleh penyakitnya. Seperti dirinya, Walther selama ini merasa butuh memberi cinta. Dia dibesarkan di panti asuhan. Ketika berumur tiga belas tahun, dan ketampanan wajahnya mulai mencolok, para wanita di panti asuhan itu mulai memanfaatkan dirinya. Mereka membawanya ke kamar mereka pada malam hari, mengajaknya tidur di ranjang mereka, mengajarnya bagaimana dia bisa memberi kenikmatan kepada mereka. Sebagai imbalan, anak lelaki itu mendapat jatah makanan istimewa dengan lauk daging, dan kue-kue serta manisan. Dia menerima segalanya, kecuali cinta.

Ketika cukup besar untuk bisa lari dari panti asuhan, Walther menemukan bahwa dunia luar tidak berbeda. Kaum wanita ingin memanfaatkan ketampanannya, memakainya sebagai hiasan; namun tak pernah lebih mendalam daripada itu. Mereka melimpahinya dengan



hadiah uang dan pakaian dan permata, namun tak pernah diri mereka sendiri.

Walther merupakan belahan jiwanya, kembarannya, begitu Anna menyadari. Mereka menikah dengan upacara sederhana di balai desa.

Anna mengharapkan ayahnya akan melonjak kegirangan. Ternyata dia justru marah besar. “Goblok benar, kau,” teriak Anton Roffe kepadanya. “Kau mengawini seorang pemburu harta yang tak becus apa-apa. Aku telah memerintahkan penelitian terhadap dirinya. Sepanjang hidupnya dia dihidupi kaum wanita, tetapi tidak menemukan seseorang yang cukup goblok, yang bersedia mengawininya.”

“Diam!” tangis Anna. “Ayah tidak kenal dia.”

Tetapi Anton Roffe tahu bahwa dia paham benar tentang Walther Gassner. Dia minta menantunya yang baru itu datang ke kantornya.

Walther mengamati dinding kantor yang berlapis kayu, dan lukisan-lukisan antik yang tergantung di dinding, dengan penuh kepuasan. “Saya senang tempat ini,” kata Walther.

“Ya. Saya yakin, pasti lebih menyenangkan daripada keadaan panti asuhan.”

Walther memandang tajam kepadanya. Matanya mendadak waspada. “Maaf, apa kata Anda?”

Anton berkata, “Sudahlah, kita tak perlu berbasa-basi. Kau telah melakukan suatu kesalahan. Anakku tidak mempunyai uang.”

Mata kelabu Walther seperti berubah menjadi batu. “Anda mau mengelabui saya?”

“Aku tidak ingin mengelabui. Aku mau memberitahu. Kau tidak akan mendapat sesen pun dari Anna, karena dia memang tidak mempunyai apa-apa. Kalau kau meneliti lebih dulu, kau akan tahu bahwa Roffe and Sons adalah perusahaan keluarga yang sangat tertutup. Artinya, tidak ada sahamnya yang bisa dijual. Kami memang berkecukupan, tapi hanya sampai di situ saja. Tidak ada harta besar-besaran yang bisa dikuras dari tempat ini.” Dia merogoh-roguh ke dalam saku, mengeluarkan sebuah sampul dan melemparkannya ke atas meja di depan Walther. “Ini sebagai ganti rugi atas jerih payahmu. Aku minta kau sudah meninggalkan Berlin pada pukul enam. Aku tidak mau Anna mendengar kabar darimu lagi.”

Walther berkata dengan tenang, “Pernahkah terlintas dalam pikiran Anda, bahwa saya mungkin mengawini Anna karena saya jatuh cinta kepadanya?”

‘Tidak,’ sahut Anton tajam. “Pernahkah hal itu terlintas dalam pikiranmu?”

Walther memandang sejenak kepadanya. “Coba kita lihat, berapa harga pasaran saya.” Dia merobek sampul dan menghitung uang di dalamnya. Dia memandang Anton Roffe lagi. “Saya menilai diri saya lebih tinggi daripada dua puluh ribu mark.”

“Kau tidak akan mendapat lebih dari itu. Itu saja kau sudah harus merasa beruntung.”

“Memang,” kata Walther. “Kalau Anda ingin tahu, saya merasa sangat beruntung. Terima kasih.” Dia memasukkan uang itu dengan sikap acuh tak acuh, dan tak lama kemudian melangkah ke luar pintu.



Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

Anton Roffe merasa lega. Dia sempat dihinggapi sekelumit rasa salah dan muak atas tindakan yang dilakukannya. Kendati demikian dia tahu itu merupakan satu-satunya jalan keluar. Anna tentu akan sedih ditinggalkan suaminya, tetapi lebih baik hal itu terjadi sekarang daripada kelak. Dia akan berusaha agar anak itu bertemu sejumlah perjaka yang seumurnya, yang setidaknya menghargai meskipun tidak mencintainya. Seseorang yang benar-benar berminat pada dirinya, dan bukan kepada uang atau namanya. Seseorang yang tidak sudi disuap dua puluh ribu mark.

Ketika Anton Roffe tiba di rumah, Anna berlari menyongsongnya dengan mata berkaca-kaca. Dia memeluk dan mendekap anaknya, dan berkata,

“Anna, *liebchen*, semua akan beres. Kau akan melupakan lelaki itu -“

Anton memandang lewat bahu anak perempuannya. Di ambang pintu berdiri Walther Gassner. Anna menunjukkan jarinya sambil berkata, “Lihat apa yang dibeli Walther untukku! Tidakkah ini cincin terbagus yang pernah Ayah lihat? Harganya dua puluh ribu mark.”

Akhirnya orangtua Anna terpaksa menerima Walther Gassner. Sebagai hadiah perkawinan, mereka membelikan sebuah rumah bangsawan Schinkel yang indah di Wannsee, dilengkapi perabotan gaya Prancis, dicampur dengan beberapa perangkat perabotan antik, dipan-dipan nyaman dan kursi-kursi malas, sebuah meja Roentgen di ruang perpustakaan, dan lemari-lemari buku sepanjang dinding. Tingkat atas ditata dengan perabotan anggun dari abad delapan belas dari Dermark dan Swedia.

“Ini terlalu banyak,” kata Walther kepada Anna. “Aku tidak ingin sesuatu pun dari mereka atau darimu. Aku ingin

Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

membelikan segala yang indah untukmu, *liebchen*." Dia melemparkan senyumnya yang kekanak-kanakan, dan berucap, "Tapi aku tak punya uang."

"Tentu kau punya," sahut Anna. "Segala yang kupunyai merupakan milikmu."

Walther tersenyum manis kepadanya, dan berkata, "Benarkah?"

Atas desakan Anna - karena Walther rupanya enggan membicarakan soal uang - dia menerangkan keadaan keuangannya kepada Walther. Dia memiliki dana perwalian yang cukup untuk hidup berkecukupan, tetapi bagian terbesar dari kekayaannya tertanam dalam saham-saham Roffe and Sons. Saham-saham itu tidak bisa dijual tanpa persetujuan seluruh dewan direksi.

"Berapa nilai saham-saham atas namamu?" tanya Walther.

Anna menyebutkannya. Walther tak mampu mempercayainya. Dia memintanya untuk mengulangi lagi.

"Dan kau tak bisa menjual saham-saham itu?"

"Tidak. Saudara sepupuku, Sam, tak membiarkan saham-saham itu dijual. Dia memegang kendali karena memiliki saham terbesar. Kelak..."

Walther menunjukkan minat besar untuk bekerja dalam perusahaan keluarga itu. Anton Roffe tidak setuju.

"Apa yang bisa disumbangkan seorang pelatih ski gelandangan kepada Roffe and Sons?" dia bertanya.

Tetapi pada akhirnya dia menyerah kepada anak perempuannya, dan Walther diberi pekerjaan di bidang



administrasi. Dia ternyata cukup terampil di bidang itu, dan cepat maju. Ketika ayah Anna meninggal dua tahun kemudian, Walther Gassner diangkat menjadi anggota dewan direksi. Anna begitu bangga kepadanya. Dia suami dan kekasih yang sempurna. Dia selalu membawakan bunga dan hadiah-hadiah kecil untuknya. Dia tampak cukup puas untuk tinggal di rumah bersamanya pada malam hari, hanya berdua saja. Anna nyaris tak tahan mengenyam kebahagiaan itu. Ach, *danke, lieber Gott*, begitu dia berdoa dalam hati.

Anna belajar memasak, agar bisa membuat hidangan-hidangan kesayangan Walther. Dia membuat *choucroute*, acar kubis dan bubur kentang yang ditaburi sayatan daging babi asap, sosis Frankfurt dan sosis Nuremberg. Dia menyiapkan sayatan daging babi yang direndam dalam bir dengan bumbu penyedap, dan menghidangkannya dengan apel panggang yang dibuang bagian tengahnya dan diisi buah beri merah kecil-kecil.

“Kau juru masak paling pandai di dunia, *liebchen*,” begitu kata Walther memuji, dan Anna selalu tersipu karena bangga.

Dalam tahun ketiga perkawinan mereka, Anna mulai hamil.

Delapan bulan pertama dari kehamilannya berlangsung penuh kesakitan, tetapi Anna menanggungnya dengan bahagia. Namun ada soal lain yang mencemaskannya.

Hal itu mulai pada suatu hari setelah makan siang. Dia sedang merajut sebuah baju hangat untuk Walther, sambil melamun. Tiba-tiba dia mendengar suara Walther berkata, “Ya Tuhan, Anna. Apa yang kaulakukan, duduk dalam kegelapan begini?”

Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

Siang ternyata telah berganti dengan malam, dan dia berpaling ke baju hangat yang tergeletak di pangkuannya, dan sama sekali belum disentuhnya. Apa yang dikerjakannya selama ini? Ke mana saja pikirannya? Sejak itu, Anna mengalami kejadian-kejadian serupa. Dia mulai bertanya-tanya apakah kehanyutan dirinya dalam kehamilan itu merupakan suatu pertanda, suatu petunjuk, bahwa dia akan mati. Dia tidak merasa takut untuk mati, tetapi dia tak tahan memikirkan harus meninggalkan Walther.

Empat minggu sebelum bayinya lahir, Anna terlena dalam lamunannya lagi. Kakinya terpeleset pada injakan jenjang, dan dia jatuh dari tangga loteng.

Dia tersadar di rumah sakit.

Walther duduk di tepi ranjang, memegang tangannya. "Kau membuat aku cemas setengah mati."

Tiba-tiba, dalam kepanikan dia berpikir, si bayi! Aku tak merasakan bayi itu. Dia meraba ke bawah. Perutnya sudah rata. "Di mana bayiku?"

Walther memeluk dan mendekapnya erat-erat

Dokter mengatakan, "Anda melahirkan anak kembar, Nyonya Gassner."

Anna berpaling kepada Walther yang berlinangan air mata. "Lelaki dan perempuan, *liebchen*."

Dia nyaris mati seketika karena dipenuhi kebahagiaan. Mendadak dia diliputi keinginan tak terbendung untuk mendekap kedua bayinya. Dia harus melihat mereka, merasakan mereka, memeluk mereka.

"Kita akan bicara tentang mereka kalau Anda sudah kuat," kata dokter. "Hanya setelah Anda benar-benar kuat,,



Mereka meyakinkan Anna bahwa keadaannya semakin baik setiap hari, tetapi dia menjadi ketakutan. Ada sesuatu yang terjadi pada dirinya yang tak dimengertinya. Walther biasanya datang, dan menggenggam tangannya, dan kemudian pamitan. Dia lalu menatapnya dengan keheranan, serta berkata, "Tapi kau baru saja datang..." Kemudian dia menengok ke arah jam, dan ternyata tiga atau empat jam telah berlalu.

Dia sama sekali tak mengerti kenapa waktu berlalu begitu cepat.

Secara sangat samar-samar dia seperti ingat bahwa mereka membawa bayi-bayinya kepadanya pada malam hari, dan dia kemudian jatuh tertidur. Dia tidak bisa mengingat jelas, dan takut untuk menanyakan. Sudah, biarlah. Dia akan memiliki bayi-bayi itu sepenuhnya kalau Walther membawanya pulang.

-odwo-

Hari yang indah itu akhirnya pun tiba. Anna meninggalkan kamar rumah sakitnya di atas kursi roda, meskipun dia berkeras menyatakan cukup kuat untuk berjalan. Dia sebenarnya merasa sangat lemah, tetapi terlalu gembira sehingga tak mpedulikan hal-hal lain, kecuah bahwa dia akan segera melihat bayi-bayinya. Walther memapahnya ke dalam rumah, dan mau beranjak naik tangga ke kamar tidur mereka.

"Tidak, tidak!" seru Anna. "Bawa aku ke kamar anak-anak."

Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

“Kau harus istirahat sekarang, Sayang. Kau belum kuat untuk –“

Dia tidak mendengarkan kelanjutan kata-kata suaminya. Dia melepaskan diri dari rangkulannya, dan lari ke kamar anak-anak.

Tirai-tirai jendela tertutup rapat, dan kamar itu gelap. Mata Anna butuh beberapa saat untuk menyesuaikan diri. Dia dipenuhi kegembiraan yang meluap-luap sehingga agak merasa pening. Dia takut akan jatuh pingsan.

Walther kemudian masuk di belakangnya. Dia berbicara kepadanya, berusaha menjelaskan sesuatu, tetapi apa pun yang dikatakannya tidaklah penting-

Sebab mereka ada di sana. Keduanya tidur nyenyak di ranjang, dan Anna melangkah perlahan ke arah mereka agar tak mengusik. Maka berdirilah dia di situ menatap mereka. Bayi-bayi paling elok yang pernah dilihatnya. Sekarang ini pun dia sudah melihat bahwa si buyung akan mewarisi ketampanan wajah Walther dan rambut pirangnya yang lebat. Si upik bagaikan boneka cantik, dengan rambut halus keemasan, dan wajah mungil bentuk segi tiga.

Anna berpaling kepada Walther dan berkata dengan suara tersendat, “Mereka elok sekali. Aku - aku begitu bahagia.”

“Ayo, Anna,” bisik Walther. Dia merangkul dan mendekapnya erat-erat, dan ada suatu keinginan kuat padanya. Anna merasakan suatu getaran menjalari dirinya. Sudah begitu lama mereka tidak memadu cinta. Walther memang benar. Masih ada cukup banyak waktu untuk anak-anak kelak.



Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

Si buyung dia namakan Peter, dan si upik Birgitta. Mereka dua mukjizat indah buatannya bersama Walther. Anna betah melewatkan waktu berjam-jam di kamar bayi, bermain bersama mereka, bercakap-cakap kepada mereka. Meskipun mereka belum mengerti, namun dia tahu mereka bisa merasakan cintanya. Terkadang, selagi tengah bermain, dia menoleh dan tampak olehnya Walther berdiri di ambang pintu, pulang dari kantor. Anna baru tahu bahwa seharian telah berlalu tanpa disadarinya.

“Ayo, main bersama kami,” dia berkata.

“Kau sudah menyiapkan makan malam?” Walther akan bertanya, dan dia lalu merasa bersalah. Dia kemudian berjanji untuk lebih memperhatikan Walther, dan mengurangi waktu yang dicurahkan kepada anak-anak. Namun, keesokan hari terulang kejadian yang serupa lagi. Si kembar bagaikan magnet yang tak dapat dihindarkan, yang menarik dirinya kepada mereka. Anna masih sangat mencintai Walther, dan berusaha meredam rasa bersalahnya dengan meyakinkan diri bahwa anak-anak juga merupakan bagian dari Walther. Setiap malam, segera setelah Walther tidur, Anna selalu menyelinap turun dari ranjang, dan diam-diam masuk ke kamar bayi. Dia duduk di situ memandang anak-anak sampai fajar mulai menyinari kamar. Kemudian dia bergegas kembali ke tempat tidur sebelum Walther bangun.

Suatu ketika di tengah malam, Walther masuk ke kamar bayi dan memergokinya di situ. “Demi Tuhan, sedang apa kau?”

“Tidak apa-apa, Sayang. Aku hanya -“

“Kembalilah ke tempat tidur!”

Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

Dia belum pernah berbicara dengan nana seperti itu kepadanya.

Pada waktu sarapan pagi Walther berkata,

“Kupikir kita harus pergi berlibur. Ada baiknya kita menyingkir sejenak.”

“Tapi, Walther, anak-anak masih terlalu kecil untuk dibawa bepergian.”

“Aku bicara tentang kita berdua.”

Dia menggelengkan kepalanya. “Aku tak bisa meninggalkan mereka.”

Walther menggamit tangannya, dan berkata,

“Aku minta kau melupakan anak-anak.”

“Melupakan anak-anak?” Ada nana terkejut dalam suaranya.

Walther memandang ke matanya dan berkata,

“Anna, masih ingat kau betapa indahnya antara kita berdua sebelum kau hamil? Betapa senangnya waktu itu? Betapa nikmatnya kita berdua, hanya kita berdua saja, tanpa ada orang lain yang mengganggu?”

Pada saat itulah dia mengerti. Walther cemburu terhadap anak-anak.

Minggu dan bulan berlalu cepat. Walther kini tak pernah mendekati anak-anak. Pada hari-hari ulang tahun mereka Anna membelikan hadiah-hadiah indah. Walther selalu berhasil mengatur agar dia berada di luar kota untuk urusan pekerjaan. Anna tak bisa menipu diri selamanya. Jelaslah bahwa Walther sama sekali tak menaruh



minat terhadap anak-anak. Anna merasa hal itu mungkin karena kesalahannya, karena dia *terlalu* memperhatikan mereka. *Terbius*, begitu menurut istilah Walther. Dia telah minta kepadanya untuk berkonsultasi pada seorang dokter tentang hal itu. Dia menurut untuk menyenangkan Walther. Tetapi dokter itu sinting. Begitu dokter itu mulai bicara kepadanya, Anna menutup dirinya, membiarkan pikirannya melantur, sampai dia mendengar dokter itu berkata, "Waktu kita telah habis, Nyonya Gassner. Kita bertemu lagi minggu depan?"

'Tentu.'

Dia tak pernah kembali.

Anna merasa bahwa masalahnya tidak hanya terletak pada dirinya, tetapi juga pada Walther. Kalau kesalahannya ialah terlalu mencintai anak-anak, maka kesalahan Walther adalah tidak cukup mencintai mereka.

Anna belaiar untuk tidak menyebut-nyebut tentang anak-anak di depan Walther, tetapi dia selalu tak sabar menunggu keberangkatannya ke kantor, sehingga bisa bergegas ke kamar bayi. Hanya mereka sekarang bukan bayi lagi. Mereka baru saja merayakan ulang tahun ketiga, dan Anna sudah melihat bagaimana rupa mereka kalau dewasa kelak. Peter cukup jangkung untuk anak seumurnya. Tubuhnya kuat serta atletis seperti ayahnya. Anna sering mendekapnya di pangkuan dan menimangnya, "Aduh, Peter, apa yang akan kaulakukan terhadap gadis-gadis nanti? Perlakukan mereka baik-baik, Anakku sayang. Mereka pasti tergila-gila padamu."

Dan Peter hanya tersenyum malu-malu seraya memeluknya.

Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

Kemudian Anna berpaling kepada Birgitta. Birgitta tumbuh semakin cantik setiap hari. Dia tidak mirip Anna ataupun Walther. Rambutnya pirang keemasan dan kulitnya sehalus kaca. Peter lekas naik darah seperti ayahnya dan terkadang Anna perlu memukulnya meski tidak terlalu keras, tetapi Birgitta berwatak seperti malaikat. Kalau Walther tidak di rumah, Anna memutarakan piringan hitam atau membaca untuk mereka. Buku kesayangan mereka ialah *101 Marchens*, *101 Dongeng*. Mereka selalu mendesak Anna untuk membacakan mereka dongeng-dongeng tentang raksasa dan peri dan tukang sihir berulang-ulang. Pada malam hari, Anna akan menidurkan mereka, sambil bersenandung:

*Schlaf, Kindlein, schlaf*

*Der Vater hut't die Schaf...*

Anna selalu berdoa bahwa waktu akan melunakkan sikap Walther, agar dia berubah. Dia

memang berubah, tetapi menjadi makin buruk. Dia membend anak-anak. Pada mulanya Anna berkata pada diri sendiri bahwa hal itu karena Walther menginginkan segenap cintanya bagi dirinya sendiri, bahwa dia tidak mau berbagi cinta dengan orang lain. Tetapi lambat laun dia menyadari bahwa sikap itu tidak bersangkutan paut dengan rasa cinta kepadanya. Hal itu berkaitan dengan perasaan benci kepadanya. Ayahnya memang benar. Lelaki itu menikahinya karena uangnya. Anak-anak merupakan ancaman baginya. Dia ingin bebas dari mereka. Makin lama dia makin sering mendesak Anna untuk menjual saham-sahamnya. "Sam tidak berhak menghalangi kita!



Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

Kita bisa mengambil seluruh uang itu dan pergi ke suatu tempat. Hanya kita berdua.”

Dia memandang terbelalak kepadanya. “Bagaimana dengan anak-anak?”

Matanya berapi-api. “Tidak. Dengarkan aku. Demi kepentingan kita berdua kita harus lepas dari mereka. Kita harus.”

Pada saat itulah Anna mulai menyadari bahwa suaminya tidak waras. Dia dicekam ketakutan. Walther memecat semua pembantu rumah tangga, kecuali seorang wanita yang datang sekali seminggu untuk membersihkan rumah. Anna dan anak-anak hanya sendirian menghadapinya, dan sangat tergantung pada belas kasihannya. Lelaki itu butuh pertolongan. Mungkin belum terlambat untuk mengobatinya. Dalam abad kelima belas mereka mengumpulkan para penderita sakit jiwa dan mengurung mereka untuk selama-lamanya di rumah-rumah kapal, *Narrenschiffe*, kapal orang-orang gila. Tetapi sekarang, dengan obat-obatan modern, dia merasa pasti ada satu jalan untuk menolong Walther.

Sekarang, pada hari di bulan September ini, Anna duduk lunglai di lantai kamar tidurnya, menunggu suaminya kembali. Walther telah menguncinya dalam kamar tersebut. Anna tahu apa yang harus dilakukannya. Demi kepentingan suaminya, maupun kepentingan dirinya dan anaknya. Dia bangkit sempoyongan dan melangkah ke telepon. Dia hanya ragu-ragu sejenak, kemudian mengangkat telepon itu dan memutar 110, nomor gawat darurat polisi.

Sebuah suara asing beikata di telinganya,

Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

*"Hallo. Hier ist der Notruf der Polizei. Kann ich ihnen helfen?"*

*"Ja, bitte!"* Suaranya tersendat. *"Ich -"*

Tanpa dia tahu dari mana, sebuah tangan telulur dan menarik gagang telepon yang dipegangnya, lalu meletakkan pesawat itu ke tempatnya kembali dengan bantingan keras.

Anna melangkah mundur. "Oh, jangan," dia mengiba-iba, "jangan sakiti aku."

Walther menghampirinya, matanya berbinar-binar. Suaranya begitu lembut sehingga dia nyaris tak mampu menangkap kata-katanya. *"Liebchen*, aku tidak akan menyakitimu. Aku mencintaimu, lupakan kau?" Dia menyentuhnya, dan Anna merasa sejujur tubuhnya merinding. "Hanya, kita tidak menginginkan polisi datang kemari, bukan?" Anna menggelengkan kepalanya perlahan-lahan, terlalu dicekam ketakutan untuk mampu berbicara. "Anak-anak itulah yang menyebabkan kesulitan ini, Anna. Kita harus melepaskan diri dari mereka. Aku -"

Bel pintu di bawah berbunyi. Walther termangu, agak ragu-ragu. Bel berbunyi lagi.

"Tunggu di sini," dia berkata tegas. "Aku akan segera kembali."

Anna mengawasi sambil terpaksa ketika suaminya melangkah ke luar pintu kamar tidur. Dia membanting pintu di belakangnya dan Anna mendengar bunyi ceklikan ketika kunci diputar.

*Aku akan kembali*, dia berkata.

Walther Gassner bergegas menuruni tangga, melangkah ke pintu depan dan membukanya. Seorang lelaki dalam seragam pesuruh kantor warna abu-abu berdiri di ambang



Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

pintu, memegang sebuah sampul kertas manila yang tersegel.

“Saya membawa kiriman khusus untuk Mr. dan Mrs. Walther Gassner.

“Baik,” kata Walther. “Saya akan menerimanya –“

Dia menutup pintu kembali, mengamati sampul di tangannya, kemudian membukanya. Perlahan-lahan dia membaca berita di dalamnya.

MENGABARKAN DENGAN PENUH DUKACITA BAHWA SAM ROFFE TELAH TEWAS DALAM SUATU KECELAKAAN PENDAKIAN. HARAP SUDAH BERADA DI ZURICH JUMAT SORE UNTUK RAPAT DARURAT DEWAN DIREKSI.

Berita itu ditandatangani “Rhys Williams”.

## **BAB 3**

### **Roma**

### **Senin, 7 September**

### **Pukul enam sore**

IVO PALAZZI berdiri di tengah kamar tidurnya, darah bercucuran di wajahnya. *“Mamma mia! Mi hai rovinato!”*

Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

“Aku belum lagi mulai memusnahkanmu, *figlio di putana* keparat!” Donatella berteriak-teriak kepadanya.

Mereka berdua telanjang bulat di kamar tidur yang besar di apartemen mereka di Via Montemignaio. Donatella memiliki tubuh sensual yang paling memikat yang pernah disaksikan Ivo Palazzi. Bahkan sekarang ini, ketika darahnya mengucur di wajah akibat cakaran-cakaran tajam perempuan itu, dia merasakan suatu getaran yang sangat dikenalnya di bagian bawah tubuhnya. Dio, betapa cantik perempuan itu. Ada suatu keseronokan polos pada perempuan itu yang membuatnya tergila-gila. Dia memiliki wajah seekor macan tutul, tulang pipi yang tinggi dan mata sipit. Bibirnya merekah penuh. Bibir yang biasa mengisap dan menggelitiknya dan - tapi dia sebaiknya tidak memikirkan hal itu sekarang. Dia memungut sehelai kain putih dari sebuah kursi untuk memampatkan cucuran darah, dan dia terlambat menyadari bahwa kain putih itu ternyata kemejanya. Donatella berdiri tegak di tengah tempat tidur mereka yang besar, berteriak-teriak kepadanya. “Aku harap darahmu terkuras habis! Dan setelah dirimu selesai kubereskan, lelaki sundal, kau tak akan bisa lagi membanggakan diri di depan wanita.”

Untuk keseratus kali Ivo Palazzi terheran-heran bagaimana dirinya bisa terjerat dalam situasi yang kalut itu. Dia selalu membanggakan diri sebagai lelaki paling bahagia, dan semua kawan-kawannya sependapat akan hal itu. Kawan-kawannya? Setiap orang! Sebab Ivo tak mempunyai musuh. Di masa lajangnya dia bujangan Roma yang tak kenal susah, seorang Don Giovanni yang dicemburui separuh kaum lelaki Italia. Falsafah hidupnya dia rumuskan dalam pepatah *Farsi onore con una donna* - “Hargailah diri sendiri dengan satu orang wanita.” Hal itu membuatnya sangat sibuk. Dia seorang romantis sejati. Dia



Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

terus-menerus jatuh cinta, dan setiap kali menggunakan pacar barunya untuk melupakan pacar yang lama. Ivo memuja wanita, dan baginya mereka semua cantik; dari para *putane* yang menawarkan komoditi dagang tertua di Via Appia, sampai para model kelas tinggi yang melenggang-lenggok sepanjang Via Condotti. Satu-satunya yang tak digubrisnya adalah gadis-gadis Amerika. Mereka terlalu mandiri menurut seleranya. Lagi pula, apa yang bisa diharapkan dari suatu bangsa dengan bahasa yang begitu kering, sehingga menerjemahkan Giuseppe Verdi menjadi Joe Green?

Ivo selalu berhasil memiliki sejumlah gadis dalam berbagai tahap. Keseluruhannya meliputi lima tahap. Tahap pertama meliputi gadis-gadis yang baru dikenalnya. Mereka menerima telepon setiap hari, karangan bunga, dan buku-buku tipis berisi puisi cinta. Tahap kedua meliputi kelompok yang dikirim hadiah-hadiah berupa syal Gucci dan kotak-kotak porselen berisi coklat Perugina. Mereka yang tergolong tahap ketiga menerima perhiasan dan pakaian dan diajak makan malam di El Toula, atau Taverna Flavia. Mereka yang berada dalam tahap keempat boleh berbagi ranjang dan menikmati keahliannya dalam bermain cinta. Suatu acara bersama Ivo merupakan keistimewaan tersendiri. Apartemen kecilnya di Via Margutta yang tertata indah selalu dihiasi bungabunga, *garofani* atau *papaveri*. Ilustrasi musiknya bisa petikan opera, lagu-lagu klasik atau rock, sesuai dengan selera gadis yang dijamu. Ivo pandai memasak, dan salah satu masakan istimewanya, yang memang cocok dengan dirinya, adalah *pollo alla cacciatora*, ayam sang pemburu. Setelah makan malam, sebotol sampanye dingin diminum di tempat tidur.... Ah, ya, Ivo selalu menikmati tahap keempat.

Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

Namun, tahap kelima mungkin paling manis. Tahap itu berisikan ucapan perpisahan yang mendayu-dayu, sebuah hadiah perpisahan yang tak tanggung-tanggung, dan salam perpisahan *arrivederci* disertai cucuran air mata.

Tapi semua itu masa lalu. Kini, Ivo Palazzi memandang sekilas pada wajahnya yang berdarah dan penuh goresan di dalam kaca di atas tempat tidurnya, dan cemas setengah mati. Dia seperti baru digilas mesin pengirik.

“Lihat apa yang kaulakukan kepadaku,” dia berteriak. “*Cara*, aku tahu bukan begitu maksudmu.”

Dia bergeser ke ranjang untuk memeluk Donatella. Tangan-tangan lembut perempuan itu merayapi tubuhnya, dan ketika dia bermaksud mendekapnya, dia membenamkan kuku-kuku panjangnya di punggungnya yang telanjang, dan mencakarnya seperti binatang buas. Ivo berteriak kesakitan.

“Teriaklah!” jerit Donatella. “Kalau aku punya pisau akan kucincang kau. Biar tahu rasa.”

“Aduh, aku mohon!” ujar Ivo mengiba-iba.

“Anak-anak akan mendengarmu.”

“Biar!” jerit perempuan itu lagi. “Sudah waktunya mereka tahu makhluk macam apa ayah mereka sebenarnya.”

Dia melangkah menghampirinya. “*Carissima* –“

“Jangan sentuh diriku! Lebih baik kuberikan tubuhku pada pelaut mabuk dan sakit kotor yang kujumpai di jalan, sebelum kau boleh mendekati diriku lagi.”



Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

Ivo bangkit. Harga dirinya tersinggung “Itu bukan kata-kata yang kuharapkan dari ibu anak-anakku.”

“Kau ingin aku bicara sopan kepadamu? Kau ingin aku tidak memperlakukanmu seperti kutu busuk?” Suara Donatella melengking lagi. “Kalau *begitu* *penuhi permintaanku!*”

Ivo memandang gugup ke arah pintu. “*Carissima* - tak mungkin. Aku tidak punya.”

“Kalau begitu cari untukku!” dia berteriak. “Kau sudah jani!”

Perempuan itu mulai sewot lagi, dan Ivo memutuskan bahwa dia sebaiknya angkat kaki secepat mungkin sebelum para tetangga memManggfl polisi lagi.

“Aku butuh waktu untuk mendapatkan sejuta dolar,” katanya menenangkan. “Tapi - tapi aku akan berusaha.”

Dia bergegas mengenakan celana dalam dan celana panjangnya, kaus kaki dan sepatu, sementara Donatella hilir-mudik di kamar. Payudaranya yang sintal bergerak naik-turun, dan Ivo berkata dalam hati, Ya Tuhan, bukan main perempuan itu! Betapa aku memujanya. Dia meraih kemejanya yang berlumuran darah. Apa boleh buat. Dia memakainya, dan merasakan bahan lembap itu melekat di punggung dan dadanya. Dia melempar pandangan sekilas ke cermin. Darah masih menetes dari luka-luka cakaran kuku Donatella di wajahnya.

“*Carissima,*” keluh Ivo, “bagaimana aku harus menjelaskan semua ini kepada istriku?”

Istri Ivo Palazzi adalah Simonetta Roffe, ahli waris cabang Italia dari keluarga Roffe. Ivo seorang arsitek muda

ketika bertemu Simonetta. Dia ditugaskan kantornya untuk mengawasi beberapa perombakan di vila keluarga Roffe di Porto Ercole. Begitu Simonetta menjatuhkan pandangan pada Ivo, masa lajangnya tak berumur panjang. Ivo langsung menggolongkannya ke tahap empat pada malam pertama, dan tahu-tahu sudah menikahinya tak lama kemudian. Simonetta tidak hanya cantik tetapi juga berkemauan keras, dan dia tahu apa yang diinginkannya: dia menginginkan Ivo Palazzi. Maka tanpa sempat menyadari sepenuhnya, Ivo berubah dari bujangan yang bebas merdeka menjadi suami seorang ahli waris yang cantik. Tanpa menyesal, dia menyingkirkan cita-citanya di bidang arsitektur dan bergabung dengan Roffe and Sons, dengan kantor megah di EUR, bagian dari Roma yang dibangun dengan harapan setinggi langit oleh mantan pemimpin besar Musolini yang tidak bernasib baik.

Ivo berhasil dalam perusahaan itu sejak awal. Dia cerdas, cepat belajar, dan setiap orang menyukainya. Memang sulit untuk tidak menyukai Ivo. Dia selalu tersenyum, selalu ramah. Kawan-kawannya iri akan watak baiknya dan bertanya-tanya bagaimana dia bisa meraih semua itu. Jawabannya cukup sederhana. Ivo menutupi sisi gelap dari wataknya. Sebenarnya dia lelaki yang sangat emosional, yang bisa menaruh dendam, bisa membunuh.

Perkawinan Ivo dengan Simonetta berjalan mulus. Semula dia khawatir bahwa perkawinan merupakan suatu pengekanan yang akan menjerat kelelakiannya, tetapi kekhawatiran itu ternyata tak beralasan. Dia hanya perlu menerapkan program penghematan, mengurangi jumlah kawan-kawan wanitanya, dan segalanya berjalan sebagaimana biasa.



Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

Ayah Simonetta membelikan mereka sebuah rumah indah di atas tanah yang luas di Olgiate, 25 km di sebelah utara Roma. Sebuah rumah yang dilindungi pintu gerbang kokoh dan dijaga pengawal berseragam.

Simonetta seorang istri yang luar biasa. Dia mencintai Ivo dan memperlakukannya sebagai raja, yang menurut Ivo memang pantas diperolehnya. Namun ada satu titik kekurangan pada Simonetta. Kalau dilanda cemburu, dia berubah menjadi pemberang. Sekali dia mencurigai Ivo membawa seorang relasi wanita ke Brazilia. Sudah tentu Ivo mendongkol atas tuduhan itu. Sebelum pertengkaran itu berakhir, seluruh rumah mereka hancur lebur. Tak sebuah piring maupun perabotan yang tetap utuh, dan sebagian besar hancur di atas kepala Ivo. Simonetta mengejanya dengan pisau daging, mengancam akan membunuhnya lalu dirinya sendiri. Ivo terpaksa mengerahkan segala tenaga dan kekuatannya untuk merebut pisau itu dari tangannya. Mereka meneruskan pertengkaran dengan bergumul di lantai, dan Ivo akhirnya merobek pakaian istrinya dan membuatnya lupa akan kemarahannya. Tetapi setelah kejadian itu, Ivo jadi sangat hati-hati. Dia mengatakan kepada relasi yang bersangkutan, bahwa dia tak mungkin lagi bepergian dengannya. Dia juga berusaha untuk tidak menimbulkan kecurigaan seperti itu lagi. Dia menyadari dirinya sebagai lelaki paling mujur di dunia. Simonetta masih muda, cantik dan cerdas serta kaya. Mereka menaruh minat pada hal-hal dan orang-orang yang sama. Perkawinan mereka cukup sempurna. Ivo pun sering heran kenapa dia tetap berlaku serong, mengangkat seorang gadis dari tahap dua ke tahap tiga, dan gadis lain dari tahap empat ke tahap lima pada saat bersamaan. Namun, dia lalu mengangkat bahu sambil berkata pada diri

Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

*sendiri, Harus ada seseorang yang membuat perempuan-perempuan itu bahagia.*

Ivo dan Simonetta telah menikah tiga tahun ketika dia bertemu Donatella Spolini dalam suatu perjalanan dinas ke Sicilia. Pertemuan itu lebih tepat dikatakan ledakan. Dua planet yang berpapasan dan berbenturan. Kalau tubuh Simonetta ramping dan memikat seperti patung wanita muda karya Manzu, tubuh Donatella merangsang dan matang seperti karya Rubens. Wajahnya sangat cantik, dan matanya yang hijau membara membuat hati Ivo berapi-api. Satu jam setelah berkenalan mereka sudah naik ranjang, dan Ivo, yang selalu membanggakan kecakapannya sebagai pemain cinta, harus mengakui bahwa dia sekarang menjadi murid dari Donatella gurunya. Perempuan itu membuatnya melambung ke puncak yang belum pernah dicapainya. Tubuh perempuan itu merayapi tubuhnya dalam berbagai kemungkinan yang tak pernah dia bayangkan sebelumnya. Dia merupakan sumber kenikmatan yang tak kunjung kering. Sementara terbaring di ranjang dengan mata terpejam mereguk sensasi-sensasi yang luar biasa, Ivo menyadari betapa bodoh kalau membiarkan Donatella lepas dari tangannya.

Maka jadilah Donatella gundiknya. Satu-satunya syarat yang diajukan perempuan itu ialah agar Ivo melepas semua wanita lain dalam hidupnya, kecuali istrinya. Ivo menyetujui dengan perasaan bahagia. Itu semua terjadi delapan tahun yang lalu, dan selama kurun waktu itu Ivo tak pernah mengkhianati istri maupun gundiknya. Memuaskan dua wanita yang haus cinta pasti akan menguras tenaga seorang lelaki biasa, tetapi bagi Ivo justru sebahknya. Kalau memadu cinta dengan Simonetta, dia



Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

membayangkan Donatella dengan tubuhnya yang matang merangsang, maka hasratnya pun menggelora. Sedang selagi berasyik-masyuk dengan Donatella, dia teringat akan payudara Simonetta yang ranum dan mungil, dan dia pun makin berapi-api. Namun, dengan siapa pun dari kedua perempuan itu dia main cinta, dia merasa menipu yang seorang lagi. Perasaan itu justru menambah kenikmatannya.

Ivo membelikan sebuah apartemen indah di Via Montemignaio bagi Donatella, dan selalu melewati setiap waktu yang bisa dia luangkan bersamanya. Dia selalu mengatur harus mendadak melakukan perjalanan dinas. Padahal selama waktu itu, dia berbagi ranjang bersama Donatella. Dia selalu mampir menjenguknya dalam perjalanan ke kantor, dan melewati waktu istirahat siang bersamanya. Pernah sekali, ketika Ivo berlayar ke New York dengan kapal *QE 2* bersama Simonetta, dia menempatkan Donatella di sebuah kamar satu tingkat di bawah geladak mereka. Saat itu merupakan perjalanan yang paling menggairahkan dalam hidup Ivo.

Pada malam ketika Simonetta menyatakan kepada Ivo bahwa dirinya hamil, Ivo diliputi kegembiraan luar biasa. Seminggu kemudian Donatella memberitahu Ivo bahwa dia hamil. Kebahagiaan Ivo pun meluap. Kenapa para dewa begitu bermurah hati padaku, demikian dia bertanya pada dirinya sendiri. Dalam segala kerendahan hati, Ivo terkadang merasa bahwa dia tidak patut menerima segala kebahagiaan yang dilimpahkan pada dirinya.

Pada saat yang telah ditetapkan Simonetta melahirkan seorang bayi perempuan dan seminggu kemudian Donatella melahirkan seorang anak lelaki. Mau minta apa

lagi? Tetapi para dewa tidak berhenti sampai di situ. Dalam waktu tidak terlalu lama Donatella memberitahu Ivo bahwa dirinya hamil lagi, dan minggu berikutnya Simonetta juga menjadi hamil. Sembilan bulan kemudian, Donatella memberi Ivo seorang anak lelaki lagi dan Simonetta melahirkan seorang anak perempuan lagi. Empat bulan kemudian, kedua perempuan itu hamil lagi dan kali ini mereka melahirkan pada hari yang sama. Ivo terpaksa lari tunggang-langgang dari Salvator Mundi, tempat Simonetta dirawat, ke Clinica Santa Chiara tempat Donatella melahirkan. Dia mondar-mandir antara kedua rumah sakit, bolak-balik sepanjang Raccordo Anulare, melambaikan tangan kepada gadis-gadis yang duduk menunggu para langganan di depan tenda-tenda kecil di bawah payung merah jambu di kedua tepi jalan. Ivo mengendarai mobilnya begitu kencang sehingga tak mampu menyimak wajah-wajah mereka, tetapi dia menyukai mereka semua dan mengharap yang terbaik bagi mereka.

Lagi-lagi Donatella melahirkan seorang anak lelaki dan Simonetta seorang anak perempuan.

Terkadang Ivo berharap keadaan itu terbalik adanya. Sungguh ironis bahwa istrinya yang sah hanya memberinya anak-anak perempuan, sementara gundiknya anak-anak lelaki. Padahal dia menginginkan keturunan lelaki untuk meneruskan namanya. Namun, dia merasa puas sebagai lelaki. Dia mempunyai tiga anak sah dan tiga anak di luar nikah. Dia mencintai dan sangat memperhatikan mereka. Dia tidak pernah melupakan hari-hari ulang tahun, pesta santo pelindung, dan nama-nama mereka. Anak-anak perempuannya bernama Isabella, Benedetta, dan Camilla. Anak-anak lelakinya bernama Francesco, Carlo, dan Luca.



Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

Ketika anak-anak semakin besar, hidup jadi makin rumit bagi Ivo. Bersama istri, gundik, dan keenam anaknya, Ivo harus mengingat delapan hari ulang tahun, delapan hari pesta santo pelindung, dan dua dari setiap hari libur. Dia mengatur kedua sekolah anak-anaknya jauh terpisah. Para gadis disekolahkan di Saint Dominic, biara Prancis di Via Cassia, dan anak-anak lelaki masuk ke Massimo, sekolah asuhan imam-imam Yesuit di EUR. Ivo menemui dan berkenalan dengan semua guru mereka, membantu anak-anak dengan pekerjaan rumah mereka, bermain bersama mereka, membetulkan mainan yang rusak. Mengelola dua keluarga dan mencegah mereka saling bertemu memang memerlukan segala kelihaihan, namun dia bisa mengatur. Dia benar-benar seorang ayah, suami, dan kekasih teladan. Pada hari Natal dia tinggal di rumah bersama Simonetta, Isabella, Benedetta, dan Camilla. Pada hari *Befana* tanggal 6 januari, Ivo berperan sebagai *Befana*, si tukang sihir, dan membagi-bagi hadiah serta *carbone*, gula batu hitam kesukaan anak-anak, kepada Francesco, Carlo, dan Luca.

Istri dan gundiknya sama-sama cantik, dan anak-anaknya elok serta tampan, dan dia bangga akan mereka semua. Hidup benar-benar indah.

Namun, kemudian para dewa menampar wajah Ivo Palazzi.

Sebagaimana lazimnya sebagian besar bencana berat, yang satu ini pun datang tanpa pemberitahuan.

Pagi itu, selesai memadu cinta bersama Simonetta menjelang sarapan, Ivo langsung berangkat ke kantornya, dan menyelesaikan pekerjaannya. Pada pukul satu siang dia mengatakan kepada sekretarisnya - lelaki, atas desakan

Simonetta - bahwa dia harus menghadiri suatu pertemuan sampai sore hari.

Sambil tersenyum membayangkan kenikmatan yang menanti dirinya, Ivo mengitari konstruksi yang menutupi jalan sepanjang Lungo Tevere, tempat pembangunan jaringan jalan kereta api bawah tanah selama tujuh belas tahun terakhir, menyeberangi jembatan ke Corso Francia. Tiga puluh menit kemudian dia mengarahkan mobilnya masuk garasi di Via Montemignao. Begitu Ivo membuka pintu apartemen, dia tahu ada suatu ketidakberesan. Francesco, Carlo, dan Luca menangis sambil mendekap Donatella. Ketika Ivo melangkah menghampiri Donatella, perempuan itu memandangnya dengan raut penuh kebencian di wajah, sehingga sejenak Ivo mengira salah masuk apartemen.

“*Stronzo!*” teriak perempuan itu kepadanya.

Ivo memandang tak mengerti ke sekelilingnya - *Carissima* - anak-anak - ada apa? Apa salahku?”

Donatella bangkit berdiri. “Ini kesalahanmu!” Dia melemparkan majalah *Oggi* ke wajahnya, “Lihatlah sendiri!”

Dengan kebingungan, Ivo membungkuk dan meraih majalah itu. Pada sampul majalah terpampang foto dirinya, Simonetta, dan ketiga anak gadis mereka. Di bawahnya tercantum tulisan “*Padre di Famiglia.*”

*Dio!* Dia lupa sama sekali akan hal itu. Berbulan-bulan yang lalu, majalah ini minta izin memuat sebuah tulisan tentang dirinya dan dia begitu bodoh untuk menyetujuinya. Namun, Ivo tidak pernah mengira akan sehebat itu. Dia mengamati gundik dan anak-anaknya yang menangis terisak-isak, dan berkata, “Aku bisa menjelaskan hal ini....,”



Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

"Teman-teman sekolah mereka sudah cukup memberi penjelasan;' Donatella menjerit. "Anakanakku pulang dengan menangis karena setiap anak di sekolah menuding mereka sebagai anak haram!"

"*Cara*, aku - "

"Induk semang dan para tetangga memperlakukan kami bagaikan orang kusta. Kami tidak bisa menegakkan kepala lagi. Aku harus membawa mereka pergi dari tempat ini."

Ivo memandang terbelalak kepadanya. "Apa katamu?"

"Aku akan meninggalkan Roma, dan aku akan membawa anak-anakku."

"Mereka juga anakku," dia berteriak. "Kau tidak boleh pergi."

"Jangan coba-coba menghalangi diriku, akan kubunuh kau."

Kejadian itu bagaikan mimpi buruk. Ivo berdiri terpaku, memandangi ketiga anak lelaki dan gundik yang dicintainya menjerit-jerit sewot. Sekilas terlintas dalam benaknya. *Hal ini tak mungkin terjadi pada diriku.*

Namun, Donatella belum selesai membuat perhitungan dengannya. "Sebelum kami pergi," dia menyatakan, "aku minta sejuta dolar tunai."

Permintaan itu begitu edan sehingga Ivo tak dapat menahan tawa. "Sejuta -"

"Ya. Kalau tidak aku akan menelepon istrimu."

Peristiwa itu terjadi enam bulan yang lalu. Donatella tidak melaksanakan ancamannya - belum - namun Ivo tahu dia tak akan segan-segan melakukannya. Setiap minggu dia

terus mendesak. Dia nekat menelepon ke kantornya dan berkata, "Aku tak peduli bagaimana caranya, tapi beri aku uang itu."

Hanya ada satu cara bagi Ivo untuk memperoleh jumlah sebesar itu. Dia harus bisa menjual saham-saham di Roffe and Sons. Sam Roffe-lah yang selalu menghalangi penjualan saham, Sam yang membuat perkawinan Ivo berantakan, masa depannya suram. Dia harus dihentikan. Asal kita tahu orang yang tepat, segalanya bisa dijalankan.

Yang paling menyakitkan Ivo adalah Donatella - gundiknya yang tercinta - tidak membiarkan dirinya menyentuhnya. Ivo boleh mengunjungi anak-anaknya setiap hari, tetapi dilarang masuk ke kamar tidur.

"Setelah kau memberi uang itu," Donatella berjanji, "aku baru mau main cinta lagi."

Karena tak mampu menahan lebih lama lagi, pada suatu sore Ivo menelepon Donatella dan mengatakan, "Aku segera datang. Uang sudah diatur."

Pokoknya, dia akan mencumbu perempuan itu dulu sampai takluk dan kemudian menenangkan hatinya. Rencananya ternyata gagal total. Dia berhasil menanggalkan pakaian perempuan itu, dan setelah mereka telanjang berdua, dia menceritakan hal sebenarnya kepadanya. "Aku belum berhasil mendapatkan uang itu, tetapi pada saatnya nanti -"

Pada saat itulah perempuan itu menyerangnya bagai seekor binatang buas.



Ivo memikirkan hal-hal tersebut saat ini, ketika mengemudikan mobilnya meninggalkan apartemen Donatella (dia menganggapnya demikian sekarang) menuju utara, ke Via Cassia yang ramai, lalu ke rumahnya di Olgiate. Dia melirik wajahnya di kaca depan mobil. Perdarahan agak berkurang, tetapi luka-luka cakaran tampak jelas. Dia menoleh ke kemejanya yang berlumuran darah. Bagaimana dia harus menjelaskan kepada Simonetta tentang cakaran-cakaran di wajah dan punggungnya? Sekejap Ivo ingin nekat dan menceritakan kejadian sebenarnya kepadanya, tetapi kemudian menumpas gagasan itu secepat kilat.

Dia bisa saja - memang bisa - mengaku kepada Simonetta, bahwa dalam keadaan lupa diri sesaat, dia pernah mengajak tidur seorang perempuan dan membuatnya hamil, dan dia bisa saja - memang bisa - lolos dengan selamat dari kesulitan ini. Tapi *tiga orang anak*? Dalam waktu *tiga tahun*? Hidupnya tak akan lebih berharga dari selebar lima an lira. Sekarang ini tak ada kemungkinan baginya untuk tidak pulang. Mereka menanti kedatangan tamu-tamu untuk makan malam, dan Simonetta pasti menunggu kepulangannya. Ivo terperangkap. Berantakan sudah perkawinannya. Hanya Santo Gennaro, pelindung segala mukjizat, yang bisa membantunya. Mata Ivo menangkap sebuah rambu di pinggir Via Cassia. Secepat kilat dia menginjak rem, keluar dari jalur cepat dan menghentikan mobilnya.

Tiga puluh menit kemudian, Ivo meluncur lewat gerbang Olgiate. Tanpa menghiraukan pandangan para penjaga yang melihat wajahnya yang babak-belur dan kemejanya yang berlumuran darah, Ivo melintasi kelok-kelok jalan masuk, sampai ke tikungan yang menuju ke depan rumah, dan berhenti di depan serambi. Dia memarkir mobilnya,

Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

membuka pintu depan rumah dan melangkah masuk ruang duduk. Simonetta dan Isabella, anak mereka yang tertua, berada di kamar itu. Pandangan terkejut memenuhi wajah Simonetta ketika melihat wajah suaminya.

“Ivo! Apa yang terjadi?”

Ivo tersenyum bimbang, berusaha tidak mempedulikan rasa sakit, dan mengakui dengan konyol, “Aku khawatir telah melakukan suatu ketololan, *cara* –”

Simonetta melangkah mendekat, mengamati luka-luka cakaran di wajahnya, dan Ivo melihat matanya menyipit. Ketika membuka suara, suaranya terdengar sangat dingin. “Siapa yang mencakar wajahmu?”

“Tiberio,” seru Ivo menjelaskan. Dari balik punggungnya dia mengacungkan seekor kucing besar jelek berbulu kelabu, yang meronta-ronta dalam cengkeramannya, kemudian lari mengambil langkah seribu. “Aku membelinya untuk Isabella, tapi hewan sial itu menyerangku ketika mau kumasukkan dalam kurungan.”

“*Povere amore mio!*” Dalam sekejap, Simonetta berada di sampingnya. “*Angelo mio!* Ayo naik dan berbaringlah. Aku akan memanggil dokter. Biar kuberi yodium. Aku akan-”

“Tidak. Jangan! Aku tidak apa-apa,” ujar Ivo tabah. Dia menyeringai ketika Simonetta merangkulnya. “Hati-hati! Aku khawatir kucing kampung itu mencakari punggungku juga!”

“*Amore!* Kasihan sekali kau!”

“Oh, bukan begitu,” kata Ivo. “Aku baik-baik saja.” Dan dia memang merasa demikian.

Bel pintu depan berdering.



Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

“Aku akan membukanya,” kata Simonetta.

“Tidak. Biar aku,” ujar Ivo cepat. “Aku - aku menantikan beberapa surat penting dari kantor.”

Dia bergegas menuju pintu depan dan membukanya.

“Signor Palazzi?”

“Si.”

Seorang pesuruh dengan seragam abu-abu, menyerahkan sebuah sampul. Di dalamnya ada berita teleks dari Rhys Williams. Ivo membaca berita itu secepat kilat. Lama dia terpaku di pintu itu, lama sekali.

Kemudian dia menarik napas dalam-dalam dan naik ke loteng untuk bersiap menyambut tamu-tamunya.

## **BAB 4**

### **Buenos Aires**

### **Senin, 7 September**

### **Pukul tiga sore**

STADION balap mobil Buenos Aires yang berdebu di pinggiran ibu kota Argentina itu penuh sesak dengan lima puluh ribu penonton yang datang untuk menyaksikan kejuaraan klasik. Suatu lomba 115-putaran mengitari sirkuit yang panjangnya hampir empat mil. Perlombaan telah berlangsung hampir lima jam di bawah terik

Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

matahari. Yang ikut di lapangan start ada tiga puluh mobil, namun kini tinggal sedikit. Para penonton sedang menyaksikan suatu catatan sejarah. Selama ini belum ada lomba semacam itu, dan mungkin juga tak akan ada lagi. Semua nama yang merupakan legenda ikut dalam perlombaan hari ini: Chris Amon dari Selandia Baru, dan Brian Redman dari Lancashire. Ada pula si pembalap Italia Andrea di Adamici, dengan sebuah Alfa Romeo Tipo 33, dan Carlos Maco dari Brazilia, dengan sebuah Mach Formula 1. Sang juara dari Belgia, Jacky Ickx, ada pula di sana, dan Reine Wisell dari Swedia dengan sebuah BRM.

Untasan balap tampak seperti pelangi acak-acakan, ditebari liukan warna-warna merah dan hijau dan hitam dan putih dan emas dari mobil-mobil Ferrari dan Brabham dan McLaren M19-A dan Lotus Formula 3.

Setelah putaran demi putaran yang melelahkan dilalui, para raksasa mulai berjatuhan. Chris Amon berada di tempat keempat ketika katup-katupnya mencuat lepas. Dia menyapu mobil Cooper yang dikendarai Brian Redman, sebelum mampu mengendalikan mobilnya dengan mematikan mesin. Tapi kedua mobil itu terlanjur tersingkir keluar arena. Reine Wisell berada di tempat pertama, dengan Jacky Ickx tepat di belakang mobil BRM itu. Pada putaran berikut, persneling BRM hancur berantakan dan baterai serta perangkat listriknya dimakan api. Mobil mulai berputar-putar, dan Ferrari Jacky Ickx terperangkap dalam putaran itu.

Penonton menjerit-jerit.

Tiga mobil melesat ke depan mendahului yang lain-lain. Jorge Amandaris dari Argentina, mengendarai Surtees; Nils Nilsson dari Swedia dengan Matra; dan Ferrari 312 B-2 dikendarai Martel dari Prancis. Mereka meluncur mulus,



Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

melaju di lintasan lurus, meliuk tajam di tikungan, menderu maju.

Jorje Amandaris memimpin di depan, dan karena dia salah satu dari mereka, orang-orang Argentina menyoraknya habis-habisan. Nils Nilsson yang mengemudikan Matra merah putih lengket di belakangnya, dan di belakangnya lagi, Ferrari hitam-kuning-emas dikendarai Martel dari Prancis.

Mobil Prancis itu nyaris lepas dari perhatian sampai lima menit terakhir, ketika mulai menerobos lintasan. Dia mencapai kedudukan kesepuluh, lalu ketujuh, kemudian kelima. Dan terus melaju pesat. Penonton kini mulai memperhatikan ketika pengemudi Prancis itu mulai mendesak mobil nomor dua yang dikemudikan Nilsson. Ketiga mobil itu melejit dengan kecepatan lebih dari 180 mil per jam. Di lintasan lomba dengan garis batas teratur seperti Brands Hatch atau Watkins Glen, kecepatan itu sudah cukup berbahaya, tetapi di lintasan Argentina yang lebih ganas berarti bunuh diri. Seorang wasit berjaket merah berdiri di tepi lintasan, mengacungkan sebuah tulisan, "LIMA PUTARAN".

Ferrari hitam-kuning-emas dari Prancis itu berusaha mendahului Matra-nya Nilsson dari sisi luar, dan Nilsson menggeser, menutupi langkah mobil Prancis tersebut. Mereka menyalip mobil Jerman di lintasan dalam dengan kecepatan tinggi. Kini keduanya berdampingan dengan mobil Nilsson. Mobil Prancis itu agak mengurangi kecepatan dan bergeser sehingga menempati celah sempit di belakang mobil Jerman dan Matra-nya Nilsson. Dengan operan persneling secepat kilat, pengemudi Prancis itu menyelinap di antara celah yang sempit, memaksa kedua mobil untuk menyingkir, kemudian melejit ke tempat

Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

nomor dua. Penonton, yang sempat menahan napas sejenak, bersorak memberi pujian. Suatu gerakan indah yang berani dan berbahaya.

Kini Amandaris memimpin, Martel kedua dan Nilsson pada kedudukan ketiga, dan tinggal menempuh tiga putaran lagi. Amandaris menyaksikan gerak siasat tadi. Pengemudi Prancis itu hebat, kata Amandaris pada dirinya sendiri, tetapi belum cukup untuk menundukkanku. Amandaris berniat memenangkan kejuaraan. Di depannya dia melihat tanda yang dikibaskan - "DUA PUTARAN". Perlombaan hampir selesai, dan akan memberi kemenangan padanya. Dari sudut matanya, dia bisa melihat Ferrari hitam-kuning emas itu mencoba maju ke sampingnya. Sekilas dia menangkap wajah si pengendara yang kotor berdebu, tegar, dan penuh tekad di balik kaca-mata balap. Amandaris menghela napas. Dia menyesal harus bertindak, namun tak ada pilihan lain baginya. Balap mobil bukan mainan buat olahragawan, tetapi pemenang.

Kedua mobil itu hampir sampai ke sisi utara yang bertikungan tajam, bagian paling berbahaya dari seluruh lintasan, tempat terjadinya puluhan kecelakaan. Amandaris melempar pandangan secepat kilat pada orang Prancis yang mengemudikan Ferrari lalu mengencangkan genggamannya pada kemudi. Ketika kedua mobil itu mendekati tikungan, Amandaris tanpa mencolok mengangkat kakinya dari pedal gas, sehingga Ferrari itu maju ke depan. Dia melihat si pengemudi melemparkan pandangan spekulatif kepadanya. Kemudian pengemudi itu mengikuti tindakannya, terperosok dalam jebakannya. Penonton bersorak-sorai. Jorje Amandaris menunggu sampai Ferrari hitam-kuning-emas itu benar-benar mendahuluinya dari sisi luar. Pada saat itu, Amandaris menggeser tangkai persneling lebar-lebar dan mulai bergerak ke kanan.



Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

Dengan begitu dia menghadang lintasan Ferrari, sehingga satu-satunya pilihan adalah naik ke tanggul.

Amandaris melihat raut kekesalan di wajah pembalap Prancis itu dan berkata dalam hati, "*Salud*". Pada saat itu juga, pengemudi Ferrari tersebut mengarahkan kemudinya langsung ke Surtees milik Amandaris. Amandaris tak mampu mempercayai penglihatannya. Ferrari itu berniat menabraknya. Mereka hanya berjarak sembilan puluh sentimeter, dan dengan kecepatan begitu tinggi. Amandaris harus segera mengambil keputusan. *Siapa mengira pembalap Prancis itu sinting begitu?* Secepat kilat, dengan tindakan refleks, Amandaris membanting kemudi tajam ke kiri, berusaha menghindari benturan dengan logam ribuan ton, dan menginjak rem sekuat tenaga. Mobil Prancis itu meleset beberapa sentimeter dari sasarnya, dan melejit di depannya menuju garis akhir. Sejenak mobil Jorge Amandaris meliuk-liuk, kemudian lepas dari kendali dan berputar, membentur lintasan dengan keras, berjungkir-balik dan akhirnya meledak disertai sinar merah hitam.

Namun, perhatian penonton tersedot ke Ferrari Prancis, yang menderu-deru melewati garis akhir menuju kemenangan. Penonton bersorak dan menjerit kegirangan ketika berlarian mendekati mobil tersebut dan mengelilinginya. Si pengemudi bangkit perlahan dan melepas kacamata balap serta helmnya.

Dia seorang wanita berambut kuning gandum yang dipangkas pendek, dengan raut wajah tajam dan kuat. Ada kecantikan klasik yang dingin pada dirinya. Tubuhnya gemetar, bukan karena penat, tapi karena penuh gairah mengenang saat memandang mata Jorge Amandaris ketika dia mengirim lelaki itu ke ajalnya. Pembawa acara berteriak

Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

lewat pengeras suara, Pemenang adalah Helene Roffe-Martel, dari Prancis, mengemudikan Ferrari.”

Dua jam kemudian, Helene dan suaminya, Charles, berada di kamar VIP mereka di Hotel Ritz, di pinggiran Buenos Aires. Mereka bergelimpangan di atas permadani di depan perapian. Helene menindih suaminya dalam keadaan bugil, dalam posisi klasik *la Diligence de Lyon*, dan Charles berseru, “Oh, Tuhan! Jangan lakukan itu padaku! Jangan!”

Semakin Charles mengiba-iba, istrinya justru semakin menggebu-gebu. Dia makin mengeraskan tindihannya, makin menyakitinya, menyaksikan air mata bercucuran di mata suaminya. Aku dihukum tanpa alasan, pikir Charles. Dia ngeri membayangkan apa yang akan dilakukan Helene kepadanya, kalau perempuan itu menemukan kejahatan yang telah dilakukannya.

-odwo-

Charles Martel mengawini Helene Roffe demi nama dan uangnya. Setelah upacara perkawinan, perempuan itu tetap mempertahankan namanya - dibubuhi nama Charles - dan uangnya. Ketika Charles menyadari bahwa perkiraannya meleset, nasi sudah menjadi bubur.

Charles seorang pengacara muda di kantor pengacara besar di Paris ketika bertemu Helene Roffe untuk pertama kali. Dia diminta membawakan berkas-berkas ke ruang rapat, di mana sedang berlangsung suatu pertemuan. Keempat rekan senior berada di dalam ruangan itu bersama Helene Roffe. Charles telah mendengar tentang



perempuan itu. Setiap orang di Eropa tahu tentang dirinya. Dia ahli waris industri farmasi Roffe. Dia binal dan modern, dan disanjung setinggi langit oleh kalangan surat kabar dan majalah. Dia juara ski, mengemudikan pesawat jet Lear-nya sendiri, pernah memimpin ekspedisi pendakian gunung di Nepal, ikut balap mobil dan ketangkasan berkuda, dan berganti pria seperti ganti pakaian. Gambar-gambarnya muncul secara tetap di *Paris Match* dan *Jours de France*. Dia kini berada di kantor pengacara itu, karena mereka menangani kasus perceraian. Yang keempat atau kelima - Charles Martel tak tahu pasti, dan dia juga tidak berminat. Keluarga Roffe yang kelas kakap berada di luar jangkauannya.

Charles menyerahkan berkas-berkas kepada atasannya. Dia agak gugup, bukan karena Helene Roffe ada di dalam ruangan - dia nyaris tak melempar pandangan kepadanya - tetapi karena kehadiran keempat rekan seniornya. Mereka mencerminkan Autoritas, dan Charles Martel menyegani Autoritas. Dia pada dasarnya lelaki sederhana, puas dengan hidup ala kadarnya, tinggal di sebuah apartemen kecil di Passy dan menekuni koleksi perangkonya yang tidak seberapa pula.

Charles Martel bukan pengacara ulung, tetapi cukup handal, tekun, dan bisa dipercaya. Seorang yang menjunjung tinggi martabat profesinya. Dia berumur awal empat puluhan dan penampilan fisiknya, meskipun tidak jelek, tapi jauh dari tampan. Seseorang pernah mengatakan bahwa dia mempunyai kepribadian pasir basah, dan gambaran itu memang tepat. Maka benar-benar di luar dugaan, bahwa sehari setelah bertemu Helene Roffe, Charles, Martel dipanggil ke kamar M. Michel Sachard, rekan paling senior, dan mendapat pemberitahuan. "Helene

Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

Roffe minta kau menangani kasus perceraian nya secara pribadi. Kau harus mengambil alih kasus itu sekarang juga."

Charles Martel terperangah. "Kenapa saya, Monsieur Sachard?"

Sachard memandang tajam kepadanya dan berkata, "Saya tidak tahu-menahu. Tetapi, layani dia sebaik-baiknya."

Karena menangani kasusnya, Charles harus sering menemui perempuan itu. Terlalu sering, menurut perasaannya. Helene menelepon dan mengundangnya makan malam di vilanya di Le Vesinet, untuk membicarakan kasus itu, dan ke opera dan ke rumahnya di Deauville. Charles terus berusaha menjelaskan kepadanya bahwa kasus itu sangat sederhana, bahwa tidak ada hambatan untuk memenangkan perceraian itu. Namun Helene - dia mendesak Charles untuk memanggilnya Helene - mengatakan, bahwa dia memerlukan kepastian terus-menerus dari Charles. Kelak Charles sering mengingat muslihat itu dengan senyum pahit.

Selama minggu-minggu setelah pertemuan pertama mereka, Charles mulai mencium bahwa Helene Roffe menaruh minat asmara kepada dirinya. Dia tak bisa mempercayai hal itu. Dia seorang yang tak berarti, sementara perempuan itu anggota salah satu keluarga terpandang. Namun, Helene tidak membiarkan dirinya terombang-ambing dalam kebimbangan. "Aku berniat kawin denganmu, Charles."

Charles tak pernah berpikir akan menikah. Dia selalu merasa jengah dengan wanita. Lagi pula dia tidak mencintai Helene. Dia bahkan tidak yakin dia menyukai perempuan itu. Segala keributan dan perhatian yang dicurahkan kepada perempuan itu ke mana pun mereka pergi



membuatnya risi. Dia terseret dalam sorotan ketenarannya, dan dia tidak terbiasa dengan peran itu. Dengan berat hati dia juga menyadari perbedaan antara mereka berdua. Kelincahan Helene sangat mengganggu kekolotannya. Helene adalah penentu gaya busana, dan penuh daya tarik, sedangkan dia - yah, dia pengacara biasa, setengah baya, dan sederhana. Dia tak bisa mengerti apa yang diharapkan Helene Roffe darinya. Orang-orang pun tak mengerti. Keikutsertaannya dalam berbagai lomba berbahaya yang selalu diberitakan luas, dan biasanya merupakan bidang monopoli pria, menumbuhkan desas-desus santer bahwa Helene Roffe mendukung gerakan emansipasi wanita. Padahal dia sebenarnya meremehkan gerakan itu, dan muak terhadap konsep persamaan. Dia tak melihat satu alasan kenapa lelaki harus dibiarkan sama dengan wanita. Lelaki memang menyenangkan untuk berada di sekitar kita, pada saat dibutuhkan. Mereka pada dasarnya bukan makhluk cerdas, tapi bisa dilatih untuk mengambil dan menyalakan rokok, disuruh ke sana-kemari, membukakan pintu, dan memberi kepuasan di ranjang. Mereka bisa dimanfaatkan sebagai makhluk piaraan, yang bisa mandi dan berpakaian sendiri, dan mengurus kebutuhan diri sendiri. Spesies yang menyenangkan.

Helene Roffe tak pernah kekurangan lelaki hidung belang, pemberani, jutawan, perayu. Tapi dia belum pernah memiliki seorang seperti Charles Martel. Dia tahu benar siapa lelaki itu: seorang yang tak berarti. Segumpal tanah liat polos. Justru di situlah letak tantangannya. Dia berniat mencengkeramnya, membentuknya, dan melihat apa yang bisa diperbuatnya dengan lelaki itu. Sekali Helene Roffe membulatkan pikirannya, Charles Martel tak mempunyai kesempatan untuk mengelak.

Mereka menikah di Neuilly dan berbulan madu di Monte Carlo, di mana Charles kehilangan kelajangan dan angan-angannya. Dia sebenarnya merencanakan untuk kembali ke kantor pengacaranya lagi.

“Goblok,” kata istrinya. “Kaupikir aku mau menikah dengan karyawan kantor pengacara? Kau harus masuk perusahaan keluarga. Suatu hari nanti, kau akan memimpin perusahaan itu. Kita akan memimpin.”

Helene mengatur agar Charles masuk Roffe and Sons cabang Paris. Dia harus melaporkan segala sesuatu kepadanya dan Helene membimbingnya, membantunya, memberi saran-saran untuk diajukan. Charles maju pesat. Dalam waktu singkat dia memimpin roda perusahaan di Prancis, dan menjadi anggota dewan direksi. Helene Roffe mengubahnya dari seorang pengacara tak terkenal menjadi pemimpin salah satu perusahaan terbesar di dunia. Seharusnya Charles merasa di surga ketujuh. Tapi dia merasa di neraka. Sejak saat pertama dalam perkawinan mereka, Charles merasa dirinya sangat dikuasai istrinya. Helene memilihkan penjahit, pembuat sepatu, dan perancang pakaiannya. Dia mendaftarkannya masuk Jockey Club yang eksklusif. Helene memperlakukan Charles, sebagai piaraan. Gajinya harus langsung diserahkan kepadanya, dan Charles mendapat uang saku yang sangat terbatas. Kalau butuh uang tambahan, dia harus minta kepada Helene. Dia harus melaporkan segala kegiatannya, dan tunduk pada segala perintahnya. Helene tampak merasakan kenikmatan kalau menghinanya. Dia sering meneleponnya di kantor dan memerintahkannya untuk segera pulang membawa sebotol krem kulit, atau kebutuhan konyol lainnya. Kalau Charles tiba di rumah, dia menunggunya telanjang bulat di kamar tidur. Dia tak pernah puas, seperti seekor hewan. Charles hidup bersama ibunya sampai umur tiga puluh dua,



saat wanita itu meninggal karena kanker. Sepanjang ingatan Charles, ibunya selamanya cacat, dan dia merawatnya. Sama sekali tak ada waktu untuk bergaul dengan gadis-gadis apalagi menikah. Ibunya merupakan beban. Ketika wanita itu meninggal, Charles mengira dia akan diliputi perasaan bebas. Ternyata, dia malah merasakan suatu kekosongan. Dia telanjur kehilangan minat terhadap wanita maupun seks. Dalam kepolosannya, dia menceritakan hal itu kepada Helene ketika perempuan itu menyebut-nyebut soal perkawinan untuk pertama kali. "Nafsuku tidak terlalu besar," dia berkata. Helene tersenyum. "Charles yang malang. Jangan khawatir tentang seks. Aku berjanji, kau akan menyukainya."

Dia benci dan muak. Hal itu justru meningkatkan kenikmatan Helene. Perempuan itu menertawakan kelemahannya dan memaksanya melakukan hal-hal yang menjijikkan, yang membuat Charles merasa rendah dan hina. Permainan seks sudah cukup merendahkan derajat bagi Charles, tetapi Helene senang mencoba-coba, melakukan aneka tindakan sadis dalam bermain seks. Charles tak pernah bisa menebak apa yang akan terjadi. Dia takut setengah mati terhadap Helene. Perempuan itu membuatnya merasa dialah pihak lelaki dan dirinya pihak perempuan. Dia berusaha untuk menyelamatkan harga dirinya, tapi, yah, dia tidak meneinukan satu bidang pun di mana Helene tidak lebih unggul daripada dirinya. Perempuan itu berotak cemerlang. Pengetahuannya tentang hukum tidak kalah dengan dirinya, apalagi tentang seluk-beluk perusahaan. Berjam-jam dia membicarakan jalan perusahaan bersamanya. Dia tak pernah jemu. "Bayangkan tentang segala kekuasaan itu, Charles! Roffe and Sons dapat membangun maupun menghancurkan separuh dari negara-negara di dunia. Mestinya *aku* yang

Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

memimpin perusahaan. Kakek buyutku yang membangun perusahaan itu. Perusahaan itu merupakan bagian dari diriku.”

Sehabis meluapkan perasaan seperti itu Helene tak mampu mencapai puncak kenikmatan, dan Charles harus memuaskannya dengan berbagai cara yang tak terbayangkan. Dia jadi benci sekali kepadanya. Satu-satunya impiannya ialah membebaskan diri dari cengkeramannya, melarikan diri. Tetapi untuk itu dia butuh uang.

Pada suatu hari waktu makan siang, salah seorang kawannya, Rene Duchamps, menceritakan tentang kesempatan meraih keuntungan.

“Salah seorang pamanku yang memiliki perkebunan anggur besar di Burgundy, baru saja meninggal. Kebun anggur itu akan segera dijual - sepuluh ribu are *Appelation d'origine controllee*. Aku punya hubungan dengan orang-orang dalam, karena masih keluarga sendiri.” Rene Duchamps melanjutkan, “Aku sendiri tak punya cukup uang, tapi kalau kau mau bergabung, uang kita bisa jadi dua kali lipat dalam setahun. Setidaknya, datanglah dan lihatlah sendiri.”

Karena Charles tak mampu mengakui kepada temannya bahwa dia tak memiliki uang sesen pun, dia pergi ke lereng merah Burgundy untuk menyaksikan tanah perkebunan itu. Dia sangat terkesan.

Rene Duchamps mengatakan. “Sebaiknya kita masing-masing menanam dua juta frank. Dalam setahun kita akan memiliki empat juta.”



Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

Empat juta frank! Itu berarti kebebasan, suatu jalan keluar. Dia bisa pergi ke suatu tempat di, mana Helene tak akan pernah menemukannya.

“Aku akan memikirkan hal itu,” Charles berjanji kepada kawannya.

Dia menepati janjinya. Dia memikirkan soal itu siang dan malam. Itu merupakan suatu kesempatan emas. Tapi bagaimana? Charles sadar, tak mungkin baginya untuk meminjam uang tanpa sepengetahuan Helene. Semua harta berada atas namanya. Rumah-rumah, lukisan-lukisan, mobil-mobil, emas permata. Emas permata... perhiasan indah tak berguna yang tersimpan di lemari besi di kamar tidur. Lambat laun, muncullah gagasan itu. Kalau bisa memiliki perhiasan Helene, sedikit demi sedikit, dia bisa menukar barang-barang itu dengan tiruan, dan meminjam uang dengan jaminan permata yang asli. Setelah mendapat keuntungan dari kebun anggur, dia akan mengembalikan permata yang asli. Sementara itu, dia akan mempunyai cukup uang untuk menghilang selama-lamanya.

Charles menelepon Rene Duchamps dan berkata dengan hati berdebar-debar, “Aku bersedia bekerja sama denganmu.”

Tahap pertama dari rencana itu membuat Charles mengalami teror. Dia harus membuka lemari besi dan mencuri perhiasan Helene. Bayangan tentang kejahatan yang akan dilakukannya membuat Charles begitu gelisah, sehingga nyaris tak mampu menjalankan tugas sehari-hari. Dia bergerak seperti mesin otomatis, tidak melihat atau mendengar segala kejadian di sekitarnya. Setiap kali melihat Helene keringatnya bercucuran. Tangannya gemetaran tanpa sebab. Helene cemas melihat keadaannya, sebagaimana dia juga akan mencemaskan seekor hewan

Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

piaraan. Dia merasa perlu minta dokter memeriksa Charles, tetapi dokter tak bisa menemukan suatu kelainan. "Dia seperti agak tegang. Mungkin perlu istirahat satu atau dua hari di tempat tidur."

Helene memandang lama kepada Charles yang terbaring telanjang di tempat tidur, dan tersenyum, "Terima kasih, Dokter."

Begitu dokter pergi, Helene mulai membuka pakaiannya. "Aku - aku merasa kurang kuat," ujar Charles menyatakan keberatan.

"Aku kuat," sahut Helene tegas.

Charles belum pernah membencinya seperti saat itu.

Kesempatan Charles datang pada minggu berikutnya. Helene merencanakan pergi ke Garmisch-Partenkirchen untuk main ski bersama kawan-kawan. Dia memutuskan untuk meninggalkan Charles di Paris.

"Kau harus tetap di rumah setiap malam," kata Helene kepadanya. "Aku akan meneleponmu."

Charles mengawasi Helene menghilang, mengemudikan mobil Jensen merahnya. Begitu perempuan itu hilang dari pandangannya dia bergegas ke lemari besi yang tertanam di tembok. Dia sering memperhatikan Helene membukanya, dan tahu sebagian besar kombinasi angka-anganya. Dia butuh satu jam untuk menemukan angka-angka lainnya. Dengan jari-jari gemetar dia membuka pintu besi. Itu dia, kebebasannya... tergeletak dalam kotak-kotak berlapis beludru, berkilauan seperti bintang kecil. Dia sudah menemukan seorang ahli permata, seorang bernama Pierre Richaud, yang pandai membuat



perhiasan tiruan. Charles terpaksa memberi penjelasan panjang-lebar, kenapa dia ingin dibuatkan tiruan dari perhiasan-perhiasan yang dibawanya, tetapi Richaud berkata singkat, “Monsieur, saya biasa membuat perhiasan tiruan untuk setiap orang. Tak seorang pun yang berakal sehat akan memakai perhiasan asli di jalanan zaman sekarang ini.”

Charles memberinya perhiasan untuk dikerjakan, satu per satu. Kalau perhiasan tiruan itu selesai, dia menukarnya dengan yang asli. Dengan perhiasan asli dia meminjam uang dari Credit Municipal, jawatan pegadaian milik pemerintah.

Usaha itu makan waktu lebih lama daripada perkiraan Charles. Dia hanya bisa membuka lemari besi kalau Helene tidak di rumah, dan pembuatan tiruannya juga sering tertunda secara tak terduga. Namun, akhirnya tiba juga saatnya Charles bisa mengatakan kepada Rene Duchamps, “Aku sudah memiliki uang untukmu besok”

Dia berhasil menyelesaikannya. Dia ikut memiliki sebuah perkebunan anggur besar. Dan Helene tak menaruh curiga sedikit pun atas apa yang telah dilakukannya.

Diam-diam Charles mulai mendalami seluk-belum penanaman anggur. Yah, kenapa tidak? Bukankah dia petani anggur sekarang? Dia belajar tentang berbagai jenis anggur: anggur utama yang ditanam biasanya *cabernet sauvignon*, tetapi sebagai pendamping ditanam pula jenis-jenis lain: *gros cabernet*, *merlot*, *malbec*, *petit verdot*. Laci-laci meja kerja Charles penuh selebaran tentang tanah dan pengolahan anggur. Dia belajar tentang peragian dan pemangkasan dan pencangkakan. Juga permintaan dunia akan anggur terus meningkat.

Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

Dia bertemu secara teratur dengan mitra usahanya. "Usaha itu berjalan lebih mulus daripada yang kuperkirakan," Rene menjelaskan kepada Charles. "Harga-harga anggur terus melangit. Kita pasti bisa mendapat tiga ratus ribu frank tunai pada panen pertama."

Lebih dari yang berani diimpikan Charles! Anggur-anggur itu emas merah. Charles mulai membeli brosur-brosur wisata Kepulauan Laut Selatan dan Venezuela dan Brazilia. Nama tempat-tempat itu seperti bernada gaib. Satu-satunya kesulitan ialah, bahwa tidak banyak tempat di dunia di mana Roffe and Sons tidak memiliki kantor cabang, di mana Helene tidak mungkin menemukannya. Kalau menemukannya, perempuan itu pasti akan membunuhnya. Charles yakin akan hal itu. Kecuali kalau dia membunuhnya lebih dulu. Gagasan itu merupakan khayalan kesukaannya. Berulang kali dia membunuh Helena, dengan beribu cara yang mengasyikkan.

Yang lebih jahat lagi, Charles sekarang mulai menikmati kekejaman Helena. Setiap kali perempuan itu memaksanya melakukan hal-hal yang tak masuk akal, dia selalu berpikir, *Aku akan segera pergi, convasse. Aku akan menjadi kaya-raya berkat uangmu, dan kau tidak bisa menghalangi.*

Sementara itu menikmafi terus memerintahnya,

"Ayo, lebih cepat," atau "Lebih keras lagi," atau "Jangan berhenti!" dan Charles menurutinya dengan patuh.

Sambil tersenyum dalam hati.

Dalam penanaman anggur, Charles tahu bahwa bulan-bulan selama musim semi dan panas sangat rawan. Anggur-anggur dipetik pada bulan September dan



Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

membutuhkan. masa-masa seimbang antara cahaya matahari dan hujan. Terlalu banyak sinar matahari membuat anggur asam, sedangkan terlalu banyak hujan akan membuat buah-buah itu busuk. Bulan Juni berawal dengan sempurna. Charles meneliti keadaan cuaca Burgundy sekali, kemudian dua kali sehari. Dia sudah tak sabar, tinggal beberapa minggu sebelum impiannya menjadi kenyataan. Dia sudah memutuskan untuk pergi ke Montego Bay. Roffe and Sons tidak mempunyai cabang di Jamaica. Tidak sulit untuk menghilang di sana. Dia akan menghindari Round Hill atau Ocho Rios, sehingga tidak akan terlihat oleh salah seorang kawan menikmafi. Dia akan membeli sebuah rumah kecil di pegunungan. Biaya hidup di pulau itu cukup murah. Dia bisa membayar pelayan, dan makan enak, dan hidup cukup mewah menurut ukurannya yang tidak terlalu tinggi.

Maka pada hari-hari pertama bulan Juni, Charles Martel adalah lelaki yang sangat bahagia. Hidupnya sekarang memang memalukan, tetapi dia tidak hidup di saat ini: dia hidup di masa depan, di sebuah pulau tropis bermandikan matahari dan dibelai angin, di Karibia.

Cuaca bulan Juni tampaknya semakin baik setiap hari. Cukup cahaya matahari, dan cukup hujan. Tepat sekali untuk menyuburkan kuncup-kuncup buah anggur. Bersama dengan tumbuhnya buah anggur, tumbuh pula keberuntungan Charles.

Pada hari kelima belas bulan Juni, wilayah Burgundy mulai sering dilanda hujan rintik-rintik. Kemudian hujan semakin lebat. Hujan setiap hari, dan berminggu-minggu, sampai Charles tidak berani lagi menyimak laporan cuaca.

Rene Duchamps menelepon. "Kalau hujan berhenti pada pertengahan Juli, panen masih bisa diselamatkan."

Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

Juli ternyata merupakan bulan dengan curah hujan terbesar sepanjang sejarah kantor cuaca Prancis. Pada awal bulan Agustus, seluruh uang curian Charles Martel ludes. Dia belum pernah diliputi ketakutan seperti itu.

“Kita akan terbang ke Argentina bulan depan,” kata Helene kepada Charles. “Aku mendaftar ikut balap mobil di sana.”

Charles mengamatinya ngebut keliling lintasan naik Ferrari, dan tak mampu menghalau gagasan: *Kalau dia celaka, aku bebas.*

Tapi dia adalah Helene Roffe-Martel. Nasib menakdirkannya sebagai pemenang, sebagaimana nasib juga menakdirkan Charles jadi pihak yang kalah.

Memenangkan lomba membuat Helene lebih bernaafsu daripada biasanya. Mereka kembali ke kamar hotel di Buenos Aires. Dia memaksa Charles membuka baju dan berbaring tertelungkup di permadani. Ketika Charles melihat benda yang dipegang Helene, dia berteriak, “Oh, jangan!”

Pintu diketuk.

“Merde!” kata Helene. Diam sejenak, tetapi ketukan itu diulang lagi.

Sebuah suara berseru, “Senor Mattel?”

“Tunggu di sini!” perintah Helene. Dia bangkit, menyambar gaun tidur sutera dan melilitkannya seputar tubuhnya yang tinggi semampai. Dia melangkah ke pintu, dan membukanya. Di pintu berdiri seorang lelaki berseragam abu-abu, memegang sebuah sampul kertas manila yang bersegel.



Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

“Kiriman khusus untuk Senor dan Senora Martel.”

Helene menerima sampul tersebut dan menutup pintu.

Dia membuka sampul dan membaca berita di dalamnya, kemudian membacanya lagi perlahan-lahan.

“Ada berita apa?” tanya Charles.

“Sam Roffe meninggal,” Helene berkata. Dia tersenyum.

## **BAB 5**

### **London**

**Senin, 7 September**

**Pukul dua siang**

WHITE’S CLUB terletak di puncak jalan St. James, dekat Piccadilly. Dibangun sebagai klub judi di abad kedelapan belas, White’s merupakan salah satu klub tertua di Inggris, dan paling eksklusif. Para anggota mencatatkan nama putra-putra mereka sebagai anggota pada saat kelahiran, karena daftar tunggu penerimaan anggota berlangsung tiga puluh tahun.

Tampak depan bangunan White’s merupakan contoh kearifan. Jendela-jendela lengkung lebar yang menghadap Jalan St. James dirancang untuk memberi kenyamanan pada mereka yang berada di dalam, bukannya untuk memuaskan rasa ingin tahu orang-orang luar yang lewat di depannya. Jenjang pendek menuju pintu masuk, tetapi selain para

Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

anggota dan tamu-tamu mereka, hanya sedikit orang yang melangkah ke pintu itu. Ruangan-ruangan di dalam klub itu besar dan mengesankan, dilapis hijau tembaga. Perabotannya kuno dan nyaman - kursi-kursi panjang dengan bantalan kulit, rak-rak koran, meja-meja antik yang berharga, dan kursi tangan yang telah menopang bokong sejumlah menteri. Ada ruang main kartu dengan perapian besar terbuka berpagar jeruji berlapis perunggu, dan tangga menikung ke ruang makan di tingkat atas. Ruang makan itu terbentang selebar seluruh gedung, dan berisi sebuah meja mahoni besar untuk menampung tiga puluh orang, dan lima meja-meja samping. Dalam setiap acara makan siang atau malam, ruangan itu selalu berisi sejumlah orang paling berpengaruh di dunia.

Sir Alec Nichols, anggota Parlemen, duduk di salah satu meja sudut kecil, makan siang bersama seorang tamu, Jon Swinton. Ayah Sir Alec dulu seorang *baronet*, begitu pula ayah dan kakek dari ayahnya. Mereka anggota Whites Club. Sir Alec seorang pria kurus, pucat, berumur akhir empat puluhan, dengan wajah ningrat yang halus, dan senyum yang menawan. Dia baru saja tiba naik motor dari rumah peristirahatannya di Gloucestershire, dan mengenakan setelan wol tebal yang sportif, dengan sepatu tak bertali. Tamunya mengenakan celana panjang bergaris, dengan kemeja kotak-kotak besar, dan dasi merah manyala. Dia tampak ganjil di tempat yang begitu tenang dan mewah.

“Mereka benar-benar membuat orang merasa bangga di sini,” kata Jon Swinton dengan mulut penuh, mengunyah sisa-sisa sepotong besar hidangan daging lembu muda di piringnya.



Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

Sir Alec mengangguk. "Yah. Banyak hal telah berubah sejak Voltaire mengatakan, 'Orang Inggris menganut banyak agama tapi hanya kenal satu macam saus!'"

Jon Swinton mendongak. "Siapa itu Voltaire?"

Sir Alec berkata, agak malu, "Seorang - seorang Prancis."

"Oh." Jon Swinton mengguyur makanan di dalam mulutnya dengan seteguk anggur. Dia meletakkan pisau dan garpunya, dan mengusap mulutnya dengan sehelai serbet. "Nah, Sir Alec. Tiba saatnya bagi Anda dan saya untuk sedikit membicarakan urusan kita."

Alec Nichols berkata lirih, "Sudah saya katakan dua minggu yang lalu bahwa saya sedang berusaha, Mr. Swinton. Saya butuh sedikit waktu lagi."

Seorang pelayan menghampiri meja, membawa tumpukan kotak-kotak cerutu dari kayu. Dengan terampil dia mengaturnya di atas meja.

"Maaf, kalau saya melakukan juga," kata Jon Swinton. Dia meneliti merek-merek pada kotak-kotak, menyilulkan rasa kagumnya, mengambil beberapa batang cerutu yang dimasukkannya di kantong jasanya, kemudian menyulut sebatang. Baik pelayan maupun Sir Alec tidak bergeming melihat tingkah laku urakan itu. Pelayan mengangguk kepada Sir Alec, dan mengangkat cerutu-cerutu itu ke meja lain.

"Majikan-majikan saya telah bersikap sangat lunak terhadap Anda, Sir Alec. Saya khawatir mereka sekarang mulai tak sabar." Dia memungut puntung korek api, membungkuk ke depan, dan menjatuhkan puntung itu ke dalam gelas anggur Sir Alec. "Terus terang, mereka tidak biasa bersikap manis kalau gusar. Anda pasti tidak

Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

menginginkan mereka mengambil tindakan terhadap diri Anda. Anda tahu maksud saya, bukan?”

“Saya benar-benar tidak punya uang itu, sekarang ini.”

Jon Swinton terbahak keras. “Omong kosong, Bung. Ibu Anda seorang Roffe, bukan? Anda memiliki tanah pertanian seluas 100 are, rumah mewah di Knightsbridge, mobil Rolls-Royce dan Bentley. Anda tidak hidup dari belas kasihan kan?”

Sir Alec memandang sekeliling dengan sayu, dan berkata pelan, “Saya tidak mempunyai harta bergerak sedikit pun. Saya tidak bisa –”

Swinton mengedipkan sebelah matanya dan berkata, “Barangkali istri Anda yang mungil itu, Vivian, merupakan harta bergerak. Atau tidak? Dia memiliki sepasang Bristol besar.”

Wajah Sir Alec memerah. Penyebutan nama Vivian di bibir lelaki itu merupakan penodaan suatu barang keramat. Pikirannya melayang kepada Vivian yang masih tertidur pulas pagi tadi, ketika dia tinggalkan. Mereka tidak sekamar, dan salah satu kesukaan Alec ialah pergi ke kamar Vivian dalam rangka salah satu 'kunjungannya'. Terkadang, jika Alec bangun dini, dia melangkah ke kamar Vivian sementara perempuan itu masih tidur dan hanya sekadar memandangnya. Terjaga maupun tidur, dia tetap merupakan perempuan tercantik yang pernah dilihatnya. Dia selalu tidur telanjang, dan tubuhnya yang mulus dan berlekuk-lekuk agak tersingkap di sela-sela alas ranjang. Dia berambut pirang, dengan sepasang mata bulat kebiru-biruan, dan kulit seputih susu.

Vivian seorang aktris tak terkenal ketika Sir Alec pertama kali bertemu dengannya dalam sebuah pesta amal.



Dia terpesona akan penampilannya, tetapi yang lebih menarik baginya adalah kepribadiannya yang lincah dan terus terang. Dia dua puluh tahun lebih muda daripada Alec, dan penuh gairah hidup. Kalau Alec pemalu dan tertutup, Vivian sebaliknya periang dan senang bergaul. Alec tak mampu menyingkirkannya dari pikirannya, tetapi baru dua minggu kemudian dia mampu mengumpulkan segala keberanian untuk meneleponnya. Betapa terkejut dan melambung hatinya ketika Vivian menerima undangannya. Alec membawanya menonton pertunjukan di Old Vic, kemudian makan malam di Mirabelle. Vivian tinggal di lantai bawah tanah sebuah flat yang suram di Notting Hill, dan ketika Alec mengantarkannya pulang, dia berkata, "Kamu tidak ingin masuk?" Dia melewati sepanjang malam di sana, dan kejadian itu mengubah seluruh hidupnya. Itulah pertama kali seorang perempuan mampu membuatnya mencapai puncak kepuasan. Dia belum pernah merasakan suatu pengalaman seperti Vivian. Dia lidah beledu, rambut pirang yang menggetarkan, dan kedalaman mendebarkan yang dijelajahi Alec sampai terkuras habis. Hanya memikirkan perempuan itu saja dia sudah terangsang.

Ada satu hal lagi. Vivian membuatnya tertawa, menjadi hidup. Dia mengejek Alec karena dia pemalu dan agak membosankan, dan Alec senang diperlakukan demikian. Dia selalu bersamanya selama Vivian mengizinkannya. Kalau Alec membawa Vivian ke suatu pesta, dia selalu menjadi pusat perhatian. Alec bangga akan hal itu, tetapi cemburu terhadap pemuda-pemuda yang bergerombol mengitari Vivian. Dia tak mampu mengenyahkan pikiran, berapa dari mereka yang telah berbagi ranjang dengan Vivian.

Pada malam-malam ketika Vivian tak dapat menemuinya karena mempunyai acara lain, Alec resah karena cemburu. Dia lalu mengendarai mobil menuju flat-nya dan memarkirnya di ujung jalan untuk melihat jam berapa dia pulang, dan dengan siapa. Alec sadar dia berkelakuan seperti orang sinting, namun dia tak berdaya. Dia terperangkap suatu jerat yang tak mampu diuraikannya karena terlalu kuat.

Dia menyadari Vivian tidak tepat baginya, bahwa tidak mungkin baginya untuk mengawininya. Dia seorang baronet, seorang anggota Parlemen yang terhormat, dengan masa depan cemerlang. Dia bagian dari dinasti Roffe, duduk dalam dewan direksi perusahaan. Vivian tidak memiliki latar belakang yang dapat membantunya menyesuaikan diri dengan dunia Alec. Ayah dan ibunya hanya artis panggung musik kelas dua, yang hanya laku di daerah. Vivian tidak mengenyam pendidikan, kecuali yang bisa diperolehnya di jalanan atau di belakang panggung. Alec sadar bahwa Vivian menganut pergaulan bebas dan dangkal. Dia cerdik tetapi tidak terlalu cerdas. Namun, Alec tergila-gila kepadanya. Dia berusaha memerangi perasaan itu. Dia mencoba untuk tidak menemuinya, tetapi sia-sia belaka. Dia merasa bahagia kalau bersamanya, dan merana di kala tidak bersamanya. Akhirnya dia melamarnya karena terpaksa, dan ketika Vivian menerimanya, Sir Alec Nichols melambung ke surga ketujuh.

Alec memboyong pengantin barunya ke rumah keluarga, rumah Robert Adam kuno di Gloucestershire, bangunan corak Georgia dengan lengkung-lengkung Delphi dan jalan mobil panjang ke pintu depan. Rumah itu dibangun di tengah tanah pertanian hijau seluas seratus are, yang memiliki tanah perburuan sendiri, dan sungai untuk



Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

memancing. Di belakang rumah ada taman rancangan "Capability" Brown.

Interior rumah sangat menawan. Serambi depan yang luas berlantai batu dan dinding kayu berlukis. Ada sepasang lentera kuno dan meja-meja kayu anfik bercat kuning-emas, berdaun pualam, dan kursi-kursi mahoni. Ruang perpustakaan memiliki lemari-lemari dinding asli abad kedelapan belas, dan sepasang meja lapik Henry Holland, dan kursi-kursi rancangan Thornas Hope. Ruang duduk merupakan paduan antara Hepplewhite dan Chippendale, dengan permadani Wilton, dan sepasang lampu gantung kristal Waterford. Ruang makan utama yang besar mampu menampung empat puluh tamu untuk jamuan makan duduk, dan ruangan merokok. Di tingkat dua ada enam ruang tidur, masing-masing dengan perapian Adam, dan di tingkat tiga terletak ruangan-ruangan untuk para pembantu.

Enam minggu setelah masuk ke rumah itu, Vivian berkata, "Ayo kita pergi dari tempat ini, Alec."

Dia memandang tak mengerti kepadanya. "Maksudmu, kau ingin pergi ke London untuk beberapa hari?"

"Maksudku, aku ingin *pindah* ke London lagi."

Alec memandang ke luar jendela, ke padang rumput hijau tempatnya bermain sewaktu kecil, ke pohon-pohon sikamor raksasa dan ek, dan dia berkata agak bimbang, "Vivian, di sini begini tenang. Aku -"

Dan Vivian berkata, "Aku tahu, *luv*. Justru itulah yang membuat aku tak betah - ketenangan yang menjemukan."

Mereka pindah ke London minggu berikutnya.

Alec mempunyai rumah anggun bertingkat empat di Wilton Crescent, tidak jauh dari Knightsbridge, dengan ruang duduk yang menawan, kamar studi, ruang makan besar, dan jendela besar di bagian belakang rumah yang menghadap gua dengan air terjun, dan patung, dan bangku-bangku putih di tengah taman yang indah. Di lantai atas terletak kamar tidur utama yang besar dan empat kamar tidur yang lebih kecil.

Vivian dan Alec menempati kamar tidur utama selama dua minggu, dan pada suatu pagi Vivian berkata, "Aku cinta padamu, Alec, tapi kau ternyata mendengkur." Alec tidak pernah tahu. "Aku harus tidur sendiri, *luv*. Kau tidak keberatan bukan?"

Alec sangat keberatan. Dia senang merasakan kelembutan tubuh Vivian di ranjang, hangat melekat kepadanya. Tetapi jauh di lubuk hati, Alec tahu bahwa dirinya tidak membangkitkan rangsangan seksual kepada Vivian, sebagaimana lelaki-lelaki lainnya. Itulah sebabnya dia tidak menginginkannya tidur seranjang dengannya. Maka dia pun berkata, "Tentu aku mengerti, Sayang."

Atas desakan Alec, Vivian tetap menempati kamar tidur utama, dan dia sendiri pindah ke salah satu kamar tidur tamu yang lebih kecil.

Pada mulanya, Vivian selalu pergi ke Gedung Parlemen dan duduk di Serambi Tamu pada hari-hari Alec harus berbicara. Dia lalu akan menoleh kepadanya dan dipenuhi rasa bangga luar biasa. Tak pelak lagi, dia wanita paling cantik di sana. Lalu sampailah pada suatu hari ketika Alec mengakhiri pidatonya dan mendongak untuk menerima anggukan Vivian, dan hanya melihat sebuah kursi kosong.



Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

Alec menyalahkan dirinya sendiri akan kenyataan bahwa Vivian resah. Semua kawan-kawannya lebih tua daripada Vivian, terlalu kuno baginya. Dia mendorongnya untuk mengundang kawan-kawan mudanya ke rumah, dan memperkenalkannya kepada kawan-kawan Alec. Hasilnya malah malapetaka.

Alec selalu mengatakan pada diri sendiri, bahwa Vivian akan mantap dan berubah kalau mempunyai anak. Tetapi pada suatu hari, entah bagaimana - dan Alec tidak tahan untuk mengetahuinya - Vivian kena radang vagina dan harus menjalani operasi pengangkatan rahim. Alec sebenarnya mengunginkan seorang anak lelaki. Berita itu membuatnya hancur luluh, tetapi Vivian tak bergeming.

“Jangan khawatir, *luv*,” katanya sambil tersenyum. “Mereka memang membuang kamar bayinya, tetapi meninggalkan mainannya.”

Dia memandang lama sekali kepadanya, kemudian berpaling dan melangkah pergi.

Vivian senang berbelanja. Dia menghamburkan uang tanpa pikir panjang, untuk membeli pakaian dan permata dan mobil, dan Alec tidak sampai hati untuk melarangnya. Dia berkata dalam hati bahwa Vivian dibesarkan dalam kemiskinan, haus akan barang-barang indah. Dia ingin membelikan semua itu untuknya. Celaknya, dia tidak mampu. Gajinya habis untuk membayar pajak. Kekayaannya tertanam dalam saham-saham bagiannya di Roffe and Sons, tetapi saham-saham itu tidak bisa ditarik. Dia berusaha menjelaskannya kepada Vivian, tetapi Vivian tidak berminat. Pembicaraan tentang soal perusahaan membosankannya. Tak ada jalan lain bagi Alec kecuali membiarkannya.

Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

Dia tahu tentang kebiasaannya main judi untuk pertama kali ketika Tod Michaels, pemilik Tod's Dub, tempat judi maksiat di Soho, singgah untuk menemuinya.

“Ada nota tagihan sebesar seribu poundsterling atas nama istri Anda, Sir Alec. Dia kalah berat dalam permainan rolet.”

Alec terkejut setengah mati. Dia membayar seluruh bon tagihan dan malam itu memanggil serta menegur Vivian. “Kita benar-benar tidak mampu,” dia menjelaskan kepadanya. “Kau mengeluarkan uang lebih banyak daripada yang kuhasilkan.”

Vivian tampak sangat menyesal. “Maaf, Sayang. *Baby* nakal sekali.”

Dia melangkah menghampirinya serta merangkulnya, dan melekatkan tubuhnya kepadanya dan Alec pun lupa akan segala kemarahannya.

Malam itu Alec melewatkan saat-saat tak terlupakan di ranjang Vivian. Dia yakin bahwa untuk selanjutnya tak akan ada masalah lagi.

Dua minggu kemudian Tod Michaels datang menemui Alec lagi. Kali ini nota tagihan Vivian mencapai lima ribu poundsterling. Alec berang. “Kenapa Anda memberi utang kepadanya?” sergahnya.

“Dia istri Anda, Sir Alec,” sahut Michaels dengan nada membelai. “Bagaimana jadinya kalau kami menolak dia?”

“Saya - saya harus menyediakan uangnya dulu,” kata Alec. “Saya tak memiliki uang tunai sebanyak itu sekarang.”

“Jangan khawatir! Anggaplah sebagai utang dulu. Bayar saja sewaktu-waktu bila Anda sudah bisa.”



Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

Alec merasa sangat lega. “Anda sangat murah hati, Mr. Michaels.”

Baru sebulan kemudian Alec mengetahui bahwa Vivian telah menghamburkan dua puluh lima ribu lagi di meja judi, dan Alec dikenakan bunga sebesar 10 persen setiap minggu. Dia bingung setengah mati. Dia tak melihat suatu cara untuk mengumpulkan jumlah sebesar itu. Dia bahkan tak punya satu barang pun yang bisa dijual. Rumah-rumah, barang-barang antik yang bernilai tinggi, mobil-mobil, semua milik Roffe and Sons. Vivian ketakutan menghadapi kemarahannya, sehingga dia berjanji untuk tidak main judi lagi. Tetapi kini sudah terlambat. Alec terjerat lintah darat. Berapa pun yang dibayarkannya kepada mereka, dia tidak mampu melunasi utangnya. Jumlah itu bukannya mengecil, tetapi terus meningkat setiap bulan, dan hal itu sudah berlangsung hampir satu tahun.

Ketika para begundal Tod Michaels mulai muncul untuk menekannya minta uang, Alec mengancam akan melapor kepada komisar polisi. “Saya mempunyai hubungan dengan kalangan paling atas,” kata Alec.

Orang itu menyeringai. “Saya punya hubungan dengan kalangan paling bawah.”

Kini Sir Alec harus duduk di White's dengan lelaki yang menyebalkan, membuang harga dirinya, dan minta pengunduran waktu lagi.

“Saya sudah membayar lebih dari jumlah yang saya pinjam. Mereka tak mungkin –“

Swinton menjawab, “Itu hanya bunganya, Sir Alec. Anda masih belum membayar induknya.”

"Ini pemerasan," kata Alec.

Mata Swinton meredup. "Saya akan sampaikan pesan Anda kepada majikan saya." Dia bersiap untuk bangkit.

Alec berkata cepat, "Jangan! Duduklah sebentar."

Perlahan-lahan Swinton duduk lagi. "Jangan ucapkan kata-kata seperti itu lagi," dia memperingatkan. "Orang terakhir yang berbicara seperti itu dipaku kedua lututnya di lantai."

Alec pernah membaca tentang hal itu. Kakakberadik Kray menemukan hukuman itu bagi korban-korban mereka. Dan orang-orang dengan siapa Alec berurusan sekarang, tidak hanya sama jahat tetapi juga sama kejam. Dia bisa merasakan empedunya naik ke tenggorokan. "Bukan begitu maksud saya," kata Alec. "Soalnya adalah - saya tidak mempunyai uang tunai lagi."

Swinton menjentikkan abu cerutnya ke gelas anggur Alec, dan berkata, "Anda mempunyai seongkok saham di Roffe and Sons, bukan demikian, Alec *baby*?"

"Ya," sahut Alec, "tetapi saham-saham itu tidak bisa dijual dan tidak bisa dipindahkan. Tak ada gunanya bagi siapa pun, kecuali kalau perusahaan dijual kepada umum."

Swinton menghirup cerutnya. "Dan apakah ada rencana perusahaan dijual kepada umum?"

"Itu tergantung pada Sam Roffe. Saya - saya sudah berusaha untuk membujuknya."

"Berusahalah lebih gigih lagi."

"Katakan kepada Mr. Michaels, dia akan mendapat uangnya kembali," kata Alec. "Tapi saya minta, jangan mendesak saya terus-menerus."



Swinton melotot. “Mendesak Anda? Masya Allah, Sir Alec, Anda akan tahu sendiri kalau kami benar-benar mulai mendesak. Kandang-kandang kuda Anda yang keparat itu akan musnah dilalap api, dan Anda akan makan daging kuda panggang. Kemudian rumah Anda pun akan terbakar. Dan mungkin istri Anda.” Dia tersenyum, dan betapa Alec berharap orang itu tidak tersenyum. “Anda sudah pernah makan pantat matang?”

Alec berubah pucat. “Demi Tuhan-“

Swinton berkata menenangkannya, “Saya cuma bergurau. Tod Michaels adalah kawan Anda. Dan sesama kawan selalu saling membantu, bukankah begitu? Kami membicarakan tentang Anda dalam rapat kami pagi ini. Dan tahukah Anda apa kata majikan saya tentang Anda? Dia mengatakan, ‘Sir Alec orang baik. Kalau dia tidak punya uang itu, aku yakin dia akan mencari jalan lain untuk membantu kita -’

Alec mengerutkan kening. “Jalan lain bagaimana?”

“Yah, begini, mestinya tidak sulit untuk seseorang yang begitu cemerlang seperti Anda. Anda mengendalikan perusahaan obat besar, bukan? Anda membuat bahan-bahan seperti kokain, misalnya. Nah, antara kita saja, siapa yang akan tahu kalau Anda secara tak sengaja salah menempatkan angkutan kapal di sana-sini?”

Alec memandang terbelalak kepada lelaki di depannya. “Gila,” dia berkata. “Saya - saya tak mungkin melakukan hal itu.”

“Anda akan heran, apa yang bisa dilakukan seseorang jika terpaksa,” kata Swinton dengan ramah. Dia bangkit dan berdiri. “Pokoknya, sediakan uang kami itu, atau kami akan

Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

beritahu Anda di mana harus menyerahkan barang dagangan itu.”

Dia mematikan cerutnya di piring mentega Alec. “Sampaikan salam saya kepada Vivian, Sir Alec. *Ta.*”

Jon Swinton pun pergi.

Sir Alec duduk tercenung seorang diri, dikelilingi lingkungan nyaman yang begitu akrab, yang merupakan bagian besar dalam kehidupan masa lalunya, tetapi kini terancam. Satu - satunya benda asing adalah puntung cerutu basah yang menjijikkan di piring. Bagaimana sampai dia membiarkan mereka masuk dalam kehidupannya? Dia telah membiarkan dirinya diarahkan ke suatu kedudukan, di mana dia berada dalam cengkeraman kalangan dunia bawah. Sekarang dia tahu bahwa mereka tidak hanya menginginkan uangnya. Uang itu hanya merupakan umpan untuk menjebaknya. Mereka sebenarnya mengejar keterlibatannya dengan perusahaan obat. Mereka berusaha untuk memaksa dirinya bekerja sama dengan mereka. Kalau sampai ketahuan bahwa dia berada dalam kekuasaan mereka, kelompok Oposisi tak akan segan-segan memancing di air keruh. Partainya mungkin akan mendesaknya untuk mengundurkan diri. Hal itu tentu akan dilakukan dengan bijaksana dan tanpa banyak keributan. Mereka mungkin akan mendesak agar dia memohon *Chiltern Hundreds*, suatu kedudukan dengan gaji seratus poundsterhng setahun dari Kerajaan. Salah satu hambatan untuk menjadi anggota Parlemen ialah bahwa seseorang tidak boleh menerima gaji dari Kerajaan atau Pemerintah. Dengan demikian Alec tidak mungkin lagi menduduki kursi di Parlemen. Alasan sebenarnya tentu saja tidak bisa ditutup-tutupi selamanya. Namanya akan tercemar. Kecuali kalau dia bisa mengumpulkan sejumlah besar uang. Dia



Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

sudah berkali-kali bicara dengari Sam Roffe, minta kepadanya agar perusahaan dijual kepada umum, minta agar saham-saham dipasarkan.

“Buang pikiran itu,” kata Sam kepadanya.

“Begitu kita membiarkan orang luar masuk, maka sejumlah orang yang tidak kita kenal akan memaksakan cara-cara menjalankan usaha kepada kita. Sebelum kita menyadari, mereka akan mengambil alih dewan direksi, dan kemudian seluruh perusahaan. Kamu kurang apa, Alec? Kau mendapat penghasilan besar, tunjangan yang tak terbatas. Kau tidak *butuh* uang itu.”

Sejenak Alec tergoda untuk menceritakan kepada Sam betapa dia terdesak dan butuh uang. Namun dia sadar hal itu tidak ada gunanya. Sam Roffe seorang pengusaha tulen, yang tak mudah merasa iba. Kalau dia tahu bahwa Alec dalam satu dan lain hal mencemarkan Roffe and Sons, tanpa ragu-ragu sedetik pun dia akan menggesernya dari kursi dewan direksi. Tidak, Sam Roffe adalah orang terakhir kepada siapa dia bisa berpaling.

Alec sedang menghadapi kebangkrutan.

Petugas resepsionis di White's melangkah ke meja Sir Alec dengan seorang lelaki berseragam pesuruh, membawa sebuah amplop manila yang tertutup.

“Maaf, Sir Alec,” kata petugas itu hati-hati, “tetapi orang ini mendesak bahwa dia menerima perintah untuk menyerahkan sesuatu kepada Anda secara pribadi.”

“Terima kasih,” kata Sir Alec. Pesuruh itu menyerahkan amplop kepadanya, dan petugas resepsionis mengantarnya kembali ke pintu keluar.

Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

Alec duduk lama di sana sebelum meraih amplop dan membukanya. Dia membaca isinya sampai tiga kali, kemudian perlahan-lahan meremas kertas itu dalam tangannya, dan matanya mulai berlinang-linang.

## **BAB 6**

### **New York**

**Senin, 7 September**

**Pukul sebelas pagi**

PESAWAT pribadi Boeing 707-320 itu melakukan pendekatan terakhir ke Bandar Udara Kennedy, meluncur keluar dari tumpukan pola lalu lintas. Penerbangan yang sangat panjang dan menjemukan, dan Rhys Williams sangat penat, tetapi dia tak mampu tidur sepanjang malam itu. Dia terlalu sering naik pesawat ini bersama Sam Roffe. Kehadirannya masih terasa memenuhi pesawat.

Elizabeth Roffe menantikan kedatangannya. Rhys telah mengirim kawat dari Istanbul, hanya memberitahu bahwa dia akan datang keesokan harinya. Dia bisa saja menyampaikan berita kematian ayahnya lewat telepon, tetapi Elizabeth berhak lebih dari itu.

Pesawat telah mendarat sekarang, berjalan pelan menuju terminal. Rhys hanya membawa bagasi sedikit sekali, dan dia cepat digiring keluar Bea-Cukai. Di luar, langit kelabu dan suram, pendahuluan dari musim dingin



Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

yang akan menjelang. Di samping pintu keluar menunggu sebuah limusin yang akan membawanya ke kediaman Sam Roffe di Long Island, di mana Elizabeth sudah menunggu.

Selama di mobil Rhys mencoba melatih kata-kata yang akan diucapkannya kepada gadis itu, untuk mencoba memperkecil kejutan, tetapi pada saat Elizabeth membuka pintu depan untuk menyambutnya, berhamburanlah kata-kata dari kepalanya. Setiap kali Rhys melihat Elizabeth, dia terkesima akan kecantikannya. Gadis itu mewarisi rupa ibunya, raut wajah yang keningratan, dengan mata hitam pekat dibingkai bulu mata tebal dan lebat. Kulitnya putih dan lembut, rambutnya hitam mengkilap. Perawakannya kencang dan semampai. Dia mengenakan blus sutera krem dengan leher terbuka, rok lipit flanel abu-abu, dan sepatu coklat muda kekuning-kuningan. Tidak ada lagi sisa-sisa gadis kecil yang serba canggung, yang dijumpai Rhys pertama kali sembilan tahun yang lalu. Dia telah tumbuh menjadi seorang wanita, cerdas dan hangat, yang sama sekali tidak menyombongkan kecantikannya. Kini dia tersenyum kepadanya, gembira melihat kedatangannya. Dia menggamit lengannya dan berkata, "Masuklah, Rhys," seraya membimbingnya ke ruang perpustakaan yang berlapis dinding kayu ek. "Apakah Sam terbang bersamamu?"

Tak ada jalan untuk menyampaikan berita itu dengan lebih bijaksana. Rhys menarik napas dalam-dalam dan berkata, "Sam mengalami kecelakaan berat, Liz." Dia melihat wajah gadis itu berubah pucat-pasi. Elizabeth tampak menunggu keterangan selanjutnya. "Dia tewas."

Gadis itu berdiri terpaksa. Ketika dia akhirnya berbicara, Rhys nyaris tak mendengarnya. "Apa-apa yang terjadi?"

Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

“Kita belum mendapat keterangan yang rinci. Dia mendaki Mont Blanc. Ada tali yang putus. Dia terjatuh ke celah tebing es yang sangat dalam.”

“Apakah mereka menemukan-“

Elizabeth memejamkan mata sejenak, kemudian membukanya.

“Celah yang dalam sekali.”

Wajahnya berubah pucat. Rhys segera merasakan pertanda yang mengkhawatirkan. “Kau tidak apa-apa?”

Dia tersenyum cerah, dan berkata, “Tentu. Aku baik-baik saja, terima kasih. Kau mau minum teh, atau makan sesuatu?”

Rhys memandang terheran-heran kepadanya, dan berniat mengatakan sesuatu, tapi kemudian dia mengerti. Gadis itu sebenarnya terkejut luar biasa. Dia terus berceles, bicara tanpa ujung pangkal, matanya berbinar-binar, senyumnya mengambang.

“Sam atlet ulung,” kata Elizabeth. “Kau sudah melihat piala-piala yang dia peroleh. Dia selalu menang, bukan? Kau tahu dia pernah mendaki Mont Blanc sebelum ini?”

“Liz -“

“Tentu kau tahu. Kau pernah ikut dia satu kali, bukankah begitu, Rhys?-,

Rhys membiarkannya bicara, membius dirinya dari rasa sakit, berusaha membangun sebuah perisai dari kata-kata untuk menghindari saat ketika dia harus menghadapi kepedihannya. Sementara mendengarkan, sejenak dia diingatkan pada gadis cilik perasa yang dikenalnya pertama kali, terlalu perasa dan pemalu untuk mendapat



Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

perlindungan terhadap kekejaman kenyataan. Keadaannya sekarang sangat mencemaskan. Dia tegang tetapi juga rapuh, dan ada kerawanan yang sangat dikhawatirkan Rhys.

“Biar kupanggilkan dokter,” dia berkata. “Dia bisa memberimu sesuatu untuk-“

“Oh, jangan. Aku sungguh tidak apa-apa. Kalau kau tidak keberatan, rasanya aku ingin berbaring sebentar. Aku agak lelah.”

“Apa kau mau aku tinggal di sini sebentar?”

“Terima kasih. Tidak perlu.”

Dia mendahuluinya berjalan ke pintu, dan ketika Rhys beranjak untuk masuk mobil, Eliza beth berseru, “Rhys!”

Dia menoleh.

“Terima kasih kau mau datang.”

*Ya, Tuhan.*

Berjam-jam setelah Rhys Williams pergi, Elizabeth Roffe berbaring di tempat tidurnya, menerawang ke langit-langit, memandangi bayang-bayang yang dilukis cahaya matahari September yang muram.

Rasa sakit pun muncul. Dia sengaja tidak minum obat penenang, karena ingin merasakan sakit itu. Dia wajib terhadap Sam. Dia akan mampu memikul perasaan itu, karena dia anak gadisnya. Maka berbaringlah dia di situ, sepanjang hari dan sepanjang malam, tidak memikirkan sesuatu, memikirkan segalanya, mengingat, merasakan. Dia tertawa, dan menangis. Dia merasa kehilangan kendali diri. Dia tak perlu merasa sungkan. Tidak ada seorang pun yang

Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

akan mendengarnya. Pada tengah malam, dia mendadak merasa sangat lapar. Dia turun ke dapur dan melahap sepotong besar roti tapi kemudian mencampakkannya. Dia tidak merasa lebih baik juga. Tak ada sesuatu yang bisa meringankan rasa sakit yang meliputi dirinya. Dia merasakan ujung-ujung sarafnya seperti menyala. Pikirannya terus melayang ke masa lalu, kembali ke tahun-tahun bersama ayahnya. Lewat jendela kamar tidurnya dia melihat matahari menyingsing. Beberapa saat kemudian, salah seorang pelayan mengetuk pintu, dan Elizabeth menyuruhnya pergi. Sekali telepon berdering, dan hatinya melonjak seraya menghampiri pesawat itu, sambil berpikir, Itu Sam! Kemudian dia teringat, dan secepatnya menarik tangannya kembali. Sam tak akan pernah meneleponnya lagi. Dia tak akan pernah mendengar suaranya lagi. Dia tak akan pernah melihatnya lagi.

Celah tebing es yang sangat dalam.

Dalam sekali.

Elizabeth terbaring di sana, membiarkan masa lalu mengguayur dirinya, mengingat semuanya.

## **BAB 7**

KELAHIRAN Elizabeth Rowane Roffe merupakan musibah ganda. Musibah yang kecil ialah bahwa ibu Elizabeth meninggal di kamar bersalin. Musibah yang besar ialah bahwa Elizabeth terlahir sebagai anak perempuan.

Selama sembilan bulan, sampai detik dia keluar dari kegelapan rahim ibunya, dia merupakan anak yang paling



Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

ditunggu-tunggu di dunia; ahli waris Roffe and Sons, sebuah kerajaan besar, raksasa multi milyar dolar.

Istri Sam Roffe, Patricia, seorang wanita cantik luar biasa berambut hitam. Banyak wanita berusaha kawin dengan Sam Roffe, demi kedudukan, martabat, kekayaannya. Patricia mengawininya karena jatuh cinta kepadanya. Alasan itu ternyata kesalahan terbesar. Yang dicari Sam Roffe adalah suatu pengaturan bisnis, dan baginya Patricia memenuhi semua persyaratan. Sam tidak mempunyai waktu maupun pembawaan untuk menjadi kepala keluarga. Tak ada tempat dalam hidupnya untuk apa pun selain Roffe and Sons. Dia mengabdikan sepenuhnya kepada perusahaan, dan mengharapkan demikian juga dari orang-orang di sekitarnya. Baginya, Patricia hanya semata-mata berarti karena dia mempunyai kemungkinan untuk berperan dalam membentuk citra perusahaan. Ketika Patricia menyadari sifat perkawinannya, keadaan sudah terlambat. Sam memberinya sebuah peran untuk dia bawaan, dan dia menjalankannya dengan indah. Dia nyonya rumah yang hebat, Mrs. Sam Roffe yang sempurna. Dia tidak menerima cinta dari suaminya, dan pada waktunya Patricia belajar untuk tidak memberi sekeping cinta pun. Dia melayani Sam. Bagi Roffe and Sons dia sekadar karyawan, tidak lebih tinggi daripada sekretaris yang paling rendah. Dia siap bertugas dua puluh empat jam sehari, siap terbang ke mana pun Sam memerlukannya, bisa menjamu segelintir pimpinan dunia, atau melayani jamuan makan untuk seratus tamu, hanya dengan pemberitahuan sehari sebelumnya. Dia menyiapkan meja bertaplak penuh sulaman, dengan kristal Baccarat yang mengkilap, dan perangkat makan perak Georgia yang berat. Patricia merupakan salah satu kekayaan Roffe and Sons yang tak terdaftar. Dia berusaha keras untuk mempercantik diri, dan bersenam

Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

serta menjalankan diet secara Sparta. Potongan tubuhnya sempurna. Pakaian-pakaiannya dirancang khusus oleh Norell di New York, Chanel di Paris, Hartnell di London, dan perancang muda Sybil Connolly di Dublin. Perhiasan yang dipakai Patricia dibuat untuknya oleh Jean Schlumberger di Bulgaria. Hidupnya sibuk dan padat, dan tak mengenal keceriaan, dan hampa. Kehamilannya mengubah semua itu.

Sam Roffe keturunan lelaki terakhir dari dinasti Roffe, dan Patricia tahu betapa suaminya menginginkan seorang anak lelaki. Dia mengandalkan dirinya. Kini dia menjadi ibu suri, sibuk dengan bayi di dalam tubuhnya, sang pangeran kecil yang pada suatu hari akan mewarisi kerajaan. Ketika mereka mendorong Patricia ke kamar bersalin, Sam menggenggam tangannya dan berkata, "Terima kasih."

Dia meninggal tiga puluh menit kemudian, karena emboli. Satu-satunya hikmah yang patut disyukuri dari kematian Patricia ialah bahwa dia meninggal tanpa tahu telah mengecewakan suaminya.

Sam Roffe melepaskan diri dari jadwalnya yang padat untuk menguburkan istrinya, kemudian mengalihkan perhatiannya pada tindakan yang perlu diambil terhadap bayi perempuannya.

Seminggu setelah Elizabeth lahir, dia dibawa pulang dan diserahkan kepada seorang pengasuh, awal dari deretan panjang pengasuh. Selama lima tahun pertama dalam hidupnya, Elizabeth tidak banyak melihat ayahnya. Dia tak lebih dari bayangan samar-samar, seorang tak dikenal yang selalu datang atau pergi. Dia selalu bepergian dan Elizabeth merupakan beban merepotkan yang selalu diangkut serta, bagaikan barang bawaan tambahan. Sebulan Elizabeth mendapatkan dirinya tinggal di rumah mewah mereka di Long island, yang memiliki ruang boling, lapangan tenis,



kolam renang, dan lapangan tenis ruang. Beberapa minggu kemudian, pengasuhnya akan mengemas pakaian-pakaian Elizabeth, dan dia kemudian terbang ke vila mereka di Biarritz. Vila dengan lima puluh kamar dan tanah seluas tiga puluh are, di mana Elizabeth terus-menerus tersesat.

Di samping itu, Sam Roffe memiliki apartemen duplex di puncak Beekman Place, dan vila di Costa Smeralda di Sardinia. Elizabeth pergi ke tempat-tempat itu, berpindah-pindah dari rumah ke apartemen ke vila, dan tumbuh di tengah segala kemewahan yang anggun. Tetapi dia selalu merasa sebagai orang luar yang salah memasuki pesta ulang tahun yang indah, yang diselenggarakan orang-orang tak dikenal yang tak mencintainya.

Ketika Elizabeth makin besar, dia mulai tahu apa artinya menjadi anak perempuan Sam Roffe. Sebagaimana ibunya dulu merupakan korban perusahaan, begitu pula Elizabeth. Kalau dia tidak mengenyam kehidupan keluarga, itu karena dia tidak memiliki keluarga, hanya tenaga-tenaga pengganti yang diupah, dan sosok seorang lelaki di kejauhan yang merupakan ayahnya, yang tampaknya tidak menaruh minat pada dirinya, hanya melulu memikirkan perusahaan. Patricia dulu bisa menerima keadaannya, tetapi buat si anak merupakan siksaan. Elizabeth merasa tidak dikehendaki dan tidak dicintai, dan tidak tahu bagaimana mengatasi keputusasaannya. Akhirnya dia menyalahkan dirinya sendiri yang tidak dicintai. Dia berusaha mati-matian untuk merebut kemesraan ayahnya. Ketika cukup umur untuk bersekolah, Elizabeth membuat segala macam di kelas untuk ayahnya. Gambar-gambar kekanak-kanakan dan lukisan-lukisan cat air, dan tempat abu yang tidak keruan. Dia menyimpan barang-barang itu dengan hati-hati sambil *menunggu* kedatangan ayahnya kembali dari perjalanannya, sehingga bisa memberi kepadanya

Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

sebagai kejutan, menyenangkan hatinya, dan mendengarnya berkata, Bagus sekali, *Elizabeth*. Kau sangat *berbakat*.

Ketika ayahnya kembali, *Elizabeth* lalu menyerahkan ungkapan cintanya, dan ayahnya hanya *memandang* sekilas dengan acuh tak acuh sambil mengangguk, atau menggelengkan kepalanya. “Kau tidak berniat jadi seniman, bukan?”

Terkadang *Elizabeth* terbangun tengah malam, lalu menuruni tangga panjang yang berbelok-belok di apartemen Beekman Place dan melintasi ruang depan yang besar, yang menuju ruang kerja ayahnya. Dia melangkah ke kamar kosong itu seperti memasuki sebuah tempat keramat. Inilah kamar-nya, di mana dia bekerja dan menandatangani lembaran-lembaran kertas penting dan mengatur dunia. *Elizabeth* menghampiri meja kerja besar yang berlapis kulit dan perlahan-lahan membelaikan tangannya ke atas meja.

Kemudian dia melangkah ke belakang meja dan duduk di kursi kulit ayahnya. Di situ dia merasa lebih dekat pada ayahnya. Dengan berada di tempat ayahnya, duduk di kursinya, dia merasa menjadi bagian darinya. Dia lalu menjalin percakapan khayalan dengan ayahnya, dan ayahnya akan mendengarkan dengan penuh minat dan perhatian, sementara dia mencurahkan segala isi hatinya. Pada suatu malam, selagi *Elizabeth* duduk di kursi ayahnya dalam kegelapan, lampu di ruangan tiba-tiba menyala. Ayahnya berdiri di ambang pintu. Dia memandang *Elizabeth* yang duduk di kursinya hanya memakai gaun tidur tipis, dan berseru, “Apa yang kaukerjakan seorang diri dalam kegelapan?” Maka ayahnya pun memeluk dan memondongnya ke atas, ke tempat tidurnya. Sepanjang



Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

malam Elizabeth terbaring tak bisa tidur, mengenang dekapan ayahnya.

Setelah peristiwa itu, Elizabeth selalu turun setiap malam dan duduk di kamar keria ayahnya menunggu kedatangannya. Dia mengharap ayahnya datang dan memondongnya lagi, tetapi hal itu tak pernah terjadi.

Tak seorang pun membicarakan ibu Elizabeth dengannya, tetapi di ruang tamu tergantung sebuah lukisan besar dan indah Patricia Roffe, dan Elizabeth memandangi lukisan itu setiap saat. Kemudian dia meneliti bayangannya dalam cermin jelek. Mereka memasang kawat penjepit pada gigi-giginya, dan dia tampak seperti patung makhluk penyembur air. Tidak heran ayahku tidak berminat padaku, pikir Elizabeth.

Pada malam hari selera makannya jadi tak terkendall, dan berat badannya mulai meningkat. Soalnya, dia menemukan kebenaran yang tepat, kalau dia gemuk dan jelek, tak seorang pun mengharapkan dirinya serupa ibunya.

Ketika berumur dua belas tahun, Elizabeth mengikuti pendidikan di sebuah sekolah swasta yang eksklusif di daerah East Side-nya Manhattan, sebuah daerah mewah. Dia selalu datang ke sekolah naik mobil Rolls-Royce yang dikemudikan sopir. Dia berjalan ke kelasnya dan duduk di sana, menutup diri serta membisu, dan mengacuhkan setiap orang di sekitarnya. Dia tak pernah menjawab pertanyaan secara sukarela. Kalau ditanya, dia seperti tak pernah bisa memberi jawaban. Guru-gurunya segera terbiasa untuk tidak mempedulikannya. Mereka membicarakan Elizabeth dan serempak sependapat bahwa dia anak paling manja yang pernah mereka hadapi. Dalam

Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

laporan akhir tahun yang sangat rahasia kepada kepala sekolah, wali kelas Elizabeth menulis:

*Kami tidak berhasil mencatat kemajuan Elizabeth Roffe. Dia mengasingkan diri dari kawan-kawan sekelasnya dan menolak ikut ambil bagian dalam semua kegiatan kelompok. Dia tidak mau berkawan di sekolah. Nilai-nilainya tidak memuaskan, tetapi sulit untuk memastikan apakah hal itu karena dia tidak ntau berusaha, atau karena dia tak mampu melaksanakan tugas-tugas. Dia angkuh dan mementingkan diri sendiri. Kalau tidak karena kenyataan bahwa ayahnya merupakan penyumbang terbesar di sekolah ini, saya sangat menganjurkan untuk mengeluarkannya dari sekolah.*

Laporan itu berbeda jauh sekali dengan kenyataan. Alasan yang sederhana sebenarnya Elizabeth Roffe tidak merasa terlindung, tidak mempunyai perisai terhadap kesepian yang menyelimuti dirinya. Kesadaran akan ketidakberhargaan dirinya begitu mendalam sehingga dia takut menjalin persahabatan. Dia khawatir kawan-kawannya akan mengetahui dirinya tak berharga, tak mungkin dicintai. Dia tidak tinggi hati, tetapi nyaris Sangat pemalu. Dia merasa bahwa dirinya tidak termasuk di dunia yang digeluti ayahnya. Dia tidak termasuk lingkungan mana pun. Dia benci diantar naik mobil Rolls-Royce ke sekolah, karena merasa dirinya tidak berharga setinggi itu. Di kelas, dia tahu jawaban atas segala pertanyaan yang diajukan para guru, tetapi tak berani mengutarakannya, takut akan menarik perhatian. Dia senang membaca, dan pada malam hari dia terjaga di tempat tidur sampai larut malam, melahap buku-buku.



Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

Dia berkhayal, dan amboi! Semua khayalan indah. Dia di Paris bersama ayahnya, dan mereka berkeliling daerah Bois, naik kereta ditarik kuda. Ayahnya membawanya ke kantornya, sebuah ruangan besar seperti Katedral Saint Patrick, dan orang-orang tiada henti-hentinya keluar-masuk membawa berkas-berkas yang harus ditandatangani ayahnya, dan ayahnya mengusir mereka sambil berkata, "Tidakkah kalian lihat bahwa saya saat ini sedang sibuk? Saya sedang bicara kepada anakku, Elizabeth."

Dia main ski di Swiss bersama ayahnya, berdampingan menuruni jalur terjal. Angin dingin beku menerpa mereka, dan ayahnya tiba-tiba jatuh serta berteriak kesakitan karena kakinya patah, dan dia berkata, "Jangan khawatir, Papa! Aku akan mencari bantuan untukmu." Dia pun meluncur turun ke rumah sakit dan berkata, "Cepat, ayahku terluka." Maka selusin lelaki berpakaian putih membawa ayahnya ke rumah sakit dengan mobil ambulans mengkilap, dan dia menunggu di samping ranjang ayahnya, menyuapinya (kalau begitu mungkin bukan kakinya yang patah, tetapi tangannya). Ibunya pun masuk ke kamar - dia ternyata masih hidup - dan ayahnya berkata, "Aku tidak bisa menemuimu hari ini, Patricia. Elizabeth dan aku sedang bicara."

Atau mereka berdua di vila di Sardinia, semua pelayan sedang pergi, dan Elizabeth memasak hidangan malam untuk ayahnya. Untuk setiap hidangan dia minta tambah, dan berkata, "Kau juru masak yang lebih hebat daripada ibumu dulu, Elizabeth."

Adegan-adegan dengan ayahnya selalu berakhir serupa. Bel pintu depan berdering dan seorang lelaki jangkung yang jauh lebih tinggi dari ayahnya pun masuk, dan minta

Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

kesediaan Elizabeth untuk kawin dengannya. Ayahnya lalu mengiba-iba, “Janganlah, Elizabeth. Jangan tinggalkan aku. Aku membutuhkan dirimu.”

Dan dia setuju untuk tetap tinggal bersama ayahnya.

Dari semua rumah tempat Elizabeth tumbuh, vila di Sardinia merupakan kesayangannya. Meskipun tidak merupakan yang paling besar, tetapi vila itu paling menawan dan ramah. Sardinia sendiri memang memukau Elizabeth. Sebuah pulau dikelilingi tebing karang yang sangat dramatis, sekitar 160 mil sebelah barat daya pantai Italia. Sebuah pemandangan daerah pegunungan yang menakjubkan, laut dan tanah pertanian hijau. Tebing-tebing berapinya meledak ribuan tahun yang lalu dari laut asal, dan garis pantainya kini meluncur mulus bagaikan bulan sabit sejauh mata memandang, dengan Laut Tirenia mengelilingi pulau itu bagaikan pita biru.

Bagi Elizabeth pulau itu memiliki aroma yang khas, bau angin laut dan hutan-hutannya, *macchia* putih dan kuning-bunga legendaris yang dicintai Napoleon. Semak-semak *corbeccola* yang tumbuh setinggi hampir dua meter dengan buah merah yang rasanya mirip beri, dan *guarcias*, ek batu raksasa yang kulitnya diekspor ke daratan untuk dibuat sumbat botol anggur.

Dia senang mendengarkan senandung dinding-dinding karang, batu-batuan raksasa misterius yang berlubang-lubang. Kalau angin bertiup lewat lubang-lubang itu, dinding-dinding batu menyuarakan bunyi yang memilukan, seperti tangis jiwa yang putus asa.

Dan angin-angin yang menderu. Elizabeth jadi tahu segala jenis angin. Angin *mistrale* dan *ponente*, *tramontana*



Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

dan *grecale* dan *levante*. Angin lembut dan angin kencang. Ada pula *scirocco* yang paling ditakuti, angin panas yang bertiup dari Sahara.

Vila keluarga Roffe terletak di Costa Smeralda, di atas Porto Cervo. Vila itu dibangun tinggi di atas tebing memandang lepas ke laut, dilindungi pohon-pohon juniper dan zaitun Sardinia yang tumbuh liar, dengan buah-buah yang pahit. Pemandangan ke pelabuhan jauh di bawah sangat menawan. Di antara lembah-lembah hijau di sekitar itu, aneka warna rumah-rumah semen dan batu berserakan seperti lukisan kanak-kanak dengan kapur berwarna.

Vila itu berdinding semen berisi biji-biji juniper, dibangun pada beberapa ketinggian, dengan ruang-ruang besar dan nyaman. Setiap ruangan mempunyai perapian dan balkon. Ruang duduk dan ruang makan berjendela besar bagaikan membingkai pemandangan indah pulau itu. Sebuah tangga bebas menuju keempat ruang tidur di tingkat atas. Perabotannya sangat serasi dengan lingkungan sekitarnya. Meja-meja gaya rumah petani dengan bangku-bangkunya, dan kursi-kursi malas yang lembut. jendela-jendelanya bertirai kain wol putih tenunan tangan penduduk setempat. Lantainya berubin *cerasarda* dari Sardinia dan ubin lain dari Tuscania. Lantai kamar mandi dan kamar-kamar tidur ditutup karpet wol lokal yang menggunakan bahan pewarna nabati sesuai cara tradisional. Rumah itu semarak dengan lukisan-lukisan, campuran antara karya-karya pelukis impresionis Prancis, pakar pelukis Italia dan pelukis-pelukis primitif Sardo. Di ruang depan tergantung potret Samuel Roffe dan Terenia Roffe, kakek dan nenek piut Elizabeth.

Bagian rumah yang paling disukai Elizabeth ialah kamar menara, tepat di bawah kecondongan atap rumah. Kamar

Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

itu bisa dicapai melalui tangga sempit dari tingkat dua, dan Sam Roffe memakainya sebagai kamar kerja. Kamar itu berisi sebuah meja kerja besar dan sebuah kursi putar berbantal nyaman. Di sepanjang dinding-dindingnya berderet lemari-lemaribuku dan peta-peta, sebagian besar berhubungan dengan wilayah usaha Roffe. Lewat pintu-pintu Prancis kita akan sampai pada balkon kecil yang menjorok tepat di atas tebing curam. Pemandangan dari situ sangat mencekam.

Di rumah inilah, ketika berumur tiga belas tahun, Elizabeth menemukan asal-usul keluarganya. Untuk pertama kali dalam hidupnya dia merasa mempunyai titik asal, bahwa dia merupakan bagian dari sesuatu.

-odwo-

Perasaan itu tumbuh pada hari dia menemukan Buku tersebut. Ayah Elizabeth pergi ke Olbia, dan Elizabeth keluyuran ke kamar menara di atas. Dia tidak berminat pada buku-buku di lemari, karena tahu sejak lama bahwa semuanya buku-buku teknis tentang *pharmacology* dan *pharmacognosy*, dan tentang perusahaan-perusahaan multi nasional dan hukum internasional. Serba kering dan menyebalkan. Beberapa dari naskah-naskah itu sangat langka, dan disimpan di balik lemari-lemari kaca. Ada seperangkat buku kedokteran dalam bahasa Latin, *Circa Instans*, yang ditulis pada Abad Pertengahan, dan seperangkat lagi berjudul *De Materia Medica*. Karena belajar bahasa Latin, Elizabeth ingin melihat salah satu dari buku-buku kuno tersebut dan membuka lemari kaca untuk mengambilnya. Di belakang bukubuku tersebut, tertutup dari pandangan mata, dia melihat sebuah buku lain.



Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

Elizabeth mengambfnya. Sebuah buku tebal, bersampul kulit merah, dan tidak berjudul.

Terdorong rasa ingin tahu, Elizabeth membukanya. Ternyata seperti membuka pintu ke

dunia lain. Sebuah riwayat hidup kakek piutnya, Samuel Roffe, dalam bahasa Inggris, dicetak khusus pada lembaran-lembaran kertas kulit. Tidak tercantum pengarang, maupun tanggal, tetapi Elizabeth yakin buku itu berumur lebih dari seratus tahun. Sebagian besar dari halaman halamannya sudah memudar, sebagian lagi kekuning-kuningan dan rapuh karena ketuaan. Tetapi semua itu tidak penting. Kisah dalam buku itulah yang menjadi pokok utama. Kisah yang memberi napas kehidupan pada potret-potret yang tergantung di dinding lantai bawah. Elizabeth sudah melihat potret-potret kakek dan nenek piutnya ratusan kali: seorang lelaki dan wanita kuno, dalam pakaian aneh. Si lelaki tidak tampan, tetapi wajahnya memancarkan kekuatan besar dan kecerdasan. Dia berambut pirang, dengan tulang pipi tinggi seperti lazimnya orang-orang keturunan Slavia, dan mata biru yang tajam. Si wanita berparas cantik. Rambut hitam, raut wajah rapi dan mata hitam seperti batu bara. Dia mengenakan gaun sutera putih dengan mantel, dan korset renda brokat. Dua orang asing yang tak bermakna bagi Elizabeth.

Tapi sekarang, seorang diri di kamar menara, ketika Elizabeth membuka Buku itu dan mulai membaca, Samuel dan Terenia Roffe menjadi hidup. Elizabeth merasa dirinya seperti dibawa mundur ke suatu zaman, bahwa dia hidup di geto Krakov dalam tahun 1853, bersama Samuel dan Terenia. Sementara dia makin mendalami Buku itu, dia menyadari bahwa kakek piutnya Samuel, pendiri Roffe and Sons, adalah seorang lelaki romantis dan petualang.

Dan seorang pembunuh.

## **BAB 8**

INGATAN Samuel Roffe paling awal, begitu yang terbaca oleh Elizabeth, ialah tentang ibunya yang terbunuh dalam suatu pogrom pada tahun 1855, ketika Samuel berumur lima tahun. Dia bersembunyi di ruang bawah tanah rumah kayu kecil yang dihuni keluarga Roffe bersama keluarga-keluarga lain di dalam geto Krakov. Ketika huru-hara itu akhirnya padam berjam-jam kemudian, dan satu-satunya suara tinggal ratap tangis mereka yang selamat, Samuel keluar dari tempat persembunyiannya dengan sangat hati-hati, lalu menuju ke jalanan di daerah geto untuk mencari ibunya. Bagi bocah kecil itu tampaknya seluruh dunia seperti dimakan api. Seluruh angkasa memerah oleh nyala bangunan-bangunan kayu yang terbakar di setiap penjuru, dan gumpalan asap hitam tebal menggantung di mana-mana. Lelaki dan wanita kebingungan mencari sanak keluarganya, atau berusaha menyelamatkan bidang usaha dan rumah-rumah dan harta mereka yang tak seberapa. Krakov, di pertengahan abad kesembilan belas itu, sebenarnya mempunyai dinas kebakaran, tetapi terlarang bagi orang-orang Yahudi. Di daerah geto di ujung kota ini, mereka terpaksa melawan bencana tersebut dengan tangan, dengan air yang ditimba dari sumur-sumur, dan barisan orang-orang yang membentuk armada ember untuk memadamkan api. Samuel melihat kematian ke mana pun dia menoleh. Tubuh-tubuh lelaki dan wanita cacat teronggok seperti boneka rusak. Wanita-wanita dan anak-anak korban perkosaan dalam keadaan telanjang, bercucuran darah dan mengerang-erang minta tolong.



Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

Samuel menemukan ibunya terbaring setengah sadar di jalan, mukanya bersimbah darah. Bocah lelaki itu berlutut di samping ibunya dengan hati berdetak kencang. *"Mama!"*

Sang ibu membuka mata dan memandangnya. Dia mencoba berbicara, dan Samuel tahu bahwa perempuan itu sedang sekarat. Betapa dia ingin menyelamatkannya, tetapi tak tahu bagaimana. Kendati dia menyeka darah itu dengan lembut, dia tahu sudah terlambat.

Kemudian Samuel berdiri di sana memandang para pengubur menggali tanah di bawah tubuh ibunya dengan hati-hati: sebab tanah itu lembap dengan darahnya, dan menurut ketentuan Kitab Suci harus dikubur bersamanya supaya dia bisa kembali kepada Tuhan dalam keadaan utuh.

Pada saat itulah Samuel memutuskan untuk menjadi dokter.

Keluarga Roffe menghuni rumah kayu kecil bertingkat tiga, bersama delapan keluarga lain. Samuel muda tinggal di kamar sempit bersama ayah dan bibinya, Rachel, dan seumur hidupnya belum pernah menempati kamar untuk dirinya seorang atau tidur atau makan sendiri. Dia tak mampu mengingat sedetik pun pernah bebas dari kegaduhan, tetapi Samuel tidak mendambakan kesendirian, karena tak pernah terpikir olehnya bahwa ada hal semacam itu. Dia selalu hidup dalam kebisingan hiruk-pikuk.

Setiap sore, Samuel dan kerabat-kerabat dan kawan-kawannya dikurung di dalam geto oleh para orang kafir, setelah orang-orang Yahudi itu mengandangkan kambing-kambing, dan sapi-sapi, dan ayam-ayam mereka.

Ketika matahari terbenam, gerbang-gerbang kayu geto yang rangkap dua ditutup dan dikunci dengan kunci besi

besar. Pada waktu matahari terbit, gerbang-gerbang itu dibuka kembali, dan para pedagang Yahudi diizinkan masuk wilayah kota Krakov untuk menjalankan usaha dengan orang-orang kafir. Namun, mereka diharuskan masuk kembali ke dalam lingkungan tembok-tembok geto sebelum matahari terbenam.

Ayah Samuel berasal dari Rusia. Dia melarikan diri dari suatu pogrom di Mev, dan mencari jalan ke Krakov, di mana dia bertemu calon istrinya. Ayah Samuel seorang lelaki bungkuk berambut putih, dengan wajah kusut dan berkeriput. Seorang pedagang kelontong yang mendorong kereta sepanjang jalanan geto yang sempit, sambil menjajakan dagangannya yang berupa pemak-pernik dan keperluan rumah tangga. Samuel muda senang menjelajahi jalanan berbatu kerikil yang penuh sesak dan ramai. Dia menyukai harumnya roti segar bercampur bau ikan asin dan keju dan buah-buah masak dan serbuk gergaji dan kulit. Dia senang mendengarkan para pedagang meneriakkan dagangan mereka, dan para ibu rumah tangga tawar-menawar dengan mereka dengan suara ketus dan mengiba-iba. Jenis barang yang dibawa para pedagang sangat mengherankan: kain dan renda, kain kasur dan benang, kulit dan daging dan sayur dan jarum dan sabun lembut dan ayam cabut bulu dan manisan dan kancing dan sirop dan sepatu.

Pada ulang tahun Samuel kedua belas, ayahnya membawanya ke kota Krakov untuk pertama kali. Bayangan tentang keluar dari gerbang-gerbang yang terlarang dan melihat Krakov, tempat tinggal kaum kafir, dengan mata kepala sendiri, membuat anak lelaki itu nyaris meluap-luap kegirangan.



Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

Pada pukul enam pagi, Samuel mengenakan satu-satunya pakaiannya yang pantas. Dia berdiri di samping ayahnya dalam kegelapan, di depan gerbang besar yang menuju kota, di tengah hingar-bingarnya orang-orang lelaki dengan kereta dorong, gerobak, pedati bikin sendiri. Udara dingin dan lembap, dan Samuel merapatkan jaket bulu dombanya yang sudah gundul.

Serasa berjam-jam kemudian, matahari jingga dan bercahaya mengintip dari ufuk timur dan gerombolan orang itu mulai bersiap untuk bergerak. Beberapa saat kemudian, gerbang-gerbang kayu terbuka dan para pedagang tumpah-ruah seperti semut menuju kota.

Ketika mereka mendekati kota yang indah dan mengerikan, hati Samuel berdebar lebih kencang. Di kejauhan tampak olehnya benteng-benteng pertahanan menjulang di atas Vistula. Samuel berpegang lebih erat pada ayahnya. Dia benar-benar berada di Krakov, dikelilingi para *goyim*, orang-orang yang mengurung mereka setiap malam, yang menyeramkan. Diam-diam dia melirik, melempar pandangan cemas kepada orang-orang yang lalu-lalang, dan dia terheran-heran. Betapa lain tampang mereka. Mereka tidak memakai *payves*, anting-anting, dan *bekeches*, mantel hitam panjang, dan sebagian besar tercukur licin. Samuel dan ayahnya berjalan sepanjang Plante menuju Rynek, daerah pasar yang penuh sesak, di mana mereka melewati los pakaian yang besar, dan Gereja Santa Maria yang bermenara kembar. Samuel belum pernah melihat berbagai ketakjuban seperti itu. Dunia baru itu penuh keajaiban. Pertama-tama, di sana ada perasaan bebas dan keleluasaan yang membuat Samuel sangat terkesan. Rumah-rumah sepanjang jalan dibangun dalam jarak berjauhan, tidak saling berimpitan, dan

Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

sebagian besar memiliki taman di depan. Setiap orang di Krakov pasti kaya-raya, pikir Samuel.

Samuel menyertai ayahnya menemui sejumlah pemasok. Dari mereka ayahnya membeli berbagai barang yang dilemparkannya ke kereta. Setelah kereta penuh, dia bersama anak lelaki itu melangkah kembali ke arah geto.

"Tidak bisakah kita tinggal lebih lama?" renek Samuel.

"Tidak, Nak. Kita harus pulang."

Samuel tidak ingin pulang. Dia baru saja ke luar gerbang untuk pertama kalinya, dan hatinya begitu gembira sampai hampir sesak napas. Orang ternyata bisa hidup *begini*, bebas untuk melangkah pergi setiap saat yang diinginkannya, bebas melakukan apa pun yang dikehendakinya. Kenapa dia tidak dilahirkan di luar gerbang? Seketika itu juga, dia malu pada dirinya sendiri karena dihinggapi pikiran serong begitu.

Malam itu, ketika pergi tidur, Samuel terjaga lama. Pikirannya melayang ke Krakov dan rumah-rumah indah dengan bunga-bunga dan kebun hijau. Dia harus bisa mencari jalan untuk mendapat kebebasan. Dia ingin membicarakan hal-hal yang dirasakannya kepada seseorang, tetapi tidak ada seorang pun yang akan memahaminya.

Elizabeth meletakkan Buku tersebut dan duduk bersandar memejamkan matanya. Dia membayangkan kesepian Samuel, keinginannya, keputusasaannya.

Pada saat itulah Elizabeth mulai menyamakan dirinya dengan Samuel, merasakan bahwa dia merupakan bagian darinya, sebagaimana Samuel merupakan bagian dari



Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

dirinya. Darah Samuel mengalir dalam tubuhnya. Suatu perasaan indah meliputi dirinya, dia mempunyai asal-usul.

Elizabeth mendengar deru mobil ayahnya memasuki halaman, dan segera menyingkirkan Buku itu. Dia tidak menemukan kesempatan untuk membaca lebih lanjut selama beberapa hari tinggal di situ, tetapi ketika kembali ke New York, Buku itu tersembunyi di dasar kopernya.

## **BAB 9**

SETELAH sinar matahari musim dingin yang hangat di Sardinia, New York terasa seperti Siberia. Jalanan penuh salju dan lumpur salju, dan angin yang bertiup dari East River dingin membeku; tetapi Elizabeth tidak peduli. Dia hidup di Polandia, di abad lain, menghayati petualangan kakek piutnya. Setiap sore setelah sekolah, Elizabeth bergegas ke kamarnya, mengunci pintu dan mengeluarkan Buku itu. Pernah terpikir olehnya untuk membicarakan Buku tersebut dengan ayahnya, tetapi dia takut melakukan hal itu. Dia khawatir ayahnya akan merampasnya.

Secara indah dan tak dinyana, Samuel tua ternyata menumbuhkan keberanian pada Elizabeth. Dia merasa mereka memiliki begitu banyak persamaan. Samuel seorang yang kesepian. Dia tak mempunyai seseorang sebagai tempat mencurahkan isi hati. Seperti diriku, pikir Elizabeth. Dan karena mereka hampir sebaya - meskipun terpisah seabad - Elizabeth bisa menyamakan dirinya dengan kakeknya itu.

Samuel ingin menjadi dokter.

Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

Hanya tiga orang dokter diizinkan menangani ribuan orang yang berdesakan di dalam geto yang tertutup, kotor, dan selalu diserang wabah. Dari ketiga orang itu, Dr. Zeno Wal paling makmur. Di antara para tetangganya yang lebih miskin, rumahnya bagaikan istana di tengah perkampungan kumuh. Rumah itu bertingkat tiga, dan dari jendela-jendelanya tampak tirai renda putih bersih dan sekilas perabotan yang serba mengkilap. Samuel bisa membayangkan dokter itu di dalam rumahnya, memeriksa pasien-pasiennya, melayani mereka, menolong mereka, mengobati mereka: melakukan hal-hal yang ingin dia lakukan. Kalau seseorang seperti Dr. Wal menaruh minat kepadanya, begitu pikir Samuel, dia pasti bisa membantunya untuk menjadi dokter. Namun, sepanjang yang menyangkut Samuel, Dr. Wal berada di luar jangkauannya, seperti halnya setiap orang kafir yang tinggal di kota Krakov di luar tembok yang terlarang.

Sekali-sekali Samuel melihat Dr. Zeno Wal yang hebat lewat di jalanan, terlibat percakapan mendalam dengan seorang rekan. Pada suatu hari, ketika Samuel melewati rumah keluarga Wal, pintu depan terbuka dan sang dokter keluar bersama anak perempuannya. Gadis itu kira-kira sebaya dengan Samuel, dan merupakan makhluk tercantik yang pernah dilihat Samuel. Begitu melihatnya, Samuel tahu bahwa gadis itu akan menjadi istrinya. Entah bagaimana caranya, dia hanya tahu bahwa dia harus mewujudkan mukjizat itu.

Sejak itu, setiap hari Samuel selalu mencari alasan untuk berada di dekat rumah gadis itu, berharap bisa melihatnya sekilas.

Pada suatu sore, ketika sedang melewati rumah keluarga Wal dalam menjalankan tugas suruhan, dia mendengar



musik piano dari dalam. Samuel tahu bahwa *dia*-lah yang bermain. Samuel harus melihatnya. Setelah menengok kiri-kanan untuk memastikan bahwa tak seorang pun mengawasinya, Samuel melangkah ke samping rumah. Musik itu datang dari tingkat atas, tepat di atas kepalanya. Samuel melangkah mundur dan meneliti dinding rumah itu. Ternyata ada cukup tempat berpegang baginya untuk memanjat, dan tanpa ragu-ragu sedetik pun dia mulai naik. Tingkat kedua itu ternyata lebih tinggi daripada perkiraannya, dan sebelum mencapai jendela dia sudah tiga meter dari tanah. Dia menengok ke bawah dan sejenak merasa agak pening. Musik itu terdengar lebih keras sekarang, dan dia merasa sepertinya gadis itu bermain untuknya. Dia menggapai pegangan lagi dan menarik dirinya ke jendela. Perlahan-lahan dia mendongakkan kepalanya sehingga bisa mengintip lewat ambang jendela. Tampak olehnya ruang duduk berperabotan indah. Gadis itu duduk di depan piano warna putih-kuning emas, memainkan alat musik itu, dan di belakangnya, Dr. Wal duduk di kursi tangan, sedang membaca buku. Samuel tak peduli akan sang dokter. Dia hanya melihat dengan mata tak berkedip pada pemandangan indah yang hanya berjarak beberapa meter darinya. Dia mencintainya! Dia akan melakukan sesuatu yang hebat dan berani sehingga gadis itu akan jatuh cinta kepadanya. Dia akan - Samuel begitu hanyut dalam lamunannya sampai tanpa sadar melepaskan pegangannya, dan dia pun melayang di udara bebas. Dia menjerit dan tampak olehnya dua wajah memandang kepadanya dengan terkejut, tepat sebelum dia terjerebap ke tanah.

Dia tersadar di meja operasi di ruang kerja Dr. Wal, sebuah ruangan luas dilengkapi lemari-lemari obat dan seperangkat alat-alat bedah. Dr. Wal memegang segumpal

Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

kapas berbau aneh di bawah hidung Samuel. Samuel terbatuk-batuk lalu duduk.

“Nah, begini lebih baik,” kata Dr. Wal. “Aku sebenarnya harus menyingkirkan otakmu, tapi aku ragu-ragu apakah kau mempunyai otak. Kau mau mencuri apa, Nak?”

“Tidak mencuri apa-apa,” sahut Samuel mendongkol.

“Siapa namamu?”

“Samuel Roffe.”

Jari-jari sang dokter mulai meraba-raba pergelangan tangan kanan Samuel, dan pemuda itu berteriak kesakitan.

“Hm. Pergelangan tanganmu patah, Samuel Roffe. Mungkin kita harus minta polisi untuk membereskannya.”

Samuel mengerang keras. Terpikir olehnya apa yang akan terjadi kalau polisi membawanya pulang dalam keadaan memalukan. Bibi Rachel akan sedih setengah mati; ayahnya akan membunuhnya. Tetapi, yang lebih penting lagi, bagaimana dia bisa berharap mendapatkan anak gadis Dr. Wal sekarang? Dia seorang penjahat, seorang yang sudah cacat. Samuel merasakan sentakan sangat menyakitkan pada pergelangan tangannya, dan memandang kepada dokter itu dengan amat terkejut

“Sudah beres,” kata Dr. Wal. “Sudah kubereskan.” Dia lalu memasang belat pada pergelangan tangan anak laki-laki itu. “Kau tinggal di sekitar sini, Samuel Roffe?”

“Tidak, Tuan.”

“Bukankah aku sering melihatmu mondar-mandir di sini?”

“Ya, Tuan.”

“Kenapa?”



Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

*Kenapa?* Kalau Samuel menceritakan alasan sebenarnya, Dr. Wal akan menertawakannya.

“Saya ingin menjadi dokter,” jawab Samuel tanpa berpikir, karena tak mampu menahan diri.

Dr. Wal memandang tak percaya kepadanya.

*“Itukah sebabnya kau memanjat dinding rumahku seperti pencuri?”*

Samuel akhirnya menceritakan seluruh ihwalnya. Dia bercerita tentang ibunya yang mati di jalanan, dan tentang ayahnya, tentang kunjungan pertamanya ke Krakov dan keputusasaannya terkurung pada malam hari seperti binatang di dalam dinding-dinding geto. Dia menceritakan bagaimana perasaannya terhadap anak gadis Dr. Wal. Dia menceritakan semuanya, dan dokter itu mendengarkan tanpa berkata sepatah pun. Bagi telinga Samuel sendiri pun cerita itu terdengar sangat konyol; dan ketika akhirnya selesai, dia berkata lirih, “Saya - saya menyesal.”

Dr. Wal memandang lama sekali kepadanya, dan kemudian berkata, “Saya juga menyesal. Untukmu, dan untukku, dan untuk kita semua. Setiap orang merupakan seorang tawanan, dan yang paling menyakitkan ialah menjadi tawanan orang lain.”

Samuel memandang tak mengerti kepadanya. “Saya tidak mengerti, Tuan.”

Dokter itu menarik napas panjang. “Suatu hari nanti kau akan mengerti.” Dia bangkit berdiri, melangkah ke mejanya, memilih pipa dan mengisinya dengan perlahan-lahan serta cermat. “Saya khawatir ini hari naas bagimu, Samuel Roffe.”

Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

Dia menyulut tembakau dengan korek api, meniup korek apinya dan berpaling kepada pemuda itu. "Bukan karena kau mematahkan pergelangan tanganmu. Itu akan pulih. Tetapi aku terpaksa melakukan sesuatu terhadapmu yang mungkin tidak akan cepat pulih." Samuel memandang kepadanya dengan mata terbuka lebar. Dr. Wal melangkah ke sampingnya, dan ketika berbicara suaranya sangat lembut serta ramah. "Tidak banyak orang yang membangun impian. Kau mempunyai dua impian. Dan aku khawatir harus menghancurkannya."

"Saya tidak -"

"Dengarkan baik-baik, Samuel. Kau tidak akan mungkin menjadi dokter - tidak di dunia kita ini. Hanya kami bertiga yang diizinkan menjalankan pengobatan di geto. Di sini ada puluhan dokter yang cakap. Mereka menunggu sampai salah satu di antara kami pensiun atau mati, agar dapat menggantikan tempat kami. Tidak akan ada kesempatan untukmu. Sama sekali tidak ada. Kau terlahir pada waktu yang salah, di tempat yang salah. Kau mengerti, Nak?"

Samuel menelan ludah. "Ya, Tuan."

Dokter itu ragu-ragu sejenak, kemudian melanjutkan. "Tentang impianmu yang kedua - aku khawatir yang satu ini pun tidak mungkin. Kau tak akan dapat mengawini Terenia."

"Kenapa?" tanya Samuel.

Dr. Wal memandang terbelalak kepadanya. "*Kenapa?* Sama halnya kenapa kau tidak bisa menjadi dokter. Kita hidup menurut peraturan, menurut adat-istiadat kita. Anak gadisku akan mengawini seseorang dari golongannya sendiri, seseorang yang mampu mempertahankan gaya sebagaimana dia dibesarkan. Dia akan menikah dengan



Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

lelaki profesional, ahli hukum atau dokter atau rabi. Kau - sudahlah, kau harus menyingkirkannya dari pikiranmu.”

“Tetapi -“

Dokter itu menggiringnya ke pintu. “Mintalah seseorang untuk memeriksa belat itu dalam beberapa hari ini. Usahakan pembalutnya tetap bersih.”

“Baik, Tuan,” kata Samuel. “Terima kasih, Dr. Wal.”

Dr. Wal memperhatikan pemuda berambut pirang dengan wajah cerdas di depannya. “Selamat berpisah, Samuel Roffe.”

Sore keesokan hari, Samuel membunyikan bel pintu depan rumah keluarga Wal. Dr. Wal mengamatinya dari balik jendela. Dia tahu, dia harus mengusir pemuda itu.

“Biarkan dia masuk,” kata Dr. Wal kepada pembantu rumah tangganya.

Sejak itu, Samuel datang dua atau tiga kali seminggu ke rumah Dr. Wal. Dia menjalankan tugas sebagai pesuruh untuk dokter itu. Sebagai imbalan, Dr. Wal mengizinkannya melihat kalau dia mengobati pasien atau meramu obat di laboratoriumnya. Pemuda itu mengamati, dan belajar, dan mengingat segalanya. Dia memiliki bakat alamiah. Dr. Wal diliputi rasa bersalah. Dia tahu bahwa dengan demikian dia seperti memberi dorongan kepada Samuel, mendorongnya untuk mencapai sesuatu yang tak mungkin diperolehnya. Namun, dia tak sampai hati untuk mengusir pemuda itu.

Entah sengaja atau tidak, Terenia hampir selalu berada di sekitar itu kalau Samuel di sana. Sekali-sekali pemuda itu melihat sekilas jika gadis itu melewati laboratorium, atau keluar dari rumah. Sekali dia pernah berbenturan

Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

dengannya di dapur, dan hatinya berdebar begitu kencang sampai dia mengira akan pingsan. Gadis itu mengamatinya lama sekali, dengan pandangan penuh dugaan di matanya. Kemudian dia mengangguk dingin lalu pergi. Setidaknya gadis itu sudah memperhatikannya! Itu merupakan langkah pertama. Langkah-langkah selanjutnya hanya soal waktu. Tak ada keraguan sekelumit pun dalam benak Samuel. Hal itu sudah takdir. Terenia telah menjadi bagian utama dalam impian Samuel tentang masa depan. Kalau dulu dia hanya mimpi untuk dirinya sendiri, sekarang dia mimpi untuk mereka berdua. Bagaimanapun dia akan mengeluarkan mereka berdua dari geto yang kejam ini, penjara yang penuh sesak dan berbau busuk ini. Dan dia akan mencatat keberhasilan yang gemilang. Tapi keberhasilan itu sekarang tidak hanya bagi dirinya seorang, tetapi bagi mereka berdua.

Meskipun hal itu mustahil.

Elizabeth tertidur, membaca tentang Samuel tua. Pada pagi hari ketika terbangun, dia menyembunyikan Buku itu dengan hati-hati lalu mulai berpakaian untuk pergi ke sekolah. Dia tak bisa menyingkirkan Samuel dari benaknya. Bagaimana dia akhirnya bisa mengawini Terenia? Bagaimana dia bisa keluar dari geto? Bagaimana dia menjadi terkenal? Elizabeth terserap oleh Buku itu, dan kesal terhadap segala hal yang merenggutnya dari Buku itu, dan memaksanya kembali ke abad dua puluh.

Salah satu pelajaran yang harus diikuti Elizabeth ialah balet, dan dia sangat tidak menyukainya. Dia mengenakan pakaian baletnya yang merah jambu, dan mengamati bayangan dirinya di dalam cermin. Dia berusaha meyakinkan diri bahwa tubuhnya sangat menggiurkan.



Tetapi kenyataan yang sebenarnya tampak jelas di depan mata. Dia gemuk. Dia tak akan mungkin menjadi seorang penari balet.

Tak lama setelah ulang tahun Elizabeth yang keempat belas, Mme. Netturova, guru tarinya, mengumumkan bahwa dua minggu lagi, kelas balet itu akan mementaskan pertunjukan tari tahunan di auditorium. Para siswa harus mengundang orangtua mereka. Elizabeth gugup setengah mati. Bayangan bahwa dirinya akan tampil di pentas di depan penonton membuatnya sangat ketakutan. Dia tak mampu menghadapinya.

*Seorang anak lari menyeberang jalan di depan sebuah mobil. Elizabeth melihatnya, mengejar dan menarik anak itu dari cengkeraman maut. Malang sekali, bapak-bapak dan ibu-ibu, jari-jari kaki Elizabeth Roffe terlindas roda mobil, dan dia tidak bisa menari dalam pementasan malam ini.*

*Seorang pelayan yang ceroboh meninggalkan sebatang sabun di ujung anak tangga. Elizabeth terpeleset dan jatuh dari tangga yang cukup tinggi. Tulang pinggulnya patah. Tidak mengkhawatirkan, kata dokter. Dia akan sembuh dalam tiga minggu.*

Tidak ada keberuntungan semacam itu. Pada hari pertunjukan, Elizabeth segar-bugar, dan tak kuasa mengendalikan diri. Lagi-lagi, ternyata Samuel tua yang membantunya. Dia teringat betapa pemuda itu dicekam ketakutan, kendati demikian dia kembali untuk menemui Dr. Wal. Dia tak akan melakukan hal-hal yang memalukan Samuel. Dia akan menghadapi nasibnya.

Elizabeth bahkan tidak menceritakan tentang pementasan itu. kepada ayahnya. Di masa-masa lalu dia sering minta ayahnya datang ke berbagai pertemuan dan

Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

perayaan sekolah di mana para orangtua diminta hadir, tetapi ayahnya selalu terlalu sibuk.

Pada sore ini, selagi Elizabeth bersiap untuk pergi ke pementasan tari, ayahnya pulang ke rumah. Dia baru saja ke luar kota selama sepuluh hari.

Ayahnya melewati kamar tidurnya, melihatnya dan berkata, "Selamat sore, Elizabeth." Kemudian, "Kau tambah gemuk."

Elizabeth tersipu dan berusaha mengempiskan perutnya. "Ya, Ayah."

Dia bermaksud mengatakari sesuatu, kemudian mengubah pikirannya. "Bagaimana sekolahmu selama ini?"

"Baik, terima kasih."

"Ada masalah?"

"Tidak, Ayah."

"Bagus."

Percakapan yang mereka jalin ratusan kali selama bertahun-tahun. Serangkaian kata-kata tak berarti yang rupanya merupakan satu-satunya bentuk komunikasi antara mereka. Bagaimana sekolahmu – baik - terima-kasih - ada-masalah – tidak Ayah - bagus. Dua orang asing yang membicarakan cuaca, tanpa mendengarkan maupun mempedulikan pendapat pihak lain. Tapi, salah seorang di antara kita ada yang peduli, pikir Elizabeth.

Namun, kali ini Sam Roffe tetap berdiri, dan memperhatikan anak gadisnya dengan wajah bersungguh-sungguh. Dia terbiasa menghadapi masalah-masalah kongkret. Meskipun dia merasa ada yang tidak beres dalam hal ini, dia benar benar tak tahu apa



Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

masalah itu sebenarnya. Kalaupun ada orang yang memberitahu kepadanya, jawaban Sam Roffe mungkin, "Jangan mengada-ada. Aku telah memberikan segala-galanya kepada Elizabeth."

Ketika ayahnya akan beranjak pergi, Elizabeth mendengar dirinya berkata, "Kelas-kelas baletku akan mengadakan pementasan. Aku juga ikut. Ayah tidak ingin datang, bukan?"

Meskipun mengeluarkan kata-kata itu, dia diliputi ketakutan. Dia tidak ingin ayahnya ada di sana menyaksikan kecanggunganannya. Kenapa dia memintanya datang? Tapi dia tahu kenapa. Karena dia satu-satunya anak di dalam kelas yang orangtuanya tidak akan hadir di auditorium. Ah tidak apa-apa, dia berkata pada dirinya sendiri dan berbalik. Ayah pasti akan menjawab tidak. Dia menggelengkan kepala, kesal pada dirinya sendiri. Dan di belakangnya, sangat di luar dugaan, dia mendengar ayahnya mengatakan, "Aku senang sekali."

Auditorium penuh sesak dengan orangtua, sanak keluarga, dan kawan-kawan, menyaksikan para siswa menari dengan iringan dua piano besar di kedua sisi panggung. Mme. Netturova berdiri di salah satu sisi, menghitung irama dengan keras sementara para anak menari, memusatkan perhatian para orangtua pada dirinya.

Sebagian kecil dari anak-anak itu sangat luwes, dan menunjukkan tanda-tanda bakat nyata. Yang lain menyajikan nomor mereka dengan tekad lebih menunjukkan semangat daripada kemahiran. Lembar acara yang distensil mencantumkan tiga cuplikan karya musik dari *Coppilia*, *Cinderella* dan, tak ketinggalan, *Swan Lake*.

Nomor *pike de resistance* merupakan tarian tunggal. Setiap anak akan mendapat saat puncak, menari sendirian.

Di balik panggung, Elizabeth diliputi kegundahan yang mendalam. Dia tak putus-putus mengintip dari samping tirai, dan setiap kali melihat ayahnya duduk di baris kedua tengah, dia berpikir betapa konyol dirinya untuk memintanya hadir. Selama pementasan sampai saat itu, Elizabeth berhasil menyelinap di latar belakang, bersembunyi di balik penari-penari lain. Tapi sekarang tiba saat nomor tunggalnya. Dia merasa gembrot dalam pakaian tarinya, seperti badut sirkus. Dia yakin, semua akan menertawakannya saat dia tampil di pentas - dan dia telah *mengundang* ayahnya untuk menyaksikan penghinaan dirinya! Satu hal yang meringankan Elizabeth ialah bahwa nomor tunggalnya hanya berlangsung enam puluh detik. Mme. Netturova tidak bodoh. Nomor itu akan begitu cepat lewat sehingga tak seorang pun sempat memperhatikannya. Ayah Elizabeth hanya perlu memalingkan muka sebentar, dan nomor pertunjukannya sudah akan selesai.

Elizabeth mengamati gadis-gadis lain selagi mereka menari, satu demi satu. Baginya mereka tampak seperti Markova, Maximova, Fonteyn. Dia terkejut oleh sentuhan tangan dingin di lengannya, dan Mme. Netturova berbisik, "Siap melangkah, Elizabeth, kau yang berikut."

Elizabeth berusaha menjawab, "Ya, madame," tetapi tenggorokannya begitu kering sehingga tak ada suara yang keluar. Kedua pemain piano memainkan lagu tarian tunggal Elizabeth yang sudah begitu akrab. Dia berdiri terpaku di sana, tak mampu bergerak. Mme. Netturova pun berbisik, "Ayo, keluar!" dan Elizabeth merasakan dorongan di punggungnya. Maka dia pun berada di pentas, setengah telanjang, di depan ratusan orang tak dikenal yang kejam.



Dia tak berani memandang ayahnya. Dia hanya ingin siksaan ini berlalu secepat mungkin dan menghilang. Yang perlu dia lakukan hanya sederhana, beberapa *pties* dan *jetes* dan loncatan. Dia mulai melakukan langkah-langkah itu, mengikuti irama musik, berusaha membayangkan dirinya langsing dan tinggi semampai dan lentur. Ketika dia selesai, para penonton bertepuk - sedikit - semi sopan santun. Elizabeth memandang ke deretan kedua, dan itu dia, ayahnya. Dia tersenyum bangga dan bertepuk tangan-bertepuk tangan untuk dirinya. Maka ada suatu lonjakan dalam diri Elizabeth. Musik telah berhenti. Tetapi Elizabeth terus menari, melakukan *pties* dan *jetis* dan *battements* dan putaran-putaran. Dia hanyut, terangkat di luar kesadarannya. Kedua pemain piano yang kebingungan mulai mengikuti iramanya. Mula-mula seorang, kemudian yang seorang lagi. Mereka berusaha mengiringinya. Di belakang pentas, Mme. Netturova sibuk memberi isyarat kepada Elizabeth. Wajahnya merah padam karena marah. Tetapi Elizabeth tidak melihatnya. Dia melambung-lambung di luar sadar. Yang penting baginya ialah bahwa dia berada di atas pentas, menari untuk ayahnya.

“Saya yakin Anda maklum, Mr. Roffe, bahwa sekolah benar-benar tak bisa membiarkan tingkah laku seperti ini.” Suara Mme. Netturova bergetar karena marah. “Putri Anda mengacuhkan setiap orang dan memborong semuanya. Dia - dia berlagak seperti seorang *bintang*.”

Elizabeth bisa merasakan ayahnya menoleh ke arahnya, dan tak berani menatap matanya. Dia tahu bahwa perbuatannya tak bisa dimaafkan, tetapi dia tak mampu menghentikan dirinya sendiri. Dalam sedetik di pentas itu,

dia berusaha menciptakan keindahan untuk ayahnya, berusaha membuat ayahnya terkesan dan memperhatikan serta bangga akan dirinya. Mencintainya.

Kini dia mendengar ayahnya berkata, "Anda memang benar, Mme. Netturova. Saya berjanji Elizabeth akan mendapat hukuman yang setimpal.

Mme. Netturova melempar pandangan penuh kemenangan kepada Elizabeth, dan berkata, "Terima kasih, Mr. Roffe. Saya serahkan sepenuhnya kepada Anda."

Elizabeth dan ayahnya berdiri di luar sekolah. Dia tak mengucapkan sepatah kata pun sejak meninggalkan kantor Mme. Netturova. Elizabeth berusaha menyusun kata-kata penyesalan - tetapi apa yang bisa dikatakannya? Bagaimana dia bisa menjelaskan kepada ayahnya, kenapa dia melakukan apa yang telah dia lakukan? Ayahnya asing baginya, dan dia takut kepadanya. Dia sering mendengar ayahnya meluapkan kemarahan kepada orang-orang lain karena melakukan kesalahan, atau tidak menuruti perintahnya. Kini dia berdiri di sana menantikan kemarahan ayahnya-

Ayahnya membalik kepadanya dan berkata, "Elizabeth, bagaimana kalau kita mampir ke Rumpelmayer's dan minum segelas soda coklat?"

Dan Elizabeth pun menangis tersedu-sedu.

Malam itu dia terbaring di tempat tidurnya. Dia terjaga penuh, terlalu bergairah untuk tidur. Dia terus-menerus mengulang kejadian malam itu dalam benaknya. Kegembiraannya nyaris tak terbendung. Sebab ini bukan khayalan, tetapi benar-benar terjadi. Masih tampak di pelupuk matanya, dia bersama ayahnya duduk di Rumpelmayer's, dikelilingi boneka beruang, gajah, singa, dan zebra



besar dan beraneka warna. Elizabeth memesan seporsi *banana split*, yang ternyata sangat besar, dan ayahnya tidak menegurnya. Dia berbicara kepadanya. Bukan sekadar bagaimana sekolah – baik – terima kasih – ada masalah – tidak Ayah - bagus. Tetapi benar-benar *berbicara*. Dia menceritakan perjalanannya ke Tokyo baru-baru ini. Bagaimana tuan rumahnya menyajikan belalang dan semut disiram coklat sebagai hidangan untuk menghormatinya, dan bagaimana dia terpaksa harus memakan hidangan itu untuk tidak mempermalukan dirinya.

Ketika Elizabeth menyendok suapan es krim yang terakhir, ayahnya tiba-tiba berkata, “Apa yang mendorongmu melakukan hal itu, Liz?”

Elizabeth tahu bahwa seluruh malam ini akan hancur berantakan, bahwa ayahnya akan memberi peringatan keras kepadanya, mengatakan betapa kecewa dia pada dirinya.

Dia berkata, “Aku ingin lebih baik daripada orang-orang lain.” Dia tak sanggup memaksa dirinya untuk menambahkan, *Untukmu*.

Ayahnya menatapnya lama sekali, lalu tertawa.

“Kau benar-benar mengejutkan setiap orang.” Ada nada bangga dalam suaranya.

Elizabeth merasa darahnya naik ke pipi, dan berkata, “Kau tidak marah kepadaku?”

Ada pancaran yang belum pernah dilihatnya di mata ayahnya. “Karena kau ingin menjadi yang terbaik? Itu selalu menjadi satu-satunya tekad anggota keluarga Roffe.” Dan dia membungkuk seraya meremas tangannya.

Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

Ketika akhirnya tertidur, pikiran terakhir yang memenuhi benak Elizabeth ialah: Ayahku menyukai diriku. Dia sungguh-sungguh menyukaiku. Mulai sekarang, kami akan selalu bersama. Dia akan membawaku kalau bepergian. Kami akan bicara tentang banyak hal dan akan menjadi sahabat.

Sore hari berikutnya, sekretaris ayahnya memberitahu Elizabeth, bahwa dia akan dikirim ke sekolah asrama di Swiss. Segalanya sudah diatur.

## **Bab 10**

ELIZABETH didaftarkan ke International Chateau Lemand, sebuah sekolah putri di desa SainteBlaise di depan Danau NeuchAtel. Usia para siswi berkisar antara empat belas sampai delapan belas tahun. Sekolah itu salah satu yang terbaik dalam sistem pendidikan Swiss.

Elizabeth benci sekali.

Dia merasa dibuang. Dia diusir dari rumah, dan rasanya seperti mendapat hukuman berat untuk suatu kesalahan yang tidak dia lakukan. Pada malam istimewa itu, dia merasa sudah begitu dekat dengan sesuatu yang indah. Dia menemukan ayahnya, dan ayahnya menemukan dia, dan mereka menjadi sahabat. Namun sekarang, ayahnya semakin jauh.

Elizabeth bisa mengikuti sepak terjang ayahnya lewat surat kabar dan majalah. Selalu banyak cerita dan gambar tentang pertemuan ayahnya dengan seorang perdana



Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

menteri atau presiden, membuka sebuah pabrik di Bombay, mendaki gunung, makan malam dengan Syah Iran. Dengan tekun Elizabeth menempel semua cerita-cerita itu dalam sebuah buku khusus. Dia menyimpan buku itu di samping buku tentang Samuel.

Elizabeth tetap acuh tak acuh terhadap siswi-siswi lain. Beberapa di antara para gadis itu menempati sebuah kamar untuk berdua atau bertiga, tetapi Elizabeth minta sebuah kamar untuk dirinya sendiri. Dia menulis surat-surat panjang kepada ayahnya, kemudian merobek-robek yang terlalu mengungkapkan perasaannya. Sekali-sekali dia menerima surat pendek dari ayahnya, dan pada setiap hari ulang tahunnya selalu ada bingkisan meriah dari toko-toko mahal, dikirim oleh sekretaris ayahnya. Elizabeth sangat merindukan ayahnya.

Dia merencanakan bergabung dengan ayahnya di vila di Sardinia pada hari Natal, dan ketika saat itu makin mendekat, dia nyaris tak sabar menunggu. Kegembiraannya tak dapat dibendung. Dia membuat daftar niat untuk dirinya sendiri dan mencatatnya dengan cermat:

*Jangan membuat ulah.*

*Jadilah orang yang menarik.*

*Jangan mengeluh tentang berbagai hal,  
terutama sekolah.*

*Jangan tunjukkan padanya bahwa kau kesepian.*

*Jangan menyela kalau dia berbicara.*

Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

*Jagalah penampilan selalu rapi,  
bahkan di waktu sarapan.  
Banyaklah tertawa sehingga dia bisa  
melihat betapa bahagia dirimu.*

Catatan itu sebuah doa, sebuah litani, persembahannya kepada para dewa. Kalau dia menjalankan semua itu, mungkin – mungkin - niat Elizabeth lebur dalam khayalan. Dia akan menyimak Dunia Ketiga dan kesembilan-belas bangsa berkembang dengan teliti, sehingga, ayahnya akan berkata, “Aku tak tahu kau begitu menarik,” (butir nomor dua). “Kau gadis yang cerdas, Elizabeth.” Kemudian dia akan berpaling kepada sekretarisnya dan berkata, “Saya kira Elizabeth tidak perlu kembali ke sekolah. Kenapa tidak kita biarkan dia di sini saja bersamaku?”

Sebuah doa, sebuah litani.

-odwo-

Pesawat jet Lear milik perusahaan menjemput Elizabeth di Zurich dan menerbangkannya ke bandar udara di Olbia, di mana dia dijemput sebuah limusin. Elizabeth duduk di bagian belakang mobil tanpa berkata sepatah pun, mengatupkan kedua lututnya rapat-rapat agar tidak gemetar. Apa pun yang terjadi, aku tak akan membiarkannya melihat diriku menangis. Dia tidak boleh tahu betapa rinduku kepadanya.

Mobil itu meluncur sepanjang jalan raya pegunungan ke Costa Smeralda yang berkelok-kelok, kemudian menikung



Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

ke jalan kecil yang menuju ke puncak. Jalan ini selalu menakutkan Elizabeth. Sangat sempit dan terjal, di satu sisi gunung dan di sisi lain jurang yang menyeramkan.

Mobil itu menuju ke depan rumah, dan Elizabeth melangkah keluar, berjalan ke arah rumah lalu berlari secepat kemampuan kedua kakinya. Pintu depan terbuka, dan Margherita, wanita Sardinia yang menjadi pembantu rumah tangga, berdiri di sana sambil tersenyum. "Selamat siang, Miss Elizabeth."

"Di mana ayahku?" tanya Elizabeth.

"Beliau harus pergi ke Australia untuk urusan sangat mendesak. Tetapi beliau meninggalkan banyak hadiah indah untuk Anda. Hari Natal nanti pasfi menyenangkan."

## **BAB 11**

ELIZABETH membawa si Buku bersamanya. Dia berdiri di ruang depan vila, mengamati lukisan Samuel Roffe, dan Terenia di sebelahnya, meresapi kehadiran-mereka, seolah-olah mereka hidup kembali. Setelah lama sekali, Elizabeth berbalik dan menaiki tangga ke kamar menara, sambil membawa si Buku. Setiap hari dia melewati waktu berjam-jam di kamar menara, membaca dan membaca ulang, dan setiap kali dia merasa lebih dekat kepada Samuel dan Terenia, abad-abad yang memisahkan mereka pun sirna...

Dalam beberapa tahun berikutnya, demikian Elizabeth membaca, Samuel melewati waktu berjam-jam di

laboratorium Dr. Wal, membantu dokter itu meramu salep dan obat-obatan, dan mempelajari khasiatnya. Selama itu, Terenia selalu ada di latar belakang, membayangi dan cantik. Meski sekilas, kehadiran gadis itu sudah cukup untuk tetap menghidupkan impian Samuel bahwa pada suatu hari dia akan menjadi miliknya. Samuel cukup akur dengan Dr. Wal, tetapi lain lagi dengan ibu Terenia. Dia wanita garang bermulut tajam, suka pamer, dan membenci Samuel. Samuel berusaha menghindarinya.

Samuel sangat terkesan akan sekian banyak obat-obatan yang dapat menyembuhkan manusia. Sebuah naskah papirus yang diketemukan mencatat 811 resep yang dipakai bangsa Mesir pada tahun 1550 SM. Harapan hidup pada kelahiran di waktu itu adalah lima belas tahun, dan Samuel bisa mengerti sebabnya setelah membaca beberapa dari resep-resep itu: kotoran buaya, daging kadal, darah kelelawar, ludah unta, hati singa, kaki katak, serbuk tanduk kuda purbakala. Tanda Rx pada setiap resep tak lain dari doa kuno kepada Horatus, dewa penyembuhan Mesir. Bahkan kata “kimia” berasal dari nama kuno Mesir, negara Kahmi, atau Khemi. Pendeta-dukun disebut magi, begitulah yang dipelajari Samuel.

Toko-toko obat di dalam geto dan Krakov sendiri sangat terbelakang. Sebagian besar botol dan guci di situ berisi bahan obat-obatan yang belum dikaji dan dicoba. Sebagian tidak berguna, sebagian lagi berbahaya. Samuel akrab dengan semua bahan-bahan itu. Ada kastroli, obat pencahar, dan kelembak, senyawa yodium dan kodein dan akar ipekak. Orang bisa membeli obat manjur untuk batuk rejan, kejang perut, dan demam tipus. Karena sama sekali tidak ada usaha menjaga kebersihan, sudah biasa bahwa salep dan obat kumur tercemar bangkai serangga, kacoak, kotoran tikus, dan bulu-bulu binatang. Sebagian besar



Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

penderita sakit yang menggunakan obat-obatan itu mati; bisa jadi karena penyakitnya, tetapi mungkin juga disebabkan obat itu sendiri.

Beberapa berkala cetak mengkhususkan diri pada pemberitaan obat-obatan, dan Samuel keranjingan membaca semuanya. Dia membicarakan pandangan-pandangannya dengan Dr. Wal.

"Menurut akal sehat," kata Samuel dengan penuh keyakinan, "mestinya ada bahan penyembuh untuk setiap penyakit. Kesehatan adalah wajar, penyakit adalah ketidakwajaran."

'Mungkin," kata Dr. Wal, "tetapi sebagian besar pasienku tak membiarkan aku mencobakan obat-obat baru pada mereka." Dan dia menambahkan dengan suara datar, "Dan kukira mereka bijaksana."

Samuel melahap kepustakaan Dr. Wal tentang obat-obatan yang tidak seberapa itu. Setelah membaca dan membaca ulang buku-buku itu, dia kesal terhadap berbagai pertanyaan yang terselinap dan tak terjawab.

Samuel terangsang oleh revolusi yang berlangsung. Beberapa ilmuwan yakin bahwa ada kemungkinan untuk melawan sebab-sebab penyakit dengan membangun suatu pertahanan yang bisa menghancurkan penyakit itu. Dr. Wal pernah mencobanya sekali. Dia mengambil darah seorang penderita difteri dan menyuntikkannya kepada seekor kuda. Ketika kuda itu mati, Dr.

Wal menghentikan percobaannya. Tetapi Samuel muda yakin bahwa Dr. Wal telah menapak jejak yang benar.

"Anda tak boleh berhenti sekarang," kata Samuel. "Saya yakin pasti akan berhasil."

Dr. Wal menggelengkan kepalanya. "Itu karena kau beruur tujuh belas, Samuel. Kalau kau seumurku, kau tidak akan terlalu meyakini sesuatu. Buang saja dari pikiranmu."

Namun, Samuel tidak puas. Dia ingin meneruskan percobaannya, tetapi untuk itu Samuel membutuhkan binatang. Padahal tidak banyak binatang yang bisa diperolehnya, selain kucing-kucing liar dan tikus yang dapat ditangkapnya. Betapapun kecil dosis yang diberikan Samuel, mereka semua mati. Mereka terlalu kecil, pikir Samuel. Aku butuh binatang yang lebih besar. Seekor kuda, atau sapi, atau domba. Tetapi di mana aku bisa memperolehnya?

Pada suatu senja ketika Samuel tiba di rumah, di depan rumah ada seekor kuda tua dan gerobak. Pada sisi gerobak tergantung papan dengan tulisan kasar: "ROFFE & SON". Samuel memandang dengan mata tak percaya, lalu berlari ke dalam rumah mencari ayahnya. "Kuda-kuda yang di luar itu," dia berseru. "Dari mana Ayah dapat?"

Ayahnya tersenyum bangga. "Beli. Kita bisa menjelajahi daerah lebih luas dengan seekor kuda. Mungkin dalam empat atau lima tahun kita dapat membeli seekor kuda lagi. Coba bayangkan. Kita akan mempunyai dua ekor kuda."

Itulah segala cita-cita ayahnya, memiliki dua ekor kuda renta untuk menarik gerobak sepanjang jalanan geto Krakov yang sempit dan kotor. Hal itu membuat Samuel ingin menangis.

Malam itu setelah semua tertidur, Samuel keluar ke kandang dan memeriksa kuda yang mereka namakan Ferd. Di antara segala jenis kuda, yang seekor ini tak pelak lagi paling rendah mutunya. Seekor kuda tua renta, berpunggung lengkung dan hampir lumpuh. Patut diragukan apakah dia mampu bergerak lebih cepat



daripada ayah Samuel. Tapi hal itu tak menjadi soal. Yang penting bagi Samuel ialah bahwa dia sekarang memiliki hewan percobaannya. Dia bisa menjalankan percobaannya tanpa harus kebingungan menangkap tikus-tikus dan kucing-kucing liar. Tentu saja, dia harus berhati-hati. Ayahnya tak boleh mengetahui apa yang dilakukannya. Samuel membelai kepala kuda itu. “Kau akan terjun dalam usaha obat-obatan,” dia memberitahu Ferd.

Samuel mereka-reka laboratoriumnya sendiri, menggunakan sebuah sudut di tempat Ferd dikandangkan.

Dia membiakkan kultur kuman-kuman difteri dalam sebuah cawan berisi kaldu murni. Ketika kaldu mulai berubah menjadi keruh, dia memindahkan sebagian ke tempat lain. Kemudian dia melemahkan kaldu itu, mula-mula dengan mengencerkan lalu memanaskannya. Dia mengisikan bahan itu ke sebuah botol suntikan dan menghampiri Ferd. “Masih ingat apa yang kukatakan kepadamu?” bisik Samuel. “Nah, inilah hari bersejarah itu.”

Samuel memasukkan isi botol suntikan ke kulit pundak kuda, sebagaimana dia sering melihat Dr. Wal melakukannya. Ferd menoleh serta memandangnya dengan mata menuduh, lalu menyiramnya dengan air kencing.

Samuel memperkirakan bahwa kultur itu membutuhkan waktu sekitar tujuh puluh dua jam untuk berbiak dalam tubuh Ferd. Pada akhir jangka waktu itu, Samuel akan memberinya dosis lebih besar. Kemudian lagi. Kalau teori antibodi itu benar, setiap dosis akan membentuk ketahanan yang lebih kuat terhadap penyakit itu di dalam darah. Samuel akan memperoleh vaksinnya. Kelak, dia tentu harus mencari seorang manusia untuk dicoba, tetapi hal itu tak akan sulit. Seorang korban penyakit yang mengerikan itu, dengan segala senang hati pasti akan bersedia mencoba

Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

sesuatu yang mengandung kemungkinan untuk menyelamatkan nyawanya.

Dalam dua hari berikut Samuel nyaris melewatkan segenap waktunya bersama Ferd.

“Aku belum pernah melihat seseorang yang begitu mencintai binatang,” kata ayahnya. “Kau tidak bisa pisah dengannya, bukan?”

Samuel mengumumkan suatu jawaban yang tak jelas. Dia diliputi sekelumit rasa salah tentang apa yang telah dilakukannya, tetapi dia tahu apa yang akan terjadi kalau menceritakan hal itu kepada ayahnya. Betapapun, ayahnya tak perlu tahu. Satu-satunya yang perlu dilakukan Samuel adalah mengambil darah secukupnya dari Ferd untuk membuat serum satu atau dua botol kecil. Dan tak seorang pun akan tahu.

Pada pagi hari ketiga dan hari yang menentukan pula, Samuel terbangun oleh suara ayahnya di depan rumah. Samuel bangkit dari tempat tidur, bergegas ke jendela dan memandang ke luar. Ayahnya berdiri di jalanan dengan gerobaknya, berteriak sekeras-kerasnya. Ferd tidak nampak. Samuel menyambar pakaian dan bergegas keluar.

“Momser!” teriak ayahnya. “Penipu! Pembohong! Maling!”

Samuel mendesak gerombolan orang yang mulai berkerumun sekeliling ayahnya.

“Di mana Ferd?” tuntutan Samuel.

“Syukur kau menanyakannya,” ayahnya mengerang. “Dia mati. Dia mati di jalan seperti seekor anjing.”

Hati Samuel serasa tenggelam.



Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

“Semua berjalan baik selama ini. Aku mengurus jualanku, tidak menghardiknya. Percayalah. Tidak mencambuknya, atau mendorong-dorongnya seperti sejumlah pedagang gerobak lain, yang bisa kusebutkan namanya. Tetapi, bagaimana dia menunjukkan penghargaan terhadap sikap itu? Dia tersuruk mati. Kalau aku ketemu si *gonif* yang menjual binatang itu, akan kubunuh dia!”

Samuel beranjak pergi dengan perasaan hancur luluh. Kematian Ferd bukan hanya sekadar itu.

Impian Samuel pun mati. Bersama Ferd lenyap pula kesempatan meloloskan diri dari geto, kebebasan, rumah yang indah untuk Terenia dan anak-anak mereka.

Namun, bencana yang lebih besar masih akan terjadi.

Pada hari setelah kematian Ferd, Samuel mendapat kabar bahwa Dr. Wal dan istrinya merencanakan untuk menikahkan Terenia dengan seorang rabi. Samuel tak bisa mempercayai hal itu. Terenia adalah miliknya! Samuel bergegas ke rumah keluarga Wal. Dia menemukan Dr. dan Mrs. Wal di ruang tamu. Dia menghampiri mereka, menarik napas dalam-dalam dan menyatakan, “Ada suatu kekeliruan, kekeliruan Terenia. Terenia akan menikah dengan *saya*.”

Mereka memandang dengan mata terbelalak kepadanya.

“Saya tahu saya kurang layak untuknya,” Samuel bergegas menambahkan, “tetapi dia tidak akan bahagia menikah dengan siapa pun selain saya. Rabi itu terlalu tua untuk –“

“*Nebbich!* Keluar! Keluar!” seru ibu Terenia tak mampu mengendalikan diri.

Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

Enam puluh detik kemudian Samud berada di jalanan, dilarang keras menginjak rumah keluarga Wal untuk selama-lamanya.

Di tengah malam Samuel menjalin percakapan panjang dengan Tuhan.

“Apa yang Kaukehendaki dariku? Kalau aku tak boleh memiliki Terenia, kenapa Kaubiarkan aku mencintainya? Apakah Kau tidak berperasaan?” Dalam keputusasaannya, Samuel mengeraskan suaranya dan berteriak, “Kau dengar aku?”

Dan orang-orang lain dalam rumah kecil yang penuh sesak itu berteriak kembali, “Kami semua bisa mendengarmu, Samuel. Demi Tuhan, tutup mulutmu, dan biarkan semua tidur sebentar!”

Sore hari berikutnya Dr. Wal memanggil Samuel. Dia dibawa masuk ke ruang tamu, di mana Dr. dan Mrs. Wal dan Terenia berkumpul.

“Rupanya kami menghadapi suatu masalah,” kata Dr. Wal membuka pembicaraan. “Anak gadis kami memang bisa keras kepala. Dengan beberapa alasan, dia rupanya menaruh minat kepadamu. Saya tidak bisa menyebutnya cinta, Samuel, karena saya tidak yakin bahwa gadis remaja tahu apa artinya cinta. Namun, dia ternyata menolak untuk menikah dengan Rabi Rabinowitz. Dia merasa ingin menikah denganmu.”

Samuel mencuri pandang kepada Terenia. Gadis itu tersenyum kepadanya, dan Samuel nyaris meluap kegirangan. Getaran itu hanya sekejap.

Dr. Wal meneruskan, “Kau mengatakan bahwa kau mencintai anakku.”



Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

"Y-y-ya, Tuan," jawab Samuel terbata-bata. Dia menjawab lagi, dengan suara lebih mantap, "Ya, Tuan."

"Kalau begitu, aku ingin menanyakan sesuatu, Samuel. Apa kau ingin Terenia melewati sisa hidupnya menjadi istri pendorong gerobak?"

Samuel segera melihat jebakan mereka, tetapi tidak ada langkah mundur. Dia memandang kepada Terenia lagi, dan berkata perlahan, "Tidak, Tuan."

"Nah, kalau begitu kau meihat masalahnya. Tidak seorang pun di antara kita menginginkan Terenia menikah drjngan pendorong gerobak. Padahal kau seorang pendorong gerobak, Samuel."

"Saya tidak akan selamanya begitu, Dr. Wal." Suara Samuel kuat dan tegas.

"Lalu kau mau jadi apa?" tukas Mrs. Wal. "Kau berasal dari keluarga pendorong gerobak, kau akan tetap menjadi keluarga pendorong gerobak. Aku tidak akan membiarkan anak gadisku mengawini orang seperti itu."

Samuel memandangi mereka bertiga dengan pikiran kalut. Dia telah datang kemari dengan kegelisahan dan keputusan, lalu diangkat ke puncak kegembiraan, dan sekarang dia dibanting ke jurang kesedihan yang hitam kelam. Apa yang mereka inginkan darinya?

"Kami telah mencapai suatu kesepakatan," kata Dr. Wal. "Kami akan beri waktu enam bulan kepadamu, untuk membuktikan bahwa kau lebih dari sekadar pendorong gerobak. Kalau pada akhir waktu itu, kau tidak mampu memberi kehidupan layak kepada Terenia, seperti yang selama ini dialaminya, maka dia akan menikah dengan Rabi Rabinowitz."

Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

Samuel memandang ter bengong-bengong kepadanya.  
"Enam bulan!"

Tak seorang pun bisa mencapai keberhasilan dalam enam bulan! jelas tidak seorang penghuni geto Krakov pun.

"Kau mengerti?" tanya Dr. Wal.

"Ya, Tuan." Samuel mengerti sekali. Perutnya terasa seperti dijejah besi. Dia tidak cuma perlu jalan keluar. Dia membutuhkan mukjizat. Keluarga Wal hanya mau menerima seorang dokter, atau seorang rabi, atau seorang kaya sebagai menantu. Samuel dengan cepat meneliti setiap kemungkinan.

Hukum melarangnya menjadi seorang dokter.

Seorang rabi? Pendidikan untuk menjadi seorang rabi dimulai pada umur tiga belas, dan

Samuel sudah hampir delapan belas sekarang.

Kekayaan? Hal itu di luar jangkauan. Meskipun dia bekerja dua puluh empat jam setiap hari, menjajakan barang dagangannya di jalanan daerah geto sampai umur sembilan puluh, dia akan tetap dililit kemiskinan. Keluarga Wal melemparkan tugas yang mustahil baginya. Kelihatannya mereka menuruti Terenia dengan menunda perkawinannya dengan seorang rabi, sambil menetapkan syarat yang mereka tahu tak mungkin dipenuhi Samuel. Hanya Terenia satu-satunya orang yang percaya kepadanya. Dia memiliki keyakinan bahwa Samuel dapat menemukan suatu kehebatan atau keberuntungan, dalam enam bulan. Dia lebih edan daripadaku, pikir Samuel putus asa.



Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

Masa enam bulan itu pun mulai, dan waktu berjalan pesat. Samuel melewati hari-harinya sebagai pedagang kelontong, membantu ayahnya. Tetapi begitu matahari mulai membentuk bayang-bayang senja di tembok-tembok geto, Samuel bergegas pulang. Dia makan secepat kilat, lalu membenamkan diri bekerja di laboratoriumnya. Dia membuat ratusan campuran serum, dan menyuntik kelinci, dan kucing, dan anjing, dan burung; dan semua binatang itu mati. Mereka terlalu kecil, pikir Samuel putus asa. Aku butuh hewan yang lebih besar.

Tetapi dia tak punya seekor pun, dan waktu berpacu cepat.

Dua kali seminggu Samuel pergi ke Krakov untuk menambah persediaan barang dagangan yang dia jual bersama ayahnya dari gerobak. Dia selalu berdiri di balik gerbang yang terkunci di waktu fajar, dikelilingi para pedagang gerobak lainnya. Namun, dia tak melihat maupun mendengar mereka. Pikirannya berada di dunia lain.

Pada suatu pagi sementara Samuel berdiri tercenung di situ, sebuah suara membentak, "Kau! Yahudi! Ayo bergerak!"

Samuel mendongak. Pintu-pintu gerbang telah dibuka, dan gerobaknya menghalangi jalan. Salah seorang penjaga dengan gusar memerintahkan Samuel untuk bergerak. Di depan pintu gerbang selalu ada dua penjaga yang bertugas. Mereka berseragam hijau dengan tanda-tanda khusus, dan dipersenjatai pistol dan pentungan berat. Salah seorang dari penjaga itu membawa sebuah kunci besar, terikat dengan rantai di pinggangnya. Kunci itulah yang dipakai untuk mengunci dan membuka pintu-pintu gerbang. Sepanjang tepi daerah geto mengalir sungai kecil. Jembatan kayu tua terbentang di atasnya. Di seberang jembatan terletak

asrama polisi tempat para penjaga geto berpangkal. Lebih dari sekali Samuel menyaksikan seorang Yahudi yang tak berdaya, diseret melewati jembatan. Kejadian itu selalu merupakan perjalanan satu kali saja. Orang-orang Yahudi harus masuk ke dalam geto pada waktu matahari terbenam. Setiap orang Yahudi yang tertangkap di luar geto setelah hari gelap akan ditahan dan diangkut ke sebuah kamp kerja. Itulah mimpi buruk setiap orang Yahudi, kalau dirinya sampai tertangkap di luar geto setelah matahari terbenam.

Kedua penjaga harus tetap berada di tempat tugas, patroli di depan pintu-pintu gerbang sepanjang malam. Tetapi sudah menjadi rahasia umum di kalangan penghuni geto, bahwa setelah orang-orang Yahudi terkunci di dalam, salah seorang dari kedua penjaga itu ngeluyur ke kota untuk menikmati hiburan malam. Sesaat menjelang fajar dia akan kembali untuk membantu rekannya membuka pintu-pintu gerbang sebagai awal suatu hari baru.

Kedua penjaga yang biasanya ditempatkan di sana bernama Paul dan Aram. Paul lelaki yang ramah dan periang. Aram sangat berlawanan. Dia kejam seperti binatang buas, berkulit gelap dan tinggi besar, dengan tangan-tangan kekar dan tubuh gendut seperti tong bir. Dia seorang pemukul Yahudi. Setiap kali dia bertugas, semua orang Yahudi di luar pintu gerbang berusaha keras untuk tidak pulang kesorean. Tak ada hal yang lebih disukai Aram kecuali menghadang jalan masuk seorang Yahudi, memukulinya sampai tak berdaya, dan menyeretnya lewat jembatan ke asrama polisi yang mereka takutkan.

Pagi itu Aram-lah yang berdiri membentak Samuel untuk menggerakkan gerobaknya. Samuel bergegas keluar pintu



gerbang menuju kota, dan merasakan mata Aram menghunjam di punggungnya.

Masa enam bulan bagi Samuel cepat menyusut menjadi lima bulan, dan kemudian empat bulan, lalu tiga. Tak ada sehari, tidak satu jam pun, di mana Samuel tidak memeras otak untuk mencari suatu, pemecahan terhadap masalahnya, atau bergelut di dalam laboratoriumnya. Dia berusaha bicara kepada beberapa saudagar kaya di lingkungan geto, tetapi hanya sedikit yang bersedia meluangkan waktu baginya. Mereka yang mempunyai waktu itu hanya memberi saran tak berharga.

“Kau ingin mendapat uang? Tabunglah uangmu, Nak, dan pada suatu hari kau akan mempunyai cukup uang untuk membeli perusahaan bagus seperti milikku.”

Mudah bagi mereka untuk berkata begitu - sebagian besar dari mereka berasal dari keluarga kaya.

Samuel terpikir untuk membawa Terenia, dan pergi melarikan diri. Tapi ke mana? Pada akhir perjalanan akan ada geto lain, dan dia tetap *nebbich* yang tak beruang. Tidak, dia terlalu mencintai Terenia. Dia tak sampai hati melakukan hal itu kepadanya. Di sinilah letak perangkap itu, dan dia telah telebak di dalamnya.

Waktu berjalan terus tanpa bisa dihalangi, dan tiga bulan itu menjadi dua bulan, lalu satu bulan. Satu-satunya hiburan bagi Samuel pada waktu itu hanyalah bahwa dia boleh melihat kekasihnya, Terenia, tiga kali seminggu. Tentu saja Terenia disertai seorang pendamping dalam pertemuan itu, dan setiap kali Samuel menerminya, dia semakin mencintainya. Namun, semuanya menumbuhkan perasaan pedih, karena semakin sering dia menjumpainya, semakin dekat dia menjelang saat akan kehilangan

Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

kekasihnya. “Kau pasti menemukan suatu jalan,” Terenia terus-menerus meyakinkannya.

Tetapi sekarang tinggal tiga minggu lagi, dan Samuel belum juga menemukan jalan keluar. Keadaan masih tetap seperti awal masa itu.

Pada suatu malam Terenia datang menjenguk Samuel di kandang. Dia melingkarkan lengannya ke bahu pemuda itu, dan berkata, “Ayo kita melarikan diri, Samuel.”

Samuel belum pernah mencintainya begitu mendalam seperti saat itu. Gadis itu bersedia merendahkan derajatnya, melepaskan ayah dan ibunya, kehidupannya yang serba nyaman, untuk dirinya.

Dia memeluk gadis itu erat-erat, dan berkata, “Kita tidak bisa. Ke mana pun kita pergi, aku masih tetap pendorong gerobak.”

“Aku tak peduli.”

Samuel membayangkan rumah Terenia yang indah, dengan kamar-kamar yang luas dan para pelayan. Lalu dia membayangkan kamar kecil jorok yang dipakainya bersama ayah dan bibinya, dan dia berkata, “*Aku* peduli, Terenia.”

Gadis itu pun membalik lalu pergi.

Keesokan pagi Samuel bertemu Isaac, mantan teman sekolahnya, yang berjalan menuntun seekor kuda. Kuda itu hanya bermata satu, menderita kejang akut, lumpuh dan tuli.

“Pag! Samuel.”



Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

“Pagi, Isaac. Aku tak tahu kau mau pergi ke mana dengan kuda yang malang itu, tapi kau sebaiknya bergegas. Tampaknya dia tak punya waktu lama lagi.”

“Dia tak perlu berlama-lama. Aku mau membawa Lottie ke pabrik perekat.”

Mendadak Samuel mengamati binatang itu dengan penuh minat. “Rasanya mereka tak akan membayarmu terlalu mahal untuknya.”

“Aku tahu. Aku hanya ingin beberapa florin untuk membeli gerobak.”

Hati Samuel mulai berdebar keras. “Rasanya aku bisa menolongmu, sehingga tak perlu menempuh perjalanan panjang. Aku bersedia menukar gerobakku dengan kudamu.”

Tawar-menawar itu tidak sampai lima menit.

Sekarang, Samuel hanya perlu merakit sebuah gerobak lain, dan menjelaskan kepada ayahnya bagaimana dia kehilangan gerobak lama mereka, dan bagaimana dia sampai memiliki seekor kuda yang sedang sekarat.

Samuel menuntun Lottie ke kandang, tempat dia dulu menaruh Ferd. Dari pengamatan yang lebih dekat, tampang kuda ini lebih mencemaskan lagi. Samuel menepuk binatang itu, dan berkata, “Jangan khawatir, Lottie. Kau akan membuat sejarah pengobatan.”

Beberapa menit kemudian, Samuel mulai mengerjakan sebuah serum baru.

Karena kondisi geto yang padat dan kotor, wabah penyakit sering berjangkit. Wabah terakhir ialah sejenis

Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

demam yang mengakibatkan batuk parah, pembengkakan kelenjar-kelenjar, dan kematian yang memilukan. Para dokter tidak mengetahui penyebabnya, atau bagaimana melawan penyakit itu. Ayah Isaac terkena penyakit itu. Ketika Samuel mendengar berita itu, dia bergegas menemui Issac.

“Dokter sudah ke sini,” kata pemuda yang terisak-isak itu kepada Samuel. “Dia bilang tidak ada yang bisa dia lakukan.”

Dari tingkat atas mereka bisa mendengar suara batuk-batuk yang memilukan, yang rasanya tak akan kunjung berhenti.

“Aku ingin kau melakukan sesuatu untukku,” kata Samuel. “Berikan padaku sehelai saputangan milik ayahmu.”

Isaac memandang keheranan kepadanya.

“Apa?”

“Saputangan bekas yang dipakainya. Dan hati-hati, saputangan itu penuh kuman.”

Satu jam kemudian, Samuel kembali ke kandang. Dia memindahkan isi saputangan dengan sangat hati-hati ke sebuah cawan berisi kaldu.

Dia bekerja sepanjang malam itu, dan sehari penuh esoknya, dan hari berikutnya. Dia menyuntikkan dosis-dosis kecil dari bahan itu kepada Lottie yang sabar, kemudian dosis-dosis lebih besar. Dia melawan waktu, berusaha menyelamatkan hidup ayah Isaac.

Dia berusaha menyelamatkan hidupnya sendiri.



Bertahun-tahun kemudian, Samuel tak pernah yakin, apakah Tuhan memilihnya, atau si kuda tua renta itu. Namun, Lottie mampu bertahan menghadapi dosis yang semakin meningkat, dan Samuel memperoleh adonan antitoksinya yang pertama. Tugas berikutnya adalah membujuk ayah Isaac untuk mengizinkannya mencobakan serum itu kepadanya.

Ternyata upaya itu tidak memerlukan banyak rayuan. Ketika Samuel sampai ke rumah Isaac rumah itu penuh sesak dengan sanak keluarga yang menngisi lelaki yang sedang menyabung nyawa di tingkat atas.

“Dia hanya punya waktu sebentar lagi,” tutur Isaac kepada Samuel.

“Boleh aku menengoknya?”

Kedua pemuda itu naik ke tingkat atas. Ayah Isaac terbaring di tempat tidur, dengan wajah merah padam karena demam. Setiap batuk yang menyakitkan, membuat tubuhnya tegang, dan keadaannya makin melemah. Tampak nyata bahwa dia menghadapi maut.

Samuel menarik napas dalam-dalam, dan berkata, “Aku ingin bicara padamu dan ibumu.”

Tak seorang pun dari mereka berdua menaruh kepercayaan pada botol kecil yang dibawa Samuel, tetapi bagaimanapun tak ada kemungkinan lain kecuali mati. Mereka mengambil risiko, semata-mata karena tidak akan rugi.

Samuel menyuntik ayah Isaac dengan serumnya. Dia menunggu di samping tempat tidur sampai tiga jam, dan

tidak tampak tanda-tanda perubahan. Serum itu tidak bekerja. Malah sebaliknya, batuk si sakit tampak semakin gencar. Akhirnya, Samuel pergi tanpa berani menatap mata Isaac.

Di waktu fajar keesokan harinya, Samuel harus pergi ke Krakov untuk membeli barang-barang. Dia sudah tak sabar ingin kembali pulang untuk melihat apakah ayah Isaac masih hidup.

Pasar penuh sesak dengan manusia, dan bagi Samuel terasa bagaikan seabad untuk menyelesaikan semua kebutuhannya. Hari sudah senja ketika gerobaknya akhirnya terisi, dan dia melangkah kembali ke arah geto.

Ketika Samuel masih berada pada jarak dua mil dari pintu-pintu gerbang, terjadi suatu bencana. Salah satu roda gerobaknya patah menjadi dua, dan seluruh barang dagangannya berhamburan di pinggir jalan. Samuel bagaikan menghadapi buah simalakama. Dia harus mencari sebuah roda baru, namun tak berani meninggalkan gerobaknya tanpa penjagaan. Gerombolan orang mulai berkerumun di sekitarnya, memandangi barang dagangannya dengan mata serakah. Samuel melihat seorang polisi berseragam menuju kepadanya - seorang kafir - dan dia maklum, malang tak dapat dihindari. Mereka akan mengambil segala-galanya darinya. Polisi itu menyeruak di antara gerombolan orang, dan berpaling kepada pemuda yang diliputi ketakutan itu. "Gerobakmu butuh roda baru."

"Y-ya, Tuan."

"Kau tahu di mana bisa mendapatkannya?"

"Tidak, Tuan."



Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

Polisi itu menuliskan sesuatu pada secarik kertas. "Pergilah ke tempat ini. Katakan apa yang kaubutuhkan."

Samuel berkata, "Saya tak mungkin meninggalkan gerobak."

"Bisa saja," kata polisi itu. Dia memandang dengan tegas ke arah kerumunan orang. "Saya akan menjaga di sini. Cepatlah!"

Samuel berlari sepanjang jalan. Dengan mengikuti petunjuk pada secarik kertas itu, dia akhirnya sampai ke sebuah bengkel besi. Ketika Samuel menceritakan keadaannya, si pandai besi menemukan sebuah roda dengan ukuran yang tepat untuk gerobaknya. Samuel membayar roda itu dengan uang dari kantong kecil yang dibawanya. Dia masih mempunyai sisa enam keping uang perak.

Dia berlari kembali ke tempat gerobaknya, dengan menggelindingkan roda itu di depannya. Polisi itu masih berdiri di sana, dan gerombolan orang sudah bubar. Barang-barang dagangannya selamat. Dengan bantuan polisi itu, dia masih menghabiskan waktu setengah jam lagi untuk memasang roda dan mengencangkannya. Sekali lagi dia beranjak pulang. Pikirannya melayang kepada ayah Isaac. Apakah Samuel akan menemukannya dalam keadaan hidup, atau mati? Dia merasa tak tahan berada dalam ketidaktahuan lebih lama lagi.

Kini dia hanya beriarak satu mil dari geto. Samuel bisa melihat tembok-temboknya yang tinggi menjulang di angkasa. Ketika dia mengamatinya, matahari terbenam di ufuk barat, dan jalan-jalan yang asing itu diliputi kegelapan. Karena segala kejadian yang menegangkan sehari itu, Samuel jadi lupa waktu. Hari sudah lewat senja, dan dia masih berada di luar pintu gerbang! Dia mulai berlari,

Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

mendorong gerobak yang berat di depannya. Hatinya berguncang keras sampai serasa akan copot. Pintu-pintu gerbang sudah akan ditutup. Samuel teringat akan segala cerita mengerikan yang pernah didengarnya, tentang orang-orang Yahudi yang terkunci di luar pintu gerbang pada malam hari. Dia mulai berlari lebih cepat lagi. Ada kemungkinan kali ini hanya ada seorang penjaga yang bertugas. Kalau kebetulan Paul yang ramah itu, mungkin Samuel masih mempunyai kesempatan. Tetapi kalau Aram-Samuel tidak berani memikirkan hal itu. Kegelapan makin memekat sekarang, menyelimuti dirinya bagai kabut hitam, dan hujan pun turun rintik-rintik. Samuel sudah mendekati tembok-tembok geto, tinggal dua blok lagi, dan tiba-tiba pintu gerbang yang besar pun menjulang di depan mata. Keduanya sudah tertutup.

Samuel belum pernah menyaksikan kedua pintu gerbang itu dari sisi luar dalam keadaan tertutup. Kehidupan rasanya seperti dijungkir balik, dan dia gemetar ketakutan. Dia tertutup dari keluarganya, dari dunianya, dari segala yang akrab baginya. Dia memperlambat langkahnya, menghampiri pintu gerbang dengan waspada, sambil mencari-cari para penjaga. Mereka tidak tampak. Samuel mendadak dijalari segelintir harapan. Mungkin para penjaga sedang dipanggil untuk suatu urusan darurat. Samuel akan mencari akal untuk membuka pintu gerbang, atau memanjat tembok-tembok tanpa terlihat. Ketika dia sampai ke pintu gerbang, sosok seorang penjaga melangkah dari kegelapan.

“Ayo maju,” perintah penjaga itu.

Samuel tak mampu melihat wajah si penjaga dalam kegelapan. Namun, dia mengenali suaranya. Aram.

“Ayo sini, mendekat.”



Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

Dengan wajah menyeringai Aram mengawasi Samuel mendekat. Pemuda itu belalan terhuyung-huyung-

“Nah, begitu,” ujar Aram memberi dorongan.

“Jalan terus.”

Perlahan-lahan, Samuel melangkah menuju raksasa itu. Perutnya terasa mual. Kepalanya berdenyut-denyut. “Tuan,” kata Samuel. “Biarkan saya memberi penjelasan. Saya mengalami kecelakaan. Gerobak saya -”

Aram mengulurkan tinjunya yang kokoh, merenggut Samuel pada leher bajunya, dan mengangkatnya ke atas. “Anak Yahudi keparat,” geramnya lirih. “Apa kaukira aku kepingin tahu kau dari mana? Kau berada di sisi yang keliru dari pintu gerbang. Kau tahu apa yang akan terjadi dengan dirimu?”

Pemuda itu menggelengkan kepalanya penuh ketakutan.

“Biar kuberitahu;” kata Aram. “Kita mengeluarkan maklumat baru minggu yang lalu. Setiap orang Yahudi yang tertangkap di luar pintu gerbang setelah matahari terbenam, akan dikapalkan ke Silesia. Sepuluh tahun kerja paksa. Bagaimana pendapatmu tentang hal itu?”

Samuel tak bisa mempercayai hal itu. “Tapi saya - saya tidak melakukan apa-apa. Saya -”

Dengan tangan kanannya Aram meninju mulut Samuel sekuat-kuatnya, kemudian membiarkan pemuda itu terkapar di tanah. “Ayo kita pergi,” perintah Aram.

“Ke - ke mana?” tanya Samuel. Suaranya tersendat dicekam ketakutan.

“Ke asrama polisi. Pada pagi hari kau akan dikapalkan dengan bajingan-bajingan yang lain. Berdiri.”

Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

Samuel masih tetap terkapar, tak mampu memusatkan pikirannya. "Saya - saya harus masuk untuk pamitan dengan keluarga saya."

Aram menyeringai. "Mereka tak akan kehilangan dirimu."

"Saya mohon!" pinta Samuel mengiba-iba. "Biarkan - biarkan saya setidaknya mengirim pesan kepada mereka."

Senyum lenyap dari wajah Aram. Dia berdiri di depan Samuel dengan sikap mengancam. Ketika dia berbicara lagi, suaranya lirih. "Aku bilang, bangun, Yahudi keparat! Kalau aku harus mengatakannya sekali lagi, akan kutendang kemaluanmu sampai hancur."

Perlahan-lahan, Samuel bangkit. Aram menggigit lengannya dengan cengkeraman kuat, dan mulai menyeretnya ke asrama polisi. Sepuluh *tahun kerja paksa di Silesia!* Tak seorang pun pernah kembali dari sana. Dia mendongak kepada orang yang mencengkeram lengannya, menyeretnya ke jembatan yang menuju asrama polisi.

"Ampun, jangan lakukan hal ini terhadap saya," pinta Samuel sekali lagi. "Lepaskan saya."

Aram makin mengencangkan cengkeramannya, sehingga darah seperti berhenti mengalir di tempat itu. "Merengeklah terus," kata Aram. "Aku senang mendengar orang Yahudi merengek minta dikasihani. Kau pernah mendengar tentang Silesia? Kau akan tepat menghadapi musim dingin. Tapi, tak perlu cemas. Tambang bawah tanah cukup hangat dan nyaman. Kalau nanti paru-parumu mulai menghitam oleh batu bara, dan kau mulai batuk-batuk, mereka akan mengeluarkanmu untuk mati di padang salju."



Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

Di seberang jembatan di depan mereka, yang nyaris tak kelihatan karena hujan, terletak bangunan kaku yang berfungsi sebagai asrama polisi.

“Lebih cepat!” seru Aram.

Tiba-tiba Samuel tahu bahwa dia tak akan membiarkan seorang pun melakukan hal ini terhadap dirinya. Dia berpikir tentang Terenia, dan keluarganya, dan ayah Isaac. Tak seorang pun boleh mencabut nyawanya. Bagaimanapun dia harus meloloskan diri, untuk menyelamatkan dirinya. Mereka sekarang rneUntasi jembatan sempit itu. Sungai di bawahnya mengalir deras, penuh air oleh hujan musim dingin. Mereka tinggal menempuh tiga puluh meter lagi. Apa pun yang harus dilakukan, harus dilakukan sekarang. Tetapi, bagaimana dia bisa meloloskan diri? Aram bersenjata, dan meski tanpa senjata pun penjaga bertubuh raksasa itu akan dapat membunuhnya dengan mudah. Dia hampir dua kali lebih besar daripada Samuel, dan jauh lebih kuat. Mereka sampai di sisi lain dari jembatan sekarang, dan asrama polisi tidak jauh lagi di depan mereka.

“Ayo cepat,” bentak Aram, sambil menyeret Samuel. “Aku masih punya tugas lain.”

Mereka sudah begitu dekat dengan bangunan asrama polisi, sehingga Samuel bisa mendengar gelak tawa para petugas dari dalam. Aram lebih mengencangkan cengkeramannya, dan mulai menyeret pemuda itu ke halaman berbatu kerikil yang menuju asrama polisi. Waktu hanya tinggal beberapa detik. Samuel merogoh ke dalam sakunya dengan tangan kanan, dan merasakan kantong yang berisi enam keping uang perak. Jari-jemarinya menggenggam kantong itu, dan darahnya mulai bergolak penuh ketegangan. Dengan hati-hati, dia menarik kantong

Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

itu keluar dari sakunya dengan tangannya yang bebas, melepaskan tali pengikatnya, dan menumpahkan isinya. Uang-uang keping itu bergerincing di atas batu-batuan.

Aram mendadak berhenti. “Apa itu?”

“Tidak apa-apa,” sahut Samuel cepat.

Aram memandang tajam ke mata pemuda dan menyeringai. Sambil tetap mencengkeram Samuel kuat-kuat, dia mundur selangkah, memandang ke tanah, dan melihat kantong uang yang terbuka.

“Kau tidak perlu uang di tempat tujuanmu itu,” kata Aram.

Dia membungkuk untuk memungut kantong itu, dan pada saat itu Samuel membungkuk juga. Aram meraih kantong berisi uang itu darinya. Tetapi bukan kantong uang itu yang diincar Samuel. Tangannya menggenggam salah satu batu kerikil besar di tanah, dan ketika Samuel berdiri lagi, dia melemparkan batu itu ke mata Aram dengan sekuat tenaga, membuat mata itu berubah menjadi agar-agar merah. Dia terus melempar bertubi-tubi. Dia menyaksikan hidung penjaga itu melesak ke dalam, kemudian mulutnya, sampai akhirnya wajahnya tak lain dari seonggok darah merah. Namun demikian, Aram masih tegak di atas kedua kakinya, bagaikan makhluk buta yang mengerikan. Samuel memandang dengan penuh ketakutan, tetapi tak bertenaga untuk melemparinya lagi. Lalu perlahan-lahan, tubuh raksasa itu pun roboh. Samuel memandang terbelalak kepada penjaga yang tak bernyawa itu, sulit mempercayai apa yang telah dilakukannya. Dia mendengar suara-suara dari asrama polisi, dan tiba-tiba menyadari bahaya yang mengancam dirinya. Kalau mereka memergoki dirinya sekarang, mereka tak akan mengirimnya ke Silesia. Mereka akan mengulitinya



hidup-hidup, dan menggantungnya di lapangan kota. *Memukul polisi* saja diancam hukuman mati, padahal dia membunuh salah seorang dari mereka. Dia harus menyingkir secepat mungkin. Dia bisa mencoba lari ke luar perbatasan, tetapi kemudian dia akan menjadi buronan seumur hidup. Harus cari jalan keluar lain. Dia memandangi mayat yang tak berwajah itu, dan tiba-tiba tahu apa yang harus dilakukannya. Dia membungkuk dan menggerayangi tubuh penjaga itu sampai menemukan kunci besar untuk membuka pintu gerbang. Kemudian, sambil mengatasi perubahan perasaan yang mendadak meliputi dirinya, Samuel menarik sepatu bot Aram lalu menyeret penjaga itu ke tepi sungai. Orang mati itu seperti satu ton beratnya. Samuel terus menyeret, dipacu oleh suara-suara dari asrama. Dia sampai ke tepi sungai. Sejenak dia berhenti untuk mengatur napasnya, lalu mendorong tubuh itu dari tepi tanggul yang curam, dan mengamatinya berguling ke dalam arus air di bawahnya. Suatu saat, yang terasa seperti keabadian, satu tangan tersangkut pinggiran sungai, tapi kemudian tubuh itu hanyut perlahan-lahan, sampai hilang dari pandangan. Samuel berdiri terpaku di sana, amat sangat ketakutan akan apa yang telah dilakukannya. Dia memungut batu yang dipakainya tadi, dan melemparkannya ke dalam air. Dia masih tetap diliputi bahaya besar. Dia membalik dan lari melintasi jembatan, menuju pintu gerbang geto yang besar dan terkunci. Sekitar gerbang itu sunyi senyap. Dengan jari-jari gemetar, Samuel memasukkan kunci ke lubang dan memutarnya. Dia menarik daun pintu gerbang kayu yang berat. Sedikit pun tidak bergeser. Pintu-pintu itu terlalu berat untuknya. Tetapi pada malam itu tak ada kata tak mungkin bagi Samuel. Dia dipenuhi suatu kekuatan yang datang dari luar, dan dia menarik pintu-pintu gerbang yang berat sampai terbuka. Dia mendorong gerobaknya masuk, kemudian

Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

menutup gerbang di belakangnya, lalu lari ke rumahnya sambil mendorong gerobak. Penghuninya sedang berkumpul di ruang duduk, dan ketika Samuel melangkah masuk, mereka memandang kepadanya seperti melihat hantu.

“Mereka membiarkanmu pulang!”

“Aku - aku tak mengerti,” kata ayahnya terbata-bata. “Kami mengira kau -“

Segera Samuel menceritakan apa yang terjadi, dan raut wajah mereka berubah memancarkan pandangan ketakutan.

“Ya, Tuhan,” keluh ayah Samuel. “Mereka akan membunuh kita semua.”

“Tidak, kalau kalian dengarkan aku,” kata Samuel. Dia menjelaskan rencananya.

Lima belas menit kemudian Samuel beserta ayahnya, dan dua orang tetangga mereka, berdiri di pintu gerbang geto.

“Bagaimana kalau penjaga yang satu lagi kembali?” bisik ayah Samuel.

Samuel berkata, “Kita harus berani menghadapi kemungkinan itu. Kalau dia ada di sana, aku yang akan bertanggung jawab.”

Samuel mendorong pintu gerbang yang besar, dan menyelinap keluar sendirian, siap disergap setiap saat. Dia memasukkan kunci besar itu ke dalam lubang, dan memutarnya. Pintu-pintu gerbang geto sekarang terkunci dari luar. Samuel mengikatkan kunci itu ke pinggangnya, dan berjalan beberapa meter ke samping kiri pintu gerbang. Tak lama kemudian seutas tambang terjulur turun



Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

sepanjang tembok seperti seekor ular gemuk. Samuel berpegang pada tambang itu, sementara di balik tembok, ayah bersama para tetangganya mulai menariknya naik. Ketika sampai di puncak tembok, Samuel membuat simpul pada salah satu ujung tambang, dan mengikatnya pada sebuah pasak besi, lalu merosot turun ke tanah. Setelah tiba dengan selamat di bawah, dia mengguncang-guncangkan tali sampai lepas.

“Ya, Tuhan!” gumam ayahnya. “Apa yang akan terjadi pada waktu fajar?”

Samuel memandang kepadanya, dan menyahut, “Kita akan menggedor-gedor gerbang, minta mereka supaya membukakannya.”

Pada waktu fajar, geto penuh polisi dan tentara berseragam. Mereka terpaksa harus mencari kunci khusus untuk membuka pintu-pintu gerbang ketika matahari terbit, untuk mengeluarkan para pedagang yang sementara itu sudah berteriak-teriak. Paul, penjaga yang kedua, mengaku meninggalkan tempat tugasnya, dan melewati sepanjang malam di Krakov. Dia langsung ditahan. Namun, hal itu belum memecahkan teka-teka sekitar Aram. Biasanya, hilangnya seorang penjaga dalam jarak begitu dekat dengan geto sudah merupakan alasan cukup untuk suatu pogrom. Tetapi, polisi terkecoh oleh pintu gerbang yang tertutup. Karena orang-orang Yahudi itu terkunci aman *di dalam*, mereka sudah pasti tak mungkin membunuh Aram. Akhirnya mereka sepakat, bahwa Aram pasti lari bersama salah satu dari sekian banyak kawan wanitanya. Mereka memperkirakan bahwa dia membuang kunci yang berat, dan tidak praktis itu. Mereka mencari di mana-mana, tetapi tidak berhasil menemukannya. Tidak

mengherankan, karena kunci itu terkubur dalam-dalam di tanah, di bawah rumah Samuel.

Karena kelelahan fisik dan emosional, Samuel terempas di ranjangnya dan langsung tertidur seketika itu juga. Dia terbangun oleh seseorang yang berteriak dan mengguncang-guncangkan tubuhnya. Pikiran Samuel yang pertama ialah: *Mereka telah menemukan tubuh Aram. Mereka datang untuk menangkapku.*

Dia membuka matanya. Isaac berdiri di depannya dalam keadaan tak terkendali. "Sudah berhenti!" teriak Isaac. "Batuk-batuk itu berhenti. Benar-benar suatu *bracha!* Ayo, ikut ke rumah."

Ayah Isaac duduk di tempat tidurnya. Demamnya lenyap secara ajaib, dan batuk-batuknya berhenti.

Ketika Samuel melangkah ke sisi ranjang, lelaki tua itu berkata, "Rasanya aku ingin makan sup ayam," dan Samuel pun terisak-isak.

Dalam satu hari dia mencabut satu nyawa, dan menyelamatkan satu nyawa pula.

Berita tentang ayah Wac menjalar cepat ke seluruh geto. Keluarga orang-orang yang berada di ambang kematian berduyun-duyun mendatangi rumah keluarga Roffe, memohon kepada Samuel untuk diberi sedikit serum ajaibnya. Samuel kewalahan melayani permintaan mereka. Dia pergi menemui Dr. Wal. Dokter itu telah mendengar apa yang dilakukan Samuel, tetapi dia belum yakin.

"Saya harus melihat dengan mata kepala sendiri," dia berkata. "Buatlah satu adonan serum, dan aku akan mencobanya pada salah satu pasienku."



Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

Ada puluhan pilihan, dan Dr. Wal memilih seorang yang paling tidak punya harapan hidup. Dalam waktu dua puluh empat jam, pasien itu sudah menuju kesembuhan.

Dr. Wal pergi ke kandang tempat Samuel bekerja siang-malam mempersiapkan serum, dan berkata, "Serum itu bekerja, Samuel. Kau berhasil. Apa yang kauinginkan sebagai mas kawin?"

Samuel pun mendongak, dan menjawab letih,  
"Seekor kuda lagi."

Tahun itu, 1868, adalah awal dari Roffe Sons.

Samuel dan Terenia menikah, dan Samuel menerima mas kawin berupa enam ekor kuda dan sebuah laboratorium kecil, tetapi dengan peralatan lengkap. Samuel mengembangkan percobaan-percobaannya. Dia mulai menyuling ramuan dari tumbuh-tumbuhan, dan segera para tetangganya mulai mendatangi laboratorium kecil itu untuk membeli obat-obatan untuk pelbagai penyakit mereka. Mereka tertolong, dan ketenaran Samuel terus menyebar. Kepada mereka yang tak mampu membayar, Samuel selalu mengatakan, "Tak perlu risau. Ambil sajalah." Sedang kepada Terenia, "Obat adalah untuk menyembuhkan, bukan untuk mencari keuntungan."

Usahanya terus maju, dan tak lama kemudian dia bisa berkata kepada Terenia, "Kukira sudah waktunya membuka toko obat kecil, di mana kita bisa menjual salep, dan serbuk obat, dan barang-barang lain, di samping resep."

Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

Toko itu berhasil sejak awal. Para hartawan yang dulu menolak untuk membantu Samuel, sekarang datang kepadanya dengan tawaran uang.

“Kita bisa jadi mitra usaha,” kata mereka. “Mari kita membuka rantai pertokoan.”

Samuel membicarakannya dengan Terenia.

“Aku takut terhadap mitra usaha. Ini usaha kita. Aku tidak menyukai gagasan bahwa orang-orang luar ikut memiliki bagian hidup kita.”

Terenia sependapat dengannya.

Ketika usaha itu terus maju dan berkembang dengan toko-toko tambahan, tawaran uang terus mengalir. Samuel tetap menolak mereka.

Ketika ayah mertuanya menanyakan kenapa, Samuel menjawab, “Jangan sekali-kali memasukkan rubah yang ramah ke kandang ayam kita. Suatu hari dia akan merasa lapar.”

Sementara usahanya terus berkembang, demikian pula perkawinan Samuel dan Terenia. Wanita itu melahirkan lima anak lelaki - Abraham, Joseph, Anton, Jan, dan Pitor - dan bersama kelahiran setiap anak lelaki itu, Samuel membuka sebuah apotek baru, setiap kali lebih besar daripada sebelumnya. Mulanya Samuel menggaji tenaga satu orang untuk bekerja padanya, kemudian dua, dan dalam waktu singkat dia sudah mempunyai lebih dari dua lusin karyawan.

Pada suatu hari Samuel menerima kunjungan seorang pejabat pemerintah. “Kami menghapuskan beberapa batasan terhadap orang-orang Yahudi,” dia berkata. “Kami



Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

ingin Anda membuka sebuah apotek dan toko obat di Krakov.”

Samuel pun melaksanakannya. Tiga tahun kemudian dia sudah cukup makmur untuk mendirikan bangunannya sendiri di pusat kota Krakov, dan membelikan sebuah rumah indah untuk Terenia di kota. Samuel akhirnya mencapai impiannya untuk keluar dari geto.

Namun, impiannya jauh menembus batas-batas Krakov.

Ketika anak-anaknya semakin besar Samuel menggaji guru-guru pribadi untuk mereka, dan setiap anak lelaki itu belajar bahasa yang berbedabeda.

“Dia sudah gila,” ujar ibu mertua Samuel. “Dia menjadi bahan tertawaan tetangga sekitarnya, dengan menyuruh Abraham dan Jan belajar bahasa Inggris, Joseph bahasa Jerman, Anton bahasa Prancis, dan Pitor bahasa Italia. Mereka mau bicara kepada siapa? Tak seorang pun di sini bicara bahasa-bahasa tak keruan itu. Anak-anak itu bahkan tak bisa saling berbicara satu kepada yang lain.”

Samuel hanya tersenyum, dan berkata sabar, “Itu merupakan bagian dari pendidikan mereka.” Dia tahu kepada siapa anak-anaknya akan berbicara.

Ketika anak-anak itu menginjak masa remaja, mereka telah bepergian ke berbagai negara bersama ayah mereka. Dalam setiap perjalanan Samuel meletakkan dasar-dasar untuk rencana masa depannya. Ketika Abraham berumur dua puluh satu tahun, Samuel mengumpulkan seluruh keluarga, dan menyatakan, “Abraham akan menetap di Amerika.”

“Amerika!” teriak ibu Terenia. “Negara itu penuh orang-orang buas! Aku tak akan membiarkanmu melakukan hal itu kepada cucuku. Anak itu akan tetap di sini supaya tetap aman.”

*Aman.* Samuel terpikir akan segala pogrom dan Aram, dan pembunuhan ibunya.

“Dia harus pergi ke luar negeri,” Samuel menegaskan. Dia berpaling kepada Abraham, “Kau harus membuka sebuah pabrik di New York, dan mengendalikan usaha di sana.”

Abraham menjawab bangga, “Baik, Ayah.”

Samuel berpaling kepada Joseph. “Pada hari ulang tahunmu kedua puluh satu, kau akan pergi ke Berlin.” Joseph mengangguk.

Anton berkata, “Dan aku akan pergi ke Prancis. Mudah-mudahan, Paris.”

“Awat, hati-hati kau,” geram Samuel. “Gadis-gadis kafir di sana sangat cantik.”

Dia berpaling kepada Jan, “Kau akan pergi ke Inggris.”

Pitor, si bungsu, berkata dengan penuh semangat, “Dan aku akan pergi ke Italia, Ayah. Kapan aku boleh berangkat?”

Samuel tertawa, dan menyahut, “Tidak malam ini, Pitor. Kau harus menunggu sampai umur dua puluh satu.”

Demikianlah yang terjadi. Samuel berhasil mengirim anak-anak lelakinya ke luar negeri, dan membantu mereka membuka kantor dan membangun pabrik. Dalam tujuh tahun kemudian, sudah ada lima cabang keluarga Roffe di lima mancanegara. Mereka sudah hampir menjadi sebuah dinasti, dan Samuel memerintahkan pengacaranya untuk



Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

mengatur sedemikian rupa, agar meskipun setiap perusahaan adalah bebas, pada saat bersamaan mereka bertanggung jawab terhadap perusahaan induk.

"Jangan ada orang luar," Samuel terus mengingatkan pengacaranya. "Saham tak boleh meninggalkan keluarga."

"Tidak akan," pengacara meyakinkannya. "Tetapi kalau anak-anak Anda tak bisa menjual saham-saham mereka, Samuel, bagaimana mereka harus hidup? Saya yakin Anda menginginkan mereka hidup berkecukupan."

Samuel mengangguk. "Kita akan mengatur agar mereka tinggal di rumah-rumah yang indah. Mereka akan menerima gaji dan tunjangan hidup berlebihan, tetapi yang lain harus dimasukkan kembali dalam usaha. Kalau mereka ingin menjual saham, harus ada kesepakatan bulat. Saham terbesar akan menjadi milik anakku yang paling sulung, dan keturunannya. Kita akan menjadi besar. Kita akan lebih besar daripada keluarga Rothschild."

Dalam tahun-tahun berikutnya, ramalan Samuel menjadi kenyataan. Perusahaan itu tumbuh dan berkembang. Meskipun keluarga itu terpencar-pencar, Samuel dan Terenia mengusahakan agar mereka sedapat mungkin tetap terlibat dalam suatu ikatan erat. Anak-anak mereka selalu pulang ke rumah pada hari-hari ulang tahun dan hari raya. Namun, mereka tidak sekadar pulang untuk berpesta ria. Anak-anak itu segera menyingkir bersama ayah mereka, dan membicarakan masalah perusahaan. Mereka bahkan memiliki jaringan mata-mata sendiri. Setiap kali salah seorang dari mereka, di salah satu negara, mendengar tentang perkembangan suatu obat baru, dia akan mengirim petugas untuk melaporkan kepada yang lain-lain. Mereka lalu akan memproduksi obat itu sendiri. Dengan demikian

Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

mereka selalu berusaha mendahului pesaing-pesaing mereka.

Sejalan dengan perputaran waktu, anak-anak lelaki itu menikah, dan mendapat anak-anak, dan memberi cucu-cucu kepada Samuel. Abraham pergi ke Amerika pada ulang tahunnya kedua puluh satu, dalam tahun 1891. Tujuh tahun kemudian, dia mengawini seorang gadis Amerika. Dalam tahun 1905, wanita itu melahirkan cucu Samuel yang pertama, Woodrow, yang kemudian mempunyai anak bernama Sam. Joseph

mengawini seorang gadis Jerman, yang melahirkan seorang anak lelaki dan seorang anak perempuan. Si anak lelaki pada gilirannya menikah dengan seorang gadis yang memberinya seorang anak perempuan, Anna. Anna kawin dengan seorang pernuda Jerman, Walther Cassner. Di Prancis, Anton mengawini seorang gadis Prancis, dan mendapat dua orang anak lelaki. Seorang anaknya bunuh diri. Yang seorang lagi menikah dan mempunyai seorang anak perempuan, Helene. Dia menikah beberapa kali, tetapi tidak mempunyai anak. Sementara di London, Jan mengawini seorang gadis Inggris. Anak perempuan tunggal mereka menikah dengan seorang baronet bernama Nichols, dan mempunyai seorang anak yang mereka namakan Alec. Di Roma, Pitor mengawini seorang gadis Italia. Mereka mempunyai seorang anak lelaki dan seorang anak perempuan, Ketika si anak lelaki itu menikah istrinya melahirkan seorang anak perempuan, Simonetta, yang kemudian jatuh cinta dan menikah dengan seorang arsitek muda, Ivo Palazzi.

Itulah keturunan Samuel dan Terenia Roffe.

Samuel hidup cukup lama, sehingga bisa menyaksikan angin perubahan yang melanda dunia. Marconi



Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

menciptakan telegrafi tak berkawat, dan kakak-beradik Wright meluncurkan pesawat terbang mereka yang pertama di Kitty Hawk. Kasus Dreyfus menjadi berita-berita utama dan Laksamana Peary mencapai Kutub Utara. Model-T dari Ford memasuki produksi masal; ada lampu-lampu listrik dan telepon. Dalam dunia obat-obatan, kuman-kuman penyebab tuberkulosis dan tifus dan malaria berhasil diisolasi dan dijinakkan.

Tidak lebih dari setengah abad setelah didirikan, Roffe and Sons berhasil menjadi raksasa multinasional yang melingkari dunia.

Samuel dan kuda rentanya, Lottie, telah menciptakan suatu dinasti.

Setelah selesai membaca Buku itu, mungkin untuk kelima kali, Elizabeth dengan tenang mengembalikannya ke tempatnya, di balik lemari kaca. Dia tidak memerlukannya lagi. Dia merupakan bagian darinya, sebagaimana. Buku itu merupakan bagian dari dirinya.

Untuk pertama kali dalam hidupnya, Elizabeth tahu siapa dirinya, dan dari mana asal-usulnya.

## **BAB 12**

ELIZABETH bertemu Rhys Williams untuk pertama kali pada hari ulang tahunnya yang kelima belas, semester kedua tahun pertama di sekolah. Lelaki Itu singgah di sekolah untuk membawakan Elizabeth hadiah ulang tahun dari ayahnya.

Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

“Dia sebenarnya ingin datang sendiri,” Rhys menjelaskan, “tetapi dia sibuk sekali.” Elizabeth berusaha menyembunyikan kekecewaannya, tetapi Rhys cepat menyimak hal itu. Ada suatu kesenduan pada gadis itu, suatu kepolosan yang menyentuh hatinya. Tanpa pikir panjang, dia berkata, “Bagaimana kalau kau dan aku makan malam bersama?”

Itu gagasan yang paling celaka, pikir Elizabeth. Dia bisa membayangkan mereka berdua berjalan bersama, masuk ke sebuah restoran: dia, pria tampan luar biasa, sopan; sedang dirinya, gemuk, berwajah tembam, dengan gigi berkawat. “Terima kasih, tidak,” sahut Elizabeth kaku. “Saya - saya banyak pelajaran.”

Tetapi, Rhys Williams tidak mau menerima penolakan. Dia membayangkan berbagai ulang tahunnya sendiri, yang harus berlalu dalam kesepian. Dia berhasil mendapatkan izin dari kepala sekolah untuk keluar, membawa Elizabeth makan malam. Mereka masuk ke mobil Rhys, dan mulai mengarah ke bandar udara.

“Neuchatel ke sana,” kata Elizabeth.

Rhys memandang kepadanya, dan berkata dengan polos, “Siapa bilang kita mau ke Neuchatel?”

“Jadi, kita pergi ke mana?”

“Maxim. Itulah satu-satunya tempat untuk merayakan ulang tahun kelima belas.”

Mereka terbang ke Paris dengan pesawat jet pribadi, dan menikmati makan malam yang hebat. Hidangan dibuka dengan pastel hati bebek dengan jamur, sup udang besar, bistik panggang saus jeruk, dan selada istimewa Maxim, lalu ditutup dengan sampanye dan kue ulang tahun.



Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

Kemudian Rhys membawa Elizabeth ke Champs Elysees, dan mereka kembali ke Swiss larut malam itu.

Itulah malam paling manis dalam hidup Elizabeth. Entah bagaimana, Rhys berhasil membuatnya merasa menarik, dan cantik, dan itu merupakan pengalaman yang memabukkan. Ketika Rhys menurunkannya di sekolah, Elizabeth berkata, “Aku tak tahu bagaimana harus berterima kasih kepadamu. Aku – ini saat paling indah yang pernah kualami.”

“Berterima kasihlah kepada ayahmu,” sahut Rhys sambil menyeringai. “Semua ini atas anjurannya.”

Tetapi Elizabeth tahu hal itu tidak benar.

Dia menyimpulkan bahwa Rhys Williams adalah lelaki paling mengagumkan yang pernah dijumpainya. Tak diragukan, juga lelaki paling menawan. Malam itu, dia naik ke tempat tidur sambil memikirkan lelaki itu. Kemudian dia bangkit, dan melangkah ke meja kecil di bawah jendela. Dia mengambil sehelai kertas dan sebuah pena, serta menulis, “Mrs. Rhys Williams.”

Lama sekali dia menatap kata-kata itu.

Rhys terlambat dua puluh empat jam untuk kencannya dengan aktris Prancis yang seksi, tetapi dia tidak risau. Mereka pergi ke Maxim juga. Dan Rhys tak bisa mengingkari bahwa saat bersama Elizabeth malam itu di tempat yang sama, ternyata lebih menarik.

Suatu saat kelak, gadis itu akan menjadi seseorang yang patut diperhitungkan.

Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

Elizabeth tak pernah yakin siapa yang lebih bertanggung jawab atas perubahan yang terjadi pada dirinya - Samuel atau Rhys Williams - tetapi dia mulai merasa bangga pada dirinya sendiri. Dia tidak lagi makan terus-menerus, dan tubuhnya mulai melangsing. Dia mulai menikmati olahraga, dan mulai berminat pada kehidupan di sekolah. Dia berusaha untuk bergaul dengan siswi-siswi lain. Mereka nyaris tak percaya.

Mereka sering mengundang Elizabeth ke pesta piyama mereka, dan dia selalu menolak. Tanpa diduga, pada suatu malam dia muncul di suatu pesta piyama.

Pesta itu berlangsung di sebuah kamar yang dihuni empat orang gadis, dan ketika Elizabeth datang, kamar itu penuh sesak dengan sedikitnya dua lusin siswi, semua berpakaian piyama atau baju tidur. Salah satu gadis mendongak tak percaya, dan berkata, "Coba lihat, siapa yang datang. Kami sudah bertaruh bahwa kau tak akan datang."

'Tapi aku-aku ada di sini.'

Udara diliputi asap rokok yang tajam. Elizabeth tahu bahwa banyak di antara gadis-gadis itu mengisap mariyuana, tetapi dia belum pernah mencoba sekali pun. Penjamunya, seorang gadis Prancis bernama Renee Tocar, menghampiri Elizabeth sambil mengisap sebatang rokok coklat. Dia menghirup dalam-dalam, kemudian menjulurkannya kepada Elizabeth. "Kau merokok?"

Kalimat itu lebih merupakan pernyataan daripada pertanyaan.

"Tentu," sahut Elizabeth berbohong. Dia menerima rokok itu, dan bimbang sejenak, kemudian meletakkannya di antara kedua bibirnya dan mulai menghirup. Dia



Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

merasakan wajahnya berubah hijau, dan paru-parunya bergolak, tetapi dia mampu mengulum senyum dan berkata, "Asyik."

Pada saat Renee berpaling, Elizabeth mengempaskan diri ke bangku. Dia mengalami kepeningan, tetapi tak lama kemudian lenyap. Dia mencoba satu hirupan lagi. Kepalanya terasa ringan luar biasa. Elizabeth pernah membaca dan mendengar tentang akibat mariyuana. Bahan itu konon berkhasiat menumbuhkan perasaan bebas, melepaskan seseorang dari dirinya. Dia menghirup lagi, kali ini lebih dalam, dan mulai merasa dirinya melayang-layang tapi nyaman, seperti berada di suatu planet lain. Dia dapat melihat kawan-kawannya di dalam kamar dan mendengar mereka bercakap-cakap, tetapi semua hanya samar-samar, dan suara-suara itu seperti bisu dan jauh sekali. Cahaya lampu tampak terang benderang, dan dia memejamkan matanya. Begitu menutup mata, dia langsung melayang ke ruang angkasa. Perasaan itu sangat menyenangkan. Dia bisa melihat dirinya melayang di atas atap gedung sekolah, terus membubung ke atas, melewati Pegunungan Alpen yang bersalju menuju gumpalan kapas putih awan. Seseorang menyebut namanya, memanggilnya kembali ke bumi. Dengan ogah-ogahan, Elizabeth membuka matanya. Renee membungkuk di depannya, dengan pandangan penuh kekhawatiran.

"Kau tidak apa-apa, Roffe?"

Elizabeth tersenyum lamban, penuh kepuasan, dan berkata samar-samar, "Oh, aku merasa hebat." Dalam keadaan yang masih melayang-layang itu, dia mengaku, "Aku belum pernah mengisap mariyuana."

Renee memandang terbelalak kepadanya, "Mariyuana? Itu tadi rokok Cauloise."

Di sisi lain dari desa Neuchatel ada sekolah putra, dan pada setiap kesempatan kawan-kawan sekelas Elizabeth mencuri waktu untuk kencan. Gadis-gadis itu tak kunjung henti menggunjingkan para pemuda. Mereka membicarakan sosok tubuh para pemuda sampai bagian yang paling tertutup, hal-hal yang mereka biarkan dilakukan para pemuda itu terhadap diri mereka, dan sebaliknya, hal-hal yang mereka lakukan terhadap para pemuda itu. Terkadang Elizabeth merasa telah terjerumus dalam sebuah sekolah penuh biang maniak seks. Seks merupakan obsesi bagi mereka. Salah satu permainan tubuh di sekolah ialah *frolage*. Seorang gadis berbaring telanjang bulat di ranjang, sementara seorang gadis lain harus membelainya dari dada ke paha. Upah untuk si pembelai ialah kue yang dibeli di warung desa. Untuk *frolage* sepuluh menit diupah sepotong kue. Pada akhir sepuluh menit si gadis biasanya sudah mencapai puncak kenikmatan, tetapi kalau belum, si pembelai akan meneruskan belaiannya dan mendapat kue tambahan.

Permainan seks lain yang digemari berlangsung di kamar mandi. Sekolah itu memiliki bak-bak mandi kuno, dengan dus tangan yang bisa dilepas dari sangkutannya di dinding samping. Gadis-gadis itu duduk dalam bak mandi lalu membuka keran air. Sementara air hangat memancar keluar, mereka menekankan kepala dus di antara kedua kaki dan menggosokkannya perlahan-lahan.

Elizabeth tak pernah ikut-ikutan, baik dengan permainan *frolage* maupun gosokan kepala dus, tetapi gairah berahi pada dirinya mulai meningkat dan semakin kuat. Sekitar saat itulah dia sampai pada kesimpulan yang mengguncangkan. Salah satu guru Elizabeth, seorang



wanita kecil mungil, bernama Chantal Harriot. Dia berumur akhir dua puluhan, tak berbeda jauh dengan siswi-siswinya. Dia berparas menarik, dan semakin cantik kalau tersenyum. Dia guru Elizabeth yang paling simpatik, dan Elizabeth merasakan suatu ikatan kuat dengannya. Jika sedang gundah, Elizabeth datang kepada Mlle. Harriot, dan menceritakan kesulitannya. Mlle. Harriot pendengar yang penuh pengertian. Dia lalu menggamit tangan Elizabeth dan membelainya, memberinya nasihat yang menenteramkan dan secangkir coklat panas dan biskuit, dan Elizabeth segera merasa lebih lega.

Mlle. Harriot mengajar bahasa Prancis dan juga tata busana, di mana dia menekankan gaya dan keserasian wama, dan aksesoris yang tepat.

“Ingat, Anak-anak,” dia selalu berkata, “pakaian yang terindah di dunia pun akan tampak jelek kalau kalian tidak memilih aksesoris yang tepat.” “Aksesoris” merupakan semboyan Mlle. Harriot.

Jika Elizabeth merebahkan diri dalam bak mandi yang hangat, dia memikirkan Mlle. Harriot, roman mukanya waktu mereka ngobrol dan cara Mlle. Harriot membelai tangannya, dengan halus dan lembut. Ketika Elizabeth berada dalam kelas-kelas lain, pikirannya melayang kepada Mlle. Harriot. Dia teringat pada saat-saat guru itu merangkul dan menghiburnya, dan menyentuh payudaranya. Semula Elizabeth yakin bahwa sentuhan-sentuhan itu tidak sengaja, tetapi hal itu makin sering terjadi, dan setiap kali Mlle. Harriot melemparkan pandangan lembut penuh tanda tanya, seolah-olah menunggu suatu tanggapan. Dalam benaknya, Elizabeth membayangkan Mlle. Harriot, dengan payudaranya yang lembut menonjol, dan kedua kakinya yang jenjang, dan

Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

terpikir olehnya bagaimana sosoknya dalam keadaan telanjang, di ranjang. Pada saat itulah kenyataan tersebut mengejutkan Elizabeth.

Dia seorang lesbian.

Dia tidak berminat pada pemuda, karena tertarik pada gadis-gadis. Bukan gadis-gadis cilik dungu yang menjadi kawan-kawan sekelasnya, tetapi seorang yang perasa dan penuh pengertian, seperti Mlle. Harriot. Elizabeth bisa membayangkan mereka berdua di ranjang, saling memeluk dan membesarkan hati.

Elizabeth telah banyak membaca dan mendengar tentang kaum lesbian, sehingga tahu betapa sulit kehidupan mereka. Masyarakat tidak setuju. Lesbianisme dianggap suatu kejahatan terhadap alam. Padahal, pikir Elizabeth, apa salahnya mencintai seseorang begitu mendalam dan mesra? Kenapa mesti dipersoalkan, apakah kita mencintai seorang lelaki atau perempuan? Bukankah cinta itu sendiri yang paling penting? Apakah perkawinan antara dua orang berlainan jenis kelamin tetapi tanpa cinta lebih baik daripada hubungan cinta antara dua orang sejenis kelamin?

Terpikir oleh Elizabeth betapa terkejut ayahnya nanti kalau mengetahui keadaan dirinya yang sebenarnya. Yah, dia harus menghadapinya. Dia harus menata kembali cita-citanya tentang masa depan. Dia tak akan mungkin menjalani kehidupan yang dianggap wajar seperti gadis-gadis lain, dengan seorang suami dan anak-anak. Ke mana pun dia pergi, dia akan menjadi seorang yang dikucilkan, seorang pemberontak, hidup melawan arus yang berlaku dalam masyarakat. Dia dan Mlle. Harriot-Chantal - akan mencari sebuah apartemen kecil di suatu tempat, atau mungkin sebuah rumah mungil. Elizabeth akan menatanya secantik mungkin, dengan warna-warna



pastel, dengan aksesori yang tepat. Dia akan memilih perabotan Prancis dan lukisan-lukisan indah di dinding. Ayahnya bisa membantu - tidak, dia tidak boleh mengharapkan bantuan apa pun dari ayahnya. Kemungkinan besar ayahnya tak akan mau bicara lagi dengannya.

Elizabeth memikirkan pakaian-pakaiannya. Dia boleh saja seorang lesbian, tetapi tidak berniat berpakaian seperti mereka. Bukan setelan celana panjang, dan topi pria. Barang-barang itu merupakan lonceng kusta wanita-wanita tuna rasa. Dia akan berusaha untuk tetap tampak sebagai wanita sejati.

Elizabeth berniat akan belajar menjadi ahli masak ulung, sehingga dapat menyediakan masakan kesayangan Mlle. Harriot-Chantal. Dia membayangkan mereka berdua duduk di apartemen kecil, atau rumah mungil mereka, menikmati makan malam yang disiapkan Elizabeth di bawah cahaya lilin. Pertama-tama, dia akan menghidangkan sup kacang putih dari Vichy, disusul selada segar, kemudian hidangan udang, atau bistik, dan es krim nikmat sebagai hidangan penutup. Setelah makan mereka akan duduk-duduk di lantai di depan perapian yang berkobar-kobar, mengamati butir-butir salju yang berjatuhan di luar jendela. *Butir-butir salju*. Kalau begitu, mestinya musim dingin. Elizabeth cepat-cepat mengubah menu masakannya. Sebagai pengganti sup kacang, dia akan menyiapkan sup bawang yang panas, dan mungkin membuat *fondue*. Sebagai hidangan penutup bisa soufflé.

Dia harus belajar mengukur waktu yang tepat, supaya soufflé-nya tidak kempes. *Kemudian* mereka berdua akan duduk di lantai di depan perapian, dan saling membacakan syair. Mungkin T.S. Eliot. Atau V.J. Rajadhon.

Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

*Waktu adalah musuh cinta*

*Pencuri yang memendekkan*

*Semua saat-saat ems*

*Aku tak pernah bisa mengerti*

*Kenapa para kekasih mengukur kebahagiaan mereka*

*Dalam hari dan malam dan tahun,*

*Sementara cinta kita hanya bisa diukur*

*Dalam kesenangan dan tarikan napas dan air mata.*

Ah ya, Elizabeth bisa melihat tahun-tahun panjang yang terhampar di depan mereka berdua, dan kurun waktu akan mulai melebur dalam sinar keemasan yang hangat.

Dia kemudian tertidur.

Elizabeth sudah menduga, namun ketika hal itu terjadi dia terperangah juga. Pada suatu malam dia terbangun oleh suara seseorang yang memasuki kamarnya, dan menutup pintu perlahan-lahan. Mata Elizabeth terbuka lebar-lebar. Di dalam kamar yang disinari cahaya bulan itu, tampak olehnya sebuah bayangan melangkah ke tempat tidurnya, dan seberkas sinar bulan menerangi wajah Mlle. Harriot-Chantal. Hati Elizabeth mulai berdebar keras.

Chantal berbisik, "Elizabeth," dan berdiri di sana, membuka pakaian tidurnya. Dia tak memakai selembar kain pun di bawah pakaian tidurnya. Mulut Elizabeth segera terasa kering. Dia sering membayangkan saat-saat itu, namun ketika benar-benar terjadi dia kebingungan.



Terus terang, dia tidak tahu pasti harus berbuat apa atau bagaimana. Dia tidak ingin berlaku konyol di hadapan wanita yang dicintainya.

“Pandanglah aku,” perintah Chantal dengan suara serak. Elizabeth menurutinya. Matanya menelusuri tubuh telanjang itu. Dalam keadaan tanpa pakaian, Chantal-Harriot tidak tepat seperti yang dibayangkan Elizabeth. Payudaranya menyerupai apel yang sudah keriput, dan sudah agak merosot. Perutnya agak buncit, dan pantatnya-Elizabeth tak bisa menemukan istilah yang tepat-agak kedodoran.

Tetapi semua itu tidak penting. Yang penting adalah bagian dalam, jiwa perempuan itu, ketabahan dan keberaniannya untuk berbeda dari orang-orang lain, menentang dunia dan keinginannya untuk melewati sisa hidupnya bersama Elizabeth.

“Bergeserlah sedikit, *mon petit ange*,” dia berbisik.

Elizabeth menjalankan apa yang diperintahkan kepadanya, dan guru itu merebahkan diri di sampingnya. Dia berpaling kepada Elizabeth dan merangkulnya, serta berkata, “Oh, *cherie*, aku sudah sering membayangkan saat-saat ini.” Dia mencium bibir Elizabeth, mendorong lidahnya ke dalam mulut Elizabeth, sambil mengerang-erang.

Tak pelak lagi saat itu merupakan sensasi paling tidak nyaman bagi Elizabeth. Dia terbujur dicekam kejutan luar biasa. Jari-jemari Chantal-Mlle Harriot - menggerayangi tubuhnya, perlahan-lahan turun menyusur perutnya. Selama itu bibirnya melumat-lumat bibir Elizabeth, seperti seekor hewan.

Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

Inilah dia. Inilah saat gaib yang indah. *Kalau kita, kau dan aku adalah satu, bersama-sama kita akan membentuk dunia untuk menggugurkan bintang-bintang dan mengguncangkan surga.*

Tangan-tangan Mlle. Harriot bergerak turun, membelai paha Elizabeth. Secepat kilat, Elizabeth berusaha membayangkan acara makan di bawah cahaya lilin dan souffle dan malam-malam di depan perapian, dan tahun-tahun indah yang akan mereka lewatkan berdua; tetapi semua sia-sia. Pikiran dan tubuh Elizabeth meronta-ronta. Dia merasa tubuhnya seperti dinodai.

Mlle. Harriot mengerang, "Oh, *cherie*, aku ingin main cinta bersamamu."

Namun, Elizabeth hanya bisa mengatakan, "Ada satu masalah. Salah seorang di antara kita tidak memakai aksesoris yang tepat."

Dia pun tertawa dan menangis tak terkendali, menangisi bayangan acara makan malam indah di bawah cahaya lilin yang lenyap, dan tertawa karena dia ternyata seorang gadis sehat dan normal, yang baru saja menyadari bahwa dirinya bebas.

Keesokan harinya, Elizabeth mencoba kepala dus.

## **BAB 13**

DALAM liburan Paskah pada tahun terakhir di sekolah - ketika berumur delapan belas, Elizabeth pergi ke vila di Sardinia untuk melewati sepuluh hari di sana. Dia sudah belajar mengemudikan mobil, dan untuk pertama kali



bebas menjelajahi pulau itu seorang diri. Dia menyusuri jalan sepanjang pantai dan mengunjungi kampung-kampung nelayan kecil. Dia berenang di vila, di bawah matahari Laut Tengah yang hangat. Di malam hari dia berbaring di tempat tidur mendengarkan senandung sendu dindingdinding karang saat angin bertiup lembut lewat celah-celahnya. Dia menghadiri sebuah karnaval di Tempio, di mana seluruh penduduk desa mengenakan pakaian daerah. Tersamar di balik topeng-topeng penutup mata, para gadis mengundang pemuda-pemuda berdansa, dan setiap orang merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang tidak berani mereka lakukan di waktu waktu lain. Seorang pemuda bisa saja *merasa*

yakin gadis mana yang dicumbunya malam itu, tetapi keesokan hari dia tak bisa mengatakan dengan pasti. Rasanya, pikir Elizabeth, seluruh desa seperti memainkan *Sang Pengawal*.

Dia mengendarai mobil ke Punta Murra dan menyaksikan para Sardos memanggang anak domba di api terbuka. Para penduduk setempat memberinya *seada*, adonan keju kambing disiram madu panas. Dia minum *selememont*, anggur putih setempat yang lezat, yang tidak bisa diperoleh di tempat lain di dunia, karena terlalu enak untuk dikirim ke luar.

Salah satu tempat kesayangan yang paling sering dikunjungi Elizabeth ialah Red Lion Inn di Porto Cervo. Sebuah pub kecil di bawah tanah dengan sepuluh meja untuk makan dan sebuah bar kuno.

Elizabeth menjuluki liburan itu Masa Para Pemuda. Mereka anak-anak golongan atas, yang mengerumuninya serta mengajak Elizabeth berenang dan menunggang kuda. Itulah langkah pertama menuju pencarian jodoh.

Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

“Mereka semua sangat memenuhi syarat,” ayah Elizabeth meyakinkannya.

Bagi Elizabeth, mereka tong kosong belaka.

Mereka terlalu banyak minum, terlalu banyak omong dan mencoba-coba menggaetnya. Dia yakin mereka tidak menginginkan dirinya karena dia cerdas atau seorang manusia yang bermartabat, tetapi karena dia keturunan Roffe, ahli waris dinasti Roffe. Elizabeth sama sekali tidak menyadari bahwa dirinya telah tumbuh menjadi seorang gadis cantik. Baginya lebih mudah mempercayai kenyataan masa lalu daripada bayangan yang dipantulkan cerminnya.

Para pemuda itu menyanjung-nyanjungnya dan berusaha menyeretnya ke tempat tidur. mereka tahu Elizabeth masih perawan, dan mereka terkecoh oleh gagasan keliru dalam ego kelelakian mereka. Mereka membangun keyakinan bahwa Elizabeth akan jatuh cinta setengah mati pada lelaki yang bisa merobek keperawanannya, dan bersedia menjadi budaknya seumur hidup. Mereka tak mau menyerah. Ke mana pun mereka membawa Elizabeth, selalu sama saja akhirnya. “Ayo kita pergi tidur.” Dan setiap kali Elizabeth menolak dengan sopan.

Mereka tak tahu bagaimana harus menghadapi Elizabeth. Mereka tahu dia cantik, dan menganggap dengan sendirinya dia pun bodoh. Tak pernah terpikir oleh mereka bahwa gadis itu jauh lebih cerdas daripada mereka. Siapa sih yang pernah mendengar tentang seorang gadis yang cantik sekaligus cerdas?



Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

Maka Elizabeth pun pergi dengan pemuda-pemuda itu untuk menyenangkan hati ayahnya, tetapi mereka semua membosankan baginya.

Rhys Williams datang ke vila, dan Elizabeth heran karena dirinya merasa begitu bersemangat dan gembira melihatnya lagi. Lelaki itu bahkan lebih tampan daripada yang diingatnya.

Rhys tampak senang melihatnya. “Apa yang terjadi padamu?” dia bertanya.

“Apa maksudmu?”

“Kau sudah menengok ke cermin belakangan ini?”

Dia tersipu-sipu. “Tidak.”

Dia berpaling kepada Sam. “Barangkali semua pemuda tuli, dungu, dan buta. Aku berani bertaruh bahwa Liz tak akan terlalu lama bersama kita.”

*Kita!* Elizabeth senang mendengarnya berucap begitu. Dia mendampingi kedua pria itu sebatas keberaniannya, menyiapkan minuman dan mengerjakan berbagai tugas untuk mereka. Dia sudah puas serta senang dengan menatap Rhys. Terkadang Elizabeth duduk di latar belakang, mendengarkan mereka merembukkan masalah-masalah perusahaan, dan dia terkesan sekali. Mereka bicara tentang penggabungan dan pabrik-pabrik baru, dan produk-produk yang berhasil dan produk-produk lain yang gagal serta sebabsebabnya. Mereka bicara tentang para pesaing mereka, dan menyusun siasat dan siasat-balik. Bagi Elizabeth semua serba memusingkan.

Pada suatu hari ketika Sam asyik bekerja di kamar menara, Rhys mengajak Elizabeth pergi makan siang. Dia membawa lelaki itu ke Red Lion dan mengamatinya main

Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

lempar panah dengan para pengunjung bar. Elizabeth kagum betapa enak pembawaan Rhys. Lelaki itu rupanya mudah menyesuaikan diri di setiap tempat. Dia pernah mendengar sebuah ungkapan Spanyol yang kurang dipahaminya, tetapi kini dia maklum ketika menyaksikan Rhys. Dia seorang yang *masuk kandang kerbau menguak, masuk kandang kambing mengembik*.

Mereka duduk di sudut, menghadapi sebuah meja kecil bertaplak merah-putih, makan *pie* dan minum bir putih, dan bercakap-cakap. Rhys menanyakan tentang keadaan sekolah.

“Yah, ternyata lumayan,” Elizabeth mengaku. “Aku sekarang menyadari betapa sedikit yang kuketahui.”

Rhys tersenyum. “Tidak banyak orang yang mencapai tahap itu. Kau selesai bulan Juni, bukan?”

Elizabeth heran dari mana dia tahu. “Ya.”

“Sudah tahu apa yang akan kaulakukan setelah itu?”

Itu pertanyaan yang akhir-akhir ini diajukannya pada diri sendiri. “Belum. Belum tahu benar.”

“Ada minat untuk menikah?”

Sesaat jantungnya seperti berhenti berdetak. Kemudian dia menyadari bahwa pertanyaan itu wajar saja. “Aku belum menemukan orang yang tepat.” Dia terpikir tentang Mlle. Harriot dan acara makan malam yang mesra di depan perapian dan butir-butir salju, dan dia tertawa keras.

“Rahasia?” tanya Rhys.

“Rahasia.” Betapa dia ingin mengungkapkannya kepada lelaki itu, tetapi dia tidak cukup mengenalnya. Malah sebenarnya, begitu Elizabeth menyadari, dia sama sekali



Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

tidak mengenal Rhys. Dia seorang asing yang memikat, tampan, yang sekali pernah merasa kasihan kepadanya dan membawanya terbang ke Paris untuk makan malam merayakan ulang tahunnya. Dia tahu lelaki itu sangat cemerlang di bidang usaha dan ayahnya sangat mengandalkannya. Tetapi dia tak tahu sedikit pun tentang kehidupan pribadinya, atau seperti apa jatidiri sebenarnya. Sementara menelitinya, Elizabeth merasa bahwa Rhys Williams terdiri atas beberapa lapis, bahwa perasaan-perasaan yang diungkapkannya justru untuk menutupi gejolak-gejolak yang dirasakannya, dan Elizabeth bertanya-tanya adakah orang yang benar-benar mengenal Rhys Williams.

Gara-gara Rhys Williams, Elizabeth kehilangan keperawanannya.

Gagasan untuk pergi tidur bersama seorang lelaki semakin menarik bagi Elizabeth. Sebagian dari gagasan itu adalah desakan jasmani yang terkadang membuatnya tak berdaya dan menjeratnya dalam keputusan, suatu kepedihan fisik yang mendesak-desak, yang tak kunjung menyingkir. Tetapi ada juga suatu keingintahuan yang kuat, kebutuhan untuk mengetahui bagaimana *hal itu* rasanya. Tentu saja, dia tak mungkin tidur dengan sembarang orang. Lelaki itu harus istimewa, seorang yang bisa dipujanya, seorang yang akan memujanya.

Pada suatu Sabtu malam, ayah Elizabeth menyelenggarakan jamuan gala di vila.

“Kenakan pakaianmu yang terbagus,” kata Rhys kepada Elizabeth. “Aku ingin memamerkan dirimu kepada setiap orang.”

Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

Dengan hati berdebar-debar, Elizabeth menganggap bahwa dia akan menjadi pasangan kencan Rhys. Ketika Rhys datang, dia mengajak seorang putri Italia cantik berambut pirang. Elizabeth merasa begitu terpukul dan dikhianati sehingga meninggalkan jamuan itu pada tengah malam, dan pergi tidur bersama seorang pelukis Rusia berjanggut dan mabuk pula, bernama Vassilov.

Seluruh kejadian singkat itu malapetaka belaka. Elizabeth begitu gugup dan Vassilov begitu mabuk, sehingga baginya terasa seperti tak ada awal, pertengahan, maupun akhir. Tahap pemanasan berlangsung dengan Vassilov membuka celananya dan mengempaskan diri di tempat tidur. Pada saat itu Elizabeth sebenarnya ingin melarikan diri tetapi dia bertekad untuk menghukum Rhys karena kecurangannya. Dia membuka pakaiannya dan merangkak ke tempat tidur. Sesaat kemudian, tanpa aancang-ancang, Vassilov sudah menindihnya. Hal itu terasa aneh. Bukannya tidak menyenangkan, tetapi tidak pula mengguncangkan. Dia merasakan tubuh Vassilov bergetar cepat, dan tak lama kemudian lelaki itu sudah mendengkur. Elizabeth terbaring di sana dengan perasaan muak. Sulit dipercaya bahwa semua lagu dan buku dan syair mendengung dengungkan hal *ini*. Dia memikirkan Rhys, dan ingin menangis. Dengan tenang, Elizabeth memakai pakaiannya dan pulang ke rumah. Ketika pelukis itu meneleponnya esok hari, Elizabeth memerintahkan pelayannya untuk mengatakan kepada lelaki itu bahwa dia tidak ada. Keesokan harinya Elizabeth kembali ke sekolah.

Dia terbang kembali bersama ayahnya dan Rhys. Pesawat, yang aslinya dibangun untuk mengangkut seratus penumpang, telah diubah menjadi pesawat mewah. Di bagian ekor ada dua kamar tidur dengan dekorasi indah, lengkap dengan kamar mandi. Ruang kerja yang nyaman,



Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

ruang duduk berhias lukisan-lukisan terletak di bagian tengah, dan dapur dengan peralatan lengkap di depan. Elizabeth sering menganggap pesawat itu sebagai permadani ajaib ayahnya.

Sepanjang waktu kedua pria itu membicarakan masalah perusahaan. Ketika Rhys agak senggang, dia dan Elizabeth bermain catur. Elizabeth memaksanya menyerah dalam kedudukan seri, dan ketika Rhys berkata, "Aku benar-benar terkesan," dia tersipu-sipu kegirangan.

Bulan-bulan terakhir di sekolah berlalu cepat. Sudah waktunya untuk mulai memikirkan hari depannya. Elizabeth memikirkan pertanyaan Rhys, *Sudah tahu apa yang akan kaulakukan dengan hidupmu?* Dia masih bimbang. Tetapi karena Samuel tua, Elizabeth jadi terkesan akan perusahaan keluarga, dan tahu bahwa dia ingin menjadi bagian dari usaha itu. Dia masih belum yakin apa yang bisa dilakukannya. Mungkin dia bisa mulai dengan membantu ayahnya. Dia teringat akan cerita-cerita betapa hebat ibunya berperan sebagai pendamping ayahnya, betapa dia berhasil membuat dirinya sangat berarti bagi Sam. Dia akan berusaha menggantikan tempat ibunya. Itu akan menjadi langkah awal.

## **BAB 14**

TANGAN duta besar Swedia yang bebas membelai-belai pantat Elizabeth sementara mereka berdansa mengitari ruangan. Dengan senyum mengulum di bibir, Elizabeth berusaha untuk tidak menggubrisnya. Dengan ahli,

matanya mengamati para tamu yang berpakaian anggun, orkes pengiring, para pelayan yang berseragam, meja makan yang penuh hidangan eksotik dan anggur bermutu, dan dia merasa puas terhadap dirinya sendiri. Sebuah jamuan yang sempurna.

Mereka berada di ruang dansa rumah Long Island. Tamu yang hadir sekitar dua ratusan, semua tokoh-tokoh penting untuk Roffe and Sons. Elizabeth menyadari bahwa sang dubes makin merapatkan tubuhnya, berusaha merangsangnya. Dia membelaikan lidahnya di telinga Elizabeth dan berbisik, "Anda mahir berdansa."

"Begitu juga Anda," sahut Elizabeth sambil tersenyum. Mendadak dia melakukan kesalahan langkah, yang berakhir dengan injakan keras dengan tumit sepatunya yang runcing di kaki sang dubes. Duta besar itu mengaduh kesakitan dan Elizabeth berkata dengan penuh penyesalan, "Oh, maaf, Yang Mulia. Biar saya ambikan minum untuk Anda."

Dia pun meninggalkannya dan berjalan ke arah bar, melangkah ringan di antara para tamu. Matanya dengan cermat menyapu ruangan, meneliti bahwa semua beres.

Kesempurnaan - itulah tuntutan ayahnya. Kini Elizabeth sudah berperan sebagai nyonya rumah untuk ratusan jamuan yang diselenggarakan Sam, tetapi dia belum bisa belajar santai. Setiap jamuan menandai suatu peristiwa, suatu malam pembukaan, dengan puluhan hal yang bisa salah.

Meski demikian, dia belum pernah merasakan kebahagiaan seperti itu. Impian semasa gadisnya untuk dekat pada ayahnya, agar ayahnya menginginkan dirinya, membutuhkannya, telah menjadi kenyataan. Dia belajar untuk menerima kenyataan bahwa kebutuhan ayahnya lepas dari unsur pribadi. Arti dirinya bagi ayahnya diukur



Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

berdasarkan peran yang bisa diberikannya kepada perusahaan. Itulah satu-satunya tolok ukur Sam Roffe untuk menilai orang. Elizabeth telah mampu mengisi kekosongan yang ditinggalkan ibunya. Dia menjadi pendamping ayahnya. Tetapi karena Elizabeth sangat cerdas, dia tidak hanya berhenti sampai di situ. Dia menghadiri berbagai pertemuan bisnis bersama Sam, di berbagai pesawat dan ruang VIP hotel mancanegara, dan pabrik, dan kedutaan besar, dan istana. Dia menyaksikan ayahnya menggunakan kekuasaannya, menebar milyaran dolar atas perintahnya untuk membeli dan menjual, menghancurkan dan membangun. Roffe and Sons bagaikan piala besar yang tumpah ruah, dan Elizabeth menyaksikan ayahnya melimpahkan rezeki pada kawan-kawan Roffe and Sons, tetapi menahan rezeki itu bagi lawan-lawannya. Suatu dunia yang memukau, penuh dengan orang-orang yang menarik, dan Sam Roffe merupakan dewa bagi mereka semua.

Selagi Elizabeth memandang sekeliling ruangan sekarang ini, dia melihat Sam berdiri di bar, berbincang-bincang dengan Rhys, seorang perdana menteri dan seorang senator dari California. Ayahnya melihat Elizabeth dan melambaikan tangan, memanggilnya. Sementara berjalan menuju ayahnya, pikirannya melayang ke masa tiga tahun yang lalu, ketika semua itu mulai.

Elizabeth terbang pulang pada hari wisudanya. Dia berumur delapan belas tahun. *Pulang*, pada waktu itu adalah apartemen di Beekman Place di Manhattan. Rhys berada di sana bersama ayahnya. Dia sudah menduga bahwa lelaki itu ada di sana. Dia membawa bayangan lelaki itu dalam relung-relung tersembunyi di benaknya. Setiap

Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

kali merasa kesepian, atau gundah, atau terpukul, dia mengeluarkan bayangan itu untuk menghangatkan hatinya dengan kenangan. Pada awalnya, terasa bagaikan mustahil. Seorang anak sekolah umur lima belas dan seorang lelaki berumur dua puluh lima. Perbedaan sepuluh tahun itu terasa seabad. Tetapi lewat suatu alkimia matematik yang indah, pada umur delapan belas perbedaan umur itu kurang begitu penting. Sepertinya dia lebih cepat bertambah umur daripada Rhys, berusaha menyusulnya.

Kedua lelaki itu bangkit ketika dia melangkah masuk ke ruang perpustakaan, di mana mereka sedang membicarakan perusahaan. Ayahnya berkata ringan, "Elizabeth. Baru datang?"

"Ya."

"Ah. Sekolah sudah selesai?"

"Ya."

"Bagus."

Itulah keseluruhan sambutan selamat datang terhadap kepulangannya. Rhys menghampirinya sambil tersenyum. Dia tampak senang betul melihatnya. "Kau tampak hebat, Liz. Bagaimana upacara wisuda? Sam ingin sekali hadir tetapi tak bisa meninggalkan pekerjaan."

Dia mengucapkan semua kata-kata yang seharusnya diucapkan ayahnya.

Elisabeth kesal pada dirinya sendiri bahwa dia merasa sakit hati. Ayahnya bukannya tidak mencintainya, dia berkata dalam hati, tetapi semata-mata karena seluruh pengabdianya tercurah pada suatu dunia, di mana dia tidak turut ambil bagian. Seorang anak lelaki dengan sendirinya akan ditariknya ke dunia itu; tetapi seorang anak



Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

perempuan bagaikan makhluk asing baginya. Dia tidak masuk dalam Rencana Perusahaan.

“Aku mengganggu agaknya.” Dia bersiap melangkah ke pintu.

“Tunggu dulu,” ujar Rhys. Dia berpaling kepada Sam. “Liz pulang tepat pada waktunya. Dia bisa membantu pada jamuan hari Sabtu malam.”

Sam menoleh kepada Elizabeth, mengamatinya dengan cermat, seolah-olah menilainya untuk pertama kali. Gadis itu mirip ibunya. Sama cantik, sama anggun. Mata Sam mulai berbinar penuh minat. Tak pernah terlintas dalam pikirannya bahwa anak gadisnya merupakan aset potensial bagi Roffe and Sons. “Kau punya pakaian resmi?”

Elizabeth memandang terperangah kepadanya. “Aku –”

“Ah sudahlah, tak perlu pusing. Pergilah dan beli. Kau tahu bagaimana menyelenggarakan sebuah jamuan?”

Elizabeth menelan ludah dan berkata, “Tentu.” Bukankah itu salah satu keuntungan dari pendidikan di sekolah putri Swiss? Mereka mengajarkan segala tata krama pergaulan. “Tentu aku tahu caranya menyelenggarakan perjamuan.”

“Bagus. Aku mengundang suatu kelompok dari Saudi Arabia. Jumlah mereka sekitar –” Dia berpaling kepada Rhys.

Rhys tersenyum kepada Elizabeth dan berkata, “Empat puluh. Kurang lebih sekitar itu.”

“Serahkan semuanya padaku,” kata Elizabeth penuh keyakinan

Jamuan makan itu ternyata suatu bencana.

Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

Elizabeth memerintahkan kepala juru masak untuk menyiapkan koktil kepiting, disusul hidangan kacang putih dan daging cincang untuk masing-masing orang, disajikan dengan anggur tua. Celakanya, hidangan daging cincang mengandung babi, dan tamu-tamu Arab itu tidak memakan kerang-kerangan, apalagi daging babi. Mereka pun tidak minum minuman beralkohol. Para tamu itu hanya memandangi makanan yang terhidang dan tidak menjamah secuil pun. Elizabeth duduk di seberang ayahnya di ujung meja panjang, dengan hati kecut, dan merasa sangat terpukul.

Rhys Wilhams-lah yang menyelamatkan malam itu. Dia menghilang ke ruang kerja sejenak dan berbicara di telepon. Kemudian dia kembali ke ruang makan dan menghibur para tamu dengan cerita-cerita menarik, sementara para pelayan membersihkan meja.

Dalam waktu yang terasa amat singkat, searmada mobil jasa boga berdatangan, dan seolah-olah dengan ketukan ajaib muncul berbagai jenis hidangan. Daging kuskus dan kambing bakar, dan nasi, dan ayam, dan ikan panggang, disusul manisan dan keju, dan buah-buahan segar. Setiap orang menikmati hidangan itu, kecuali Elizabeth.

Dia begitu kesal sehingga tak mampu menelan sesuap pun. Setiap kali dia mengangkat muka melihat Rhys, laki-laki itu sedang memperhatikannya, dengan mata memancarkan persekongkolan. Elizabeth tak bisa menjelaskan kenapa, tetapi dia malu sekali bahwa Rhys tidak hanya menyakksikan dirinya kehilangan muka, tetapi menjadi juru selamatnya pula. Ketika malam itu akhirnya usai, dan tamu-tarnu terakhir beranjak dengan perasaan segan pada awal dinihari, Elizabeth dan Sam, dan Rhys



berbincang-bincang di ruang duduk. Rhys menuang segelas brendi.

Elizabeth menarik napas panjang dan berpaling kepada ayahnya, "Aku minta maaf tentang jamuan makan tadi. Seandainya tidak ada Rhys-"

"Aku percaya lain kali pasti lebih baik," kata Sam datar.

Sam memang benar. Sejak saat itu, jika menyelenggarakan suatu perjamuan, tak peduli untuk empat atau empat ratus orang, Elizabeth meneliti para tamu. Dia mencari keterangan tentang kesukaan dan ketidaksukaan mereka, makanan dan minuman kegemaran mereka, dan hiburan yang mereka senangi. Dia menyimpan sebuah daftar dengan kartu-kartu tentang setiap orang. Para tamu merasa tersanjung menghadapi merek anggur, atau wiski, atau cerutu kegemaran mereka di depan mereka, dan bahwa Elizabeth ternyata mampu berbicara dan tahu sepenuhnya tentang pekerjaan mereka.

Rhys menghadiri sebagian besar dari jamuan-jamuan itu, dan selalu ditemani wanita-wanita paling cantik. Elizabeth membenci mereka. Dia berusaha meniru mereka. Kalau Rhys membawa seorang gadis dengan rambut disanggul, Elizabeth mengikuti tata rambut serupa. Dia berusaha berpakaian menurut gaya kawan-kawan wanita Rhys, bertingkah laku seperti mereka. Tetapi upaya itu tak sedikit pun berhasil menarik perhatian Rhys. Lelaki itu bahkan seperti tak melihat. Setengah putus asa, Elizabeth kemudian memutuskan untuk tetap tampil sebagai dirinya sendiri.

Pagi hari pada ulang tahunnya kedua puluh satu, ketika Elizabeth turun untuk sarapan, Sam berkata, "Pesankan

karcis teater untuk nanti malam. Kemudian makan tengah malam di "Twenty-one".

Dia ingat, pikir Elizabeth, dan hatinya meluap-luap kegirangan.

Kemudian ayahnya menambahkan, "Kami berdua belas, dalam rangka menjajaki kontrak Bolivia yang baru."

Dia tak berkata sepatah pun tentang ulang tahunnya. Dia menerima beberapa telegram dari segelintir mantan kawan sekelas. Hanya itu saja. Setidaknya begitulah sampai pukul enam sore, ketika tiba sebuah karangan bunga besar untuknya. Elizabeth yakin bunga itu dari ayahnya. Tetapi pada kartu yang menyertainya tertera: "Hari yang indah untuk seorang wanita cantik." Kartu itu bertanda tangan "Rhys".

Ayahnya meninggalkan rumah pukul tujuh malam untuk pergi ke teater. Dia melihat karangan bunga itu dan berkata acuh tak acuh, "Dari pacar rupanya."

Elizabeth tergoda untuk mengatakan, "Itu hadiah ulang tahun," tetapi apa gunanya? Benar-benar keterlaluan kalau kita harus mengingatkan orang yang kita cintai bahwa kita berulang tahun hari ini.

Dia menyaksikan ayahnya pergi, dan bertanya-tanya apa yang akan dilakukannya malam itu. Dua puluh satu rasanya merupakan suatu tonggak penting. Menyiratkan kedewasaan, memiliki kebebasan, menjadi seorang wanita. Yah, inilah hari bersejarah itu, dan dia tidak merasa berbeda dengan yang dirasakannya tahun lalu, atau tahun sebelumnya. Mengapa ayahnya lupa? Akan ingatkah dia kalau dirinya seorang anak lelaki?

Kepala pelayan muncul untuk menanyakan tentang makan malam. Elizabeth tidak lapar. Dia merasa kesepian dan terpencil. Dia sadar bahwa dia iba pada dirinya sendiri,



Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

namun dia tidak hanya menanggapi tiadanya peringatan ulang tahun sekarang ini. Tetapi semua ulang tahun yang selalu sepi di masa-masa lalu, kepedihan harus tumbuh seorang diri, tanpa seorang ibu atau ayah atau siapa pun yang peduli.

Pada pukul sepuluh malam, hanya mengenakan baju tidur, dia duduk dalam kegelapan ruang duduk di depan perapian. Tiba-tiba ada suara mengatakan, "Selamat ulang tahun."

Lampu-lampu menyala dan Rhys Williams berdiri di sana. Dia menghampirinya dan berkata mengecam, "Ini bukan perayaan namanya. Berapa kali seorang gadis mengalami ulang tahun kedua puluh satu?"

"Kukira kau bersama ayahku malam ini," kata Elizabeth gugup.

"Memang. Dia menceritakan bahwa kau sendirian di rumah. Ayo, cepatlah berpakaian. Kita pergi makan malam."

Elizabeth menggelengkan kepala. Dia tak mau dikasihani. "Terima kasih, Rhys. Aku - aku tidak lapar."

"Aku lapar, dan aku tidak senang makan sendirian. Kuberi kau waktu lima menit untuk berganti pakaian, atau kubawa kau dengan pakaian seperti itu."

Mereka makan malam di Long Island, dan menyantap hamburger dengan saus cabai, dan kentang goreng bawang, dan root bir. Mereka berbincang-bincang, dan Elizabeth merasakan kah ini lebih nyaman daripada makan malam yang dinikmatinya di Maxim. Seluruh perhatian Rhys tercurah padanya, dan dia mengerti kenapa para wanita selalu tertarik kepada lelaki itu. Bukan hanya karena tampangnya. Tetapi kenyataan bahwa dia benar-benar menyukai wanita, dan menikmati saat-saat bersama

mereka. Dia membuat Elizabeth merasa istimewa, bahwa dia ingin bersamanya melebihi orang lain di dunia. Tidak heran, pikir Elizabeth, setiap orang jatuh cinta kepadanya.

Rhys menceritakan sekelumit masa kanak-kanaknya di Wales, dan dia membuat ceritanya kedengaran begitu indah, dan penuh petualangan dan kegembiraan. “Aku lari dari rumah,” dia berkata, “karena ada keinginan tak terbendung pada diriku untuk melihat semuanya dan melakukan segalanya. Aku ingin menjadi setiap orang yang kulihat. Aku tidak cukup bagi diriku. Kau bisa mengerti hal itu?”

Oh, dia sangat mengerti.

“Aku bekerja di taman ria, dan pantai, dan pada musim panas aku bertugas membawa wisatawan menyusuri Rhosili naik korakel, dan –“

“Tunggu dulu,” Elizabeth menyela. “Rhosili itu apa, dan apa itu ko - korakel?”

“Rhosili ialah sungai berarus deras dengan riam dan jeram-jeram berbahaya. Korakel ialah perahu kano kuno dari papan dan kulit hewan yang kedap air, yang berasal dari zaman pra-Romawi. Kau belum pernah lihat tanah Wales, bukan?” Dia menggelengkan kepalanya. “Ah, kau pasti akan menyukainya.” Dia yakin akan hal itu. “Di sana ada air terjun di Vale of Neath yang menyajikan salah satu pemandangan paling indah di dunia. Dan tempat-tempat bagus yang patut dilihat: Aber-Eiddi dan Caerbwddi dan Porthdais dan Kilgetty dan Llangwm.” Kata-kata itu meluncur dari mulutnya seperti nada-nada musik. “Tanah yang masih ganas, belum dijinakkan, penuh dengan kejutan-kejutan ajaib.”

“Meski begitu kau meninggalkan tanah Wales.”



Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

Rhys tersenyum kepadanya, dan berkata, “Karena perasaan lapar dalam diriku. Aku ingin memiliki dunia.”

Dia tidak menceritakan bahwa perasaan lapar itu masih tetap ada sampai sekarang.

Dalam tiga tahun berikutnya, Elizabeth menjadi tenaga andalan bagi ayahnya. Tugasnya adalah membuat hidup ayahnya nyaman, sehingga dapat memusatkan perhatian pada hal-hal yang penting baginya: bidang usahanya. Pengelolaan soal-soal kecil sepenuhnya diserahkan kepada Elizabeth. Dia mengangkat dan memecat pelayan, membuka dan mengunci pelbagai rumah sesuai kebutuhan ayahnya, dan menyelenggarakan jamuan baginya.

Lebih dari itu, dia menjadi mata dan telinga ayahnya. Setelah suatu pertemuan bisnis, Sam selalu menanyakan kesan Elizabeth tentang seseorang, atau menjelaskan kepadanya kenapa dia bertindak dengan gaya tertentu. Elizabeth menyaksikan ayahnya mengambil keputusan yang mempengaruhi kehidupan ribuan orang dan menyangkut ratusan juta dolar. Dia mendengar kepala-kepala negara memohon kepada Sam untuk membuka, atau minta dengan sangat untuk tidak menutup sebuah pabrik.

Sehabis salah satu pertemuan macam itu Elizabeth berkata, “Sulit dipercaya. Tampaknya seperti - seperti kau mengatur sebuah negara.”

Ayahnya tertawa dan menjawab, “Penghasilan Roffe and Sons lebih besar daripada tiga perempat negara-negara sedunia.”

Dalam perjalanan bersama ayahnya, Elizabeth jadi mengenal kembali anggota keluarga Roffe yang lain,

Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

saudara-saudara sepupunya dan para suami atau istri mereka.

Elizabeth telah mengenal mereka semasa remaja jika mereka datang ke salah satu rumah ayahnya pada waktu liburan, atau jika dia mengunjungi mereka dalam liburan sekolah.

Simonetta dan Ivo Palazzi di Roma, selalu merupakan pasangan yang paling menyenangkan. Mereka terbuka dan ramah, dan Ivo selalu membuat Elizabeth merasa sebagai wanita sejati. Dia memegang Roffe and Sons cabang Italia, dan menjalankan perusahaan dengan baik. Orang-orang senang melakukan hubungan usaha dengan Ivo. Elizabeth ingat apa yang dikatakan seorang teman sekelas ketika menjumpai Ivo. "Kau tahu apa yang kusukai dari saudara sepupumu? Dia hangat dan memikat."

Itulah Ivo, selalu hangat dan memikat.

Kemudian ada Helena Roffe-Martel dan suaminya, Charles, di Paris. Elizabeth tak pernah memahami Helena, atau merasa betah bersamanya. Dia selalu ramah terhadap Elizabeth, tetapi ada sekelumit sikap dingin dan tertutup. Elizabeth tak pernah berhasil menembus ketertutupan itu. Charles mengepalai cabang Prancis dari Roffe and Sons. Dia cakap, meskipun sependengaran Elizabeth dari ayahnya, dia kurang memiliki semangat. Dia bisa melaksanakan perintah, tetapi tak memiliki prakarsa. Sam tak pernah mengganti kedudukannya, karena cabang Prancis banyak mencapai keuntungan. Elizabeth menduga bahwa Helena Roffe-Martel turut berperan besar dalam keberhasilan itu.

Elizabeth menyukai saudara sepupu Jerman-nya, Anna Roffe Gassner, dan suaminya, Walther. Elizabeth ingat pernah mendengar gunjingan keluarga bahwa Anna Roffe menikah di bawah martabatnya. Walther Gassner



Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

dikambinghitamkan sebagai pemburu harta, yang mengawini wanita jelek yang jauh lebih tua daripada dirinya, demi uang. Elizabeth tidak menganggap sepupunya jelek. Selama ini dia menganggap Anna pemalu, perasa, selalu menutup diri, dan kurang berani menghadapi kehidupan. Elizabeth menyukai paras Walther. Wajahnya tampan seperti bintang film, dan sama sekali tidak tampak bahwa dia sombong maupun licik. Dia tampak mencintai Anna dengan tulus, dan Elizabeth tidak percaya sedikit pun akan cerita-cerita yang berlebihan tentang Walther.

Dari semua saudara sepupunya, Elizabeth paling menyukai Alec Nichols. Ibunya seorang

Roffe, dan menikah dengan Sir George Nichols, baronet ketiga. Kepada Alec-lah Elizabeth selalu berpaling kalau mempunyai suatu masalah. Betapapun, mungkin karena kepekaan dan keramahan Alec, gadis itu memandangnya sebagai kawan sebaya, dan dia menyadari kini, bahwa Alec menerima anggapan itu sebagai penghormatan. Lelaki itu selalu memperlakukannya sejajar dengan dirinya sendiri, siap menawarkan bantuan dan saran sebatas kemampuannya. Elizabeth teringat ketika pada suatu kali dalam keadaan sangat putus asa, dia memutuskan untuk lari dari rumah. Dia mengemas sebuah koper, dan tibatiba tanpa berpikir panjang, menelepon Alec di London untuk pamit. Alec waktu itu sedang menghadiri sebuah konferensi, tetapi menyeinpatkan datang ke pesawat telepon dan berbicara lebih dari satu jam dengan Elizabeth. Ketika selesai, Elizabeth memutuskan untuk memaafkan ayahnya dan memberinya satu kesempatan lagi. Itulah Sir Alec Nichols. Istrinya, Vivian, lain lagi. Kalau Alec pemurah dan penuh tenggang rasa, Vivian hanya memikirkan diri sendiri dan tidak punya tenggang rasa. Dia perempuan

paling mementingkan diri sendiri, yarig pernah dijumpai Elizabeth.

Bertahun-tahun yang lalu, ketika Elizabeth melewati suatu akhir pekan di rumah peristirahatan mereka di Doucestershire, dia pergi jalan-jalan seorang diri. Hari mulai hujan dan dia kembali ke rumah lebih awal. Dia masuk lewat pintu belakang, dan ketika melangkah ke dalam, dia mendengar suara-suara pertengkaran dari kamar kerja, makin lama makin sengit.

“Aku capek harus jadi pengasuh,” kata Vivian. “Kau boleh bawa sepupumu yang tersayang dan bersenang-senang dengannya malam ini. Aku akan pergi ke London. Aku ada janji.”

“Pasti kau bisa membatalkannya, Viv. Anak itu hanya akan tinggal bersama kita sehari lagi, dan dia -“

“*Sorry*, Alec. Aku bernafsu main cinta, dan aku akan main malam ini.”

“Demi Tuhan, Vivian.”

“Ah, sudahlah. Jangan coba-coba mengatur hidupku.”

Pada saat itu, sebelum Elizabeth bisa menyingkir, Vivian menghambur keluar dari kamar kerja. Sekilas dia memandang wajah Elizabeth yang terperangah, dan berkata dengan riang, “Sudah pulang, Sayang?” Lalu melangkah menaiki tangga.

Alec muncul di pintu kamar kerja. Dia berkata lembut, “Masuklah, Elizabeth.”

Dengan enggan Elizabeth masuk ke kamar kerja. Wajah Alec masih merah menahan malu. Elizabeth ingin sekali menghibumya, tapi tidak tahu bagaimana. Alec menuju meja makan besar, mengambil sebatang pipa, mengisinya



Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

dengan tembakau, lalu menyalakannya. Tindakan itu terasa seperti tak kunjung selesai bagi Elizabeth.

“Kau harus memahami Vivian.”

Elizabeth menjawab, “Alec, itu bukan urusanku. Aku –”

“Sebenarnya termasuk urusanmu juga. Kita semua satu keluarga. Aku tidak mau kau berpikiran buruk tentang dirinya.”

Elizabeth tak bisa mempercayainya. Setelah adegan seru yang baru saja didengarnya, Alec ternyata membela istrinya.

“Dalam suatu perkawinan,” Alec melanjutkan, “kebutuhan suami dan istri terkadang berbeda-beda.” Dia berhenti sejenak dengan perasaan canggung, mencari istilah yang tepat. “Aku minta, jangan kausalahkan Vivian, karena aku - aku tak bisa memenuhi sebagian dari kebutuhan-kebutuhan itu. Itu bukan salahnya.”

Elizabeth tak mampu menahan diri. “Apakah - apakah dia sering pergi dengan lelaki-lelaki lain?”

“Aku khawatir begitu.”

Elizabeth sangat terkejut. “Kenapa tidak kautinggalkan dia?”

Dia melemparkan senyum ramah kepadanya. “Aku tak mungkin meninggalkannya, Anak manis. Soalnya, aku cinta padanya.”

Keesokan harinya Elizabeth kembali ke sekolah. Sejak saat itu, dia merasa lebih dekat kepada Alec daripada kepada sanak keluarganya yang lain.

Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

Akhir-akhir ini, Elizabeth sering khawatir tentang ayahnya. Dia tampak memikirkan dan mencemaskan sesuatu, tetapi Elizabeth tak bisa inenduga apa masalahnya. Ketika dia menanyakan hal itu, ayahnya menjawab, "Hanya soal kecil yang harus kupecahkan. Akan kuceritakan padamu kelak."

Sikapnya juga jadi tertutup, dan Elizabeth tak lagi diizinkan melihat dokumen-dokumen pribadinya. Ketika ayahnya berkata, "Aku berangkat ke Chamonix besok, untuk naik gunung sebentar," Elizabeth merasa senang. Dia tahu, ayahnya butuh selingan. Dia agak kurus dan pucat, dan tampak murung.

"Biar kuuruskan pemesanan tempat dan sebagainya -"

"Tidak usah. Semua sudah beres." itu pun bukan kebiasaannya. Dia berangkat ke Chamonix keesokan harinya. Itulah terakhir kali Elizabeth melihat ayahnya.

Elizabeth terbaring dalam kegelapan kamar tidurnya, mengingat-ingat masa lalu. Ada suatu ketidaknyataan tentang kematian ayahnya, mungkin karena dia selamanya penuh semangat hidup.

Ayahnya penyandang nama Roffe yang terakhir. Di samping dirinya. Apa yang akan terjadi dengan perusahaan sekarang? Ayahnya memegang saham terbesar. Dia bertanya-tanya, kepada siapa ayahnya meninggalkan saham itu?

Elizabeth mengetahui jawabannya senja keesokan harinya. Pengacara Sam muncul ke rumah. "Saya membawa salinan wasiat ayah Anda. Saya sebenarnya merasa berat harus mengganggu kesedihan Anda sekarang ini, tetapi saya kira sebaiknya Anda segera tahu. Anda satu-satunya



Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

ahli waris ayah Anda. Itu berarti saham terbesar Roffe and Sons jatuh ke tangan Anda.”

Elizabeth tak bisa mempercayai hal itu. Ayahnya tentu tidak mengharapkan *dirinya* memimpin perusahaan. “Kenapa?” dia bertanya. “Kenapa saya?”

Ahli hukum itu ragu-ragu sejenak, kemudian berkata, “Boleh saya berterus terang, Miss Roffe? Ayah Anda masih cukup muda sebenarnya. Saya yakin dia tidak berharap akan mati dalam waktu dekat. Pada waktunya, saya yakin dia bermaksud menetapkan wasiat lain, menunjuk seseorang untuk mengambil alih perusahaan. Dia mungkin belum membulatkan pikirannya.” Dia mengangkat bahu. “Ah sudahlah, itu semua analisa teoretis. Yang penting sekarang, wewenang pengendalian perusahaan kini terletak di tangan Anda. Anda harus memutuskan apa yang akan Anda lakukan dengan wewenang itu, kepada siapa Anda akan memberikannya.” Lelaki itu mengamatnya sejenak, kemudian melanjutkan, “Sejauh ini belum pernah ada seorang wanita dalam dewan direksi Roffe and Sons, tetapi - yah, sekarang Anda menggantikan kedudukan ayah Anda. Hari Jumat ada rapat dewan direksi di Zurich. Anda bisa datang ke sana?”

Sam akan mengharapkan hal itu darinya. Begitu pula Samuel tua.

“Saya akan hadir di sana.” sahut Elizabeth.

-ooo0dw0ooo-

Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

## **GARIS DARAH**

**Buku Kedua**

**Sidney Sheldon**

## **BLOODLINE**

by Sidney Sheldon

© Copyright 1977 by Sidney Sheldon

## **GARIS DARAH, Buku Kedua**

Alihbahasa: Threes Susilastuti

GM 402 91.080

Hak cipta terjemahan Indonesia:

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,

Jl. Palmerah Selatan 24-26, Jakarta 10270

Sampul dikerjakan oleh David

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,

anggota IKAPI, Jakarta, April 1991

Cetakan kedua: Juni 1991

Cetakan ketiga: Maret 1992

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)



Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

SHELDON, Sidney

Garis Darah, buku pertama / oleh Sidney Sheldon;

alihbahasa, Threes Susilastuti.- Jakarta: Gramedia  
Pustaka Utama, 1991.

248 hal. ; 18 cm.

Judul asli: Bloodline,

ISBN 979-511-079-5 (no. jil. lengkap).

ISBN 979-511-081-0 (jil. 2).

1. Fiksi Amerika. I. Judul. II. Susilastuti,  
Threes.

8X0,3

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan PT Gramedia

## **BAGIAN KEDUA**

### **BAB 15**

**Portugal**

**Rabu, 9 September**

## Tengah malam

DI kamar tidur sebuah apartemen sewaan kecil di Rua dos Bombeiros, salah satu lorong berliku-liku di pedalaman Alto Estoril, berlangsung pengambilan gambar sebuah adegan film. Ada empat orang di dalam kamar itu. Seorang juru kamera, dan kedua pelaku adegan di atas sebuah ranjang - seorang lelaki berumur tiga puluhan dan seorang gadis muda berambut pirang dengan tubuh menggiurkan. Gadis itu tidak berpakaian selebar pun, kecuali sehelai pita merah manyala yang melilit di lehernya. Si lelaki bertubuh besar dan kekar, dengan bahu pegulat dan dada seperti tong, yang anehnya, licin tak berbulu. Orang keempat di kamar itu merupakan penonton. Dia duduk di latar belakang, mengenakan topi hitam bertepi lebar dan kacamata hitam.

Juru kamera berpaling kepada penonton itu dengan pandangan bertanya, dan orang itu pun mengangguk. Juru kamera menekan sebuah tombol dan kamera mulai bekerja. Dia berkata kepada para pelaku, "Oke. *Action*."

Si lelaki berlutut di depan si gadis, dan mereka mulai menjalankan perannya.

"Pelan-pelan, *honey*." Suara gadis itu agak tinggi dan ketus.

Si penonton membungkuk ke depan, mengamati setiap gerak ketika si lelaki menindih gadis itu. Gadis itu berseru, "Ya Tuhan, enak sekali. Pelan-pelan, *baby*."

Si penonton bernapas lebih cepat sekarang, menatap adegan di ranjang. Gadis itu merupakan yang ketiga, dan dia lebih cantik daripada yang lain-lain.



Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

Kini gadis itu menggeliat-geliat, menyuarkan erangan-erangan lirih. "Oh, ya," ujamya terbata-bata. "Jangan berhenti!" Dia menggamit pinggul pasangannya dan menariknya lebih dekat. Kuku-kukunya menusuk punggung telanjang si lelaki. "Oh, ya," dia mengerang. "Ya, ya, ya! Aku hampir sampai!"

Juru kamera menoleh kepada si penonton, dan si penonton mengangguk dengan mata berbinar-binar di balik kaca mata hitam.

"Sekarang!" teriak juru kamera kepada lelaki di ranjang itu.

Tercekam dalam gelora perasaannya sendiri, gadis itu tidak mendengar. Sementara wajahnya diliputi kenikmatan jalang, dan tubuhnya mulai berguncang-guncang, tangan-tangan kekar lelaki itu melingkari lehernya dan mulai mencengkeram, menutup arus udara sehingga dia tak bisa bernapas. Gadis itu memandang nanar kepadanya, dan kemudian matanya tiba-tiba dipenuhi kesadaran yang menakutkan.

Si penonton berpikir: *Inilah saatnya. Sekarang! Ya Tuhan! Lihatlah matanya!* Mata itu terbelalak penuh ketakutan. Dia meronta-ronta dalam usaha melepas cengkeraman di lehernya, tetapi sia-sia belaka. Dia masih tetap dirasuki kenikmatan, dan puncak kenikmatan serta kesakitannya ketika maut menjemputnya, bercampur menjadi satu.

Tubuh si penonton basah kuyup oleh keringat. Ketegangannya nyaris tak tertahankan. Gadis itu menyongsong maut di tengah kenikmatan hidup yang terindah. Matanya menatap mata maut. Indah sekali.

Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

Tiba-tiba selesailah sudah. Penonton itu duduk lunglai di situ, gemetar dicekam kenikmatan. Dia menarik napas dalam-dalam. Gadis itu telah menerima hukuman.

Si penonton merasa seperti Tuhan.

## **BAB 16**

**Zurich**

**Jumat, 11 September**

**Tengah hari**

KANTOR Pusat Dunia Roffe and Sons menempati tanah seluas enam puluh are, sepanjang Sprettenbach di bagian barat daerah pinggiran kota Zurich. Bangunan kantor berupa konstruksi kaca modern bertingkat dua belas, menjulang di atas sejumlah gedung penelitian, pabrik, laboratorium percobaan, divisi perencanaan, dan jaringan rel kereta api. Itulah pusat otak kerajaan Roffe and Sons yang terbentang luas.

Lobi penerima tamu bercorak sangat modern, didekorasi warna hijau dan putih, dengan perabotan Denmark. Seorang resepsionis duduk di balik meja kaca, dan mereka yang dia persilakan masuk ke dalam kawasan gedung harus diantar seorang petugas. Di sebelah kanan belakang lobi ada sederetan lift, dan satu lift ekspres khusus untuk Presiden Direktur.

Pada pagi ini, lift khusus itu dipergunakan oleh anggota dewan direksi. Mereka berdatangan dalam beberapa jam itu dari berbagai penjuru dunia dengan pesawat terbang,



Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

kereta api, helikopter, dan limusin. Mereka sekarang berkumpul di ruang direksi yang mahabesar, berlangit-langit tinggi, dan berlapis kayu ek; Sir Alec Nichols, Walther Gassner, Ivo Palazzi, dan Charles Martel. Satu-satunya bukan anggota di dalam ruangan itu ialah Rhys Williams.

Di sebuah meja samping tersedia makanan dan minuman penyegar, tetapi tak seorang pun menunjukkan minat. Mereka tegang dan gelisah, masing-masing dipenuhi pikirannya sendiri.

Kate Erling, seorang wanita Swiss yang cekatan berumur akhir empat puluhan, masuk ke dalam ruangan. "Mobil Miss Roffe telah tiba."

Matanya menyapu ruangan untuk meyakinkan bahwa semua sudah teratur rapi: alat tulis, kertas, teko perak berisi air di tempat masing-masing, cerutu dan rokok, tempat abu, korek api. Kate Erling sudah bertugas sebagai sekretaris Sam selama lima belas tahun. Kenyataan bahwa pria itu sudah tiada lagi, tidak merupakan alasan baginya untuk menurunkan standar atasannya, maupun standamya sendiri. Dia mengganggu puas, lalu mengundurkan diri.

Sementara itu di bawah, di depan bangunan kantor, Elizabeth Roffe melangkah keluar dari limusin. Dia mengenakan setelan kerja warna hitam dengan blus putih. Dia tidak memakai *make-up*. Dia tampak lebih muda dari usianya yang dua puluh empat tahun, pucat, dan rapuh.

Sekelompok wartawan menantikan kedatangannya. Begitu melangkah ke dalam gedung, dia segera dikerumuni wartawan-wartawan televisi dan radio dan surat kabar, dengan kamera dan mikrofon.

Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

"Saya dari *L'Europeo*, Miss Roffe. Maukah Anda mengeluarkan pernyataan? Siapa yang akan mengambil alih perusahaan, setelah ayah Anda kini -?"

"Tolong menengok kemari, Miss Roffe. Dapatkah Anda memberi senyum lebar kepada pembaca kami?"

"*Associated Press*, Miss Roffe. Bagaimana dengan wasiat ayah Anda?"

"*Daily News*, New York. Bukankah ayah Anda seorang pendaki gunung ulung? Apakah mereka telah menemukan bagaimana -?"

"*Wall Street Journal*. Dapatkah Anda menjelaskan sedikit tentang keuangan perusahaan-?"

"Saya dari *Times* London. Kami merencanakan membuat tulisan tentang Roffe -"

Elizabeth berusaha melangkah ke lobi, menembus gerombolan wartawan itu dengan susah payah, dikawal tiga orang petugas keamanan.

"Satu gambar lagi, Miss Roffe -"

Dan Elizabeth pun sampai ke dalam lift, serta menutup pintunya. Dia menarik napas dalam-dalam dan menggigil. Sam telah mati. Kenapa mereka tidak membiarkannya tanpa gangguan?

Beberapa saat kemudian, Elizabeth melangkah ke ruang direksi. Alec Nichols yang pertama-tama menyalaminya. Dengan tersipu-sipu dia mendekapnya dan berkata, "Aku turut berdukacita, Elizabeth. Kami semua terkejut. Vivian dan aku berusaha meneleponmu, tetapi -"

"Aku tahu. Terima kasih, Alec. Terima kasih untuk suratmu."



Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

Ivo Palazzi menghampirinya dan mencium kedua pipinya. “*Cara*, apa yang bisa kukatakan. Kau tidak apa-apa?”

“Ya, baik-baik saja. Terima kasih, Ivo.” Dia menoleh. “Halo, Charles.”

“Elizabeth, Helene dan aku hancur luluh. Kalau ada yang bisa –“

“Terima kasih.”

Walther Gassner melangkah ke depan Elizabeth dan berkata canggung, “Anna dan aku turut prihatin atas kejadian yang menimpa ayahmu.”

Elizabeth mengangguk, dengan kepala tetap tegak. “Terima kasih, Walther.”

Dia tidak ingin berada di sini, dikelilingi orang-orang yang mengingatkannya pada ayahnya. Dia ingin kabur, ingin sendiri.

Rhys Williams berdiri agak di latar belakang, mengamati wajah Elizabeth, dan berpikir, *Kalau mereka tidak berhenti, gadis itu akan ambruk*. Dia sengaja menghampiri kelompok itu, mengulurkan tangannya dan berkata, “Halo, Liz.”

“Halo, Rhys.” Dia melihat lelaki itu terakhir kali ketika datang ke rumah untuk menyampaikan berita kematian Sam. Rasanya seperti bertahun-tahun yang lalu. Beberapa detik yang lalu. Tepatnya seminggu yang lalu.

Rhys menyadari betapa Elizabeth berusaha keras untuk bersikap tenang. Dia berkata, “Karena semua telah hadir di sini, kenapa kita tidak mulai?” Dia tersenyum meyakinkan. “Acara ini tak akan lama.”

Elizabeth melontarkan senyum penuh rasa terima kasih kepadanya. Kaum pria itu mengambil tempat mereka yang biasa di meja segi empat dari kayu ek yang besar. Rhys membimbing Elizabeth ke kursi pimpinan di ujung meja, dan menarikkan kursi untuknya. Kursi ayahku, pikir Elizabeth. Sam selalu duduk di sini, memimpin pertemuan-pertemuan ini.

Charles berkata, "Karena kita tidak mempunyai seorang –" Dia terhenyak dan berpaling kepada Alec, "Bagaimana kalau kau yang memimpin?"

Alec memandang sekeliling, dan yang lain-lain mengumam setuju. "Baik."

Alec menekan tombol di meja di depannya, dan Kate Erling masuk lagi membawa buku catatan. Dia menutup pintu di belakangnya dan menarik kursi, siap dengan buku catatan dan pena.

Alec berkata, "Saya kira dalam keadaan sekarang ini kita tidak perlu resmi-resmian. Kita semua mengalami musibah besar. Tetapi," dia memandang dengan penuh penyesalan kepada Elizabeth – "yang penting sekarang Roffe and Sons menunjukkan ketegaran kepada masyarakat luas."

*"D'accord.* Kita sudah cukup dihantam kalangan pers belakangan ini," geram Charles.

Elizabeth menoleh kepadanya dan bertanya, "Kenapa?"

Rhys menjelaskan, "Perusahaan menghadapi banyak masalah luar biasa saat ini, Liz. Kita terlibat dalam sejumlah perkara hukum yang berat, kita diselidiki pihak pemerintah, dan beberapa bank melakukan tekanan berat terhadap kita. Soalnya sekarang, tidak satu pun dari keadaan itu baik untuk citra kita. Masyarakat membeli produk obat karena mereka percaya pada perusahaan



Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

pembuatnya. Kalau kita kehilangan kepercayaan itu, kita kehilangan pelanggan.”

Ivo berkata meyakinkan, “Tidak ada masalah yang tidak bisa dipecahkan. Yang penting ialah segera menata kembali perusahaan.”

“Bagaimana caranya?” tanya Elizabeth.

Walther menjawab, “Dengan menjual saham-saham kita kepada masyarakat.”

Charles menambahkan, “Dengan demikian kita bisa menutup utang-utang kita di bank, dan masih punya cukup uang –’ Dia tak meneruskan kata-katanya.

Elizabeth memandang Alec. “Kau setuju dengan gagasan itu?”

“Aku kira kita semua setuju, Elizabeth.”

Elizabeth bersandar ke kursinya, memeras pikirannya. Rhys mengambil beberapa lembar kertas, lalu bangkit dan membawanya kepada Elizabeth. “Aku sudah menyiapkan dokumen-dokumen yang diperlukan. Kau hanya tinggal menandatangani.”

Elizabeth melirik pada kertas-kertas yang terletak di hadapannya. “Apa yang terjadi kalau aku menandatangani kertas-kertas ini?”

Charles angkat suara. “Kita mempunyai sekitar selusin perusahaan pialang yang siap membentuk konsorsium untuk menjamin saham-saham yang akan kita jual. Mereka akan menjamin penjualan sesuai dengan harga yang kita setujui. Dalam penjualan sebesar milik kita ini, pembeli akan berupa lembaga keuangan maupun perusahaan perorangan.”

Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

“Maksudmu lembaga-lembaga seperti perbankan dan perusahaan asuransi?” tanya Elizabeth.

Charles mengangguk. “Benar.”

“Dan mereka akan menempatkan orang-orang mereka dalam dewan direksi?”

“Biasanya begitu.”

Elizabeth berkata, “Jadi, pada hakikatnya, mereka akan mengendalikan Roffe and Sons.”

“Kita dapat tetap duduk dalam dewan direksi,” Ivo menyela cepat.

Elizabeth berpaling kepada Charles. “Kau mengatakan bahwa suatu konsorsium pialang saham sudah siap untuk melangkah.”

Charles mengangguk.

“Kenapa mereka belum juga bertindak sampai saat ini?”

Charles memandang tak mengerti kepadanya. “Maksudmu?”

“Kalau setiap orang setuju bahwa langkah terbaik bagi perusahaan ialah dengan melepaskannya dari keluarga dan menyerahkannya ke tangan pihak luar, kenapa hal ini tidak dilakukan sejak dulu?”

Ada suatu keheningan menegangkan. Ivo berkata, “Harus ada kesepakatan dari setiap orang, *cara. Setiap orang* dalam dewan direksi harus setuju.”

“Siapa yang tidak setuju?” tanya Elizabeth.

Keheningan itu makin mencekam sekarang.

Akhirnya Rhys membuka suara. “Sam.”



Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

Elizabeth mendadak menyadari apa yang mengganggu pikirannya sejak saat masuk ke dalam ruangan. Mereka menyatakan keprihatinan, rasa terkejut dan belasungkawa atas kematian ayahnya, kendati demikian ada awan ketegangan dalam ruangan itu, suatu rasa - aneh sekali, bahwa kata yang melintas dalam pikirannya ialah *kemenangan*. Mereka telah menyiapkan segala berkas-berkas untuknya, semua sudah siap. *Kau hanya tinggal menandatangani*. Tetapi kalau keinginan mereka memang tepat, kenapa ayahnya menentang? Dia mengajukan pertanyaan itu dengan terus terang.

“Sam selalu mempunyai gagasan sendiri,”

Walther menjelaskan. “Ayahmu bisa sangat keras kepala.”

Seperti Samuel tua, pikir Elizabeth. Jangan masukkan seekor rubah ke kandang ayam kita. Pada suatu hari dia bisa merasa lapar. Dan Sam tidak bersedia menjual saham perusahaan. Dia pasti mempunyai alasan yang kuat.

Sementara itu Ivo berkata, “Percayalah, *cara*, lebih baik kauserahkan sepenuhnya kepada kami. Kau tidak mengerti persoalan ini.”

Elizabeth berkata, “Aku ingin sekali sebenarnya.”

“Kenapa kau harus pusing memikirkan persoalan ini?” sergah Walther. “Kalau saham milikmu kaujual, kau akan memiliki banyak uang, lebih daripada yang bisa kauhamburkan. Kau bisa pergi ke mana saja dan menikmati kekayaanmu.”

Kata-kata Walther sungguh masuk akal. Kenapa dia *harus* melibatkan diri? Dia hanya tinggal menandatangani kertas-kertas yang tergeletak di depannya, lalu pergi.

Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

Charles mulai kurang sabar. “Elizabeth, kita hanya membuang-buang waktu. Kau tak punya pilihan lain.”

Pada saat itulah Elizabeth tahu bahwa dia mempunyai suatu pilihan. Sebagaimana ayahnya juga mempunyai suatu pilihan. Dia bisa melangkah pergi dan membiarkan mereka bertindak terhadap perusahaan sesuai keinginan mereka, atau tetap bertahan dan mencari tahu kenapa mereka penasaran ingin menjual saham, kenapa mereka menekan dirinya. Sebab dia merasakan tekanan itu, begitu kuat sampai-sampai terasa seperti desakan fisik. Setiap orang di dalam ruangan itu menginginkan dirinya *bersedia* menandatangani kertas-kertas itu.

Dia melirik Rhys, menduga-duga apa yang dipikirkannya. Namun raut wajahnya tak mengungkapkan sesuatu. Elizabeth memandang Kate Erling. Wanita itu sudah lama bertugas sebagai sekretaris Sam. Elizabeth menyesal bahwa dia tidak sempat berbicara empat mata lebih dulu dengannya. Mereka memandang kepada Elizabeth, menunggu persetujuannya.

“Aku tidak bersedia menandatangani,” dia berkata. “Tidak sekarang.”

Sejenak ada kesunyian penuh keheranan. Kemudian Walther berkata, “Aku tidak mengerti, Elizabeth.” Wajahnya pucat pasi. “Tentu saja kau harus! Semua sudah diatur.”

Charles berkata geram, “Walther benar. Kau harus menandatangani.”

Mereka berbicara serempak, menyerang Elizabeth dengan serentetan kata-kata penuh kemarahan dan kebingungan.

“*Kenapa* kau tidak mau menandatangani?” tuntutan Ivo ingin tahu.



Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

Dia tak mungkin mengatakan: *Karena ayahku tak mau menandatangani. Karena kalian menyudutkan diriku.* Dia merasa secara naluriah, ada suatu ketidakberesan, dan bertekad untuk menemukannya. Maka dia sekarang hanya berkata, “Aku ingin minta sedikit waktu untuk memikirkan hal itu.”

Para lelaki itu berpandangan satu sama lain.

“Berapa lama, *cara?*” tanya Ivo.

“Belum tahu. Aku ingin lebih memahami segala yang tersangkut dalam persoalan ini.”

Walther meledak. “Peduli setan, kita tidak bisa –”

Rhys menyela tegas. “Saya kira Elizabeth benar.”

Mereka memandang kepadanya. Rhys melanjutkan, “Dia harus mendapat kesempatan untuk memperoleh gambaran jelas tentang persoalan-persoalan yang dihadapi perusahaan, kemudian menetapkan gagasannya sendiri.”

Mereka mencerna kata-kata yang diucapkan Rhys.

“Aku sependapat denganmu,” kata Alec.

Charles berkata pahit, “Saudara-saudara, tidak ada bedanya apakah kita sepakat atau tidak. Elizabeth yang memegang kendali.”

Ivo memandang Elizabeth. “*Cara* - kami perlu keputusan secepatnya.”

“Kau akan menerima keputusan itu,” Elizabeth berjanji.

Mereka memandang kepadanya, masing-masing sibuk dengan pikirannya sendiri.

Salah seorang di antara mereka berpikir, Ya, Tuhan. *Dia pun harus mati juga.*

## **BAB 17**

ELIZABETH terpana.

Dia sering ke tempat ini, kantor pusat ayahnya di Zurich, tetapi selalu sebagai tamu. Kekuasaan berada di tangan ayahnya. Kini kekuasaan itu menjadi mihknya. Dia memandang sekeliling ruang kerja besar itu, dan merasa sebagai penipu. Ruangan itu didekorasi indah oleh Ernst Hohl. Di ujung ruangan terdapat sebuah lemari Roentgen dengan lukisan pemandangan karya Millet di atasnya. Ada sebuah perapian, dengan kursi panjang berlapis kulit kambing di depannya, meja kopi besar dan empat buah kursi yang nyaman. Di keempat dinding ruangan tergantung karya-karya Renoir, Chagall, Klee, dan dua karya awal Couibet. Meja kerjanya dari kayu mahoni yang kokoh. Di sampingnya, pada meja kontrol besar, terletak perangkat komunikasi - deretan telepon dengan hubungan langsung ke kantor-kantor cabang di seluruh dunia. Ada dua pesawat telepon merah dengan alat pengaman, sistem interkom yang rumit, mesin ketik perekam, dan peralatan lain. Di belakang meja tergantung potret Samuel Roffe tua.

Pintu khusus menghubungkan kamar itu dengan kamar rias dengan lemari-lemari dari kayu cedar. Seseorang rupanya telah menyingkirkan pakaian-pakaian Sam, dan Elizabeth mensyukuri hal itu. Dia melangkah ke kamar mandi berubin yang dilengkapi bak mandi dari batu pualam dan pancuran. Pada rak penghangat tergantung handuk Turki yang bersih. Lemari obat ternyata kosong. Segala pernik-pernik harian milik ayahnya sudah disingkirkan. Kate Erling, agaknya. Elizabeth dengan malas



Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

bertanya-tanya dalam hati, adakah kemungkinan Kate mencintai Sam.

Ruang eksekutif itu juga meliputi ruang sauna besar, ruang senam dengan peralatan lengkap, ruang pangkas rambut, dan ruang makan yang mampu menampung seratus orang. Jika menjamu tamu-tamu asing, pada karangan bunga di tengah meja ditancapkan sebuah bendera kecil dari negara tamu yang bersangkutan.

Di samping itu, masih ada kamar makan pribadi Sam, yang ditata dengan penuh selera, dengan dinding-dinding berlukis.

Kate Erling menjelaskan kepada Elizabeth, “Ada dua juru masak yang bertugas pada siang hari, dan seorang pada malam hari. Kalau Anda ingin menjamu lebih dari dua belas orang untuk makan siang atau malam, mereka butuh pemberitahuan dua jam sebelumnya.”

Kini Elizabeth duduk di belakang meja yang penuh tumpukan kertas, catatan, dan angkaangka statistik, dan laporan, dan dia tak tahu harus mulai dari mana. Dia membayangkan ayahnya duduk di sini, di kursi ini, di belakang meja ini, dan dia tiba-tiba diliputi rasa kehilangan yang amat besar. Sam begitu cakap, begitu cemerlang. Betapa dia membutuhkannya saat ini!

Elizabeth sempat menemui Alec beberapa saat sebelum kembali ke London.

“Tak perlu terburu-buru,” dia menasihati. “Jangan mau didesak-desak.”

Jadi dia memahami perasaannya.

“Alec, apakah menurut pendapatmu aku harus setuju perusahaan dijual kepada umum?”

Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

Dia tersenyum kepadanya dan berkata canggung, "Aku khawatir begitu, Liz. Tapi yah, aku juga punya kepentingan pribadi, bukan? Saham-saham kami tidak berarti bagi kami, kecuali jika kami bisa menjualnya. Kini semua itu tergantung, padamu."

Elizabeth teringat akan percakapan itu ketika duduk sendirian di ruang kerja yang besar itu. Godaan untuk menelepon Alec nyaris tak terbendung. Dia hanya tinggal mengatakan, "Aku berubah pikiran." Lalu keluar. Dia tidak pantas berada di sini. Dia merasa begitu tak mampu.

Dia memandangi deretan tombol interkom di meja kontrol. Pada salah satunya tercantum nama RHYS WILLIAMS. Elizabeth menimbang-nimbang sejenak, kemudian menekan tombol itu.

Rhys duduk di hadapannya, mengamatinya. Elizabeth tahu benar apa yang dipikirkan lelaki itu, yang dipikirkan mereka semua. Bahwa dia tidak ada urusan berada di sini.

"Kau seperti menjatuhkan bom dalam pertemuan pagi ini," kata Rhys.

"Aku minta maaf kalau membuat semua orang marah."

Rhys menyeringai. "Marah nyaris bukan kata yang tepat. Kau membuat setiap orang terkejut setengah mati. Semua mengira tidak ada masalah lagi. Siaran pers sudah siap diumumkan." Dia mengamatinya sejenak. "Apa yang membuatmu memutuskan untuk tidak menandatangani, Liz?"

Bagaimana dia bisa menjelaskan semua itu tak lain daripada suatu gejolak rasa, suatu naluri. Dia akan menertawakannya. Meski demikian, Sam menolak untuk



Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

menjual saham Roffe and Sons kepada umum. Dia harus mencari tahu kenapa.

Bagaikan membaca pikirannya, Rhys berkata, “Kakek piutmu membangun perusahaan ini sebagai usaha keluarga, untuk menghindari pihak luar. Tapi waktu itu hanya sebuah perusahaan kecil. Sekarang sudah banyak perubahan. Kita mengendalikan salah satu perusahaan obat terbesar di dunia. Siapa pun yang duduk di kursi ayahmu harus membuat semua keputusan akhir. Ini tanggung jawab yang luar biasa besar.”

Elizabeth memandang kepadanya dan berpikir-pikir apakah ini cara Rhys untuk memberitahunya agar mengundurkan diri. “Kau mau membantuku?”

“Kau tahu, aku siap.”

Elizabeth merasa lega. Kini dia menyadari betapa dia sangat mengandalkan lelaki itu.

“Langkah pertama yang sebaiknya kita tempuh,” kata Rhys, “ialah membawamu keliling kompleks. Kau tahu struktur fisik perusahaan ini?”

“Tidak banyak.”

Itu tidak benar. Elizabeth telah menghadiri cukup banyak pertemuan bersama Sam dalam beberapa tahun terakhir untuk memperoleh wawasan seperlunya tentang kegiatan Roffe and Sons. Tetapi dia ingin mendengarnya dari sudut pandang Rhys.

“Kita tidak sekadar membuat obat-obatan, Liz. Kita membuat bahan-bahan kimiawi dan minyak wangi dan vitamin dan penyemprot rambut dan pestisida. Kita memproduksi kosmetik dan peralatan bio-elektronik. Kita mempunyai divisi makanan, dan divisi nitrat hewani.”

Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

Elizabeth tahu akan hal itu, tetapi membiarkan Rhys bicara lebih lanjut. “Kita menerbitkan majalah-majalah untuk disebar di kalangan dokter. Kita membuat plester, dan zat-zat pelindung dan bahan peledak plastik.”

Elizabeth mendapat kesan, bahwa Rhys makin larut dalam apa yang dikatakannya, dia bisa menangkap sekelumit rasa bangga dalam suaranya, yang anehnya membuat dia jadi teringat pada ayahnya.

“Roffe and Sons memiliki pabrik-pabrik dan memegang perusahaan induk di lebih dari seratus negara. Setiap perusahaan itu melapor ke kantor ini.” Dia berhenti sejenak, seperti ingin meyakinkan bahwa dia mengerti artinya. “Samuel tua memulai usaha dengan seekor kuda dan sebuah tabung percobaan. Usaha itu telah berkembang menjadi enam puluh pabrik di seluruh dunia, sepuluh pusat penelitian, dan suatu armada yang terdiri atas ribuan tenaga penjual dan detailer pria dan wanita.” Elizabeth tahu, merekalah yang mendatangi para dokter dan rumah sakit. “Tahun lalu, di Amerika Serikat saja, mereka menyedot empat belas mflyar dolar dari obat-obatan - dan kita memegang bagian lumayan dari pasaran itu.”

*Meski demikian, Roffe and Sons mengalami kesulitan dengan kalangan bank. Ada suatu ketidakberesan.*

Rhys membawa Elizabeth berkeliling pabrik di kompleks kantor pusat. Pada hakikatnya, divisi Zurich terdiri atas dua belas pabrik, dengan tujuh puluh lima bangunan di atas tanah seluas enam puluh are. Sebuah dunia kecil yang berswasembada penuh. Mereka mengunjungi pabrik produksi, departemen penelitian, laboratorium, toksikologi, pabrik penyimpanan. Rhys membawa Elizabeth ke studio, di mana mereka membuat film untuk penelitian dan



Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

iklan-iklan untuk seluruh dunia, dan divisi produksi. “Pemakaian film di sini melebihi studio-studio terbesar di Hollywood,” cerita Rhys kepada Elizabeth.

Mereka melihat departemen biologi molekuler, dan pusat zat cair, di mana lima puluh tangki raksasa dari baja tak berkarat dengan pinggiran gelas tergantung dari langit-langit, berisi cairan yang siap dibotolkan. Mereka menyaksikan ruang-ruang penekan tablet, tempat bubuk dibentuk menjadi tablet, dipotong menurut ukuran, dicetak dengan ROFFE AND SONS, dikemas dan diberi label, tanpa sentuhan tangan seorang pun. Sebagian dari obat-obatan itu hanya bisa diperoleh dengan resep, yang lain bisa dijual bebas.

Agak terpisah dari bangunan-bangunan lain ada beberapa bangunan kecil. Itulah tempat para ilmuwan: para analis kimia, ahli biokimia, kimia organik, parasitologi, patologi.

“Lebih dari tiga ratus ilmuwan bekerja di sini,” cerita Rhys kepada Elizabeth. “Sebagian besar dari mereka bergelar doktor. Kau mau lihat ruang-seratus-juta-dolar kita?”

Elizabeth mengangguk, penasaran.

Sebuah gedung berdinding bata yang terpencil, dijaga seorang polisi bersenjata. Rhys menunjukkan kartu keamanannya, dan dia serta Elizabeth diperbolehkan memasuki lorong panjang dengan pintu baja di ujung. Pengawal menggunakan dua kunci untuk membuka pintu itu, dan Elizabeth serta Rhys pun masuk. Ruangan itu tidak berjendela. Sepanjang dinding, dari lantai sampai langit-langit, tertutup rak-rak berisi aneka macam botol, guci, dan tabung.

Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

“Kenapa disebut ruang-seratus-juta-dolar?” tanya Elizabeth.

“Sebab itulah biaya untuk melengkapi ruangan ini. Kau lihat segala ramuan di rak-rak itu? Tak satu pun di antaranya yang mempunyai nama, hanya nomor. Itu menunjukkan ketidakberhasilan. Bahan-bahan itu gagal semua.”

“Tapi seratus juta –“

“Untuk setiap obat baru yang berhasil, ada sekitar seribu yang berakhir di ruangan ini. Ada beberapa obat yang diolah sampai sepuluh tahun, kemudian disingkirkan. Sebuah obat bisa menelan biaya lima sampai sepuluh juta dolar untuk penelitian, sebelum kita menemukan bahwa ternyata tidak baik, atau ada pihak lain yang mengunggguh kita. Kita tidak membuang satu pun dari bahan-bahan itu, karena sekali waktu salah satu ahli muda kita bisa kembali mencetuskan suatu penemuan yang membuat bahan-bahan di ruangan ini bermanfaat.”

Jumlah uang yang terlibat itu sangat mengesankan.

“Ayo,” kata Rhys. “Kutunjukkan Ruang Rugi.”

Ini terletak di bangunan lain yang tidak terjaga. Seperti yang lain-lain, ruangan ini juga hanya berisi rak-rak dengan botol dan guci.

“Kita juga kehilangan banyak uang di sini,” kata Rhys. “Tapi itu memang kita rencanakan.”

“Aku tidak mengerti.”

Rhys melangkah ke sebuah rak dan mengambil sebuah botol. Pada label di botol itu tercantum ‘Keracunan makanan’. “Kau tahu ada berapa kasus keracunan. makanan di Amerika Serikat tahun lalu? Dua puluh lima. Tetapi kita



Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

mengeluarkan jutaan dolar untuk menjamin sediaan obat ini.” Dia mengambil sebuah lain secara acak. “Ini penawar untuk rabies. Ruangan ini penuh dengan obat-obatan untuk penyakit-penyakit langka - gigitan ular, tanaman beracun. Kita menyediakannya gratis untuk Angkatan Bersenjata dan rumah-rumah sakit, sebagai jasa pelayanan masyarakat.”

“Aku suka hal itu,” kata Elizabeth. Samuel pasti juga menyukainya, dia berpikir.

Rhys membawa Elizabeth ke ruang-ruang kapsul, di mana botol-botol diangkut masuk oleh sistem ban berjalan raksasa. Pada saat melintasi ruangan, botol-botol itu disterilkan, diisi kapsul, ditemplei label, ditutup kapas, dan disegel. Semua dilakukan dengan mesin otomatis.

Ada pabrik peniupan gelas, pusat arsitektur untuk merencanakan bangunan-bangunan, divisi real estate untuk mendapatkan tanah yang mereka butuhkan. Di salah satu bangunan tim penulis merancang selebaran dalam lima puluh bahasa, dan mesin-mesin cetak siap mencetak bahan-bahan itu.

Sebagian dari departemen-departemen mengingatkan Elizabeth pada 1984, karya George Orwell. Ruang-ruang Suci Hama bermandikan cahaya ultra ungu yang menyeramkan. Ruangan-ruangan di sebelahnya dicat dalam warna berbeda-beda - putih, hijau, atau biru - dan para karyawan mengenakan seragam sewarna. Setiap kali masuk atau keluar ruangan itu, mereka harus melewati kamar khusus untuk disucihamakan. Para karyawan berseragam biru itu terisolasi dalam ruangan sehari penuh. Sebelum keluar untuk makan atau istirahat atau pergi ke kamar kecil mereka harus membuka pakaian melewati

Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

daerah hijau yang netral, berganti seragam lain, dan menjalani proses sebaliknya bila mereka kembali.

“Aku yakin kau pasti menyukai bagian ini,” kata Rhys.

Mereka menyusuri lorong kelabu dari gedung penelitian. Mereka sampai ke pintu yang bertanda “TERTUTUP - DILARANG MASUK”. Rhys mendorong pintu sampai terbuka, dan dia bersama Elizabeth melangkah masuk. Mereka melewati pintu lain dan Elizabeth sampai ke ruangan remang-remang berisi ratusan kurungan penuh binatang. Ruangan itu panas dan lembap, dan Elizabeth seperti mendadak diangkat ke hutan. Ketika matanya mulai terbiasa dengan keremangan ruangan, tampak olehnya kurungan-kurungan itu berisi monyet dan tupai dan kucing dan tikus putih. Banyak di antara hewan-hewan itu mempunyai benjolan pada berbagai bagian tubuh. Beberapa di antara mereka kepalanya tercukur licin dan dimahkotai elektroda-elektroda yang ditanam dalam otak. Beberapa hewan berteriak-teriak dan merepet, bergerak kian-kemari di dalam kandang, sementara sebagian lain pingsan dan lesu. Suara dan bau mereka benar-benar tak tertahankan. Mirip neraka. Elizabeth menghampiri kandang yang berisi seekor anak kucing putih. Otaknya tampak jelas, ditutup plastik bening yang memiliki sekitar enam kawat.

“Apa - apa yang berlangsung di sini?” tanya Elizabeth.

Seorang pemuda bertubuh tinggi dan berjanggut lebat, yang tekun membuat catatan di depan sebuah kandang, menjelaskan, “Kita sedang menguji suatu obat penenang baru.”

“Mudah-mudahan berhasil,” sahut Elizabeth lemah. “Rasanya aku bisa menggunakannya.” Dia melangkah keluar ruangan sebelum tak mampu menahan perasaan mual yang menguasai dirinya.



Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

Rhys bergegas ke sampingnya di lorong. “Kau tidak apa-apa, kan?”

Dia menarik napas panjang. “Aku - aku baik-baik saja. Apakah semua itu mutlak perlu?”

Rhys memandangnya dan menjawab, “Percobaan-percobaan itu menyelamatkan banyak nyawa. Lebih dari sepertiga umat manusia yang lahir sejak sembilan belas lima puluh, hanya mampu bertahan hidup berkat obat-obatan modern. Coba pikirkan.”

Elizabeth memikirkan hal itu.

Untuk mengelilingi bangunan-bangunan inti makan waktu enam hari penuh, dan ketika selesai, Elizabeth merasa penat. Kepalanya berdenyut-denyut menyerap keluasannya. Dia menyadari, baru menyaksikan satu pabrik Roffe. Padahal masih ada puluhan lain tersebar di seantero dunia.

Fakta dan angka-angka itu sangat mengagumkan. “Untuk memasarkan sebuah obat baru

makan waktu antara lima sampai sepuluh tahun, dan dari setiap dua ribu ramuan yang diuji, kita rata-rata hanya mendapat tiga produk...”

Dan “...di bagian pengendalian mutu saja ada tiga ratus karyawan Roffe and Sons.”

Dan “...Secara keseluruhan, Roffe and Sons bertanggung jawab terhadap lebih dari setengah juta karyawan...”

Dan “...pendapatan keseluruhan kita tahun lalu adalah...”

Elizabeth mendengarkan, berusaha mencernakan angka-angka hebat yang dilemparkan Rhys kepadanya. Dia

Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

tahu bahwa perusahaan mereka cukup besar, tetapi “besar” merupakan kata yang begitu kabur. Terjemahannya berupa orang-orang dan uang sangat mengejutkan.

Malam itu, ketika terbaring di tempat tidur, mengulangi segala yang dilihat dan didengarnya, Elizabeth dilanda rasa ketidakmampuan.

*IVO: Percayalah, cara, lebih baik serahkan semua ini kepada kami. Kau tidak mengerti tentang persoalan ini.*

*ALEC: Aku rasa kau harus menjualnya tetapi aku mempunyai kepentingan pribadi.*

*WALTHER: Kenapa kau harus pusing memikirkan persoalan ini? Kau bisa pergi ke mana saja dan menikmati uangmu.*

Mereka benar, mereka semua, pikir Elizabeth.

Aku akan menarik diri dan membiarkan mereka bertindak sekehendak mereka terhadap perusahaan. Aku tidak pantas duduk di sini.

Begitu dia menetapkan keputusan itu, dia merasa sangat lega. Hampir seketika itu juga dia terlelap.

Keesokan hari, hari Jumat, adalah awal akhir pekan. Ketika Elizabeth tiba di kantor, dia memanggil Rhys untuk memberitahukan keputusannya.

“Mr. Williams harus terbang ke Nairobi tadi malam,” Kate Erfing menjelaskan kepadanya. “Dia berpesan untuk memberitahu Anda, dia akan kembali pada hari Selasa. Ada orang lain yang bisa membantu Anda?”

Elizabeth ragu-ragu. “Tolong hubungkan dengan Sir Alec.”



Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

“Baik, Miss Roffe.” Kate menambahkan, dengan suatu nada keraguan dalam suaranya, “Ada bingkisan untuk Anda dari departemen polisi. Isinya beberapa milik pribadi ayah Anda yang dibawanya ke Chamonix.”

Penyebutan nama Sam membawa kembali rasa kehilangan yang mendalam, kepedihan.

“Polisi minta maaf karena mereka tidak bisa memberikannya kepada orang suruhan Anda. Waktu dia datang, barang-barang itu sudah dalam perjalanan menuju Anda.”

Elizabeth mengerutkan dahi. “Orang suruhan saya?”

“Orang yang Anda kirim ke Chamonix untuk mengambil barang-barang itu.”

“Saya tidak mengirim seorang pun ke Chamonix.” Rupanya ada kerancuan birokrasi dalam soal ini. “Di mana barang-barang itu?”

“Saya letakkan di lemari Anda.”

Sebuah tas Vuitton, berisi pakaian-pakaian Sam, dan sebuah tas surat terkunci dengan kunci yang berjuntai. Mungkin laporan-laporan perusahaan. Dia akan minta Rhys untuk mengurusnya. Kemudian dia teringat bahwa lelaki itu sedang pergi. Yah, dia memutuskan, dia sendiri juga akan pergi berakhir pekan. Dia memandangi tas kerja itu dan berpikir, Mungkin ada barang-barang pribadi milik Sam. Sebaiknya aku lihat dulu.

Kate Erling mengebel. “Maaf, Miss Roffe. Sir Alec tidak berada di kantor.”

“Tinggalkan pesan untuknya agar menelepon saya. Saya akan berada di vila di Sardinia. Tinggalkan pesan serupa untuk Mr. Palazzi, Mr. Gassner, dan Mr. Martel.”

Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

Dia akan memberitahu mereka bahwa dia akan mengundurkan diri, bahwa mereka bisa menjual semua saham, berbuat sekehendak mereka dengan perusahaan.

Dia sudah tak sabar menjelang akhir pekan. Vila itu suatu tempat untuk menyendiri, kepompong yang menenangkan, di mana dia bisa memikirkan dirinya sendiri dan masa depannya. Berbagai kejadian menyimpannya dengan begitu cepat sehingga dia tidak mempunyai kesempatan untuk mengolah dan mendapatkan wawasan yang jernih. Musibah Sam - pikiran Elizabeth masih tersentak untuk mengucapkan kata “mati”. pewarisan saham-saham terbesar dari Roffe and Sons; desakan para kerabat untuk menjual perusahaan kepada umum. Dan perusahaan itu sendiri. Raksasa mengerikan yang kekuasaannya membentang ke seluruh dunia. Semuanya terlalu banyak untuk diterima secara mendadak.

Ketika dia terbang ke Sardinia senja itu, Elizabeth membawa tas surat itu.

## **BAB 18**

DIA menumpang taksi dari bandar udara. Tidak ada seorang pun di vila karena terkunci, dan Elizabeth tidak memberitahu siapa pun bahwa dia akan datang. Dia masuk sendiri dan perlahan-lahan melangkah ke ruangan-ruangan besar yang begitu akrab, dan merasa seperti tak pernah meninggalkan vila itu. Dia baru menyadari betapa dia merindukan tempat itu. Elizabeth merasa bahwa kenangan bahagia masa kanak-kanaknya yang tak seberapa itu ada di tempat ini. Aneh rasanya sendirian dalam rumah besar itu, di mana biasanya enam orang pembantu selalu hilir-mudik,



memasak, membersihkan, menggosok. Kini hanya dirinya seorang. Dan gema dari masa lalu.

Dia meninggalkan tas surat Sam di ruang depan di lantai bawah, dan mengangkat kopernya ke atas. Menurut kebiasaan selama bertahun-tahun, dia menuju kamar tidurnya di tengah lantai atas, kemudian berhenti. Kamar tidur ayahnya terletak paling ujung. Elizabeth membalik dan melangkah ke kamar itu. Dia membuka pintu kamar perlahan-lahan, karena sementara pikirannya menyadari kenyataan, suatu naluri atavisme jauh dalam lubuk hatinya membuatnya setengah berharap untuk melihat Sam di sana, mendengar suaranya.

Tentu saja kamar itu kosong, dan tidak ada satu perubahan pun sejak Elizabeth melihatnya terakhir kali. Kamar itu berisi tempat tidur ganda besar, lemari laci tinggi yang indah, meja rias, dua kursi berbantal empuk yang nyaman, dan kursi panjang di depan perapian. Elizabeth meletakkan kopernya dan melangkah ke jendela. Kisi besi jendela ditutup untuk menahan cahaya matahari akhir bulan September, demikian pula tirainya. Dia membuka keduanya lebar-lebar dan membiarkan masuk udara pegunungan yang segar, lembut dan sejuk menjelang musim gugur. Dia akan tidur di kamar itu.

Elizabeth kembali ke lantai bawah dan menuju perpustakaan. Dia duduk di salah satu kursi kulit yang nyaman, mengusap-usapkan tangannya di kedua sisi kursi. Di kursi inilah Rhys selalu duduk kalau mengadakan pembicaraan dengan ayahnya.

Dia memikirkan Rhys dan berharap lelaki itu berada di sini bersamanya. Dia teringat pada malam lelaki itu mengantarnya kembali ke sekolah setelah makan malam di Paris, dan bagaimana dia kembali ke kamarnya serta

menuliskan “Mrs. Rhys Williams” berulang kali. Tanpa berpikir panjang Elizabeth melangkah ke meja, mengambil pena dan menuliskan perlahan-lahan “Mrs. Rhys Williams”. Dia memandang tulisan itu dan tersenyum. “Aku ingin tahu,” dia mengolok-olok dirinya dengan suara keras, “berapa banyak perempuan sinting yang melakukan hal serupa sekarang ini?”

Dia memalingkan pikirannya dari Rhys, namun lelaki itu tetap membayang di latar belakang benaknya, memberinya perasaan nyaman. Dia bangkit dan berjalan sekeliling rumah. Dia menjelajahi dapur kuno yang besar, dengan tungku berapi kayu dan dua panggangan.

Dia menghampiri lemari es dan membukanya. Lemari itu kosong. Dia seharusnya memperhitungkan hal itu, karena rumah terkunci selama ini. Karena lemari es itu kosong, dia mendadak merasa lapar. Dia mencari-cari di lemari dapur. Ada dua kaleng kecil ikan tuna, setengah botol Nescafe, dan sebungkus biskuit yang masih tertutup. Kalau mau melewati akhir pekan panjang di sini, dia sebaiknya menyusun rencana, Elizabeth memutuskan. Daripada harus keluar setiap kali ingin makan, lebih baik belanja di salah satu pasar kecil di Cala di Volpe dan mengusahakan persediaan makanan secukupnya untuk beberapa hari. Sebuah Jeep serba guna selalu tersedia di garasi, dan dia bertanya-tanya apakah kendaraan itu masih ada. Dia menuju ke belakang dapur dan melewati pintu yang menuju garasi. Jeep itu benar ada di sana. Elizabeth masuk ke dapur lagi, menuju ke balik salah satu lemari, di mana terletak gantungan kunci-kunci berlabel.

Dia menemukan kunci Jeep dan kembali ke garasi. Ada bensin atau tidak? Dia memutar kunci dan menekan tombol starter. Hampir seketika itu juga mesin hidup. Nah,



Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

kesulitan ini jadi berkurang. Dia akan ke kota pada pagi hari dan membeli segala bahan makanan yang diperlukannya.

Dia masuk lagi ke dalam rumah. Sementara menapak lantai serambi depan, dia bisa mendengar gema langkah-langkah kakinya. Suara yang hampa dan kosong. Betapa dia berharap Alec akan menelepon, dan tepat pada saat dia berpikir demikian telepon berdering, mengejutkannya. Dia menghampiri pesawat itu dan mengangkatnya. "Halo."

"Elizabeth. Alec di sini."

Elizabeth tertawa nyaring.

"Apa yang lucu?"

"Kau tak akan percaya kalau kuberitahu. Kau di mana?"

"Di Gloucester." Dan Elizabeth merasakan dorongan mendesak untuk bertemu dengannya, untuk memberitahunya keputusannya tentang perusahaan. Tetapi tidak lewat telepon. "Kau mau melakukan sesuatu untukku, Alec?"

"Kau tahu aku tak akan menolak."

"Kau bisa terbang ke sini pada akhir pekan? Aku ingin membicarakan sesuatu denganmu."

Hanya ada sekelumit kebimbangan di seberang sana, kemudian Alec berkata, "Tentu."

Tidak sepetah kata pun tentang berbagai acara yang terpaksa dibatalkannya, segala kerepotan yang mau tak mau akan muncul. Hanya sekadar "Tentu". Itulah Alec.

Elizabeth memaksa dirinya untuk mengatakan,

"Dan ajaklah Vivian."

Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

"Aku khawatir dia tak bisa ikut. Dia - eh, ada urusan di London. Aku bisa datang besok pagi. Bagaimana kalau begitu?"

"Bagus. Beritahukan jam kedatanganmu padaku, dan aku akan menjemputmu di lapangan terbang."

"Lebih baik kalau aku naik taksi."

"Baik Terima kasih, Alec. Terima kasih banyak."

Ketika Elizabeth meletakkan gagang telepon, dia sudah merasa lebih ringan.

Dia tahu telah mengambil keputusan yang tepat. Dia hanya menempati kedudukan ini karena Sam meninggal sebelum sempat menunjuk penggantinya-

Elizabeth bertanya-tanya siapa yang akan menjadi presiden direktur Roffe and Sons yang

berikut. Dewan direksi bisa menetapkan sendiri.

Dia memikirkan hal itu dari sudut pandang Sam, dan nama yang langsung muncul dalam benaknya ialah Rhys Williams. Yang lain-lain memang cakap di bidang masing-masing, tetapi Rhys merupakan satu-satunya orang yang memiliki wawasan tentang keseluruhan jalannya perusahaan. Dia cemerlang dan efektif. Tentu saja, masalahnya adalah Rhys tidak memenuhi syarat untuk menjadi presiden direktur. Dia bukan keturunan Roffe, atau menikah dengan seorang Roffe. Dia bahkan tidak bisa duduk di dewan direksi.

Elizabeth berjalan ke ruang tamu dan melihat tas surat ayahnya. Dia ragu-ragu. Sebenarnya tak ada gunanya lagi untuk melihat-lihat berkas itu. Dia bisa memberikannya kepada Alec jika datang besok pagi. Namun, kalau di sana ada barang-barang pribadi... Dia membawa tas itu ke



Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

perpustakaan, meletakkannya di meja, melepaskan kunci yang tergantung pada tas itu dan membuka kedua penutup pada kedua sisi. Di bagian tengah tas itu ada sebuah sampul besar.

Elizabeth membukanya dan mengeluarkan seberkas kertas-kertas terketik yang dijepit selembat kardus berlabel:

MR. SAM ROFFE

RAHASIA

TIDAK ADA SALINAN

Rupanya semacam laporan, tetapi tidak mencantumkan nama, sehingga Elizabeth tidak bisa mengetahui siapa yang menyusun. Dia mulai membaca sekilas, kemudian lebih teliti, lalu berhenti. Dia tak bisa mempercayai apa yang dibacanya. Dia membawa kertas-kertas itu ke sebuah kursi empuk, melepaskan sepatunya, meringkuk dengan kaki tertekuk dan mulai lagi dengan halaman pertama.

Kali ini dia membaca setiap kata, dan segera dicekam rasa ngeri.

Berkas-berkas itu sebuah dokumen yang mengejutkan, laporan rahasia tentang suatu penyelidikan terhadap serangkaian peristiwa yang terjadi dalam setahun terakhir.

Di Chili, sebuah pabrik milik Roffe and Sons meledak, menyemburkan berton-ton bahan beracun ke daerah seluas lebih dari sepuluh mil persegi. Puluhan orang terbunuh, ratusan harus diangkut ke rumah sakit. Semua

Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

ternak dan hewan peliharaan mati dan tumbuh-tumbuhan tercemar. Seluruh wilayah harus dikosongkan. Tuntutan terhadap Roffe and Sons mencapai ratusan juta dolar. Tetapi kenyataan yang mengejutkan ialah bahwa ledakan itu ternyata disengaja. Laporan itu menyatakan: "Penyelidikan pemerintah Chili terhadap musibah itu hanya sepintas lalu. Para pejabat menunjukkan sikap: Roffe and Sons perusahaan kaya, para korban dari golongan miskin, biarkan perusahaan membayar. Staf penyelidik kami tidak ragu-ragu sedikit pun bahwa kejadian itu merupakan tindakan sabotase, oleh seseorang atau sekelompok orang tak dikenal, menggunakan bahan peledak plastik. Karena sikap para pejabat setempat yang begitu bermusuhan, rasanya tidak mungkin menggali bahan-bahan bukti."

Elizabeth ingat betul akan kejadian itu. Surat-surat kabar dan majalah penuh dengan cerita-cerita mengerikan, lengkap dengan gambar-gambar para korban, dan pers dunia menyerang Roffe and Sons, menuduhnya lalai dan tak memikirkan penderitaan manusia. Kejadian itu sangat merusak citra perusahaan.

Bagian berikut dari laporan itu menyangkut sejumlah proyek penelitian yang dilakukan para ilmuwan Roffe and Sons selama beberapa tahun.

Ada empat penelitian yang tercakup, masing-masing sulit diperkirakan nilainya. Bila digabungkan, penelitian itu menelan lebih dari lima puluh juta dolar untuk pengembangannya. Dalam setiap kasus, perusahaan obat pesaing telah mengajukan permohonan paten terhadap salah satu produk, tepat sebelum Roffe and Sons, menggunakan rumus yang persis sama. Laporan itu menyatakan lebih lanjut: "Kalau hanya satu kejadian saja, kita bisa menganggapnya sebagai kebetulan. Dalam suatu bidang di



Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

mana puluhan perusahaan berkecimpung dalam wilayah yang begitu erat, memang tak dapat dihindari bahwa beberapa perusahaan mungkin menekuni satu jenis produk serupa. Tetapi empat kejadian dalam jangka waktu beberapa bulan, memaksa kami menarik kesimpulan bahwa seseorang di lingkungan Roffe and Sons telah memberikan atau menjual bahan-bahan penelitian kepada perusahaan-perusahaan saingan. Karena sifat kerahasiaan dari percobaan-percobaan itu, dan kenyataan bahwa percobaan-percobaan itu dilakukan di laboratorium-laboratorium yang sangat berjauhan di bawah pengamanan maksimum, penyelidikan kami menunjukkan bahwa orang, atau orang-orang, yang tersangkut dalam kasus ini pasti memiliki keleluasaan di jajaran yang paling rahasia dalam lingkup perusahaan. Karena itu kami berkesimpulan bahwa siapa pun yang bertanggung jawab, dia seseorang dari eselon eksekutif tertinggi dari Roffe and Sons.

Masih ada lagi.

Sejumlah besar kernalasan obat-obat beracun mengalami kesalahan label dan dikapalkan. Sebelum barang-barang itu sempat ditarik sudah terjadi sejumlah kematian, dan menambah publikasi buruk bagi perusahaan. Tidak seorang pun bisa mengerti dari mana asal label-label yang salah itu.

Sebuah racun bakteri yang mematikan telah lenyap dari sebuah laboratorium yang dijaga ketat. Dalam satu jam, seseorang tak dikenal telah membocorkan cerita itu ke kalangan surat kabar dan menyebarkan cerita-cerita mengerikan.

Bayang-bayang senja sudah lama merentang ke malam, dan angin malam mulai berubah dingin. Elizabeth tetap

Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

terbenam dalam dokumen-dokumen yang dipegangnya. Ketika ruang kerja mulai gelap, dia menyalakan lampu dan meneruskan membaca, menyelami kengerian yang bertumpuk-tumpuk.

Nada lugas dalam dokumen itu tak mampu menutupi drama yang diungkapkannya. Satu hal jelas sekarang. Ada seseorang yang secara terencana berusaha merusak atau menghancurkan Roffe and Sons.

*Seseorang dari eselon tertinggi perusahaan.* Pada halaman terakhir ada catatan pinggir dalam tulisan tangan ayahnya yang rapi dan tegas. "Tekanan tambahan padaku untuk mendesak agar perusahaan dijual kepada umum? Bajingan itu harus dijebak."

Dia kini teringat kecemasan yang melanda Sam dan ketertutupannya yang begitu mendadak. Dia tak tahu siapa yang bisa dipercayainya.

Elizabeth membalik halaman pertama laporan itu lagi. "TIDAK ADA SALINAN".

Elizabeth yakin laporan itu dibuat oleh suatu badan penyelidik luar. Jadi besar kemungkinan tidak seorang pun tahu tentang laporan ini, kecuali Sam. Dan kini dia sendiri. Orang yang bersalah tidak tahu bahwa dirinya sedang dicurigai. Sudahkah Sam tahu siapa orangnya? Apakah Sam sudah meminta pertanggungjawabannya sebelum kecelakaannya? Elizabeth tidak bisa menduga. Dia hanya tahu di antara mereka ada seorang pengkhianat.

*Seseorang dari eselon tertinggi perusahaan.*

Orang lain tidak akan bisa mendapat kesempatan atau kemungkinan untuk melakukan kerusakan sebesar itu pada tingkatan yang begitu berbeda-beda. Karena itulah Sam menolak gagasan agar perusahaan dijual kepada umum?



Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

Apakah dia ingin mencoba mencari orang yang bersalah lebih dulu? Begitu perusahaan dijual, tak akan mungkin menjalankan suatu penyelidikan rahasia, karena setiap langkah harus dilaporkan pada sekelompok orang asing.

Elizabeth memikirkan tentang pertemuan dewan direksi, dan bagaimana mereka mendesaknya untuk menjual perusahaan. Semua.

Elizabeth mendadak merasa sendirian di rumah itu. Dering telepon yang nyaring membuatnya terloncat. Dia melangkah ke pesawat dan mengangkatnya. "Halo?"

"Liz? Ini Rhys. Aku baru saja menerima pesanmu."

Dia gembira mendengar suara lelaki itu, tetapi tiba-tiba teringat mengapa dia meneleponnya. Untuk memberitahu padanya bahwa dia akan menandatangani berkas-berkas, membiarkan perusahaan dijual. Dalam beberapa jam saja semua berubah sama sekali. Elizabeth melempar pandangan ke ruang tamu, pada potret Samuel tua. Dia mendirikan perusahaan ini dan memperjuangkannya. Ayah Elizabeth mengembangkannya, membantu mengubahnya menjadi raksasa, hidup untuknya, mengabdikan diri padanya.

"Rhys," kata Elizabeth, "aku menginginkan rapat dewan direksi. Selasa. Pukul dua. Tolong atur supaya setiap orang hadir."

"Hari Selasa pukul dua," Rhys menyepakati. "Ada hal lain?"

Dia ragu-ragu. "Tidak. Itu saja. Terima kasih."

Perlahan-lahan Elizabeth mengembalikan gagang telepon. Dia akan menghadapi mereka.

Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

Dia berada di sebuah gunung tinggi bersama ayahnya, mendaki di sampingnya. *Jangan melihat ke bawah*, Sam terus-menerus berkata, dan Elizabeth tidak menurut, dan di bawah sana tiada lain kecuali celah-celah hampa sedalam ribuan meter. Guntur menggelegar keras, dan petir menyambar ke arah mereka. Tali Sam terbakar, dan Sam jatuh ke dalam celah hampa. Elizabeth menyaksikan tubuh ayahnya berjungkir balik, dan dia mulai berteriak, tetapi teriaknya tenggelam dalam deru guntur.

Elizabeth terbangun mendadak, baju tidurnya basah oleh keringat, hatinya berdebar keras. Petir menggelegar keras. Dia melihat ke arah jendela, dan tampak olehnya di luar hujan deras.

Angin membawa air hujan ke kamar tidur lewat pintu-pintu Prancis yang terbuka. Secepat kilat Elizabeth bangkit dari tempat tidur, melangkah ke pintu dan menutupnya kuat-kuat. Dia memandang gumpalan-gumpalan awan yang menutupi langit, dan petir yang berkilat-kilat, tetapi dia tak melihat semua peristiwa alam itu.

Dia memikirkan mimpinya.

Pada pagi harinya badai telah melewati pulau itu, hanya meninggalkan gerimis rintik-rintik. Elizabeth berharap keadaan cuaca tidak akan menunda kedatangan Alec. Setelah membaca laporan itu, dia merasa sangat perlu untuk membicarakannya dengan seseorang. Sementara itu dia memutuskan, lebih baik menyimpannya di tempat yang aman. Di ruang menara di atas, ada sebuah lemari besi. Dia akan menyimpannya di sana. Elizabeth mandi, memakai celana panjang tua dan baju hangat, lalu melangkah turun ke ruang perpustakaan untuk mengambil laporan itu.



Berkas-berkas itu lenyap.

## **BAB 19**

RUANGAN itu seperti habis dilanda angin topan. Badai telah menguakkan pintu-pintu Prancis sepanjang malam, dan angin serta hujan membuat segalanya porak-poranda, bertebaran ke mana-mana. Beberapa lembaran lepas dari laporan itu tercecer di permadani yang basah, tetapi lembaran-lembaran lainnya rupanya tersapu angin.

Elizabeth melangkah ke deretan jendela Prancis dan melongok keluar. Dia tidak melihat selebar kertas pun di halaman, tetapi angin memang bisa menerbangkannya melewati jurang. Begitulah agaknya yang terjadi.

TIDAK ADA SALINAN. Dia harus bisa menemukan nama penyelidik yang dipakai Sam. Mungkin Kate Erling tahu. Tetapi Elizabeth kini tidak merasa yakin apakah Sam mempercayai Kate. Ini seperti permainan yang mengerikan, di mana tidak seorang pun bisa mempercayai orang lain. Dia harus melangkah sangat hati-hati.

Elizabeth mendadak ingat bahwa di rumah tidak ada makanan. Dia bisa belanja sebentar di Volpe dan kembali sebelum Alec tiba. Dia menuju lemari gantung di lorong depan dan mengambil jas hujan serta syal untuk rambutnya. Nanti, kalau hujan sudah berhenti, dia akan memeriksa halaman sekitar vila untuk mencari kertas-kertas yang hilang. Dia berjalan ke dapur dan mengambil kunci Jeep dari tempat gantungan kunci. Dia berjalan lewat pintu belakang yang menuju garasi.

Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

Elizabeth menghidupkan mesin dan *dengan* hati-hati mengeluarkan Jeep dari garasi. Dia memutar kendaraan itu dan mengemudikannya perlahan-lahan lewat jalan masuk vila karena permukaan jalan cukup licin. Di ujung jalan masuk dia membelok ke kanan, masuk ke jalan pegunungan sempit yang menuju ke dusun kecil Cala di Volpe di bawah. Lalu lintas di jalan masih sepi pada jam sekian, tetapi memang jarang ramai, karena hanya sedikit rumah yang terletak di daerah setinggi ini. Elizabeth melirik ke samping kiri dan melihat laut di bawah berwarna hitam dan murka, bengkak oleh badai semalam.

Dia mengemudi perlahan-lahan, karena di bagian ini jalanan sangat berbahaya. Jalan itu terdiri atas dua jalur sempit yang dikerat dari tepi gunung, sepanjang tebing curam. Pada jalur bagian dalam terdapat tebing karang gunung yang kokoh, di sisi luar, beberapa ratus meter di bawah adalah laut. Elizabeth sedapat mungkin merapat ke tepi jalur bagian dalam, menginjak rem untuk melawan tarikan lereng gunung yang terjal.

Mobil itu mendekati tikungan tajam. Secara otomatis, Elizabeth memindah kakinya ke pedal rem untuk mengurangi kecepatan jeep.

Rem ternyata tidak bekerja.

Makan waktu sejenak untuk menyadari hal itu. Elizabeth menginjak lebih kuat lagi, menekan pedal rem sekuat tenaga, dan jantungnya mulai berdebar-debar ketika jeep tetap meluncur kencang. Kendaraan itu berhasil melewati tikungan dan meluncur lebih cepat sekarang, melaju menu-rurd jalan gunung yang terjal, makin lama makin cepat. Dia menekan pedal rem lagi. Sia-sia belaka.

Di depan ada tikungan lagi. Elizabeth tak berani melepaskan matanya dari jalanan, untuk melirik alat



Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

pencatat kecepatan. Tetapi dari sudut matanya dia bisa melihat jarum penunjuk terus bergerak naik, dan dirinya diliputi perasaan ngeri yang dahsyat. Dia sampai ke tikungan dan menggelincir menikungnya dengan terialu kencang. Roda-roda belakang meluncur ke tepi tebing, kemudian ban-bannya dapat menggunakan daya tariknya dan Jeep itu meluncur ke depan lagi, melaju di jalanan terjal di hadapannya. Tak ada *penghalang*, tak ada kendali, hanya gerak meluncur turun dengan pesat, dan tikungan maut di bawah.

Benak Elizabeth berpacu keras, mencari jalan untuk menyelamatkan diri. Terpikir olehnya untuk meloncat. Dia memberanikan diri untuk melirik alat pencatat kecepatan. Dia melaju dengan kecepatan tujuh puluh mil per jam saat ini, dan terus menambah kecepatan, terjebak di antara dinding gunung yang kokoh di satu sisi dan jurang maut di sisi lain. Dia akan mati. Tiba-tiba Elizabeth sadar bahwa dia sedang dibunuh, dan ayahnya ternyata dibunuh. Sam telah membaca laporan itu, dan dia kemudian dibunuh. Sebagaimana dirinya pun akan dibunuh. Dan dia sama sekali tidak tahu siapa pembunuhnya, siapa yang begitu membenci mereka sehingga melakukan tindakan mengerikan ini. Betapapun, rasanya dia lebih bisa menerima kalau pelakunya seorang yang tak dikenal. Tetapi pelaku itu orang yang dikenalnya, orang yang kenal padanya. Wajah--wajah melintas di benaknya. Alec... Ivo... Walther... Charles... Mesti salah satu dari mereka. *Seseorang dari eselon tertinggi perusahaan.*

Kematianannya akan tercatat sebagai kecelakaan, sebagaimana kematian Sam. Elizabeth menangis sekarang tanpa suara, air matanya membaur dengan butir-butir hujan yang menetes, tetapi dia tidak sempat menyadarinya. Jeep itu mulai selap-selip tak terkendali di permukaan jalan

yang licin, dan Elizabeth berusaha keras agar roda-roda tetap menapak jalan. Dia tahu hanya dalam beberapa detik dia akan terjun ke jurang, masuk dalam ketidaksadaran. Tubuhnya mengejang, dan tangan-tangannya kaku karena mencengkeram roda kemudi. Tak ada yang lain dalam semesta kecuali dirinya, meluncur di jalan gunung, dengan angin menderu yang menarik-nariknya mengatakan *Ayo ikut aku*, menghantam dan berusaha mendorong kendaraan itu ke tepi jurang. Jeep itu mulai selip lagi, dan Elizabeth berusaha sekuat tenaga untuk mengarahkannya, mengingat apa yang telah dipelajarinya. *Arahkan kemudi ke arah selipan, selalu ke arah selipan*, dan roda-roda belakang pun mengarah lurus dan kendaraan itu terus melaju turun. Elizabeth melirik lagi alat pencatat kecepatan... delapan puluh mil per jam. Dia meluncur ke tikungan tajam lagi di depan, dan dia tahu tak akan mungkin berhasil kali ini.

Sesuatu dalam benaknya seperti berhenti, membeku, dan rasanya ada tirai tipis antara dirinya dan kenyataan. Dia mendengar suara ayahnya berkata. Apa *yang kaukerjakan sendirian dalam kegelapan?* dan dia mengangkat serta memondongnya ke tempat tidur, dan dia menari di atas panggung dan berputar dan berputar dan berputar, tidak bisa berhenti, dan Mme. Netturova berteriak-teriak kepadanya (atau anginkah itu?) dan Rhys ada di sana, mengatakan, *Berapa kali seorang gadis mengalami ulang tahun kedua puluh satu?* Dan Elizabeth berpikir, aku tak akan melihat Rhys lagi, dan dia menyerukan nama lelaki itu dan tirai pun lenyap, tetapi mimpi buruk itu masih ada di sana. Tikungan tajam itu tampak lebih dekat sekarang, kendaraan itu melaju kencang seperti peluru. Dia akan terpelanting ke jurang. *Mudah-mudahan terjadi secara cepat*, dia berdoa dalam hati.



Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

Pada saat itu, di sebelah kanan, tepat sebelum tikungan tajam itu, sekilas Elizabeth melihat ada jalan setapak menembus dinding gunung, menuju ke atas. Dia harus mengambil keputusan secepat kilat. Dia tidak tahu jalan itu menuju ke mana. Dia hanya tahu bahwa jalan itu *menanjak*, sehingga bisa menahan kecepatannya, memberinya kesempatan. Dan dia pun menggunakan kesempatan itu. Pada detik terakhir, ketika jeep sampai di mulut jalan setapak, Elizabeth membanting kemudi sekuat-kuatnya ke kanan. Roda-roda belakang mulai selip, tetapi roda-roda depan berada di jalanan berbatu kerikil dan keadaan itu cukup memberi daya tarik pada roda-roda sehingga bisa bertahan. Jeep sekarang menggebu ke atas, dan Elizabeth berusaha mengendalikan kemudi, berusaha menahan kendaraan itu di jalan yang sempit. Di tepi jalanan itu berderet pepohonan, dan cabang-cabangnya menyayat dirinya ketika dia melaju cepat, merobek-robek wajah dan tangannya. Dia melihat ke depan dan dengan perasaan ngeri, tampak olehnya Laut Tirenia di bawah. Jalan setapak itu ternyata menuju sisi lain dari jurang. Tak ada keamanan sama sekali di sini.

Sekarang dia semakin dekat dan makin dekat dengan tepi jurang, melaju dengan kecepatan tinggi sehingga tak mungkin baginya meloncat dari Jeep. Tepi jurang tepat di hadapannya, laut ratusan meter di bawahnya. Sementara Jeep meluncur ke tepi jurang, kendaraan itu masih sempat selip sekali lagi, dan hal terakhir yang diingat Elizabeth ialah pohon yang menjulang di hadapannya lalu ledakan yang kedengarannya seperti memenuhi alam semesta.

Setelah itu dunia menjadi hening dan putih dan damai dan tenang.

## **BAB 20**

DIA membuka matanya dan ternyata berada di rumah sakit dan yang pertama dilihatnya ialah Alec Nichols.

“Di rumah tidak ada makanan untukmu,” dia berbisik, dan mulai menangis.

Mata Alec memancarkan perasaan pilu. Dia melingkarkan lengannya kepadanya dan mendekapnya erat-erat. “Elizabeth!”

Dan dia pun bergumam, “Tidak apa-apa, Alec. Semua baik-baik saja.”

Memang benar. Setiap jengkal tubuhnya terasa babak-belur, tetapi dia masih hidup. Sulit baginya untuk percaya. Dia teringat akan perjalanan meluncur di jalanan gunung yang mengerikan, dan tubuhnya lemah lunglai.

“Sudah berapa lama aku di sini?” Suaranya lemah dan serak.

“Mereka membawamu kemari dua hari yang lalu. Kau pingsan sejak waktu itu. Mukjizat, kata dokter. Menurut setiap orang yang menyaksikan kecelakaan itu, kau seharusnya mati. Suatu regu pelayanan secara tak sengaja menemukan dirimu dan melarikanmu kemari. Kau menderita gegar otak dan banyak sekali luka memar, tetapi syukur, tidak ada tulang yang patah.” Dia memandang tak mengerti kepadanya, dan berkata, “Bagaimana kecelakaan itu terjadi?”

Elizabeth menceritakan kepadanya. Dia bisa menyaksikan perasaan ngeri di wajah Alec ketika menghayati perjalanan maut itu bersamanya. Berulang kali dia menyebut-nyebut, “Ya, Tuhan.” Ketika Elizabeth selesai,



Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

Alec tampak pucat. “Kecelakaan konyol yang sangat mengerikan.”

“Itu bukan kecelakaan, Alec.”

Dia memandang tak mengerti kepadanya. “Aku tak mengerti.”

Ya, bagaimana dia bisa mengerti. Dia tidak membaca laporan itu. Elizabeth berkata, “Ada yang melepas rem.”

Dia menggelengkan kepala dengan agak bimbang. “Untuk apa orang melakukan hal itu?”

“Karena-“ Dia tak bisa menceritakan kepadanya. Belum bisa. Dia mempercayai Alec lebih daripada siapa pun, tetapi dia belum siap untuk berbicara. Tidak sebelum dia merasa lebih kuat, tidak sebelum dia punya cukup waktu untuk berpikir.

“Aku tidak tahu,” ujarnya menghindari. “Tetapi aku yakin ada orang yang melakukannya.”

Dia menatap Alec dan bisa membaca perubahan raut wajahnya. Dari ketidakpercayaan menjadi keragu-raguan, kemudian menjadi kemarahan.

“Kalau begitu, kita harus mencari tahu.” Suaranya geram.

Dia mengangkat telepon dan beberapa menit kemudian dia berbicara kepada kepala polisi di Oibia. “Ya, di sini Alec Nichols,” dia berkata. “Saya - Ya, dia baik-baik saja, terima kasih.... Terima kasih. Saya akan menyampaikan kepadanya. Saya mau menanyakan tentang Jeep yang dikendarainya. Di mana kendaraan itu sekarang?... Tolong tahan kendaraan itu di sana. Dan carikan ahli mesin yang baik. Saya akan ke sana dalam waktu setengah jam.” Dia meletakkan gagang telepon. “Kendaraan itu ada di bengkel polisi. Aku akan ke sana.”

“Aku ikut”

Lelaki itu memandang terbelalak kepadanya.

“Dokter bilang kau harus berbaring di tempat tidur, setidaknya satu atau dua hari lagi. Kau tidak –”

“Aku ikut,” desaknya dengan keras kepala.

Empat puluh lima menit kemudian Elizabeth keluar dari rumah sakit dengan tubuh bengkak dan memar tanpa mempedulikan protes para dokter, dan menuju ke bengkel polisi bersama Alec Nichols.

Luigi Ferraro, kepala polisi Olbia, adalah seorang lelaki Sardinia setengah baya berkulit gelap, dengan perut gendut dan kaki bengkok. Dia disertai Detektif Bruno Campagna, yang jauh lebih tinggi daripada atasannya. Campagna seorang lelaki berotot umur lima puluhan, dengan lagak sok tahu. Dia berdiri di sebelah Elizabeth dan Alec, mengamati ahli mesin memeriksa bagian bawah Jeep yang dinaikkan pada tiang hidrolik. Spatbor depan sebelah kiri dan radiator ringsek, dan ada lumuran getah hijau dari pohon-pohon yang terlanggar. Elizabeth merasa lunglai ketika pertama kali melihat kendaraan itu, dan dia terpaksa bersandar pada Alec. Lelaki itu memandangnya dengan sangat khawatir. “Kau yakin bisa tahan melihat ini?”

“Aku tidak apa-apa,” dusta Elizabeth. Dia merasa lemah dan sangat lelah. Tetapi dia harus melihat dengan mata kepala sendiri.

Ahli mesin itu menyeka tangannya dengan secarik kain berminyak dan menghampiri mereka berempat. “Mereka tidak membuat kendaraan seperti ini lagi,” dia berkata.

*Syukur*, pikir Elizabeth.

“Kalau mobil lain pasti sudah hancur berantakan.



Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

“Bagaimana tentang remnya?” tanya Alec.

“Rem? Semuanya dalam keadaan sempurna.”

Elizabeth tidak bisa mempercayai apa yang didengarnya. “Apa - apa maksud Anda?”

“Semua rem bekerja sempurna. Sama sekali tidak terpengaruh oleh kecelakaan itu. Itu yang saya maksud ketika mengatakan mereka tidak membuat –“

“Tidak mungkin,” Elizabeth menyela. “Rem Jeep itu tidak bekerja.”

“Miss Roffe yakin ada seseorang yang mengutak-atik rem,” Kepala Polisi Ferraro menjelaskan. Ahli mesin itu menggelengkan kepala. “Tidak, Pak.” Dia melangkah kembali ke jeep dan menunjuk ke bagian bawah. “Hanya ada dua cara untuk mengendurkan rem Jeep. Dengan memotong penghubung rem atau melepaskan mur ini-“ dia menunjuk sepotong logam di bagian bawah “dan membiarkan minyak rem mengalir keluar. “Anda bisa melihat sendiri penghubung ini masih kuat, dan saya sudah memeriksa tabung rem. Masih penuh.”

Kepala Polisi Ferraro berkata kepada Elizabeth untuk menenangkan, “Saya bisa mengerti bahwa dalam kondisi Anda, bisa saja –“

“Tunggu dulu,” Alec menyela. Dia berpaling kepada si ahli mesin. “Tidak mungkinkah penghubung rem dipotong dan kemudian diganti, atau seseorang mengosongkan minyak rem dan kemudian mengisinya lagi?”

Ahli mesin itu tetap menggelengkan kepala.

“Mister, besi-besi penghubung itu tidak menunjukkan bekas-bekas sentuhan.” Dia mengambil kain kusamnya lagi

dan dengan hati-hati menghapus minyak sekitar mur penahan minyak rem.

“Lihat mur ini? Kalau ada seseorang yang mengendurkannya, pasti ada bekas-bekas putaran kunci mur yang masih baru. Saya bisa menjamin mur ini tidak pernah disentuh seorang pun dalam waktu enam bulan terakhir. Tidak ada cacat sedikit pun dengan rem-rem ini. Saya akan menunjukkan kepada Anda.”

Dia melangkah ke dinding dan menekan tombol. Terdengar suara berderak dan tiang hidrolik itu mulai menurunkan Jeep ke lantai. Mereka mengamati ketika ahli mesin itu naik ke dalam kendaraan, menghidupkan mesin dan memundurkan jeep itu. Selagi menyentuh dinding belakang, dia memasukkan gigi pertama dan menekan pedal gas. Mobil itu melaju ke arah Detektif Campagna. Elizabeth membuka mulutnya untuk berteriak, dan seketika itu juga jeep tersebut berhenti hanya dua setengah senti di depan detektif polisi itu. Ahli mesin itu tak menggubris pandangan yang dilontarkan si detektif kepadanya dan berkata, “Lihat? Rem-rem ini sangat sempurna.”

Mereka kini memandang Elizabeth, dan dia tahu apa yang mereka pikirkan. Tetapi hal itu tidak berhasil menghapus perasaan ngeri tentang perjalanan meluncur jalan pegunungan itu. Dia bisa merasakan kakinya menekan pedal rem dan tidak terjadi sesuatu. Meski demikian, ahli mesin dari kepolisian membuktikan bahwa rem-rem itu bekerja sempurna. Kecuali, kalau dia termasuk orang-orang yang mencelakakannya. Dan itu berarti ada kemungkinan kepala polisi tahu juga. Aku jadi gila dicekam ketakutan, pikir Elizabeth.

Alec berkata tak berdaya, “Elizabeth –”



Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

'Waktu aku mengendarai Jeep itu, rem-rem itu tidak bekerja.'

Alec mengamatinya sejenak, kemudian berkata kepada ahli mesin itu, "Coba kita andaikan seseorang *memang* mengatur rem-rem jeep ini tidak bekerja. Dengan cara bagaimana mereka akan melakukannya?"

Detektif Campagna menjelaskan, "Bisa dengan membasahi sepatu rem."

Elizabeth merasakan suatu ketegangan muncul dalam dirinya.

"Apa yang akan terjadi kalau mereka lakukan itu?"

Detektif Campagna berkata, "Kalau sepatu rem menekan tabung rem, tak akan ada daya tarik." Ahli mesin itu mengangguk. "Dia benar. Hanya saja –" Dia berpaling kepada Elizabeth, "Apakah rem Anda bekerja ketika Anda mulai menjalankan kendaraan?"

Elizabeth teringat bahwa dia menginjak rem ketika keluar dari garasi, kemudian mengerem lagi ketika sampai pada kelokan pertama. "Ya," dia menyahut, "rem itu memang bekerja."

"Nah itulah jawabannya," seru si ahli mesin dengan nada kemenangan. "Rem Anda basah karena hujan."

"Tunggu dulu," kata Alec menunjukkan keberatan. "Kenapa tidak mungkin ada seseorang membasahi rem itu *sebelum* dia menjalankan kendaraan?"

"Karena," kata si ahli mesin penuh kesabaran, "kalau seseorang telah membasahi rem *sebelum* dia menjalankan kendaraan, dia tak bisa mengerem sama sekali."

Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

Kepala polisi berpaling kepada Elizabeth. "Hujan bisa sangat berbahaya, Miss Roffe. Apalagi di jalan-jalan pegunungan yang sempit. Hal semacam ini sering terjadi."

Alec mengamati Elizabeth, tidak tahu apa yang mesti dilakukannya sekarang. Elizabeth merasa dirinya sangat tolol. Kejadian itu ternyata kecelakaan semata-mata. Dia ingin menyingkir dari tempat itu. Dia memandang kepala polisi. "Saya - saya minta maaf telah merepotkan Anda."

"Oh tidak perlu. Saya senang sekali. Maksud saya - saya prihatin atas kejadian ini, tetapi saya selalu merasa senang bisa membantu. Detektif Campagna akan mengantarkan Anda ke vila."

Alec berkata kepadanya, "Jangan marah kalau aku bilang, kau tampak pucat pasi. Sekarang, kau harus naik ke tempat tidur dan jangan turun untuk beberapa hari. Aku akan memesan bahan makanan lewat telepon."

"Kalau aku tak boleh meninggalkan tempat tidur, siapa yang akan memasak?"

"Aku," Alec menyatakan tegas.

Malam itu dia menyiapkan makan malam dan menghidangkan kepada Elizabeth di tempat tidur.

"Aku khawatir, aku bukan juru masak yang baik," dia berkata riang ketika meletakkan nampan di depan Elizabeth.

Pernyataan itu masih terlalu halus, pikir Elizabeth. Alec juru masak yang sangat buruk. Setiap masakan hangus, kematangan, atau terlalu asin. Tetapi dia berusaha untuk makan, sebagian karena dia lapar, dan sebagian lagi karena dia tidak mau menyinggung perasaan Alec. Lelaki itu duduk



Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

menemaninya, ngobrol dengan gembira. Tidak sepatah pun dia menyinggung tentang ketololan yang dilakukan Elizabeth di bengkel polisi. Elizabeth berterima kasih sekali atas hal itu.

Keduanya melewati hari-hari berikut di vila. Selama itu Elizabeth tidak beranjak dari tempat tidur, dan Alec repot memasak dan membaca untuknya. Selama itu, telepon rasanya tak pernah berhenti berdering bagi Elizabeth. Ivo dan Simonetta menelepon setiap hari untuk menanyakan keadaannya, dan Helene dan Charles, dan Walther. Bahkan Vivian juga menelepon. Mereka semua menawarkan untuk datang dan menemaninya.

“Aku baik-baik saja,” dia memberitahu mereka. “Kalian tak perlu datang kemari. Aku akan kembali ke Zurich dalam beberapa hari.”

Rhys Williams menelepon. Elizabeth tidak menyadari betapa dia merindukan lelaki itu sampai dia mendengar suaranya.

“Aku dengar kau ingin menyaingi Helene,” dia berkata. Namun dia bisa menangkap nada kekhawatiran dalam suaranya.

“Bukan. Aku hanya ngebut di jalan pegunungan, meluncur turun.” Rasanya tidak masuk akal, bahwa dia sekarang bisa melucu tentang kejadian itu.

Rhys berkata, “Aku senang kau tidak apa-apa, Liz.”

Nada suaranya, maupun kata-katanya, terdengar hangat. Dia bertanya-tanya apakah lelaki itu bersama wanita lain saat ini, dan siapa kiranya wanita itu. Mestinya seorang yang sangat cantik.

Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

*Persetan wanita itu.*

“Tahukah kau bahwa kau membuat berita utama?”

“Tidak.”

“Ahli waris nyaris menemui ajal dalam kecelakaan mobil. Hanya selang beberapa minggu setelah ayahnya, yang terkenal -! Kau bisa melanjutkan cerita itu sendiri.”

Mereka masih ngobrol di telepon selama setengah jam, dan ketika Elizabeth meletakkan gagang telepon dia merasa jauh lebih baik. Rhys tampak begitu memperhatikan dirinya, dan sangat khawatir. Dia bertanya-tanya apakah dia selalu membuat setiap wanita yang dikenalnya merasa demikian? Itulah sebagian daya tariknya. Dia teringat bagaimana mereka berdua merayakan hari-hari ulang tahunnya. *Mrs. Rhys Williams.*

Alec masuk ke kamar tidur. Dia berkata, “Kau tampak seperti kucing Cheshire.”

“Oh ya?”

Rhys selalu mampu membuat dirinya merasa begitu. Mungkin, dia berpikir, aku harus menceritakan kepada Rhys tentang laporan rahasia itu.

Alec mengatur agar salah satu pesawat terbang perusahaan menerbangkan mereka kembali ke Zurich.

“Aku merasa berat harus membawamu kembali secepat ini,” dia berkata dengan penuh penyesalan, “tetapi ada beberapa keputusan mendesak yang harus diambil.”

Penerbangan kembali ke Zurich tidak menciptakan peristiwa besar. Memang ada beberapa wartawan di bandar udara. Elizabeth mengeluarkan pernyataan singkat



Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

tentang kecelakaan yang dialaminya, dan kemudian Alec mengamatkannya ke dalam limusin dan mereka sudah dalam perjalanan ke kantor pusat perusahaan.

Dia berada dalam ruang rapat di mana seluruh anggota direksi, dan Rhys, hadir. Pertemuan itu sudah berlangsung tiga jam dan udara dalam ruangan pengap dengan asap rokok dan cerutu. Elizabeth masih terguncang oleh kejadian yang dialaminya, dan kepalanya berdenyut-denyut - *Tak ada yang perlu dicemaskan, Miss Roffe. Kalau gegar otak Anda pulih, sakit kepala itu akan hilang sendiri.*

Dia memandang sekeliling ruangan, mengamati wajah-wajah yang tegang dan marah. "Aku memutuskan untuk tidak menjual," Elizabeth mengatakan kepada mereka. Mereka menganggapnya sewenang-wenang dan keras kepala. Seandainya mereka tahu betapa dia sudah hampir menyerah. Tetapi sekarang tidak mungkin. Seseorang di ruangan ini adalah lawan. Kalau dia mengundurkan diri sekarang, akan menjadi kemenangan bagi orang itu.

Mereka berusaha untuk meyakinkan dirinya, masing-masing dengan cara mereka sendiri.

Alec mengatakan dengan sangat masuk akal, "Roffe and Sons butuh presiden direktur yang berpengalaman, Elizabeth. Lebih-lebih sekarang. Demi kepentinganmu sendiri, maupun orang lain, aku minta kau mengundurkan diri dari masalah ini."

Ivo menggunakan daya pikatnya. "Kau gadis cantik, *carissima*. Seluruh dunia adalah milikmu. Kenapa kau ingin menjadi budak dari sesuatu yang begitu membosankan

Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

seperti perusahaan, padahal kau bisa keluar, bersenang-senang, bepergian –“

“Aku sudah kenyang bepergian,” kata Elizabeth.

Charles menggunakan nalar Gallic. “Kau kebetulan menguasai saham terbesar, meskipun karena suatu kecelakaan tragis, tetapi itu bukan alasan bagimu untuk mencoba memimpin perusahaan. Kita menghadapi masalah serius. Kau hanya akan membuat masalah itu lebih parah lagi.”

Walther bicara tanpa basa-basi. “Perusahaan sudah cukup terlibat kesulitan. Kau tidak tahu betapa besar. Kalau kau tidak menjual perusahaan ini sekarang, akan terlambat.”

Elizabeth merasa seperti dikepung dan menghadapi serangan bertubi-tubi. Dia mendengarkan mereka, meneliti mereka, mengkaji apa yang mereka katakan kepadanya. Masing-masing melandasi pandangan mereka pada kebaikan perusahaan - namun salah seorang dari mereka sebenarnya berusaha untuk menghancurkan.

Satu hal adalah jelas. Mereka menginginkannya mengundurkan diri, dan membiarkan mereka menjual saham-saham mereka, dan memasukkan orang-orang luar untuk mengambil alih Roffe and Sons. Elizabeth tahu bahwa begitu dia melakukan hal itu, kesempatannya untuk mengetahui siapa yang mendalangi semua gagasan ini akan berakhir. Selama dia masih bertahan di sini, di dalam, masih ada kemungkinan baginya untuk mengetahui siapa yang menyabot perusahaan. Dia hanya akan tetap bertahan sampai saat yang dirasanya perlu. Dia tidak melewatkan tiga tahun terakhir bersama Sam tanpa mempelajari sesuatu tentang kegiatan perusahaan. Dengan bantuan staf berpengalaman yang dibangun ayahnya, dia akan



Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

meneruskan kebijakan-kebijakan ayahnya. Desakan anggota direksi agar dia sekarang mengundurkan diri membuatnya bertekad untuk bertahan.

Dia memutuskan sudah saatnya mengakhiri pertemuan.

“Aku telah mengambil keputusan,” kata Elizabeth. “Aku tidak bermaksud untuk memimpin perusahaan ini sendirian. Aku menyadari betapa banyak yang harus kupelajari. Aku tahu aku bisa mengandalkan kalian untuk membantuku. Kita akan menghadapi semua masalah satu demi satu.”

Dia duduk di kursi pimpinan, masih pucat akibat kecelakaan yang dialaminya, menampilkan kesan kecil dan tak berdaya.

Ivo mengangkat tangannya dengan raut putus asa. “Tidak adakah yang bisa menanamkan akal sehat dalam pikirannya?”

Rhys berpaling kepada Elizabeth dan tersenyum. “Menurut pendapatku setiap orang harus mengikuti kehendak tuan putri.”

“Terima kasih, Rhys.” Elizabeth memandang yang lain. “Masih ada satu hal lagi. Karena aku menggantikan kedudukan ayahku, kukira sebaiknya dilakukan secara resmi.”

Charles memandang tak percaya kepadanya. “Maksudmu - kau ingin menjadi presiden direktur?”

“Sebenarnya,” Alec mengingatkan dengan nada kering, “Elizabeth sudah presiden direktur. Dia hanya menunjukkan sopan santun dengan memberi kesempatan pada kita untuk menghadapi situasi ini dengan terhormat.”

Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

Charles ragu-ragu, kemudian berkata. “Baiklah. Aku mengusulkan agar Elizabeth Roffe diangkat sebagai presiden direktur Roffe and Sons.

“Aku mendukung usul itu.” Walther.

Usul itu pun diterima dan dilaksanakan.

*Padahal ini saat yang kurang mujur bagi para presiden, dia berpikir sedih. Begitu banyak yang mati terbunuh.*

## **BAB 21**

TIDAK seorang pun lebih menyadari daripada Elizabeth tentang besarnya tanggung jawab yang dipikulnya. Selama dia memimpin perusahaan, pekerjaan ribuan orang tergantung padanya. Dia butuh bantuan, tetapi tidak tahu siapa yang bisa dia percaya. Dia ingin sekali mempercayai Alec dan Rhys dan Ivo, tetapi dia belum siap. Masih terlalu cepat. Dia memanggil Kate Erling.

“Ya, Miss Roffe?”

Elizabeth ragu-ragu, memikirkan bagaimana harus memulai. Kate Erling telah bertugas selama bertahun-tahun untuk ayahnya. Dia mestinya merasakan arus yang mengalir di bawah permukaan yang nampaknya tenang ini. Dia mestinya tahu tentang liku-liku jalannya perusahaan, berbagai perasaan Sam Roffe, rencana-rencananya. Kate Erling bisa menjadi sekutu yang kuat.

Elizabeth mengatakan, “Ayah saya punya semacam laporan rahasia untuknya, Kate. Kau tahu-menahu tentang hal itu?”



Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

Kate Erling mengerutkan dahi untuk memusatkan pikiran, kemudian menggelengkan kepalanya. “Dia tidak pernah meinbicarakannya dengan saya, Miss Roffe.”

Elizabeth mencoba pendekatan lain. “Kalau ayah saya menginginkan suatu penyelidikan rahasia, kepada siapa dia akan berpaling?”

Kah ini jawabannya tidak mengandung keragu-raguan. “Divisi keamanan kita.”

*Alamat terakhir yang akan didatangi Sam.* “Terimakasih,” kata Elizabeth.

Tidak ada seorang pun yang bisa dia ajak bicara.

Di mejanya ada laporan keuangan terakhir. Elizabeth membacanya dengan perasaan cemas yang makin memuncak, lalu memanggil pengawas keuangan perusahaan. Orang itu bernama Wilton Kraus. Dia lebih muda dari dugaan Elizabeth. Cerdas, bersemangat, dengan lagak sok kuasa. Dari Wharton, pikir Elizabeth, atau mungkin Harvard.

Elizabeth langsung menuju persoalan. “Bagaimana perusahaan seperti Roffe and Sons bisa mengalami kesulitan keuangan?”

Kraus memandang kepadanya dan mengangkat bahu. Dia agaknya tidak terbiasa untuk melapor kepada seorang wanita. Dia berkata dengan nada meremehkan, “Yah, kalau harus diterangkan dengan satu perkata –”

“Mari kita mulai dengan fakta,” Elizabeth memotong tegas, “bahwa sampai dua tahun yang lalu Roffe and Sons selalu mampu menutup keuangannya sendiri.”

Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

Dia mengamati perubahan di raut wajah lelaki itu, yang berusaha menyesuaikan diri. "Yah - yes, *ma'am*."

"Lalu kenapa kita sekarang mempunyai utang begitu besar ke berbagai bank?"

Lelaki itu menelan ludah dan berkata, "Beberapa tahun yang lalu, kita memasuki periode pengembangan besar-besaran. Ayah Anda dan anggota dewan direksi yang lain merasa sebaiknya kita menghimpun uang itu dengan meminjam dari bank-bank dengan utang jangka pendek. Kita mengikat perjanjian utang dengan berbagai bank sebesar enam ratus lima puluh juta dolar. Sebagian dari utang-utang itu sekarang jatuh tempo.

"Lewat masa jatuh tempo," Elizabeth membetulkannya.

"Yes, *m'am*. Lewat jatuh tempo."

"Kita membayar suku bunga utama, ditambah satu persen, ditambah bunga denda. Kenapa kita tidak melunasi utang-utang yang melewati masa jatuh tempo dan mengurangi utang pokok dari yang lain-lain?"

Lelaki itu terperangah sekarang. "Karena oleh - eh-berbagai kejadian mutakhir tertentu yang kurang menguntungkan, arus uang tunai perusahaan ternyata kurang daripada yang kita duga semula. Dalam keadaan normal kita biasanya menghubungi bank-bank itu dan minta perpanjangan. Namun, dengan masalah-masalah belakangan ini, berbagai penyelesaian perkara hukum, kegagalan dalam laboratorium percobaan, dan..." Suaranya melemah.

Elizabeth duduk di sana, mengamati lelaki itu, menduga-duga ke sisi mana dia berpihak. Dia menekuni laporan keuangan itu lagi, mencoba mencari letak kesalahan. Laporan itu menunjukkan kemerosotan tajam



Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

pada tiga catur wulan terakhir, terutama karena biaya ganti rugi gugatan yang cukup besar, yang dicatat di bawah kolom “Biaya Luar Biasa (Tidak Berulang)”. Dalam benaknya dia melihat ledakan di Chili, asap bahan kimiawi beracun menyembur ke udara. Dia bisa mendengar jeritan para korban. Belasan manusia mati. Ratusan harus diangkut ke rumah sakit. Dan pada akhirnya segala kesakitan dan penderitaan manusia itu telah diganti dengan uang, masuk ke Biaya Luar Biasa (Tidak Berulang).

Dia menatap Wilton Kraus. “Menurut laporan Anda, Mr. Kraus, masalah kita hanya bersifat sementara. Kita adalah Roffe and Sons. Kita masih tetap tanggungan tingkat utama untuk bank mana pun di dunia.”

Kini ganti lelaki itu yang mengamati dirinya. Keangkuhannya hilang, tetapi dia waspada sekarang.

“Anda harus mengerti, Miss Roffe,” dia mulai dengan hati-hati, “bahwa reputasi sebuah perusahaan obat tidak kalah penting dengan produknya-“

Siapa yang pernah mengatakan demikian kepadanya? Ayahnya? Alec? Dia ingat. Rhys.

“Teruskan.”

“Kesulitan kita mulai tercium keluar. Dunia usaha adalah sebuah rimba. Kalau saingan-saingan Anda menduga bahwa Anda menderita luka-luka, mereka bergerak maju untuk menerkam.” Dia ragu-ragu, kemudian menambahkan, “Sekarang mereka bergerak untuk menerkam.”

“Dengan perkataan lain,” Elizabeth menjawab, “para pesaing kita sekongkol dengan bank kita?”

Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

Dia melemparkan senyum tanda pujian. “Tepat. Kalangan bank memiliki dana terbatas untuk dipinjamkan. Kalau mereka yakin bahwa A merupakan tanggungan yang lebih baik daripada B-“

“Dan apakah mereka mengira begitu?”

Dia menggaruk-garuk kepalanya dengan gelisah. “Sejak kematian ayah Anda, saya menerima telepon beberapa kali dari Herr Julius Badrutt. Dia mengetuai konsorsium bank yang berurusan dengan kita-“

“Apa yang dikehendaki Herr Badrutt?” Elizabeth tahu apa kelanjutannya.

“Dia ingin tahu siapa yang akan menjadi presiden direktur Roffe and Sons yang baru.”

“Anda tahu siapa presidir yang baru?” tanya Elizabeth.

“Tidak, *ma'am*.”

“Saya.” Dia mengamati lelaki itu berusaha menyembunyikan keheranannya. “Apa yang akan terjadi kalau Herr Badrutt mendengar berita ini?”

“Dia akan memutuskan hubungan dengan kita,” celetuk Wilton Kraus.

“Saya akan berbicara kepadanya,” kata Elizabeth. Dia bersandar ke kursinya dan tersenyum. “Anda mau minum kopi?”

“Wah, Anda - Anda tak perlu repot-repot. Tapi, yah, baik. Terima kasih.”

Elizabeth melihat lelaki itu merasa lega. Dia menyadari bahwa dirinya telah diuji, dan merasa telah lolos dari ujian itu.



Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

“Saya ingin mendengar saran Anda,” kata Elizabeth. “Kalau Anda menempati kedudukan saya, Mr. Kraus, apa yang akan Anda lakukan?”

Lagak sok kuasa itu kembali lagi. “Yah,” dia berkata dengan yakin, “sederhana sekali. Roffe and Sons memiliki kekayaan yang besar. Kalau kita menjual sejumlah besar saham kepada masyarakat, kita bisa mengumpulkan dana lebih dari cukup untuk menutup semua utang-utang kepada bank.”

Dia tahu sekarang di sisi mana lelaki itu berpihak.

## **BAB 22**

### **Hamburg**

**Jumat, 1 Oktober**

**Pukul dua pagi**

ANGIN bertiup dari laut, dan udara pagi itu dingin serta lembap. Di kawasan Reeperbahn di Hamburg, jalan-jalan penuh dengan pengunjung yang bergairah menikmati aneka kesenangan dari kota maksiat itu. Daerah Reeperbahn menawarkan kepada segala selera tanpa pilih kasih. Minuman keras, obat bius, wanita maupun pria-semua bisa diperoleh dengan harga lumayan.

Bar-bar bercahaya gemerlapan, dengan pramuria, terletak di jalan utama, sementara Grosse Freiheit menghadirkan pertunjukan telanjang yang mesum. Herbertstrasse, yang satu blok lebih jauh, khusus disediakan untuk para pejalan kaki. Di kedua tepi jalan itu

Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

para wts duduk berderet di depan jendela rumah mereka, memperagakan barang dagangan mereka dari balik gaun-gaun tidur tembus pandang yang tidak menyembunyikan secuil pun. Reeperbahn adalah sebuah pasar yang luas, sebuah toko daging manusia, di mana kita bisa memilih daging sesuai dengan harga yang mampu kita bayar. Bagi yang tidak suka aneh-aneh, tersedia kesempatan menikmati seks secara wajar; bagi mereka yang menyukai sedikit variasi bisa memilih *cunnilingus* dan *analingus* dan *sodomi*. Di Reeperbahn kita bisa membeli seorang anak lelaki atau perempuan umur dua belas tahun, atau tidur bersama seorang ibu dan anak perempuannya. Mereka yang suka, bisa menyaksikan adegan seks antara seorang wanita dan seekor anjing penggembala, atau membiarkan diri dicambuk sampai mencapai puncak kenikmatan. Kita bisa menyewa seorang nenek ompong untuk melakukan *fellatio*, di lorong yang ramai, atau membayar suatu pesta seks di sebuah kamar tidur berdinding cermin dengan pemuda-pemudi sebanyak yang kita inginkan. Reeperbahn membanggakan diri, selalu punya sesuatu untuk setiap orang. Pelacur-pelacur muda hilir-mudik dalam rok pendek dan baju ketat, menawarkan diri kepada pria, wanita, dan pasangan tanpa pandang bulu.

Juru kamera itu menyusuri jalanan perlahan-lahan, menjadi sasaran dari belasan gadis dan pemuda yang bersolek mencolok. Dia mengacuhkan mereka sampai menemukan seorang gadis yang tampaknya tidak lebih dari delapan belas tahun. Gadis itu berambut pirang. Dia bersandar ke tembok, bercakap-cakap dengan seorang kawan wanita. Dia menoleh ketika lelaki itu menghampirinya, dan tersenyum. "Anda ingin bersuka-ria, *liebchen*? Kawan saya dan saya bersedia menyenangkan hati Anda."



Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

Lelaki itu mengamati gadis tersebut dan berkata, "Hanya kau saja."

Gadis yang lain mengangkat bahu lalu menyingkir.

"Siapa namamu?"

"Hildy."

"Kau mau main film, Hildy?" tanya si juru kamera.

Gadis itu menatapnya dengan pandangan dingin. "*Herr-gott!* Anda tidak menawarkan tipuan Hollywood, kan?"

Lelaki itu tersenyum meyakinkan. "Tidak. Tidak. Ini tawaran sungguhan. Sebuah film porno. Aku membuatnya untuk seorang kawan."

"Tarif saya lima ratus mark. Bayar sebelumnya."

"*Gut.*"

Gadis itu segera menyesal tidak minta bayaran lebih tinggi. Yah, dia akan mencari akal untuk mendapat tambahan dari orang itu."

"Apa yang harus saya lakukan?" tanya Hildy.

Hildy gelisah.

Dia terbaring telanjang di ranjang di sebuah kamar kecil dalam apartemen sederhana, mengamati tiga orang yang berada di kamar dan berpikir. Ada yang tidak beres di sini. Nalurnya sudah dipertajam di jalanan Berlin dan Munchen dan Hamburg. Dia belajar mengandalkan naluri itu. Ada sesuatu tentang orang-orang itu yang tidak dipercayainya. Dia sebenarnya ingin kabur sebelum mulai, tetapi mereka sudah membayarnya lima ratus mark, dan berjanji

menambah lima ratus mark lagi kalau dia menjalankan tugasnya dengan baik. Dia akan menjalankan tugas sebaik-baiknya. Dia seorang profesional dan bangga akan pekerjaannya. Dia berpaling kepada lelaki telanjang di sampingnya. Orang itu kekar dan kuat; tubuhnya tidak berbulu. Yang mengganggu pikiran Hildy adalah wajahnya. Dia terlalu tua untuk film semacam ini. Tetapi penonton yang duduk membisu di belakang kamarlah yang meresahkan Hildy. Dia mengenakan mantel panjang, topi besar, dan kacamata hitam. Hildy bahkan tidak bisa menebak apakah dia seorang pria atau wanita. Getaran-getaran dalam diri Hildy bernada negatif. Dia meraba pita merah yang terikat di lehernya, bertanya-tanya mengapa mereka memintanya untuk memakainya. Juru kamera mengatakan, "Baik. Kita siap sekarang. Mulai."

Kamera mulai dihidupkan. Hildy sudah diberitahu apa yang harus dilakukannya. Lelaki itu berbaring telentang. Hildy mulai bekerja.

Dia mulai dengan perjalanan keliling dunia, menggerayangi seluruh tubuh lelaki itu, dari telinga sampai ujung kaki. Kemudian dia membalikkan lelaki itu, dan bertindak serupa di

punggung dari bawah ke atas, perlahan-lahan dengan penuh keahlian, mencari segala lekuk-lekuk erotik dan daerah-daerah peka, dan menjelajahi daerah-daerah itu. Lelaki itu terangsang penuh sekarang.

"Tindih dia, kata si juru kamera. Lelaki itu ganti membalikkan Hildy dan mulai menindihnya. Hildy lupa akan kecemasannya semula. Rasanya nikmat sekali.

Di bagian belakang kamar, si penonton membungkuk ke depan, mengamati setiap gerakan. Gadis di ranjang itu memejamkan matanya.



Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

Dia merusak semuanya.

“Matanya!” teriak penonton itu.

Sutradara berseru, “*Offne die Augen!* - Buka matamu!”

Keheranan, Hildy membuka matanya. Dia memandang lelaki yang berada di atasnya. Dia hebat. Biasanya dia tidak mengalami puncak kenikmatan, kecuali bersama kawan wanitanya. Dengan para pelanggan dia selalu berpura-pura, dan mereka tak pernah tahu bedanya. Tetapi juru kamera sudah memperingatkannya. Kalau tidak mengalami puncak kenikmatan, dia tidak akan menerima bayaran tambahan. Maka dia sekarang mulai melemaskan tubuhnya dan membiarkan dirinya memikirkan tentang segala barang-barang indah yang akan dibelinya dengan uang itu, dan dia mulai merasa dirinya menjelang puncak kenikmatan.

“*Schneller!* - Lebih cepat!” dia berseru. “*Schneller!*”

Tubuhnya mulai bergetar. “Ah, *jetzt!*-sekarang!” dia berteriak. “*Es kommt! Es kommt!* - Aku merasa!”

Si penonton mengangguk, dan juru kamera berseru, “Sekarang!”

Tangan lelaki itu bergerak ke leher si gadis.

Jari-jemarinya yang besar dan kekar menekan saluran pernapasan dan mencekik. Hildy menatap mata lelaki itu dan melihat apa yang terpancar di sana, dan dia pun dipenuhi ketakutan. Dia berusaha berterlak, tetapi dia tak mampu bernapas. Dia berjuang mati-matian untuk membebaskan diri, tubuhnya menyentak-nyentak dalam kekejangan hebat, tetapi lelaki itu menindihnya kuat-kuat. Dia tidak bisa lolos.

Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

Penonton itu duduk di sana, melahap adegan tersebut, menikmatinya, memandang ke mata gadis yang berada di ambang maut, mengamatinya menerima hukuman.

Tubuh gadis itu berguncang-guncang sekali lagi, kemudian diam tak bergerak.

## **BAB 23**

### **Zurich**

**Senin, 4 Oktober**

**Pukul sepuluh pagi**

KETIKA Elizabeth tiba di kantornya, sebuah amplop tersegel bertanda “RAHASIA” terletak di atas mejanya. Dia membuka amplop itu. Di dalamnya berisi sebuah laporan dari laboratorium kimia. Laporan itu ditandatangani “Emil Joepli”. Isinya penuh istilah-istilah teknis, dan Elizabeth membaca tanpa memahaminya. Kemudian dia membaca lagi. Dan sekali lagi. Setiap kali lebih lambat. Ketika akhirnya menangkap artinya, dia berkata kepada Kate, “Saya akan kembali dalam waktu satu jam.” Dan dia pergi mencari Emil Joepli.

Dia seorang lelaki jangkung sekitar tiga puluh lima tahunan, dengan wajah kurus berbintik-bintik, dan kepala botak yang hanya bagian pinggirnya ditumbuhi rambut merah manyala. Lelaki itu menerima kedatangannya dengan canggung. Sepertinya dia tidak biasa menerima tamu di laboratoriumnya yang kecil.



Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

“Saya membaca laporan Anda,” kata Elizabeth kepadanya. “Sebagian besar isinya tidak bisa saya mengerti. Barangkali Anda mau menjelaskannya.”

Kecanggungan Joepli lenyap seketika. Dia membungkuk ke depan di kursinya, penuh keyakinan dan mantap, dan mulai bicara tanpa terputus-putus. “Saya telah melakukan percobaan dengan suatu metode penghambatan perubahan kolagen yang pesat, dengan menggunakan teknik membendung mukopolisakarida dan enzim. Anda tentu tahu, kolagen ialah protein dasar paling utama dari semua jaringan penghubung.”

“Tentu saya tahu,” kata Elizabeth.

Dia tidak sedikit pun berusaha memahami bagian-bagian teknis dari penjelasan Joepli. Yang dia mengerti ialah proyek yang sedang ditekuni itu bisa memperlambat proses menua. Suatu konsep yang mendebarkan.

Dia duduk di sana tidak bergerak, mendengarkan, memikirkan tentang makna percobaan itu dalam revolusi kehidupan pria dan wanita di seluruh dunia. Menurut Joepli, tidak ada alasan kenapa setiap orang tidak akan hidup sampai seratus tahun, atau seratus lima puluh, atau bahkan dua ratus tahun.

“Untuk itu tidak perlu suntikan,” tutur Joepli kepada Elizabeth. “Dengan rumus ini, ramuannya bisa ditelan dalam bentuk tablet atau kapsul-“

Kemungkinan itu sangat mengguncangkan. Itu berarti tak lain dari revolusi sosial. Dan milyaran dolar bagi Roffe and Sons. Mereka akan membuat sendiri, bisa juga menjual lisensinya kepada perusahaan-perusahaan lain. Tidak ada seorang manula di atas lima puluh tahun, yang tidak bisa

Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

minum pil itu untuk membuatnya awet muda. Sulit bagi Elizabeth untuk membendung ketakjubannya.

“Sudah berapa lama Anda menggarap proyek ini?”

“Sebagaimana tertulis dalam laporan itu, saya telah melakukan percobaan kepada hewan-hewan selama empat tahun. Semua hasil akhir adalah positif. Kini menjelang siap dicobakan kepada manusia.” Elizabeth menyukai semangat lelaki itu.

“Siapa yang tahu tentang hal ini?”

“Ayah Anda tahu. Ini proyek Dokumen Merah. Sangat rahasia. Artinya, saya hanya melapor kepada presiden direktur perusahaan dan satu orang anggota dewan direksi.”

Elizabeth mendadak merasa kecut. “Siapa dia?”

“Mr. Walther Gassner.”

Elizabeth terdiam sejenak. “Mulai saat ini,” dia berkata, “saya minta Anda langsung melapor kepada saya. Hanya kepada saya saja.”

Joepli memandang keheranan kepadanya. “Baik, Miss Roffe.”

“Masih berapa lama lagi sebelum kita bisa melempar produk ini ke pasaran?”

“Kalau semua berjalan lancar, delapan belas sampai dua puluh empat bulan dari sekarang.”

“Bagus. Kalau Anda memerlukan sesuatu uang, tambahan tenaga, peralatan - beritahu saya. Saya ingin Anda selesai secepat mungkin.”

“Baik, *ma’am*.”



Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

Elizabeth bangkit, dan seketika itu pula Emil Joeeppli berdiri.

“Saya senang sekali bertemu Anda.” Dia tersenyum, dan menambahkan dengan tersipu-sipu, “Saya juga senang kepada ayah Anda.”

“Terima kasih,” sahut Elizabeth. Sam tahu tentang proyek ini. Inikah alasan lain mengapa dia menolak menjual perusahaan?

Di pintu, Emil Joeeppli berpaling kepada Elizabeth.

“Proyek ini akan berkhasiat untuk manusia!”

“Ya,” kata Elizabeth. “Pasti.”

*Harus.*

“Bagaimana penanganan proyek Dokumen Merah?”

Kate Erling bertanya, “Dari awal?”

“Dari awal.”

“Hm. Sebagaimana Anda tahu, kita mempunyai beberapa ratus produk baru dalam berbagai tahap percobaan. Produk-produk itu –“

“Siapa yang memiliki wewenang terhadap produk-produk itu?”

“Sampai jumlah uang tertentu, para kepala departemen bersangkutan,” kata Kate Erling.

“Sampai berapa besar?”

“Lima puluh ribu dolar.”

“Di atas itu?”

Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

“Harus ada persetujuan dari dewan direksi. Tentu saja, sebuah proyek tidak akan masuk kategori Dokumen Merah sebelum lolos dari pengujian awal.”

“Maksudmu sampai proyek itu menunjukkan kemungkinan akan berhasil?” tanya Elizabeth.

“Betul.”

“Bagaimana pengamanannya?”

“Kalau itu suatu proyek penting, semua pekerjaan akan dipindahkan ke laboratorium yang paling aman. Semua berkas-berkasnya akan dipindah dari arsip umum, dan masuk arsip Dokumen Merah. Hanya tiga orang yang bisa menjangkau dokumen itu. Ilmuwan yang terlibat dengan proyek tersebut, presiden direktur perusahaan, dan seorang anggota dewan direksi.”

“Siapa yang menunjuk anggota dewan direksi itu?” tanya Elizabeth.

“Ayah Anda memilih Walther Gassner.”

Saat kata-kata itu terluncur dari mulutnya, Kate menyadari kesalahannya.

Kedua wanita itu saling berpandangan, dan Elizabeth berkata, “Terima kasih, Kate. Cukup.”

Elizabeth tidak menyebut-nyebut tentang proyek Joepli. Namun, Kate tahu apa yang dimaksud Elizabeth. Ada dua kemungkinan. Sam telah mempercayainya tentang proyek Joepli, atau Kate mencari tahu sendiri. Untuk orang lain.

Ini terlalu penting untuk dibiarkan meleset. Dia sendiri akan meneliti pengamanannya. Dan dia harus bicara



Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

kepada Walther Gassner. Dia meraih telepon, tetapi kemudian mengurungkannya. Ada jalan yang lebih baik.

Senja itu, Elizabeth ikut penerbangan biasa ke Berlin.

Walther Gassner gelisah.

Mereka duduk di sudut ruang makan di lantai atas Papillon, yang terletak di Kurfurstendamm. Di masa lalu, setiap kali Elizabeth berkunjung ke Berlin, Walther selalu berkeras agar Elizabeth makan malam di rumahnya, bersama Anna dan dia. Kali ini, dia sama sekali tidak menyebut-nyebut tentang hal itu. Sebagai gantinya, dia menyarankan agar mereka bertemu di restoran ini. Dan dia datang tanpa Anna.

Walther Gassner masih tetap tampan seperti bintang film, tetapi kecerahannya mulai memudar. Ada garis-garis ketegangan di wajahnya, dan tangannya terus-menerus gemeteran. Dia tampak diliputi ketegangan yang amat sangat. Ketika Elizabeth menanyakan tentang Anna, Walther hanya menjawab samar-samar. "Anna merasa kurang sehat. Dia tidak bisa ikut."

"Parahkah?"

"Tidak, tidak. Dia akan segera baik kembali. Dia di rumah, beristirahat."

"Aku akan meneleponnya, dan -"

"Lebih baik jangan ganggu dia."

Percakapan itu sangat membingungkan, sama sekali tidak seperti Walther yang menurut anggapan Elizabeth selalu terbuka dan terus terang.

Elizabeth mengemukakan soal Emil Joepph.

Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

“Kita sangat membutuhkan apa yang sekarang sedang dikerjakannya,” katanya.

Walther mengangguk. “Akan menjadi sesuatu yang menggemparkan.”

“Aku telah minta kepadanya untuk tidak melapor kepadamu lagi.”

Gemetaran tangan Walther mendadak berhenti. Rasanya seperti teriakan. Dia menatap Elizabeth, dan bertanya, “Kenapa kau berbuat begitu?”

“Ini tidak ada sangkut paut dengan dirimu pribadi, Walther. Aku akan mengambil tindakan serupa terhadap setiap anggota dewan direksi yang terlibat dengan Joepli. Aku hanya ingin menanganinya menurut caraku sendiri.”

Lelaki itu mengangguk. “Aku mengerti.” Tetapi tangannya tetap terpaku di meja. “Tentu saja kau mempunyai hak.” Dia memaksa diri untuk tersenyum, dan Elizabeth melihat betapa berat hal itu baginya. “Elizabeth,” dia berkata, “Anna mempunyai banyak saham di perusahaan. Dia tidak bisa menjualnya kalau kau tidak setuju. Ini - ini penting sekali. Aku-“

“Maaf, Walther. Aku tak bisa membiarkan saham-saham itu dijual sekarang.”

Tangan Walther mendadak gemeteran lagi.

## **BAB 24**

HERR Julius Badrutt seorang lelaki, ceking, dan rapuh, yang mengingatkan orang pada seekor berjalan sembah berpakaian hitam. Dia seperti orang-orang lukisan garis



Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

seorang bocah, dengan kaki dan tangan kurus, dan wajah yang belum jadi. Dia duduk kaku di meja rapat ruang direksi Roffe and Sons, berhadapan dengan Elizabeth. Ada lima pimpinan bank lagi bersamanya. Mereka berpakaian setelan hitam dengan rompi, kemeja putih, dan dasi warna gelap. Seperti berseragam, pikir Elizabeth. Mengamati mata-mata yang menatap dingin itu, Elizabeth dicekam perasaan waswas. Sebelum pertemuan itu mulai, Kate membawa masuk kopi dan kue-kue lezat yang masih hangat. Semua pria itu menolak. Mereka juga tetap menolak ketika Elizabeth menawarkan undangan untuk makan siang. Dia menganggapnya sebagai pertanda buruk. Mereka datang untuk menuntut uang mereka.

Elizabeth berkata, "Pertama-tama, saya ingin mengucapkan terima kasih atas kesediaan Anda sekalian datang ke sini, pada hari ini."

Terdengar gumam basa-basi sebagai jawaban.

Dia menarik napas dalam-dalam. "Saya minta Anda sekalian kemari, untuk membicarakan suatu perpanjangan atas utang-utang Roffe and Sons kepada Anda."

Julius Badrutt menggelengkan kepalanya dalam gerakan tersentak-sentak. "Maaf, Miss Roffe. Kami sudah memberitahu –"

"Saya belum selesai," kata Elizabeth. Dia melempar pandangan ke sekeliling ruangan. "Kalau saya jadi Anda, Bapak-bapak, saya akan menolak."

Mereka menatap kepadanya, kemudian saling berpandangan dalam kebingungan.

Elizabeth melanjutkan. "Kalau Anda merasa waswas tentang utang-utang ketika ayah saya memimpin perusahaan ini - dan dia seorang pengusaha yang

Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

cemerlang - kenapa Anda harus memperpanjang utang-utang itu untuk seorang wanita yang tak berpengalaman di bidang usaha?"

Julius Badrutt berkata dengan nada kering,

"Saya kira Anda telah menjawab pertanyaan Anda sendiri, Miss Roffe. Kami sama sekali tidak berniat -"

Elizabeth berkata, "Saya belum selesai."

Mereka sekarang memandang lebih tajam kepadanya. Sebaliknya, Elizabeth menatap mereka satu demi satu, berusaha menarik perhatian mereka sepenuhnya. Mereka bankir kakap Swiss yang dikagumi, dihargai, dan dicemburui kalangan bank lain yang lebih kecil. Mereka sekarang membungkuk ke depan, mendengarkan dengan penuh perhatian. Sikap tak sabar dan acuh tak acuh yang semula mereka tampilkan, berubah menjadi keingintahuan.

"Anda sekalian telah cukup lama mengenal Roffe and Sons," Elizabeth melanjutkan. "Saya yakin sebagian besar dari Anda mengenal ayah saya, dan kalau memang demikian, Anda pasti menyegani ayah saya."

Ada anggukan setuju dari sebagian besar di antara mereka.

"Saya membayangkan," Elizabeth meneruskan, "bahwa Anda sekalian pasti tersedak ketika minum kopi waktu sarapan, ketika mengetahui siapa yang menggantikan kedudukan ayah saya di sini."

Salah seorang bankir tersenyum, lalu tertawa terbahak-bahak, dan berkata, "Anda benar sekali, Miss Roffe. Saya tidak bermaksud kurang ajar, tetapi rasanya saya bisa mewakili rekan-rekan saya yang lain, kalau



Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

berterus terang bahwa bagaimana kata-kata Anda tadi? - kami tersedak waktu sarapan.”

Elizabeth tersenyum cerdas. “Saya tidak heran. Saya yakin, saya pun akan bereaksi demikian.”

Seorang bankir lain angkat bicara. “Saya ingin tahu, Miss Roffe. Kalau kita memang sepakat tentang hasil pertemuan pagi ini,” - dia merentangkan tangannya secara mengesankan - “kenapa kita berada di sini?”

“Anda berada di sini,” kata Elizabeth, “karena di dalam ruangan ini berkumpul sebagian bankir-bankir terbesar di dunia. Saya tidak percaya bahwa Anda bisa begitu berhasil, hanya dengan mempertimbangkan segalanya dalam dolar dan sen. Kalau hanya begitu, maka setiap tenaga pembukuan pun bisa menjalankan usaha Anda. Saya yakin, usaha perbankan lebih daripada sekadar itu.”

“Tentu saja,” gumam seorang bankir lain, “tetapi kami pengusaha, Miss Roffe, dan -”

“Dan Roffe and Sons adalah sebuah perusahaan. Perusahaan besar. Saya baru menyadari kebesarannya ketika duduk di kursi ayah saya. Saya tidak tahu berapa banyak nyawa di negara-negara di dunia, yang telah diselamatkan perusahaan ini. Atau sumbangan besar yang kami berikan kepada dunia obat-obatan. Atau berapa ribu orang yang menggantungkan hidupnya pada perusahaan ini. Kalau -”

Julius Badrutt menyela. “Semua itu memang patut diacungi jempol, tetapi rasanya kita agak keluar jalur. Saya yakin Anda sudah mendapat saran, jika Anda melepaskan saham-saham perusahaan, akan ada cukup uang untuk melunasi piutang kami.”

Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

Kesalahannya yang pertama, pikir Elizabeth. *Saya yakin Anda telah mendapat saran.*

Saran itu telah dikemukakan dalam rapat dewan direksi yang tertutup, di mana semua pembicaraan bersifat rahasia. Ada seseorang yang mengikuti pertemuan itu, yang membocorkannya. Seseorang yang berusaha menekannya. Dia bertekad untuk mengetahui siapa orangnya, tetapi itu akan diselesaikannya kelak.

“Saya ingin mengajukan pertanyaan,” kata Elizabeth. “Asalkan piutang Anda terlunasi, pentingkah bagi Anda untuk tahu dari mana datangnya uang itu?”

Julius Badrutt mengamatinya, menimbang-nimbang pertanyaan itu, mencari jebakan yang tersembunyi di baliknya, Akhirnya dia berkata, “Tidak. Asalkan kami memperoleh uang kami kembali.”

Elizabeth membungkuk ke depan, dan berkata dengan sungguh-sungguh, “Kalau begitu, tidak jadi soal sebenarnya, apakah Anda saya lunasi dari penjualan saham perusahaan kepada pihak luar, atau dari sumber keuangan kami sendiri. Anda sekalian tahu, bahwa kegiatan usaha Roffe and Sons tidak akan berhenti. Tidak pada harl ini. Tidak besok. Kapan pun tidak. Saya hanya minta pengertian Anda untuk memberi sedikit kelonggaran waktu.”

Julius Badrutt mengecap-ngecapkan bibirnya yang kering, dan berkata, “Percayalah, Miss Roffe, kami sangat penuh pengertian. Kami tahu betapa berat beban perasaan yang Anda hadapi, tetapi kami tidak bisa –”

“Tiga bulan,” kata Elizabeth. “Sembilan puluh hari. Tentu saja dengan bunga denda.”

Sekeliling meja diliputi keheningan. Tetapi keheningan yang mengandung keberatan. Elizabeth menangkap



wajah-wajah yang dingin dan memusuhi. Dia memutuskan untuk melempar satu taruhan terakhir.

“Saya - saya tidak tahu, apakah saya pantas mengungkapkan soal ini,” dia berkata dengan keraguan yang disengaja, “dan saya harus minta kepada Anda untuk tetap merahasiakannya.” Dia memandang sekeliling, dan melihat dia telah menggenggam perhatian mereka lagi. “Roffe and Sons sedang menghadapi suatu terobosan yang akan menggemparkan seantero industri farmasi.” Dia berhenti sebentar untuk meningkatkan ketegangan. “Perusahaan ini akan melontarkan sebuah produk yang, menurut perbitungan kami, akan *jauh mengungguli penjualan setiap produk obat yang ada di pasaran saat ini.*”

Dia dapat merasakan perubahan suasana yang berlangsung.

Julius Badrutt yang pertama-tama menyambut umpan itu. “Produk apa – jenis – eh –”

Elizabeth menggelengkan kepalanya. “Maaf, Herr Badrutt. Mungkin saya sudah bicara terlalu jauh. Saya hanya bisa mengatakan kepada Anda, bahwa produk itu akan merupakan pembaruan terbesar dalam bidang usaha ini. Hal itu akan menuntut pengembangan sarana kami secara besar-besaran. Kami harus melipatgandakan sarana itu, mungkin sampai tiga kali lipat. Tentu saja, kami perlu mencari dana dalam skala besar.”

Para bankir itu saling melempar pandangan, melontarkan isyarat-isyarat rahasia. Keheningan itu dipecahkan oleh Herr Badrutt. “Kalau kami *bersedia* memberi kelonggaran waktu sembilan puluh hari, kami tentu mengharapkan akan menjadi bank utama bagi Roffe and Sons dalam semua transaksi di masa depan.”

Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

“Tentu saja.”

Lagi-lagi lemparan pandangan penuh arti. Mirip isyarat genderang pada suku-suku terasing, pikir Elizabeth.

“Sementara itu,” kata Herr Badrutt, “kami bisa mendapat kesanggupan Anda, bahwa pada akhir sembilan puluh hari itu, semua utang akan Anda lunasi sepenuhnya?”

“Ya.”

Herr Badrutt duduk di sana, menerawang ke depan. Dia memandang Elizabeth, lalu berpaling kepada rekan-rekannya yang lain, dan menerima isyarat mereka. “Bagi saya, saya bersedia menyetujui. Saya kira, suatu penundaan dengan bunga denda tidak akan merugikan.”

Salah seorang bankir mengganggu. “Kalau kau minta persetujuan kami, Julius...”

Dan kesepakatan pun tercapai. Elizabeth bersandar ke kursinya, berusaha menutupi perasaan lega yang menyiram dirinya. Dia berhasil merebut sembilan puluh hari.

Dia memerlukan setiap menit dari jangka waktu itu.

## **BAB 25**

RASANYA seperti berada dalam inti pusaran angin topan.

Segalanya melayang ke meja Elizabeth. Dari ratusan departemen di kantor pusat, dari pabrik-pabrik di Zaire, semua laboratorium di Greenland, kantor-kantor di Australia dan Muangthai, dari keempat penjuru dunia. Ada laporan-laporan tentang berbagai produk baru, penjualan,



perkiraan statistik, kampanye periklanan, program-program percobaan.

Mereka menunggu keputusan tentang pembangunan pabrik-pabrik baru, penjualan pabrik-pabrik lama, pembelian perusahaan, pengangkatan dan pemecatan tenaga-tenaga eksekutif. Elizabeth mempunyai penasihat-penasihat ahli untuk setiap segi perusahaan, tetapi dia harus memberikan segala keputusan akhir. Sebagaimana dulu dilakukan oleh Sam. Dia sekarang mensyukuri masa tiga tahun kerja sama dengan ayahnya. Dia tahu lebih banyak tentang perusahaan daripada yang disadarinya, tetapi juga sangat sedikit. Cakrawala perusahaan terlalu menakjubkan. Elizabeth pernah membandingkan perusahaan itu dengan sebuah kerajaan, tetapi sebenarnya lebih tepat dikatakan *serentetan* kerajaan, diperintah oleh para raja muda, dengan kantor pusat sebagai balairung. Masing-masing saudara sepupunya memiliki wilayah kekuasaan mereka, dan sebagai tambahan mereka mengawasi daerah mancanegara yang lain, sehingga mereka selalu bepergian.

Elizabeth segera menyadari bahwa dia menghadapi masalah khusus. Dia seorang wanita di dunia lelaki, dan melihat bahwa hal itu membawa perbedaan. Dia tidak pernah percaya bahwa laki-laki masih menganut mitos tentang ketidakmampuan kaum wanita, tetapi dia segera tahu dari pengalaman. Tak seorang pun menyatakan hal itu dengan perkataan maupun tindakan, tetapi Elizabeth menghadapinya setiap hari. Itu adalah sikap yang lahir dari praduga kuno dan tak bisa dihindari. Para lelaki itu tidak senang menerima perintah dari seorang wanita. Mereka merasa segan membayangkan ada seorang wanita yang mempertanyakan penilaian mereka, berusaha mengembangkan gagasan-gagasan mereka. Fakta bahwa

Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

Elizabeth masih muda dan cantik, membuat keadaan lebih buruk lagi. Mereka berusaha membuatnya merasa dirinya lebih baik tinggal di rumah, di ranjang atau dapur, dan sebaiknya menyerahkan segala urusan perusahaan kepada kaum lelaki.

Elizabeth menjadwalkan pertemuan dengan berbagai kepala departemen setiap hari. Tidak semua bersikap memusuhi. Beberapa malah ingin memangsanya. Seorang gadis cantik di kursi presiden direktur merupakan suatu tantangan terhadap ego lelaki-lakian mereka. Benak mereka mudah dibaca: Kalau aku bisa mencumbunya, aku bisa menguasainya.

Versi dewasa dari para pemuda di Sardinia.

Orang-orang itu mendekati sisi yang keliru dari diri Elizabeth. Mereka seharusnya mendekati pola berpikirnya, karena pada akhirnya dari situlah dia mengendalikan mereka. Mereka meremehkan kecerdasannya, dan itulah kesalahan mereka.

Mereka salah duga tentang kemampuannya untuk memegang kekuasaan, dan itu suatu kesalahan lain.

Mereka juga salah merulai kekuatannya, dan itulah kesalahan terbesar mereka. Dia seorang Roffe, dengan garis darah Samuel tua dan ayahnya dalam dirinya, dan memiliki tekad serta semangat mereka.

Sementara para lelaki di sekitarnya berusaha rnementfaatkan dirinya, dia justru memanfaafkan mereka. Dia menimba pengetahuan dan pengalaman dan wawasan yang mereka himpun, dan semua itu dijadikannya miliknya. Dia membiarkan mereka berbicara, dan dia mendengarkan. Dia melontarkan pertanyaan, dan dia mengingat-ingat jawabannya.



Dia belaiar.

Setiap malam Elizabeth membawa pulang dua tas kerja berat, penuh berisi laporan-laporan untuk dipelajari. Terkadang dia bekerja sampai pukul empat pagi. Pada suatu malam, seorang wartawan foto sebuah harian menjepret Elizabeth yang sedang melangkah keluar kantor, diiringi seorang sekretaris membawakan dua tas kerja. Foto itu muncul di surat kabar keesokan harinya. Keterangan di bawahnya menyebutkan: "Ahli Waris Yang Giat Bekerja".

Elizabeth menjadi tokoh internasional dalam waktu semalam. Kisah seorang gadis cantik yang mewarisi perusahaan senilai multi milyar dolar, dan kemudian mengambil alih kekuasaan memang sangat menggairkan. Kalangan pers jadi penasaran. Elizabeth cantik, cerdas, dan tetap sederhana. Suatu perpaduan sikap yang jarang mereka temukan di kalangan orang-orang terkenal. Dia melayani mereka kapan saja dia sempat, berusaha membangun citra perusahaan yang hancur, dan mereka menghargainya. Kalau tidak bisa menjawab pertanyaan seorang wartawan, dia tidak sungkan-sungkan untuk mengangkat telepon, dan menanyakan kepada seseorang. Saudara-saudara sepupunya terbang ke Zurich sekali seminggu untuk menghadiri pertemuan, dan Elizabeth melewatkan waktu sebanyak mungkin bersama mereka. Dia menemui mereka bersama-sama, maupun seorang demi seorang. Dia berbicara dengan mereka dan meneliti mereka, mencari suatu kunci tentang siapa di antara mereka yang membiarkan orang-orang tak bersalah tewas dalam sebuah ledakan, menjual rahasia-rahasia kepada Perusahaan Pesaing, dan siapa di antara mereka yang

Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

berusaha menghancurkan Roffe and Sons. Salah seorang dari saudara-saudara sepupunya.

Ivo Palazzi dengan kehangatan dan da pikatnya yang sulit dielakkan.

Alec Nichols, lelaki yang santun dan lembut yang selalu siap membantu jika Elizabeth memerlukannya.

Charles Martel, yang tak bisa berketik dan ketakutan. Dan seorang lelaki yang ketakutan bisa berbahaya kalau terpojok.

Walther Gassner. Pemuda Jerman sejati. Tampan dan ramah dari luar. Seperti apa dia dari dalam? Dia telah mengawini Anna, seorang ahli waris kaya, yang tiga belas tahun lebih tua dari dirinya. Apakah dia menikah demi cinta, atau demi uang?

Jika bersama mereka, Elizabeth mengamati, dan mendengarkan, dan mengorek. Dia menyinggung ledakan di Chili dan menyimak tanggapan mereka, dan membicarakan soal hak-hak paten yang terpaksa dilepaskan Roffe and Sons kepada perusahaan lain, dan mengemukakan tuntutan-tuntutan pemerintah yang mereka hadapi.

Dia tidak menemukan apa-apa. Siapa pun orang itu, dia terlalu pintar sehingga sulit disingkap. Dia harus dijebak. Elizabeth teringat pada catatan pinggir Sam pada laporan itu. *Bajingan itu harus dijebak*. Dia harus menemukan suatu jalan.

Elizabeth semakin lama semakin terkesima dengan liku-liku perusahaan farmasi.



Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

Kabar buruk cepat tersebar luas. Kalau ada laporan bahwa seorang penderita meninggal gara-gara obat perusahaan pesaing, dalam setengah jam seluruh orang sudah angkat telepon ke seluruh dunia. “Ngomong-ngomong, kau sudah dengar tentang...?”

Namun di luar, perusahaan-perusahaan itu tampak sangat akrab. Para pimpinan sejumlah perusahaan besar mengadakan pertemuan tak resmi secara teratur, dan Elizabeth pernah diundang. Dia satu-satunya wanita yang hadir. Mereka membicarakan berbagai kesamaan masalah.

Direktur salah satu perusahaan besar, seorang lelaki gendut setengah baya yang angkuh, menguntit Elizabeth sepanjang pertemuan itu. Ia berkata, “Peraturan pemerintah makin lama makin tidak masuk akal. Kalau besok ada seorang genius yang menemukan aspirin, pemerintah tak akan memberi lampu hijau.” Dia melontarkan senyum sok tahu kepada Elizabeth. “Dan tahukah Anda, Miss manis, sudah berapa lama kita mempunyai aspirin?”

Miss manis menjawab, “Sejak tahun empat ratus sebelum Masehi, ketika Hipokrates menemukan salisin pada kulit pohon willow.”

Lelaki itu menatapnya sejenak, dan senyum di bibimya pun lenyap. “Benar sekali.” Dia pun melangkah pergi.

Para pemimpin perusahaan itu sepakat bahwa salah satu masalah terbesar yang mereka hadapi ialah Perusahaan-perusahaan “aku-juga”, para tukang tiru yang mencuri rumus produk-produk yang berhasil, mengganti namanya, dan cepat-cepat melempar ke pasaran. Tindakan itu merugikan perusahaan-perusahaan terpercaya sampai ratusan juta dolar setiap tahun.

Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

Di Italia orang bahkan tak perlu mencuri rumus-rumus itu.

“Italia adalah salah satu dari negara-negara yang tidak memiliki undang-undang paten untuk melindungi obat-obat baru,” tutur salah seorang eksekutif kepada Elizabeth. “Dengan suap beberapa ratus ribu lira, setiap orang bisa membeli rumus-rumus dan mengedarkannya dengan nama baru. Kami mengeluarkan jutaan dolar untuk Penelitian - mereka enak saja mengantongi keuntungannya.”

“Hanya di Italia saja?” tanya Elizabeth.

“Italia dan Spanyol yang paling parah. Prancis dan Jerman Barat masih lumayan. Inggris dan Amerika Serikat bersih.”

Elizabeth mengamati semua lelaki bermoral tinggi yang marah itu, dan bertanya-tanya, mungkinkah salah seorang dari mereka terlibat pencurian hak-hak paten Roffe and Sons?

Elizabeth merasa bahwa dia melewatkan sebagian besar waktunya di pesawat terbang. Dia menyimpan Pasportnya di laci paling atas meja kerjanya. Setidaknya, sekali seminggu selalu ada panggilan mendadak dari Kairo atau Guatemala atau Tokyo, dan dalam beberapa jam Elizabeth sudah berada di pesawat bersama setengah lusin stafnya, untuk menghadapi suatu keadaan darurat.

Dia menemui para manajer pabrik dan keluarga mereka di kota-kota besar seperti Bombay, dan tempat-tempat terpencil seperti Puerto Vallarta. Lambat laun Roffe and Sons mulai menyajikan wujud baru, tidak lagi merupakan tumpukan laporan dan statistik. Laporan berkepala “Guate-



Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

mala” sekarang berarti Emil Nunoz dan istrinya yang gemuk, ramah, bersama dua belas anak mereka; “Kopenhagen” adalah Nils Bjorn dan ibunya yang lumpuh, yang tinggal bersamanya; “Rio de Janeiro” berarti suatu malam bersama Alessandro Duval dan gundiknya yang cantik menawan.

Elizabeth menjalin hubungan teratur dengan Emil Joepli. Dia selalu meneleponnya lewat pesawat pribadinya, menghubunginya di flat mungilnya di Aussersihl pada malam hari:

Dia tetap berhati-hati, meskipun lewat telepon.

“Bagaimanaperkembangannya?”

“Agak lebih lamban daripada yang saya harapkan, Miss Roffe.”

“Anda memerlukan sesuatu?”

“Tidak. Hanya waktu. Memang ada persoalan kecil, tetapi saya kira sudah bisa diatasi sekarang.”

“Bagus. Hubungi saya kalau Anda memerlukan Sesuatu - apa pun.”

“Baik. Terima kasih, Miss Rolfe.”

Elizabeth meletakkan gagang telepon. Sebenarnya ada keinginan untuk mendorong lelaki itu, untuk mengatakan kepadanya supaya bergegas, karena dia tahu bahwa waktu dari bank cepat berlalu. Dia benar-benar membutuhkan apa yang sedang digeluti Emil Joepli, tetapi menekan orang itu bukan jawaban yang dia butuhkan. Maka dia menyimpan ketidaksabaran itu bagi dirinya sendiri. Elizabeth tahu bahwa percobaanpercobaan itu tak mungkin selesai pada waktu utang-utang jatuh tempo. Tetapi dia mempunyai rencana. Dia bermaksud melibatkan Julius Badrutt dalam

Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

rahasia itu, membawanya ke laboratorium, dan membiarkan orang itu menyaksikan sendiri apa yang sedang berlangsung. Kalangan bank akan memberikan segala waktu yang mereka butuhkan.

Elizabeth semakin erat bekerja sama dengan Rhys Williams, terkadang sampai larut malam. Mereka sering bekerja berdua saja, makan malam bersama di ruang makan pribadi di kantor, atau di apartemen anggun yang dihuninya. Sebuah kondominium, modern, besar, dan leluasa, dan terang benderang di Zurichberg, dengan pemandangan ke Danau Zurich. Elizabeth makin menyadari daya pikat Rhys, tetapi andaikata lelaki

itu merasa tertarik kepadanya, dia rupanya cukup berhati-hati untuk tidak menunjukkannya. Dia selalu sopan dan ramah. *Kebapaan*, itulah kata yang terlintas dalam pikiran Elizabeth, dan ternyata kedengarannya agak merendahkan. Dia ingin bersandar kepadanya, mencurahkan isi hatinya. Namun dia tahu, harus hati-hati. Lebih dari sekali dia nyaris tak mampu menahan diri untuk menceritakan kepada Rhys tentang usaha-usaha sabotase terhadap perusahaan, tetapi ada sesuatu yang menahannya. Dia belum siap untuk membicarakan hal itu dengan siapa pun. Sampai dia tahu lebih banyak lagi.

Elizabeth semakin percaya pada dirinya sendiri. Dalam suatu rapat penjualan, mereka membicarakan satu conditioner rambut baru yang tidak laku-laku juga. Elizabeth sudah mencobanya, dan dia tahu produk itu lebih unggul daripada produk sejenis di pasaran.



Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

“Kita sudah menerima pengembalian besar-besaran dari toko-toko,” keluh seorang manajer penjualan. “Agaknya belum menemukan terobosan. Kita perlu pengiklanan lebih banyak lagi.”

“Kita sudah melampaui anggaran iklan kita,” sergah Rhys keberatan. “Kita harus menemukan suatu pendekatan lain.”

Elizabeth berkata, “Tariklah dari toko-toko.”

Mereka memandangnya. “Apa?”

“Barang itu terlalu mudah diperoleh.” Dia berpaling kepada Rhys. “Kita harus tetap meneruskan iklan, tetapi hanya menjual di salon-salon kecantikan. Kita bikin eksklusif, sulit dijangkau. Itulah citra yang diperlukan.”

Rhys berpikir sejenak kemudian mengangguk dan berkata, “Aku menyukai gagasan itu. Mari kita coba.”

Dalam sekejap produk itu menjadi rebutan.

Setelah itu, Rhys memujinya. “Kau tidak hanya berwajah cantik,” katanya sambil menyeringai.

Jadi dia *mulai* menaruh perhatian.

## **BAB 26**

**London**

**Jumat, 2 November**

**Pukul lima sore**

ALEC NICHOLS sendirian di ruang sauna klub ketika pintu terbuka dan seorang lelaki melangkah masuk ke

Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

ruangan yang beruap itu, dengan sehelai handuk melilit pinggangnya. Orang itu duduk di bangku kayu di samping Alec. "Di sini panas sekali, ya, Sir Alec?"

Alec menoleh. Ternyata Jon Swinton. "Bagaimana kau bisa masuk ke sini?"

Swinton mengedipkan mata. "Saya bilang bahwa Anda menunggu saya." Dia memandang mata Alec dan bertanya, "Anda mengharapkan saya, bukan, Sir Alec?"

"Tidak," jawab Alec. "Sudah kukatakan kepadamu, aku butuh waktu."

"Anda juga mengatakan kepada kami, bahwa sepupu Anda yang mungil itu akan menjual saham-saham, dan Anda akan melunasi kami."

"Dia - dia berubah pikiran."

"Ah, kalau begitu Anda sebaiknya mengubah lagi untuknya. Bukan begitu?"

"Aku sedang berusaha. Ini masalah -"

"Ini masalah tentang berapa banyak kotoran kuda yang mau kami terima dari Anda." Jon Swinton bergeser makin mendekat, memaksa Alec untuk beringsut sepanjang bangku. "Kami tidak bermaksud bertindak kasar terhadap Anda, karena enak sekali mempunyai seorang kawan baik seperti Anda di Parlemen. Anda tahu maksud saya? Tetapi ada batasnya." Dia sekarang bersandar kepada Alec, dan Alec semakin menjauh darinya. "Kami telah bermurah hati kepada Anda. Sekarang waktunya Anda membalas kami. Anda harus mengusahakan pengapalan obat bius untuk kami."

"Tidak. Itu tidak mungkin," ujar Alec. "Aku tidak bisa. Tidak ada jalan -"



Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

Alec tiba-tiba menyadari dirinya telah terpojok di ujung bangku, di samping tangki baja besar berisi batu-batu karang panas. "Awas," seru Alec. "Aku-"

Swinton mencengkeram lengan Alec, dan memilin tangan itu, mendesaknya ke hamparan batu-batu karang. Alec bisa merasakan bulu-bulu di tangannya mulai hangus.

"Jangan..

Dalam sekejap lengannya sudah ditekan ke batu-batu karang, dan dia berteriak-teriak kesakitan serta jatuh terkulai di lantai, sangat kesakitan. Swinton berdiri di atasnya.

"Anda harus mencari jalan. Kami akan menghubungi Anda."

## **BAB 27**

### **Berlin**

**Sabtu, 3 November**

**Pukul enam sore**

ANNA ROFFE GASSNER tidak tahu sampai berapa lama lagi dia mampu bertahan.

Dia telah menjadi tawanan di rumahnya sendiri. Kecuali pembantu wanita yang membenahi rumah dan datang untuk beberapa jam sekali seminggu, Anna dan anak-anak dibiarkan sendirian, sepenuhnya tergantung pada belas kasihan Walther. Suaminya tak menutup-nutupi kebenciannya lagi. Anna sedang berada di kamar anak-anak

Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

mendengarkan salah satu piringan hitam kesayangan mereka bersama-sama.

*"Welch ein Singen, Musizieren,  
Pfeifen, Zwitschken, Tiriliern..."*

Walther menyerbu masuk. "Aku sudah muak dengan semua ini!" dia berteriak.

Dari dia membanting piringan hitam itu, sementara anak-anak gemetar ketakutan.

Anna berusaha menenangkannya. "Aku - aku minta maaf, Walther. Aku tidak tahu kau ada di rumah. Ada yang bisa kulakukan untukmu?"

Walther menghampirinya dengan mata berbinar-binar, dan berkata, "Kita harus menyingkirkan anak-anak, Anna."

*Itu dikatakannya di depan mereka!*

Walther meletakkan tangannya di bahunya. "Apa yang terjadi di rumah ini harus menjadi rahasia kita." *Rahasia kita. Rahasia kita. Rahasia kita.*

Anna bisa merasakan kata-kata itu bergetar di kepalanya, dan tangan suaminya mulai mencengkeramnya, sampai dia merasa sesak napas. Dia pun pingsan.

Ketika terbangun, Anna terbaring di tempat tidunya. Tirai-tirai jendela diturunkan. Dia menengok ke jam di samping tempat tidur. Pukul enam sore. Rumah sunyi senyap. Pikiran pertamanya melintas kepada anak-anak, dan rasa takut merayapi dirinya. Dia bangkit dari tempat tidur dengan kaki gemeteran, dan melangkah terhu-yung-huyung ke pintu. Ternyata terkunci dari luar. Dia



Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

mendengarkan dengan menekankan telinganya rapat-rapat ke daun pintu. Mestinya ada suara anak-anak. Mereka mestinya naik ke atas untuk mencarinya.

*Kalau mereka bisa. Kalau mereka masih hidup.*

Kakinya begitu gemetar sehingga dia nyaris tak mampu melangkah ke pesawat telepon. Dia berdoa dalam hati, kemudian mengangkat pesawat. Dia mendengar nada sambung yang sudah amat dikenalnya. Dia ragu-ragu, takut membayangkan apa yang akan dilakukan Walther terhadapnya, kalau memergoki dirinya lagi. Tanpa memberi kesempatan pada dirinya untuk berpikir, Anna mulai memutar nomor 110. Tangannya. begitu gemetar sehingga salah putar. Dan salah lagi. Dia mulai menangis. Dia tak punya banyak waktu. Sambil melawan kepanikan yang melanda dirinya, dia mencoba lagi, memaksa jari-jarinya untuk bergerak perlahan-lahan. Dia mendengar deringan, kemudian secara ajaib, suara seorang lelaki berkata, *"Hier ist der Notruf der Polizei."*

Anna tak mampu mengeluarkan suaranya.

*"Hier ist der Notruf der Polizei. Kann ich Ihnen helfen?"*

*"Ja!"* Sebuah isakan melengking. *"Ja, bitte! Ich bin in grosser Gefahr. Bitte schicken Sie jemanden –"*

Walther muncul di hadapannya, merebut pesawat telepon dari tangannya dan mendorongnya ke tempat tidur. Dia membanting pesawat telepon dengan napas terengah-engah, merenggut kabelnya dari dinding, dan berpaling kepada Anna.

"Anak-anak," bisik Anna. "Apa yang kaulakukan terhadap anak-anak?"

Walther tidak menjawab.

Divisi Pusat Polisi Kriminal Berlin terletak di Keithstrasse 2832, di kawasan rumah-rumah apartemen yang tidak mencolok dan gedung-gedung perkantoran. Nomor gawat darurat departemen *Delikt am Mensch* dilengkapi dengan sistem penahan otomatis, sehingga seorang penelepon tidak bisa memutuskan hubungan sebelum sambungannya diputus secara elektronik oleh papan penghubung. Dengan demikian, setiap nomor yang masuk bisa dilacak, betapapun singkat pembicaraannya. Sepucuk perangkat canggih yang dibanggakan departemen itu.

Dalam lima menit setelah hubungan telepon dari Anna Cassner, Detektif Paul Lange melangkah ke ruang kerja atasannya, Mayor Wageman, membawa sebuah pita rekaman.

“Saya minta kesediaan Anda mendengarkan ini.” Detektif Lange menekan tombol. Suara lelaki mengatakan, “*Hier ist der Notruf der Polizei. Kann ich Ihnen helfen?*”

Kemudian suara wanita, penuh ketakutan. “*Ja! ja, bitte! Ich bin in grosser Gefahr. Bitte schicken Sie jemanden-*”

Terdengar suara berdebuk, suatu ceklikan, dan hubungan pun terputus. Mayor Wageman mendongak kepada Detektif Lange. “Anda sudah melacak hubungan itu?”

“Kami tahu dari rumah siapa hubungan itu berasal,” jawab Detektif Lange dengan hati-hati.

“Jadi apa masalahnya?” desak Mayor Wageman tak sabar. “Mintalah kepada Pusat agar mengirim mobil untuk menyelidiki.”



Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

“Saya menunggu perintah dari Anda.” Detektif Lange meletakkan secarik kertas di depan atasannya.

“*Scheiss ! - Bangsat!*” Mayor Wageman memandang terbelalak kepadanya. “Anda yakin?”

“Ya, Mayor.”

Mayor Wageman mengamati carikan kertas itu lagi. Telepon itu terdaftar atas nama Gassner, Walther. Kepala divisi Jerman Roffe and Sons, salah satu raksasa industri di Jerman.

Tak perlu membicarakan akibatnya. Hanya orang dungu yang tidak akan maklum. Satu langkah salah saja, dan mereka berdua akan terlunta-lunta di pinggir jalan, mencari pekerjaan. Mayor Wageman berpikir sejenak, lalu berkata, “Baiklah. Selidiki saja. Saya minta Anda sendiri ke sana. Dan berhati-hatilah. Ibaratkan telur di ujung tanduk. Mengerti?”

“Saya mengerti, Mayor.”

Rumah keluarga Gassner terletak di Wannsee, daerah pinggir kota yang eksklusif di barat daya Berlin. Detektif Lange memilih Hohenzollerndamm yang lebih panjang, dan bukannya jalan raya bebas hambatan yang lebih cepat, karena lalu lintas di jalan yang pertama lebih jarang. Dia melintasi Clayalle, melewati gedung CIA yang tersembunyi di balik kawat berduri sepanjang setengah mil. Dia melalui Markas Besar Angkatan Darat Amerika dan membelok ke kanan, ke jalan yang dulu dikenal sebagai Jalan Satu, jalan terpanjang di Jerman yang membentang dari Prusia Timur sampai perbatasan Belgia. Di sebelah kanannya terletak *Brucke der Einheit*, jembatan Persatuan, di mana mata-mata Abel telah dipertukarkan dengan pilot U-2 Amerika Gary

Powers. Detektif Lange membelokkan mobil keluar dan jalan raya, masuk ke perbukitan Wannsee yang rimbun.

Rumah-rumah di situ sangat indah, mengesankan. Pada hari-hari Minggu, Detektif Lange kadang membawa istrinya kemari, sekadar melihat rumah-rumah itu dan tanah pekarangannya dari luar.

Dia menemukan alamat yang dicarinya, dan membelok ke jalan panjang menuju rumah keluarga Gassner. Rumah itu bukan hanya mencerminkan kekayaan, tetapi juga kekuasaan. Dinasti Roffe cukup besar untuk menjatuhkan pemerintahan. Mayor Wageman memang benar: dia akan berhati-hati sekali.

Detektif Lange mengemudikan mobilnya ke depan pintu rumah batu bertingkat tiga itu, keluar dari mobilnya, membuka topinya, dan menekan bel pintu. Dia menunggu. Terasa ada kesunyian yang meliputi sebuah rumah yang terlantar. Dia tahu hal itu mustahil. Dia mengebel lagi. Tetap saja sunyi. Kesunyian yang mencekam. Dia sedang berpikir-pikir, apakah perlu menuju ke belakang rumah, ketika pintu terbuka tanpa terduga. Seorang wanita berdiri di ambang pintu. Dia berumur setengah baya, berpenampilan sederhana, memakai baju rumah yang kusut. Detektif Lange mengiranya sebagai pembantu rumah tangga. Dia mengeluarkan kartu pengenalnya. "Saya ingin bertemu Mrs. Walther Gassner. Tolong katakan, saya Detektif Lange."

"Saya Mrs. Gassner," kata wanita itu.

Detektif Lange berusaha menyembunyikan keheranannya. Wanita itu berbeda sama sekali dengan gambarannya tentang sang nyonya rumah.



Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

“Saya - kami baru saja menerima telepon di markas besar polisi,” dia mulai.

Wanita itu menatapnya. Wajahnya tak bergeming, acuh tak acuh. Detektif Lange merasa bahwa pendekatannya kurang kena, tetapi dia tidak tahu sebabnya. Dia merasa kehilangan sesuatu yang penting.

“Andakah yang menelepon, Mrs. Gassner?” dia bertanya.

“Ya,” jawab wanita itu. “Tetapi itu suatu kesalahan.”

Ada nada kebungkaman dalam suaranya. Perwira polisi itu teringat akan suara melengking penuh ketakutan di pita rekaman, setengah jam yang lalu.

“Sekadar untuk catatan kami, boleh saya tahu kesalahan apa?”

Keragu-raguan wanita itu nyaris tidak kentara.

“Tadi - saya mengira ada perhiasan saya yang hilang. Ternyata, saya menemukannya.”

Nomor gawat darurat itu khusus untuk pembunuhan, perkosaan, penganiayaan. Awas, *hati-hati*.

“Oh, begitu.” Detektif Lange bimbang. Dia ingin masuk ke dalam rumah itu, ingin menyingkap apa yang disembunyikan wanita itu. Tetapi tak ada yang bisa dikatakan atau dilakukannya. “Terima kasih, Mrs. Cassner. Maaf, saya telah merepotkan Anda.”

Dia berdiri di sana dalam kebingungan, mengawasi pintu tertutup di depan wajahnya. Perlahan-lahan dia melangkah ke mobilnya dan beranjak pergi.

Di balik pintu, Anna membalik.

Walther mengangguk dan berkata lirih. “Bagus sekali, Anna. Sekarang kita kembali ke atas.”

Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

Dia membalik ke arah tangga, dan Anna mengeluarkan gunting besar yang selama itu disembunyikannya di balik lipitan gaunnya, dan menancapkan benda tajam itu ke punggung suaminya.

## **BAB 28**

### **Roma**

**Minggu, 4 November**

**Tengah hari**

HARI Minggu yang indah untuk mengunjungi Villa d'Este bersama Simonetta dan ketiga anak kami yang cantik, pikir Ivo Palazzi. Sementara berjalan menyusuri Taman Tivoli yang indah bagaikan negeri dongeng, bergandengan tangan dengan istrinya, mengamati anak-anak berlarian dari air mancur yang satu ke air mancur yang lain di depan mereka, Ivo bertanya dalam hati, apakah Pirro Ligorio, yang membangun taman ini untuk junjungannya, keluarga d'Este, pernah memimpikan betapa besar kegembiraan yang diberikannya kepada jutaan pengunjung, pada suatu hari kelak. Villa d'Este hanya selangkah di timur laut Roma, tersembunyi di puncak Perbukitan Sabine. Ivo sudah sering ke sana, tetapi dia selalu diliputi perasaan senang luar biasa manakala berdiri di tingkat paling atas, dan memandangi puluhan air mancur di bawah, masing-masing dirancang begitu muskil, yang satu berbeda dengan yang lain.

Di masa lalu, Ivo pernah membawa Donatella dan ketiga anak lelaki mereka kemari. Betapa senang mereka! Pikiran tentang mereka membuat Ivo sedih. Dia tidak bertemu



maupun berbicara kepada Donatella sejak sore yang mengerikan di apartemen itu. Dia masih ingat benar luka-luka cakaran oleh perempuan itu pada dirinya. Dia tahu betapa menyesal perempuan itu mestinya, dan betapa dia merindukan dirinya. Biar. Ada baiknya dia menderita sebentar, sebagaimana dirinya menderita. Dalam benaknya, dia bisa mendengar suara Donatella berkata, “Ayo, lewat sini, anak-anak.”

Kedengarannya begitu jelas, sehingga rasanya seperti nyata. Dia bisa mendengar perempuan itu berkata, “Ayo cepat, Francesco!” Ivo membalik, dan Donatella ternyata ada di belakangnya, bersama ketiga anak lelaki mereka, bergerak mantap ke arahnya dan Simonetta dan ketiga anak gadisnya. Pikiran pertama Ivo ialah Donatella hanya kebetulan ada di Taman Tivoli. Tetapi begitu melihat roman perempuan itu, dia maklum. Putana itu berusaha mempertemukan kedua keluarganya, berusaha menghancurkan dirinya! Ivo menghadapi kejadian itu bagaikan orang kesurupan.

Dia berteriak kepada Simonetta, “Ada sesuatu yang ingin kutunjukkan kepadamu. Ayo cepat.

Dan dia menggiring keluarganya menuruni tangga batu melingkar ke tingkat lebih rendah, mendesak para pengunjung taman, sambil melontarkan lirikan ketakutan lewat bahunya. Di atas, Donatella dan ketiga anak lelakinya melangkah ke arah tangga. Ivo tahu, kalau anak-anak lelaki itu melihatnya, semua akan berantakan. Salah satu dari mereka hanya perlu berteriak “Papa!” maka sudah ada cukup alasan baginya untuk menceburkan diri ke kolam air mancur. Dia memburu Simonetta dan ketiga anak gadis untuk mengikutinya, tanpa memberi mereka kesempatan

Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

untuk beristirahat, tak berani membiarkan mereka berhenti sejenak.

“Mau ke mana kita?” tanya Simonetta terengah-engah. “Kenapa begini terburu-buru?”

“Suatu kejutan,” sahut Ivo riang. “Kalian akan lihat nanti.”

Dia memberanikan diri menengok ke belakang lagi. Untuk sesaat, Donatella dan ketiga anak lelaki hilang dari pandangan. Di depan mereka terbentang jalan berliku-liku, dengan tangga naik turun. Ivo memilih tangga yang menanjak.

“Ayo ikut,” dia berseru kepada ketiga anak gadis. “Siapa yang paling dulu sampai di puncak dapat hadiah pertama!”

“Ivo! Aku capek!” keluh Sirnonetta. “Apa kita tidak bisa istirahat semenit saja?”

Dia mehhat kepadanya dengan terperanjat.

“Istirahat? Itu akan merusak kejutannya. Cepat!”

Dia menggamit lengan Simonetta, dan menyeretnya menaiki tangga. Ketiga anak gadisnya berlomba di depan mereka. Ivo sendiri juga nyaris kehabisan napas. Biar mereka rasakan, pikirnya kecut, kalau aku mendapat serangan jantung dan mati di sini juga. Dasar perempuan! Tak seorang pun bisa dipercaya. Bagaimana mungkin dia melakukan hal ini kepadaku? Dia memujaku. Akan kubunuh setan betina itu atas kelakuannya ini.

Dia membayangkan dirinya mencekik Donatella di ranjang. Perempuan itu tak mengenakan selembaar pakaian pun, kecuali gaun tidur tipis. Dia merenggut gaun itu dan mulai menindihnya, sementara perempuan itu



Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

berteriak-teriak minta dikasihani. Ivo merasa dirinya mulai terangsang.

“Apa kita tidak bisa berhenti sekarang?” pinta Simonetta mengiba-iba.

“Tidak! Kita hampir sampai!”

Mereka mencapai tingkat atas lagi. Ivo melempar pandangan sekejap. Donatella dan anak-anak lelakinya tidak tampak.

“Kau mau bawa kita ke mana?” desak Simoneta.

“Lihat saja nanti,” sahut Ivo kehilangan akal. “Ikuti aku!” Dia mendorong mereka ke pintu keluar.

Isabella, gadis tertua, berkata. “Kita keluar, Papa? Kita kan baru saja masuk?”

“Kita pergi ke tempat yang lebih baik,” sahut Ivo tersengal-sengal. Dia menengok ke belakang. Donatella dan ketiga anak lelaki muncul dalam pandangan, sedang menaiki tangga.

“Ayo cepat, Non.”

Sesaat kemudian, Ivo dan satu dari keluarganya sudah berada di luar gerbang Villa d'Este, berlari ke mobil mereka di lapangan parkir yang luas.

“Aku belum pernah melihatmu seperti ini,” ujar Simonetta terbata-bata.

“Aku memang belum pernah seperti ini,” jawab Ivo jujur. Dia sudah menghidupkan mesin sebelum pintu-pintu mobil tertutup, dan memacu mobil keluar lapangan parkir seperti dikejar setan.

“Ivo!”

Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

Dia menepuk tangan Simonetta. “Aku minta semua santai sekarang. Sebagai hadiah istimewa, aku-aku akan membawa kalian makan siang di Hassler.”

Mereka duduk di depan jendela besar yang menghadap Tangga Spanyol, dengan Gereja Santo Petrus membayang megah di kejauhan.

Simonetta dan anak-anak merasa senang. Hidangan sangat nikmat. Tapi Ivo bagaikan makan kardus. Tangannya begitu gemetar sehingga nyaris tak mampu memegang pisau dan garpunya. Aku tak tahan lagi, dia berpikir. Aku tak akan membiarkan dia menghancurkan hidupku.

Dia tak ragu-ragu lagi sekarang, bahwa itulah yang akan dilakukan Donatella. *Il giuoco e stato fatto*. Petualangan sudah berakhir. Kecuali kalau dia bisa menemukan suatu jalan untuk memberi uang yang dituntut Donatella.

Dia harus mendapatkannya. Bagaimanapun caranya.

## **BAB 29**

### **Paris**

**Senin, 5 November**

**Pukul enam sore**

BEGITU Charles Martel tiba di rumah, dia tahu dirinya berada dalam kesulitan. Helena sedang menunggu kedatangannya, dan bersamanya adalah Pierre Richaud, ahli permata yang membuat tiruan perhiasan-perhiasannya



yang hilang. Charles berdiri di ambang pintu, terkejut setengah mati.

“Masuklah, Charles,” kata Helena. Suaranya mengandung suatu nada yang membuat dirinya dijalarai perasaan ngeri. “Aku yakin kau dan M. Richaud sudah saling mengenal.”

Charles memandang hampa, karena tahu bahwa apa pun yang dikatakannya berarti maut baginya. Ahli permata itu menatap lantai menahan perasaan jengah. Tampak jelas dia merasa risi.

“Duduklah, Charles.” Itu suatu perintah. Charles pun duduk.

Helena berucap, “Yang sedang kauhadapi, *mon cher mari*, adalah tuduhan kejahatan berupa pencurian besar-besaran. Kau telah mencuri perhiasan-perhiasanku, dan menggantinya dengan rongsokan murahan, dibuat oleh M. Richaud.”

Karena takutnya, Charles merasakan celananya menjadi basah, hal yang tak pernah dialaminya sejak kanak-kanak. Dia tersipu-sipu. Dia sangat berharap bisa meninggalkan ruangan sebentar untuk membersihkan diri. Tidak. Dia ingin kabur, dan tidak pernah kembali lagi.

Helena mengetahui semuanya. Tak menjadi soal bagaimana dia memergokinya. Tak akan ada kemungkinan menyelamatkan diri, dan tak ada ampun. Bahwa Helena telah menemukan dirinya mencuri miliknya, sudah cukup mengerikan. Belum lagi kalau dia tahu alasannya! Tunggu saja kalau perempuan itu menemukan bahwa dia bermaksud menggunakan uang itu untuk melarikan diri! Neraka akan lain artinya. Tak seorang pun mengenal Helene seperti Charles. Dia adalah *une sauvage*, bisa melakukan apa pun. Dia akan menghancurkannya, dan

Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

tanpa belas kasihan sedikit pun akan mengubahnya menjadi *dochard*, gelandangan melarat yang tidur dengan pakaian compang-camping di jalanan Paris. Hidupnya mendadak berubah menjadi *emmerdement*, setumpuk kotoran.

“Apa kau benar-benar mengira bisa lolos dari tindakan yang begitu tolol?” tanya Helene.

Charles tetap membisu. Dia merasakan celananya makin basah, tetapi tak berani menengok ke bawah.

“Aku telah membujuk M. Richaud untuk membeberkan semua fakta.”

Membujuk. Charles ngeri membayangkan bagaimana caranya.

“Aku memiliki fotokopi tanda terima atas uang yang kaucuri dariku. Aku bisa menjebloskan dirimu ke penjara untuk dua puluh tahun mendatang.” Dia berhenti sebentar, kemudian menambahkan, “Kalau aku mau.”

Kata-katanya hanya menambah kecemasan Charles. Pengalaman mengajarkannya, bahwa Helene yang bermurah hati adalah Helene yang membahayakan. Charles tidak berani membalas pandangannya. Dia bertanya-tanya, apa yang akan dituntut perempuan itu darinya. Pasti sesuatu yang mengerikan.

Helene berpaling kepada Pierre Richaud. “Anda tidak boleh menceritakan kejadian ini kepada siapa pun, sampai saya memutuskan tindakan yang akan saya ambil.”

“Tentu, Mme. Roffe-Martel. Tentu, tentu.” Lelaki itu mengoceh. Dia memandang ke pintu dengan penuh harapan. “Bolehkah saya –”

Helene mengganggu, dan Pierre Richaud berlari ke luar.



Helene mengawasi lelaki itu pergi, kemudian berbalik untuk mengamati suaminya. Dia bisa mencium ketakutan lelaki itu. Dan sesuatu yang lain. Air kencing. Dia tersenyum. Charles telah terkencing-kencing saking ketakutan. Dia telah mendidiknya dengan baik. Helene senang dengan Charles. Perkawinan mereka sangat memuaskan. Dia telah menghancurkan Charles, dan membuatnya jadi makhluk miliknya. Pembaruan-pembaruan yang dimasukkannya ke Roffe and Sons sangat cemerlang, karena semua berasal dari Helene. Dia menguasai sebagian kecil dari Roffe and Sons lewat suaminya. Tetapi sekarang tidak cukup. Dia seorang Roffe. Dia pribadi kaya raya; perkawinan-perkawinannya yang terdahulu bahkan menambah kekayaannya. Namun, dia tidak berminat pada uang itu. Dia mengincar kekuasaan untuk mengendalikan perusahaan. Dia berniat menggunakan sahamnya untuk menimbun lebih banyak saham lagi, untuk membeh saham milik yang lain-lain. Dia sudah membicarakan dengan mereka. Mereka bersedia menuruti keinginannya, untuk membentuk kelompok minoritas. Mula-mula, Sam merupakan penghalang terhadap rencananya, dan sekarang, Elizabeth. Tetapi Helene tidak berniat membiarkan Elizabeth, atau siapa pun, menghalangi dirinya untuk mencapai apa yang diinginkannya. Charles harus mengusahakan untuknya. Kalau sampai gagal, dia akan menjadi kambing hitamnya.

Sekarang, sudah tentu, dia harus dihukum untuk *petite revolte*-nya. Dia memandang wajah suaminya, dan berkata, "Tak seorang pun boleh mencuri dariku, Charles. Tak seorang pun. Riwayatmu sudah tamat. Kecuali kalau aku memutuskan untuk menyelamatkan dirimu."

Charles duduk membisu di sana, menyumpahi perempuan itu setengah mati, penuh ketakutan

Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

terhadapnya. Helene melangkah ke tempat suaminya duduk. Pinggulnya menggesek wajah lelaki itu.

Dia berkata, "Kau ingin aku menyelamatkan dirimu, Charles?"

"Ya," jawab Charles serak. Helene membuka roknya, matanya garang, dan Charles berpikir, *Ya, Tuhan! Jangan sekarang!*

"Kalau begitu dengarkan aku. Roffe and Sons adalah perusahaanku. Aku ingin memiliki saham terbesar."

Charles mendongak kepadanya dengan pandangan tak keruan, dan berkata, "Kau tahu, Elizabeth tak mau menjual."

Helene melepaskan blus dan celananya. Dia berdiri telanjang bulat di sana, tubuhnya langsing dan sempurna. "Kalau begitu kau harus mengambil tindakan terhadapnya. Atau melewati dua puluh tahun mendatang dari hidupmu di penjara. Jangan khawatir. Akan kuberitahu apa yang harus kaulakukan. Tetapi sebelum itu, ke sini, Charles."

## **BAB 30**

ESOKNYA pukul sepuluh, pesawat telepon pribadi Elizabeth berdering. Ternyata. Emil Joepli. Dia telah memberikan nomornya kepada lelaki itu, sehingga tidak ada orang yang akan mengetahui pembicaraan mereka. "Saya ingin menanyakan, apakah bisa menemui Anda," dia berkata. Dia terdengar sangat bersemangat.

"Saya akan tiba di sana lima belas menit lagi."



Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

Kate Erling mendongak keheranan ketika Elizabeth keluar dari ruang kerjanya memakai mantel.

“Anda ada acara pada -“

“Batalkan semua acara selama satu jam mendatang,” kata Elizabeth, dan melangkah pergi.

Di Gedung Pengembangan, seorang petugas keamanan memeriksa kartu tanda masuk Elizabeth. “Pintu terakhir di sebelah kiri, Miss Roffe.”

Elizabeth menjumpai Joepli sendirian di laboratoriumnya. Lelaki itu menyambutnya dengan bersemangat.

“Saya menyelesaikan percobaan terakhir tadi malam. Ternyata bisa bekerja. Enzim itu mutlak menahan proses menua. Lihatlah.”

Dia mengantarnya ke sebuah kandang berisi empat ekor kelinci muda, lincah dan sangat gesit. Di sebelahny ada kandang lain berisi empat ekor kelinci lagi, lebih tenang, lebih dewasa.

“Ini generasi kelima ratus yang menerima enzim,” Joepph menjelaskan.

Elizabeth berdiri di depan kandang. “Mereka tampak sangat sehat.”

Joepli tersenyum. “*Itu* bagian dari kelompok pengendali.” Dia menunjuk ke kandang lain di sebelah kiri. “*Itu* para sesepuh.”

Elizabeth mengamati hewan-hewan yang berloncatan lincah di kandang seperti bayi-bayi kelinci yang baru dilahirkan kembali, dan dia tak dapat mempercayainya.

Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

“Mereka akan mengungguli kelinci-kelinci lain, setidaknya dalam perbandingan tiga lawan satu,” Joepli menjelaskan kepadanya.

Kalau kita melipatgandakan perbandingan itu pada manusia, implikasinya akan mengejutkan. Dia nyaris tak mampu membendung kegembiraannya.

“Kapan-kapan Anda akan siap untuk mencobanya pada manusia?”

“Saya sedang menyiapkan catatan-catatan terakhir. Setelah itu, paling lama tiga atau empat minggu lagi.”

“Emil, jangan membicarakan hal ini kepada siapa pun,” Elizabeth memperingatkan.

Emil Joepli mengangguk. “Tidak, Miss Roffe. Saya bekerja seorang diri. Saya sangat berhati-hati.”

Sepanjang sore hari, seluruh waktu terisi dengan pertemuan dewan direksi, dan semua berjalan lancar. Walther tidak muncul. Charles kembali menetengahkan soal penjualan saham, tetapi Elizabeth menentang keras. Kemudian Ivo lagi-lagi bersikap sangat ramah, begitu pula Alec. Charles tampak tegang, tidak sebagaimana biasa. Elizabeth ingin sekali tahu sebabnya.

Dia mengundang mereka untuk menginap di Zurich dan makan malam bersamanya. Dengan sikap sebiasa mungkin, Elizabeth mengemukakan masalah-masalah yang telah disebutkan dalam laporan. Dia menunggu suatu reaksi, tetapi tidak menemukan tanda-tanda kegelisahan, atau rasa salah. Padahal semua orang yang mungkin terlibat, kecuali Walther, duduk mengitari meja.



Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

Rhys tidak menghadiri rapat maupun acara makan malam. “Ada urusan yang sangat mendesak dan harus kuselesaikan,” dia berkata, dan Elizabeth bertanya-tanya dalam hati, apakah urusan itu menyangkut seorang wanita. Elizabeth sadar, bahwa setiap kali Rhys menyertainya bekerja pada malam hari, lelaki itu terpaksa membatalkan kencan. Pernah terjadi suatu kali, ketika dia tidak berhasil memberitahu orang bersangkutan, wanita itu muncul di kantor. Seorang berambut pirang yang sangat menawan, dengan perawakan tubuh yang begitu aduhai - sehingga Elizabeth jadi merasa seperti seorang anak lelaki. Wanita itu berang karena janjinya dibatalkan, dan tidak merasa perlu untuk menutup-nutupi kemarahannya. Rhys mengantarkannya ke lift, lalu kembali lagi.

“Maaf atas gangguan tadi,” dia berkata.

Elizabeth tak mampu menahan diri. “Dia sangat menawan,” ujarnya dengan suara manis. “Apa kerjanya?”

“Ahli bedah otak,” jawab Rhys bersungguh-sungguh, dan Elizabeth tertawa. Keesokan harinya, Elizabeth mendapat keterangan bahwa wanita itu ternyata memang ahli bedah otak.

Dan masih banyak yang lain, dan Elizabeth membenci mereka semua. Betapa dia berharap bisa lebih mengenal Rhys. Dia kenal Rhys yang populer dan banyak kawan; dia ingin tahu tentang Rhys Williams pribadi, yang tak pernah ditampilkannya di depan umum. Lebih dari sekali, terpikir oleh Elizabeth bahwa Rhys seharusnya memimpin perusahaan ini, dan bukannya menjalankan perintah-perintahnya. Aku ingin tahu bagaimana perasaannya tentang gagasan semacam itu.

Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

Malam itu sesudah makan, ketika para anggota dewan direksi bubar untuk mengejar kereta api dan pesawat terbang, pulang ke rumah masing-masing, Rhys melangkah ke ruang kerja Elizabeth yang tengah bekerja bersama Kate. "Rasanya aku harus membantu," ujarnya ringan.

Tidak ada keterangan tentang ke mana dia pergi. Memang kenapa, pikir Elizabeth. Lelaki itu tidak perlu mempertanggungjawabkan tindak-tanduknya kepadaku.

Mereka tekun bekerja, dan waktu berlalu cepat.

Elizabeth mengawasi Rhys menekuni setumpukan berkas, menyimak dengan cermat. Matanya jeli dan waspada. Dia menemukan beberapa kelemahan dalam beberapa kontrak penting yang tidak terlihat oleh para pengacara. Kini Rhys mendongak, merentang dan melirik jam tangannya.

"Wah! Sudah lewat tengah malam. Aku sebenarnya ada janji. Aku akan masuk pagi-pagi besok, dan menyelesaikan meneliti persetujuan ini."

Elizabeth menduga-duga apakah dia punya janji dengan si ahli bedah otak, atau dengan salah seorang kawan wanitanya yang lain. Elizabeth menegur dirinya sendiri. Apa yang dilakukan Rhys Williams dengan kehidupan pribadinya adalah urusan lelaki itu sendiri.

"Maaf," kata Elizabeth. "Aku tidak menyadari sudah begini larut. Pergilah lebih dulu. Kate dan aku akan menyelesaikan membaca berkas-berkas ini."

Rhys mengangguk. "Sampai ketemu besok pagi. Selamat malam, Kate."

"Selamat malam, Mr. Williams."



Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

Elizabeth mengamati Rhys pergi, kemudian memusatkan pikirannya kembali pada kontrak-kontrak di depannya. Tetapi tak lama kemudian, pikirannya kembali kepada Rhys lagi. Dia ingin sekali menceritakan kepadanya tentang kemajuan yang dialami Emil joepli dengan obat barunya, memikirkan bersamanya. Namun, dia mengurungkannya. Sebentar lagi, dia berkata pada diri sendiri.

Pada pukul satu dinihari, mereka selesai.

Kate Erling berkata, "Masih ada yang lain, Miss Roffe?"

"Tidak, saya kira hanya ini. Terima kasih, Kate. Masuklah agak siang besok."

Elizabeth berdiri, dan menyadari betapa kaku tubuhnya akibat duduk sekian lama.

"Terima kasih. Saya akan mengetik rapi untuk Anda besok sore."

"Bagus sekali."

Elizabeth mengambil mantel dan tasnya serta menunggu Kate, dan mereka pun melangkah ke pintu. Mereka keluar menyusuri lorong bersama-sama, dan menuju lift ekspres khusus yang terletak di sana, menunggu dengan pintu terbuka.

Keduanya melangkah ke dalam lift. Ketika Elizabeth menjulurkan tangan untuk menekan tombol lobi, mereka mendadak mendengar dering telepon dari ruang kerja.

"Saya akan menjawabnya, Miss Roffe," kata Kate Erling. "Silakan turun lebih dulu." Dia pun melangkah keluar dari lift.

Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

Di lantai dasar, penjaga malam yang bertugas di lobi mendongak ke papan penunjuk lift, ketika lampu merah paling atas di papan itu mulai menyala lalu menurun. Lampu sinyal dari lift khusus. Itu berarti Miss Roffe dalam perjalanan turun. Sopirnya duduk terkantuk-kantuk di kursi di sudut, menghadapi sehelai surat kabar.

“Boss datang,” kata penjaga malam itu.

Sopir itu merentangkan tubuhnya, dan mulai bangkit dengan enggan.

Dering lonceng tanda bahaya tiba-tiba memecah kesunyian di lobi. Mata penjaga malam itu segera menuju papan penunjuk lift. Cahaya merah itu bergerak dalam pola luncur yang sangat cepat, makin lama makin cepat, menunjukkan gerak menurun pesawat lift.

Lift itu bergerak di luar kendali.

“Ya, Tuhan!” gumam si penjaga malam.

Dia bergegas menghampiri papan penunjuk, merenggut panil dan menarik tombol darurat untuk menggerakkan rem penyelamat. Cahaya merah itu masih terus meluncur turun. Sopir itu pun bergegas ke panil kendali. Dia melihat raut wajah si penjaga malam.

“Ada apa?”

“Minggir!” teriak si penjaga malam. “Lift ini akan hancur!”

Mereka menjauhi lorong di depan lift, menuju dinding tembok paling jauh. Lobi itu mulai

bergetar oleh gerak pesawat lift pada jalurnya, dan penjaga malam itu berharap, *Semoga bukan dia yang di*



Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

*dalam*. Ketika lift yang meluncur itu melejit lewat lobi, dia mendengar jeritan-jeritan ketakutan dari dalam.

Sekejap kemudian, terdengar benturan keras, dan gedung itu berguncang bagaikan dihantam gempa.

## **BAB 31**

INSPEKTUR Kepala Otto Schmied dari Polisi Kriminal Zurich duduk di mejanya dengan mata tertutup, melakukan pernapasan yoga dalam-dalam sebagai usaha menenangkan diri, dan mencoba mengendalikan kemarahan yang menguasai dirinya.

Dalam prosedur kepolisian ada peraturan-peraturan sangat mendasar yang begitu gamblang, sehingga tidak seorang pun merasa perlu memasukkannya dalam buku pegangan polisi. Aturan-aturan itu dianggap sudah semestinya, seperti makan, atau tidur, atau bernapas. Misalnya, kalau terjadi kematian yang berhubungan dengan kecelakaan, tindakan pertama yang dilakukan detektif penyelidik - tindakan paling pertama, tindakan

sederhana, nyata, yang tak perlu ditegaskan di papan tulis ruangkerja, seperti yang dilakukannya - ialah mendatangi tempat kejadian. Tidak ada yang lebih mendasar daripada tindakan itu.

Namun, di meja di hadapan Inspektur Kepala Otto Schmied tergeletak laporan Detektif Max Hornung yang melanggar setiap unsur prosedur kepolisian. Aku seharusnya menduga hal itu, kata inspektur itu dengan kecut pada dirinya sendiri. Kenapa aku mesti heran?

Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

Detektif Hornung adalah burung albatros bagi Inspektur Schmied, kambing hitamnya, Moby Dick-nya - karena Inspektur Schmied pengagum berat Melville. Inspektur itu menarik napas panjang sekali lagi dan mengeluarkannya perlahan-lahan. Kemudian, kekesalannya hanya berkurang sedikit, dia meraih laporan Detektif Hornung dan membacanya lagi dari awal.

### *LAPORAN BRANDTOUR OF OFFIZIER*

*Rabu, 7 November*

WAKTU: 01.15

HAL: Laporan dari operator pusat tentang kecelakaan di kantor Roffe and Sons di pabrik Eichenbahn

JENIS KECELAKAAN: Tidak diketahui

SEBAB KECELAKAAN: Tidak diketahui

JUMLAH KORBAN LUKA ATAU MATI: Tidak diketahui

WAKTU: 01.27

HAL: Laporan kedua dari operator pusat tentang kecelakaan di Roffe and Sons

JENIS KECELAKAAN: Pesawat lift anjlok

SEBAB KECELAKAAN: Tidak diketahui

JUMLAH KORBAN LUKA ATAU MATI: Satu orang, wanita, mati



Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

Saya segera melakukan penyelidikan. Pada pukul 01.35 saya mendapatkan nama manajer kantor Roffe and Sons dan dari orang tersebut mendapat nama kepala arsitek pembuat gedung.

Pukul 02.30 saya berhasil melacak arsitek bersangkutan. Dia sedang merayakan ulang tahunnya di La Puce. Dia memberikan nama perusahaan yang memasang pesawat-pesawat lift di kantor tersebut, Rudolf Schatz, A.G.

Pukul 03.15 saya menelepon Tuan Rudolf Schatz di rumahnya, dan minta kepadanya untuk segera mencari rancangan pemasangan lift. Saya juga minta berkas anggaran induk bersama dengan perkiraan pendahuluan, perkiraan akhir, dan biaya akhir. Saya juga minta daftar lengkap dari semua bahan mekanik dan listrik yang dipakai.

Sampai di sini Inspektur Schmied mulai merasakan denyut kekejangan yang sudah begitu dikenalnya di pipi kanannya. Dia menarik napas dalam-dalam beberapa kali dan meneruskan membaca.

Pukul 06.15. Berkas-berkas yang saya minta dikirim kepada saya di markas besar polisi, oleh istri Tuan Schatz. Setelah memeriksa anggaran Pendahuluan dan biaya akhir, saya mendapat kepastian bahwa:

a) tidak ada bahan-bahan suku cadang yang diganti pada pemasangan pesawat lift;

Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

b) dari reputasi perusahaan pemasang, kecelakaan pesawat lift tidak mungkin disebabkan oleh kesalahan pemasangannya;

c) sarana pengaman pada pesawat lift sangat memadai;

d) karena itu kesimpulan saya ialah bahwa penyebab kecelakaan itu bukan suatu kebetulan.

(Tertanda) Max Hornung, CID

N.B. Karena hubungan telepon yang saya lakukan berlangsung pada malam dan dinihari, ada kemungkinan Anda akan menerima keluhan dari beberapa orang yang mungkin terpaksa saya bangunkan dari tidur.

Inspektur Schmied mencampakkan laporan itu dengan geram ke mejanya. "Ada kemungkinan!" "Mungkin terpaksa saya bangunkan!" Sepanjang pagi, inspektur kepala itu menerima teguran bertubi-tubi dari separuh pejabat pemerintah Swiss. Memang dia kira memimpin kantor apa suatu gestapo? Berani-beraninya dia membangunkan direktur perusahaan bangunan yang bergengsi, dan menyuruhnya menyerahkan berkas-berkas pada tengah malam. Betapa berani dia mencurigai integritas perusahaan yang begitu terpendang seperti Rudoff Schatz? Dan sebagainya, dan sebagainya.

Tetapi yang mengherankan - yang begitu tak masuk akal - Detektif Max Hornung baru *muncul* di tempat kecelakaan *empat belas jam* setelah kejadian itu dilaporkan! Pada waktu dia tiba di tempat itu, korban sudah dibawa pergi, disidik dan diautopsi. Sekitar setengah lusin detektif lain telah memeriksa tempat terjadinya kecelakaan, menanyai saksi-saksi, dan menyusun laporan mereka.



Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

Ketika Inspektur Kepala Schmied selesai membaca ulang laporan Detektif Max Hornung, dia memanggilnya ke ruang kerjanya.

Wajah Detektif Max Hornung merupakan maksiat bagi inspektur kepala itu. Max Hornung seorang lelaki pendek gemuk, berwajah sayu, botak, dengan wajah mirip hasil kerja seorang konyol yang sedang melamun. Kepalanya terlalu besar, telinganya terlalu kecil, dan mulutnya seperti kismis yang melekat di tengah wajah yang mirip kue talam. Detektif Max Hornung terlalu pendek lima belas senti untuk memenuhi syarat minimal dari Polisi Kriminal Zurich, bobotnya kurang tujuh setengah kilo, dan sangat bermata dekat. Di atas segala kekurangan itu, dia juga congkak. Semua anggota kesatuan menganut perasaan yang sama terhadap Detektif Hornung. Mereka membencinya.

“Kenapa tidak kaupecat saja dia?” tanya istri inspektur kepala itu, dan dia hampir saja menamparnya.

Alasan kenapa Max Hornung berada di kesatuan detektif Zurich ialah, bahwa seorang diri dia telah menyumbang lebih banyak bagi pendapatan nasional Swiss dibanding semua pabrik coklat dan arloji bersama-sama. Max Hornung seorang akuntan, genius matematika dengan pengetahuan bagaikan ensiklopedi dalam soal keuangan. Dia memiliki naluri terhadap ketidakjujuran manusia, dan kesabaran yang bisa membuat Ayub menangis karena iri. Max dulunya karyawan Betrüg Abteilung, departemen yang dibentuk untuk menyelidiki kecurangan-kecurangan keuangan, berbagai kegagalan pada penjualan saham dan traksaksi perbankan, dan pasang-surutnya arus uang keluar-masuk Swiss. Max Hornung-lah yang menghentikan penyelundupan uang gelap ke Swiss, membongkar rancangan bagan-bagan keuangan gelap senilai milyaran

Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

dolar, dan menyeret setengah lusin pimpinan perusahaan paling tersohor di dunia ke penjara. Betapapun cerdiknya suatu modal diselubungi, dicampur, dicampur kembali, dikirim ke Seychelles untuk dicuci, dikirim dan dikirim kembali melalui serentetan perusahaan palsu yang ruwet, pada akhirnya Max Hornung akan membongkar kebenarannya. Pendek kata, dia membuat dirinya menjadi teror bagi masyarakat keuangan Swiss.

Padahal orang Swiss selalu menjunjung tinggi rahasia pribadi, melebihi segala-galanya. Selama Max Hornung berkeliaran, tidak mungkin ada rahasia pribadi.

Gaji Max sebagai penyelidik keuangan cukup kecil. Dia coba disuap jutaan frank lewat berbagai rekening bank, rumah pesanggrahan di Cortina d'Ampezzo, kapal pesiar, dan dalam berbagai kesempatan, juga wanita-wanita cantik. Dalam setiap kasus, usaha penyuapan itu ditolak dan langsung dilaporkan kepada pihak berwenang. Max Hornung tidak peduli uang. Dia bisa menjadi jutawan, hanya dengan menerapkan kecakapannya di pasar modal, tetapi gagasan seperti itu tak pernah terlintas dalam benaknya. Max Hornung hanya berminat akan satu hal: menangkap orang-orang yang menyimpang dari kejujuran keuangan. Tapi memang, ada satu kerinduan yang memenuhi hati Max Hornung, dan akhirnya hal itu merupakan hikmah bagi para pengusaha. Entah karena apa, Max Hornung ternyata ingin menjadi detektif polisi. Dia membayangkan dirinya sebagai semacam Sherlock Holmes atau Maigret, yang dengan tekun mengikuti suatu jaringan petunjuk, yang tanpa ampun membuntuti si penjahat ke sarangnya. Ketika salah seorang pakar keuangan Swiss kebetulan mengetahui tentang ambisi Max Hornung untuk menjadi Detektif, dia segera berunding dengan sejumlah kawan yang memiliki kekuasaan, dan dalam waktu



Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

empat-puluh-delapan jam Max Hornung ditawari pekerjaan sebagai detektif pada angkatan kepolisian Zurich. Max tak bisa mempercayai keberuntungannya. Dia langsung menerima, dan seluruh pengusaha menarik napas lega dan kembali melanjutkan kegiatan gelap mereka.

Inspektur Kepala Schmied bahkan tidak diajak berembuk tentang kasus itu. Dia menerima pemberitahuan lewat telepon dari pimpinan politik paling berpengaruh di Swiss, mendapat pengarahan seperlunya, dan di situlah masalah tersebut berakhir. Atau, lebih tepatnya, di situlah semua berawal. Bagi si inspektur kepala, awal Getsemani yang tak kunjung berakhir. Dia telah sungguh-sungguh berusaha mengatasi kekesalannya, karena disodori seorang Detektif yang tak berpengalaman dan tidak memiliki kecakapan. Dia menganggap pasti ada motivasi politik yang kuat di balik langkah yang belum pernah terjadi ini. Baik kalau begitu, dia bersedia bekerja sama, yakin bisa menguasai situasi dengan mudah. Keyakinannya segera buyar pada saat Max Hornung melapor ke hadapannya. Penampilan detektif itu cukup menggelikan. Tetapi yang mengherankan Inspektur Schmied ketika memandang makhluk tambun itu ialah sikap congkaknya. Dia memancarkan lagak yang menyatakan: Max Hornung ada di sini - sekarang kalian bisa santai dan tidak perlu cemas lagi.

Gagasan Inspektur Schmied tentang kerja sama yang mudah pun lenyap. Sebaliknya dia mengambil pendekatan lain. Dia berusaha tidak memberi kesempatan pada Max Hornung untuk tampil ke depan, dengan memindahkannya dari departemen yang satu ke departemen yang lain, memberinya tugas-tugas sepele. Max ditempatkan di Kriminal-Tech Abteilung, divisi sidik jari dan penyidikan, dan di Fahndungsabteilung, divisi yang menangani pencurian dan pencarian orang-orang yang dilaporkan

Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

hilang. Tetapi selalu saja Max Hornung kembali seperti uang receh yang tak laku.

Ada peraturan bahwa setiap detektif harus bertugas sebagai *Brandtour Offizier*, pada meja gawat darurat di malam hari, sekali dalam dua belas minggu. Setiap kali Max mendapat tugas jaga, selalu terjadi peristiwa penting, dan sementara para detektif anak buah Inspektur Schmied yang lain berpencar untuk melacak berbagai petunjuk, Max tanpa lintang-pukang berhasil memecahkan kasus tersebut. Hal itu sangat menjengkelkan.

Dia sama sekali tidak tahu-menahu tentang prosedur kepolisian, kriminologi, forensik, balistik, atau psikologi kejahatan - dalam hal mana para detektif yang lain cukup berpengalaman - namun demikian, dia tetap saja memecahkan kasus-kasus yang membingungkan orang lain. Inspektur Kepala Schmied akhirnya sampai pada kesimpulan bahwa Max Hornung adalah orang paling beruntung di dunia.

Sebenarnya, hal itu tidak ada sangkut pautnya dengan keberuntungan. Detektif Max Hornung memecahkan perkara-perkara kejahatan dengan cara yang sama sebagaimana akuntan Max Hornung menyingkap ratusan bagan permainan kalaingan bank dan pemerintahan. Pikiran Max Hornung bagaikan jalan satu jurusan, dan jalan itu berupa jalur sempit. Dia hanya membutuhkan satu benang lepas, suatu kepingan kecil yang tidak cocok dengan seluruh rangkaian pola, dan sekali berhasil menemukan kepingan atau benang itu, dia akan mulai menelusurinya, sampai bagan gemilang dan aman itu hancur berantakan.

Kenyataan bahwa Max memiliki daya ingat fotografis membuat rekan-rekannya makin penasaran. Max bisa



langsung mengingat segala yang pernah didengar, dibaca, atau dilihatnya.

Satu faktor lain pada dirinya yang juga menjengkelkan, kalau memang patut dikemukakan, ialah bahwa anggaran pengeluarannya sangat menyinggung seluruh kesatuan detektif. Pertama kali dia menyerahkan anggaran pengeluaran, *Oberleutnant* memanggilnya ke ruang kerjanya dan berkata dengan ramah, "Kau rupanya membuat kesalahan dalam angka-angka ini, Max."

Ucapan itu sama dengan memberitahu Capablanca bahwa dia telah membuat ratunya menjadi korban ketololannya.

Max mengedip-ngedipkan matanya. "Kesalahan dalam angka-angka saya?"

"Ya. Malah beberapa kesalahan, sebenarnya." *Oberleutnant* itu menunjuk pada kertas di hadapannya. "Angkutan dalam kota, delapan puluh sentim. Kembali, delapan puluh sentim." Dia mendongak dan berkata, "Ongkos taksi paling tinggi mestinya sekitar tiga puluh empat frank sekali jalan."

"Ya, Pak. Itulah sebabnya saya naik bus."

Sang *Oberleutnant* memandang tak percaya kepadanya. "Naik bus?"

Tidak seorang detektif pun dituntut untuk naik bus pada waktu bertugas. Hal seperti itu tak pernah terjadi. Satu-saiunya jawaban yang bisa dipikirkannya ialah, "Hm, itu - itu tidak perlu. Maksudku - kita tentu saja tidak menganjurkan pemborosan di departemen ini, Hornung, tetapi kita memiliki anggaran yang cukup wajar. Satu hal lagi. Kau bertugas selama tiga hari. Kau lupa memasukkan ongkos makan."

Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

“Tidak, *Herr Oberleutnant*. Saya hanya mmum kopi pada pagi hari, dan saya menyiapkan makan siang saya sendiri dan membawanya sebagai bekal. Untuk makan malam sudah saya masukkan di situ.”

Memang demikian. Tiga kali makan malam, jumlah seluruhnya: enam belas frank. Dia pasti makan di dapur Bala Keselamatan.

Sang *Oberleutnant* berkata dingin, “Detektif Hornung, departemen ini sudah berdiri seratus tahun sebelum Anda masuk, dan masih akan berdiri seratus tahun lagi setelah Anda keluar. Ada sejumlah kebiasaan yang kita anut di sini.” Dia menyodorkan daftar pengeluaran itu kembali kepada Max. “Anda juga harus memikirkan rekan-rekan Anda. Ambil ini, perbaiki, dan kembalikan lagi.”

“Baik, *Herr Oberleutnant*. Maaf, kalau-kalau saya keliru membuatnya.”

Sang perwira melambaikan tangan dengan murah hati. “Tidak apa-apa. Anda memang baru di sini.”

Tiga puluh menit kemudian Detektif Max Hornung menyerahkan kembali daftar pengeluaran yang telah diperbaikinya. Dia mengurangi ongkos-ongkos pengeluarannya sebanyak 3%.

Kini, pada hari dalam bulan November ini, Inspektur Kepala Schmied memegang laporan Detektif Max Hornung, sementara si penyusun berdiri di hadapannya. Detektif Hornung mengenakan setelan biru cerah, sepatu coklat, dan kaus kaki putih. Kendati telah berniat untuk tidak marah dan menenangkan diri dengan pernapasan yoga, Inspektur Sdunied ternyata berteriak-teriak juga. “Kau sedang mendapat giliran jaga ketika laporan itu masuk. Mestinya menjadi *tugasmu* untuk menyelidiki kecelakaan itu, dan



Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

kau baru tiba di tempat kejadian *empat belas jam kemudian!* Dalam waktu itu seluruh angkatan kepolisian Selandia Baru sudah bisa datang kemari dan kembali lagi ke tempat asal mereka.”

“Oh, tidak, Pak. Waktu penerbangan dari Selandia Baru ke Zurich dengan pesawat jet ialah –“

“Ah, sudahlah.”

Inspektur Kepala Schmied menyibakkan tangannya ke rambut yang mulai cepat beruban, mencoba mencari kata-kata yang bisa dilontarkannya kepada lelaki itu. Sulit sekali mencari rumusan yang tepat untuk mencercanya, untuk bicara nalar kepadanya. Dia seorang sinting, tapi punya modal keberuntungan.

Inspektur Kepala Schmied menggertak, “Saya tidak menghendaki ada ketololan di departemen saya, Hornung. Waktu detektif lain bertugas dan mendapat laporan, mereka segera mendatangi tempat kejadian untuk memeriksa kecelakaan itu. Mereka memanggil ambulans, memerintahkan jenazah dibawa ke kamar mayat, menyidik mayat itu –“ Dia menyadari telah bicara terlalu cepat lagi, dan memaksa dirinya untuk lebih tenang. “Pendek kata, Hornung, mereka melakukan segalanya yang diharapkan dari seorang detektif yang baik. Sedang kau tetap duduk di tempat kerjamu membangunkan separuh dari orang-orang penting di Swiss, pada tengah malam.”

“Saya mengira-“

“Jangan teruskan! Sepanjang pagi ini saya terpaksa menelepon kiri-kanan untuk minta maaf, gara-gara ulahmu.”

“Saya harus mencari tahu-“

Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

“Oh, sudahlah. Keluarlah dari sini, Hornung.”

“Baik, Pak. Bolehkah saya menghadiri upacara pemakaman? Akan dilangsungkan pagi ini.”

“Ya. Pergilah!”

“Terima kasih, Pak. Saya-“

“Pergilah, pergilah!”

Inspektur Kepala Schmied baru bisa bemapas normal kembali setelah tiga puluh menit.

## **BAB 32**

BALAI kematian di Sihlfeld penuh sesak. Gedung batu dan batu pualam itu bergaya kuno dengan banyak hiasan, dengan ruang-ruang persiapan dan sebuah ruang perabuan. Di dalam kapel yang besar, dua lusin pimpinan dan karyawan Roffe and Sons menempati deretan tempat duduk di depan. Di bagian belakang adalah kawan-kawan, wakil-wakil masyarakat dan para wartawan. Detektif Hornung duduk di deretan paling belakang, memikirkan bahwa kematian itu tidak nalar. Manusia mencapai kejayaannya, dan selagi bisa memberi sebanyak-banyaknya, mencurahkan segala usaha untuk hidup, dia mati. Sama sekali tidak efisien.

Peti mati itu terbuat dari kayu mahoni dan tertutup dengan bunga-bunga. Pemborosan lebih banyak lagi, pikir Detektif Hornung. Ada perintah agar peti mati itu dipatri. Max maklum kenapa harus demikian. Pendeta berbicara dengan suara masygul. “...kematian di tengah kehidupan, lahir dalam dosa, dari abu kembali menjadi abu.” Max



Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

Hornung tidak terlalu memperhatikan. Dia'mengamati orang-orang yang hadir di kapel.

"Tuhan memberi, dan Tuhan mengambil," dan orang-orang pun mulai berdiri serta melangkah ke pintu keluar. Kebaktian telah selesai.

Max berdiri dekat pintu, dan ketika seorang pria serta wanita berjalan ke arahnya, dia melangkah ke depan wanita itu dan berkata, "Miss Elizabeth Roffe? Bolehkah saya bicara dengan Anda?"

Detektif Max Hornung duduk bersama Elizabeth Roffe dan Rhys Williams di sebuah bilik

suatu *Konditorei* - tempat pemakaman, di seberang balai kematian. Dari jendela mereka bisa melihat jenazah dimasukkan ke dalam kereta jenazah warna kelabu. Elizabeth memalingkan mukanya. Matanya memancarkan perasaan ngeri.

"Apa-apaan ini?" desak Rhys. "Miss Roffe sudah memberi pernyataan kepada polisi."

Detektif Max Hornung berkata, "Mr. Williams, bukan? Masih ada beberapa dettl yang perlu saya cocokkan."

"Tidak bisakah menunggu sebentar? Miss Roffe sedang mengalami –"

Elizabeth meletakkan tangannya di atas tangan Rhys. "Tidak apa-apa. Kalau mungkin aku bisa membantu-" Dia berpaling kepada Max. "Apa yang ingin Anda ketahui, Detektif Hornung?"

Max memandang terkesima kepada Elizabeth, dan untuk pertama kali dalam hidupnya dia kehilangan kata-kata. Bagi

Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

Max, wanita sama asingnya dengan makhluk-makhluk angkasa luar. Mereka tidak nalar dan tidak bisa diduga, terlalu mengandalkan reaksi emosional daripada rasional. Mereka kurang perhitungan. Max tidak banyak mengalami gejolak seksual, karena dia selalu berorientasi pada pikiran, namun dia bisa menghargai kenalaran seks yang tepat. Konstruksi mekanis dari bagian-bagian bergerak yang satu sama lain tepat menyatu dalam keutuhan fungsi yang terkoordinasi. Itulah yang menarik baginya. Bagi Max, itulah puisi tentang cinta. Gelombang dinamika dari semua itu. Max merasa bahwa para penyair tidak menangkap unsur itu. Perasaan adalah tidak tepat dan cermat, pemborosan tenaga yang tidak bisa menggeser butir pasir yang terkecil sekalipun, sedangkan nalar bisa menggerakkan dunia. Yang mengherankan Max sekarang ialah dia merasa nyaman dengan Elizabeth. Hal itu membuatnya canggung. Belum pernah ada wanita yang menumbuhkan perasaan seperti itu pada dirinya. Berbeda dengan wanita lain, Elizabeth agaknya tidak memandang dirinya sebagai seorang lelaki kecil, buruk, dan sinting. Dia memaksa diri untuk menghindari mata Elizabeth, sehingga bisa memusatkan pikirannya.

“Apakah Anda mempunyai kebiasaan untuk bekerja sampai larut malam, Miss Roffe?”

“Sangat sering,” kata Elizabeth. “Ya.”

“Sampai seberapa larut?”

“Tidak tentu. Terkadang sampai pukul sepuluh. Terkadang sampai tengah malam, atau lewat.”

“Jadi hal itu merupakan pola? Artinya, orang-orang di sekitar Anda tahu tentang kebiasaan itu?”



Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

Dia memandang tajam kepadanya, agak kebingungan.  
“Saya kira begitu.”

“Pada malam kecelakaan pesawat lift itu, Anda dan Mr. Williams dan Kate Erling bekerja sampai malam?”

“Ya.”

“Tetapi Anda tidak keluar bersamaan?”

Rhys berkata, “Saya pergi lebih awal. Saya ada janji-“

Max memperhatikannya sejenak, kemudian berpaling lagi kepada Elizabeth. “Berapa lama setelah Mr. Williams pergi Anda meninggalkan kantor?”

“Saya kira sekitar satu jam.”

“Apa Anda dan Kate Erling keluar bersama-sama?”

“Ya. Kami mengambil mantel kami dan keluar ke lorong.”  
Suara Elizabeth gemetar. “Pesawat-pesawat lift itu ada di sana, menunggu kami.”

*Lift ekspres khusus.*

“Lalu apa yang kemudian terjadi?”

“Kami berdua masuk. Telepon di ruang kerja berbunyi. Kate-Miss Erling berkata, 'Biar saya yang menerimanya' dan dia beranjak untuk melangkah keluar. Tetapi saya sebenarnya menunggu hubungan interlokal yang telah saya minta beberapa waktu sebelumnya, maka saya katakan bahwa saya akan menjawabnya.” Elizabeth berhenti, matanya tiba-tiba bergelimang air mata. “Saya keluar dari lift. Kate menanyakan apakah harus menunggu, dan saya berkata, 'Tidak usah.' Dia menekan tombol lobi. Saya kembali ke ruang kerja, dan ketika membuka pintu, saya mendengar - saya mendengar jeritan, lalu-“Dia tak mampu melanjutkan.

Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

Rhys berpaling kepada Max Hornung, dengan wajah geram. “Cukup. Bisakah Anda menjelaskan, soal apa sebenarnya semua ini?”

Soal pembunuhan, pikir Max. Seseorang telah mencoba untuk membunuh Elizabeth Roffe. Max duduk di sana memusatkan pikiran, mengingat segala yang diketahuinya tentang Roffe and Sons selama empat puluh delapan jam terakhir. Sebuah perusahaan yang dilanda kekalutan besar, menghadapi tuntutan-tuntutan hukum yang berat, dibelit pubhkasi buruk, kehilangan pelanggan, berutang besar pada sejumlah bank yang mulai hilang sabar. Sebuah perusahaan yang butuh penyegaran. Presiden direkturnya, Sam Roffe, yang memegang saham terbesar, telah meninggal. Seorang pendaki gunung ulung yang tewas dalam kecelakaan pendakian. Saham terbesar itu kemudian jatuh pada anak gadisnya, Elizabeth, yang nyaris meninggal dalam kecelakaan Jeep di Sardinia, dan nyaris tewas dalam pesawat lift yang lolos laik dalam pemeriksaan mutakhir. Seseorang telah menjalankan permainan maut.

Detektif Max Hornung seharusnya merasa bahagia. Dia menemukan sebuah benang lepas. Tetapi sekarang dia telah berjumpa dengan Elizabeth Roffe, dan wanita itu tidak lagi sekadar nama, atau persamaan dalam teka-teki matematika. Ada suatu keistimewaan padanya. Max merasakan suatu dorongan untuk membentenginya, untuk melindunginya.

Rhys berkata, “Saya bertanya, apa-“

Max memandang kepadanya dan berkata samar-samar, “Eh - prosedur kepolisian, Mr. Williams. Hanya rutin.” Dia bangkit. “Izinkan saya.”

Ada beberapa tugas mendesak yang harus diselesaikannya.



## **BAB 33**

PAGI itu Inspektur Kepala Schmied sibuk sekali. Di depan Perusahaan Penerbangan Iberia ada demonstrasi politik, tiga orang ditahan untuk ditanyai. Kebakaran yang agak mencurigakan terjadi di sebuah pabrik kertas di Brunau. Saat ini sedang diselidiki. Seorang gadis diperkosa di Taman Platzspitz. Penodongan di Cuebelin dan satu lagi di Crima, di sebelah Baur-au-Lac. Dan seperti semua itu belum cukup, Detektif Max Hornung kembali, membawa sejumlah teori kosong. Inspektur Kepala Schmied merasakan dirinya sesak napas lagi.

“Tromol kabel pesawat lift ternyata pecah,” kata Max. “Ketika pesawat itu jatuh membentur, semua kontrol pengaman padam. Seseorang-“

“Aku sudah membaca laporannya, Hornung. Gejala aus biasa.”

“Tidak, Pak Inspektur Kepala. Saya memeriksa spesifikasi tromol kabel. Seharusnya masih tahan lima atau enam tahun lagi.”

Inspektur Kepala Schmied merasakan kekejangan di pipinya. “Apa yang ingin kaukatakan?”

“Seseorang telah mengutak-atik pesawat lift itu.”

Bukannya, saya menduga seseorang telah mengutak-atik pesawat lift itu, atau, menurut pendapat saya seseorang telah mengutak-atik pesawat lift itu. Oh, tidak! Seseorang telah mengutak-atik pesawat lift itu.

“Untuk apa mereka berbuat begitu?”

Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

“Itulah yang ingin saya selidiki.”

“Kau ingin kembali ke Roffe and Sons?”

Detektif Max Hornung memandang Inspektur Schmied dengan heran. “Tidak, Pak. Saya mau pergi ke Chamonix.”

Kota kecil Chamonix terletak empat puluh mil sebelah tenggara Jenewa, di bagian Prancis dari Haute-Savoie - 3.400 kaki di atas permukaan laut, antara pegunungan Mont Blanc dan barisan Aiguille Rouge, dengan salah satu pemandangan alam yang paling menakjubkan di dunia.

Detektif Max Hornung sama sekali tidak menyadari pemandangan alam sekitarnya ketika turun dari kereta api di stasiun Chamonix, menentang koper kardus yang sudah lusuh. Dia menolak taksi dan berjalan kaki menuju stasiun polisi setempat, sebuah bangunan kecil di lapangan utama di pusat kota. Max melangkah masuk, langsung merasa seperti di rumah sendiri, menghayati kehangatan persahabatan yang dimilikinya dalam persaudaraan anggota-anggota polisi di seluruh dunia. Dia salah seorang dari *mereka*.

Sersan Prancis di belakang meja mendongak dan bertanya, “*On vous pourrait aider?*”

“*Oui.*” Max berseri-seri. Dan dia mulai berbicara. Max mendekati segala bahasa asing dengan satu cara: dia membantai segala kata kerja tak beraturan dan bentuk waktu dan kata depan, dengan menggunakan lidahnya sebagai belati. Selama dia berbicara, raut muka sersan di belakang meja itu berubah dari ketidaktahuan menjadi ketidakpercayaan. Bangsa Prancis membutuhkan ratusan tahun untuk membina lidah dan langit-langit lunak dan tenggorokan mereka, untuk membentuk bahasa yang



Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

begitu indah dan berirama. Dan sekarang, lelaki yang berdiri di depannya ini menjungkirbalikkan semuanya menjadi serangkaian suara-suara yang tak keruan dan tak bisa dimengerti.

Sersan jaga itu tak bisa tahan lagi. Dia menyela, "Apa - apa yang ingin Anda katakan?"

Max menyahut, "Apa maksud Anda? Saya kan bicara bahasa Prancis."

Sersan jaga itu membungkuk ke depan dan menanyakan dengan terus terang. "Apakah Anda bicara dalam bahasa itu *sekarang?*"

'Si sinting itu tak bisa mengerti bahasanya sendiri, pikir Max. Dia mengeluarkan kartu pengenalnya, dan menyerahkannya kepada sersan itu. Bintara itu membacanya dengan teliti dua kali, mendongak untuk mengamati Max, dan kemudian membaca sekali lagi. Suht untuk dipercaya bahwa lelaki yang berdiri di hadapannya adalah seorang detektif.

Dengan enggan dia menyerahkan kartu pengenal itu kepada Max. "Apa yang bisa saya bantu?"

"Saya sedang menyelidiki kecelakaan pendakian yang terjadi di sini dua bulan yang lalu. Nama korban Sam Roffe."

Sersan itu mengangguk."Ya, saya ingat."

"Saya mencari seseorang yang bisa memberi keterangan tentang apa yang terjadi."

"Kalau begitu, Anda sebaiknya menghubungi organisasi penyelamatan gunung, Societe Chamoniarde de Secours en Montagne. Anda akan menemukannya di Place du Mont Blanc. Nomor teleponnya lima-tiga-satu-enam-delapan-sembrilan. Atau mungkin bisa

Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

diperoleh beberapa keterangan di klinik. Yakni di Rue du Valais. Nomor telepon klinik ialah lima-tiga-kosong-satu-delapan-dua. Mari, biar saya tuliskan untuk Anda.” Dia meraih pena.

“Tidak usah,” kata Max. “Societe Chamoniarde de Secours en Montagne, Place du Mont Blanc, lima-tiga-satu-enam-delapan-sembrilan. Atau klinik di Rue du Valais, lima-tiga-kosong-satu-delapan-dua.”

Lama setelah Max menghilang lewat pintu, sersan itu masih tetap bengong.

Petugas di Societe Chamoniarde de Secours, seorang pemuda bertampang atletis, berkulit gelap, duduk di belakang meja kayu cemara yang berantakan. Dia mendongak ketika Max melangkah masuk, dan langsung berharap dalam hati bahwa tamu bertampang aneh itu tidak berniat mendaki gunung.

“Bisa saya membantu Anda?”

“Detektif Max Hornung.” Dia menunjukkan tanda pengenalnya.

“Apa yang bisa saya lakukan untuk Anda, Detektif Hornung?”

“Saya sedang menyelidiki kematian seseorang bernama Sam Roffe,” ujar Max.

Lelaki di belakang meja itu menarik napas panjang. “Ah, ya. Saya sangat menyukai Mr. Roffe. Kecelakaan yang menyedihkan.”

“Anda melihat kejadian itu?”



Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

Dia menggelengkan kepala. “Tidak. Saya membawa regu penyelamat ke atas begitu kami menerima isyarat bahaya, tetapi tidak ada yang bisa kami lakukan. Tubuh Mr. Roffe jatuh ke celah yang dalam. Tak mungkin bisa diketemukan.”

“Bagaimana kejadiannya?”

“Ada empat orang pendaki dalam kelompok itu. Penunjuk jalan dan Mr. Roffe paling akhir. Sejauh yang saya ketahui, mereka melewati lapisan yang tertutup es. Mr. Roffe tergelincir dan jatuh.”

“Bukankah dia memakai alat pengaman?”

“Memang. Tetapi talinya putus.”

“Seringkah hal seperti itu terjadi?”

“Hanya sekali.” Dia tersenyum atas lelucon kecilnya, kemudian melihat pandangan si detektif, lalu segera menambahkan, “Para pendaki yang sudah berpengalaman selalu meneliti seluruh perlengkapan mereka, tetapi kecelakaan bisa saja terjadi.”

Max terpaku sejenak, memeras pikirannya. “Saya ingin bicara dengan si penunjuk jalan.”

“Penunjuk jalan langganan Mr. Roffe tidak ikut mendaki pada hari itu.”

Max mengedip-ngedipkan mata. “Oh, kenapa tidak?”

“Seingat saya, dia sakit. Dia digantikan penunjuk jalan lain.”

“Anda tahu namanya?”

“Kalau Anda mau menunggu sebentar, saya bisa mencarikannya.” Lelaki itu menghilang ke ruang dalam. Beberapa menit kemudian dia kembali membawa secarik

Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

kertas di tangannya. “Penunjuk jalan itu bernama Hans Bergmann.”

“Di mana saya bisa menemuinya?”

“Dia bukan dari sini.” Pemuda itu meneliti kertas catatan tersebut. “Dia berasal dari desa Lesgets, sekitar enam puluh kilometer dari sini.”

Sebelum meninggalkan Chamonix, Max mampir di meja resepsionis hotel Kleine Scheidegg dan berbicara kepada petugas. “Apakah Anda sedang bertugas ketika Mr. Roffe menginap di sini?”

“Ya,” sahut petugas itu. “Kecelakaan itu mengerikan, sangat mengerikan.”

“Mr. Roffe sendirian di sini?”

Si petugas menggelengkan kepalanya. “Tidak Dia bersama seorang kawannya.”

Max memandang keheranan. “Seorang kawan?”

“Ya. Mr. Roffe memesan kamar untuk mereka berdua.”

“Bisa Anda berikan nama kawannya itu?”

“Tentu,” sahut si petugas. Dia menarik sebuah buku dari bawah meja dan mulai membuka-buka halaman. Dia berhenti pada sebuah halaman lalu menggeser jarinya ke bawah, dan berkata, “Nah, ini dia...”



Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

Max hampir menghabiskan waktu tiga jam naik Volkswagen, mobil sewaan paling murah yang berhasil dicarinya, ke Lesgets, dan hampir saja melewatinya. Tempat kecil itu bahkan bukan desa, hanya terdiri dari beberapa toko, pesanggrahan Alpen kecil, dan toko serba ada dengan pompa bensin di depannya.

Max memarkir di depan pesanggrahan dan melangkah masuk.

Ada sekitar enam orang lelaki duduk bercakap-cakap di depan perapian terbuka. Pembicaraan mereka berhenti ketika Max masuk.

"Permisi," dia berkata. "Saya mencari Mr. Hans Bergmann."

"Siapa?"

"Hans Bergmann. Penunjuk jalan untuk para pendaki gunung. Dia berasal dari desa ini."

Seorang lelaki tua, dengan wajah mirip peta cuaca karena dimakan usia, meludah ke tempat perapian dan berkata, "Anda dibohongi, Bung. Saya lahir di Lesgets. Saya tidak pernah mendengar tentang orang bernama Hans Bergmann."

## **BAB 34**

ITU adalah hari pertama Elizabeth pergi ke kantor sejak kematian Kate Erling seminggu yang lalu. Dia memasuki lobi lantai dasar dengan gelisah, membalas salam penjaga pintu dan para petugas keamanan secara otomatis. Di ujung lobi dia melihat beberapa tukang mengganti pesawat lift

yang hancur. Elizabeth terpikir akan Kate Erling, dan dia bisa membayangkan perasaan ngeri yang menguasai perempuan itu ketika meluncuri kedua belas tingkat yang tak kunjung berakhir, menuju ajalnya. Dia tahu bahwa dirinya tak akan bisa menggunakan pesawat lift itu lagi.

Ketika dia melangkah ke ruang kerjanya, surat-surat yang ditujukan kepadanya sudah dibuka oleh Henriette, sekretaris kedua, dan diletakkan rapi di mejanya. Elizabeth segera menghadapi surat-surat itu, memaraf sejumlah memo, menulis pertanyaan-pertanyaan pada yang lain, atau memberi tanda untuk berbagai kepala departemen. Pada dasar tumpukan ada sampul besar tertutup, bertanda "Elizabeth Roffe-Pribadi." Elizabeth mengambil pembuka surat dan menyobek bagian atas sampul. Dia merogoh isinya dan mengeluarkan sebuah foto berukuran 20 x 25. Sebuah foto jarak dekat dari seorang anak penderita mongoloid, dengan mata menonjol keluar dari kepala yang luar biasa besar. Foto itu disertai secarik kertas bertuliskan pensil berwarna: INI JOHN, ANAK SAYA YANG GANTENG. OBAT-OBATAN ANDA MEMBUATNYA BEGINI. SAYA AKAN MEMBUNUH ANDA."

Elizabeth meletakkan foto dan kertas catatan itu, dan menyadari bahwa tangannya gemetar. Henriette masuk dengan setumpukan kertas.

"Ini perlu ditandatangani, Miss-" Dia melihat roman muka Elizabeth. "Ada yang tidak beres?"

Elizabeth berkata, "Tolong - minta kepada Mr. Williams untuk datang ke sini." Matanya kembali menatap foto di mejanya.

Roffe and Sons tak mungkin bertanggung jawab atas sesuatu yang begitu mengerikan.



“Itu kesalahan kita,” kata Rhys. “Suatu pengapalan obat-obatan telah mengalami kesalahan label. Kita berhasil menarik sebagian besar darinya, tetapi-” Dia mengangkat tangannya secara ekspresif.

“Kapan kesalahan itu terjadi?”

“Hampir empat tahun yang lalu.”

“Berapa orang yang menjadi korban?”

“Sekitar seratus.” Dia melihat roman muka Elizabeth dan segera menambahkan, “Mereka sudah menerima ganti rugi. Tidak semua separah ini, Liz. Begini, kita di sini amat sangat hati-hati. Kita mengambil setiap langkah pengamainan yang mungkin, tetapi namanya juga manusia. kesalahan ada kalanya terjadi juga.”

Elizabeth duduk menatap foto anak yang bersangkutan. “Sangat mengerikan.”

“Mereka seharusnya tidak memperlihatkan surat itu kepadamu.” Rhys menyapukan tangannya ke rambut hitamnya yang lebat, dan berkata “Saat ini sebetulnya kurang tepat untuk mengemukakannya, tetapi kita menghadapi beberapa masalah yang lebih penting lagi.”

Elizabeth berpikir apa gerangan soal yang lebih penting itu. “Ya?”

FDA baru saja mengeluarkan keputusan menentang semprotan aerosol buatan kita. Mereka akan mengeluarkan larangan penuh terhadap aerosol dalam waktu dua tahun.”

“Bagaimana dampak larangan itu?”

“Akan merupakain pukulan yang tidak tanggung-tanggung. Itu berarti kita harus menutup sekitar

Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

enam pabrik di seluruh dunia dan kehilangan salah satu divisi yang paling menguntungkan.”

Elizabeth terpikir akan Emil Joepli dan percobaan kultur yang sedang dikerjakannya, tetapi dia tak mengatakan sepatah pun. “Apa lagi?”

“Kau sudah melihat koran-koran pagi?”

“Belum.

“Istri salah seorang menteri Belgia, Mine van den Logh, minum Benexan.”

“Itu salah satu obat-obatan kita?”

“Ya. Obat antihistamin. Bahan itu terlarang bagi penderita tekanan darah tinggi. Label kita sudah memberi peringatan jelas. Dia tidak mengindahkan.”

Elizabeth merasakan tubuhnya mulai tegang. “Apa yang terjadi padanya?”

Rhys berkata, “Dia dalam keadaan koma. Dia mungkin tidak akan selamat. Berita-berita surat kabar menyebutkan bahwa obat itu produk kita. Pembatalan pesanan mengalir dari seluruh dunia. FDA memberitahu kita akan memulai suatu penyelidikan, tetapi hal itu akan makan waktu paling sedikit satu tahun. Sampai mereka selesai, kita tetap bisa menjual obat itu.”

Elizabeth berkata, “Kuminta obat itu ditarik dari peredaran.”

“Tidak ada alasan untuk mengambil tindakan itu. Bagaimanapun, obat itu sangat manjur untuk-“

“Apakah ada orang lain yang menjadi korban?”

“Ratusan ribu orang tertolong oleh obat itu.”



Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

Nada suara Rhys terdengar dingin. “Obat ini salah satu produk kita yang paling berkhasiat-“

“Kau belum menjawab pertanyaanku-“

“Beberapa kasus perkecualian memang ada, menurut perkiraanku. Tetapi-“

“Aku mau bahan itu ditarik dari pasaran. Sekarang-“

Rhys duduk di sana, berusaha menahan kemarahannya, kemudian berkata, “Baik. Kau mau tahu besarnya kerugian yang akan menimpa perusahaan?”

“Tidak,” kata Elizabeth.

Rhys mengangguk. “Kau baru mendengar berita yang baik. Berita yang buruk ialah bahwa pihak bank menginginkan pertemuan denganmu. Sekarang. Mereka bermaksud menarik pinjaman mereka.”

Elizabeth duduk seorang diri di ruang kerjanya, memikirkan si anak mongoloid, dan wanita yang terbaring dalam keadaan tak sadar karena obat yang dijual Roffe and Sons. Elizabeth menyadari bahwa tragedi semacam itu juga menimpa perusahaan obat-obatan lain. Di surat-surat kabar hampir setiap hari ada cerita tentang kasus serupa, tetapi semuanya tidak menyentuh sedalam ini pada Elizabeth. Dia merasa bertanggung jawab. Dia bertekad untuk berbicara dengan para kepala departemen yang menangani perangkat pengaman, mencari kemungkinan untuk meningkatkan langkah-langkah pengamanan itu.

*Ini anak saya John yang ganteng.*

*Mme. van den Logh dalam keadaan koma. Dia mungkin tidak akan selamat.*

Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

*Pihak bank menginginkan pertemuan denganmu. Sekarang. Mereka memutuskan untuk menarik pinjaman mereka.*

Dia merasa seperti tercekik, seolah-olah semua mulai mencengkeramnya seketika. Untuk pertama kali terpikir oleh Elizabeth apakah dia mampu mengatasi. Beban ini terlalu berat, dan semua menumpuk terlalu cepat. Dia memutar kursinya, untuk menatap gambar Samuel tua yang tergantung di dinding. Dia tampak begitu cakap, begitu mantap. Tetapi Elizabeth tahu tentang keraguan dan ketidakpastian lelaki tua itu, dan keputusasaannya. Kendati demikian dia berhasil mengatasinya. Dia pun akan mengatasinya sekarang. Dia seorang Roffe.

Tampak olehnya bahwa gambar itu miring. Mungkin akibat benturan pesawat lift. Elizabeth bangkit untuk menegakkan gambar itu. Ketika dia memiringkan gambar tersebut, paku gantungannya lepas, dan gambar itu terempas ke lantai. Elizabeth malah tidak memperhatikannya. Dia menatap tempat bekas gambar itu tergantung. Di dinding itu ternyata tertempel sebuah mikrofon kecil.

Hari pukul empat pagi, dan Emil Joepli sedang bekerja sampai larut lagi. Hal itu sudah menjadi kebiasaan belakangan ini. Meskipun Elizabeth Roffe tidak memberikan batas waktu yang nyata, Joepli tahu betapa penting arti proyek ini untuk perusahaan, dan dia bergiat untuk menyelesaikannya secepat mungkin. Dia mendengar desas-desus mencemaskan tentang Roffe and Sons belakangan ini. Dia ingin melakukan segala yang bisa dilakukannya untuk membantu perusahaan. Perusahaan



telah berbuat banyak baginya. Dia mendapat gaji yang lumayan dan kebebasan penuh. Dia menyukai Sam Roffe, dan dia menyukai anak gadisnya pula. Elizabeth Roffe tak akan pernah tahu, tapi jam-jam larut ini merupakan hadiah Joepli untuknya. Dia membungkuk di atas meja kecilnya, memeriksa hasil-hasil percobaan terakhir. Ternyata lebih baik daripada dugaannya semula. Dia duduk di sana, memusatkan segenap pikirannya, sama sekali tidak menggubris bau busuk dari hewan-hewan yang terkurung dalam laboratorium atau kelembapan ruangan yang memualkan atau kelarutan malam. Pintu terbuka, dan petugas keamanan yang berdinasi, Sepp Nolan, melangkah masuk. Nolan membenci giliran tugas ini. Ada sesuatu yang mengerikan pada laboratorium percobaan yang terpencil ini di malam hari. Bau hewan-hewan dalam kandang membuatnya mual. Nolan bertanya-tanya apakah semua hewan yang telah mereka bunuh di sini mempunyai jiwa dan kembali bergentayangan di-lorong-lorong ini? Aku mestinya minta tunjangan keseraman, dia berpikir. Semua orang di kompleks bangunan ini sudah pulang. Kecuali ilmuwan sinting yang satu ini, dengan kandang-kandang penuh kelinci dan kucing dan tupai.

“Masih berapa lama lagi, Dok?” tanya Nolan.

Joepli mendoingak, baru menyadari kehadiran Nolan.”Apa?”

“Kalau Anda masih agak lama di sini, mungkin bisa saya ambikan roti atau makanan lain. Saya mau pergi ke kantin sebentar untuk makan sedikit.”

Joepli berkata, “Tolong, kopi saja.” Dia kembali menekuni catatannya.

Nolan berkata, “Saya akan mengunci pintu luar kalau meninggalkan bangunan. Saya akan segera kembali.”

Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

Joepli sudah tidak mendengarnya.

Sepuluh menit kemudian pintu laboratorium terbuka, dan sebuah suara berkata, “Kau lembur, Emil.”

Emil mendongak, keheranan. Ketika tampak olehnya siapa yang datang, dia bangkit, agak kebingungan, dan berkata, “Ya, *sir*.” Dia merasa tersanjung bahwa lelaki ini mampir untuk menjenguknya.

“Proyek Awet Muda. Sangat rahasia, bukan?”

Emil ragu-ragu. Miss Roffe berpesan tidak seorang pun boleh tahu tentang proyek ini. Tetapi, tentu saja, pesan itu tidak berlaku bagi tamunya. Lelaki inilah yang memasukkan dirinya ke perusahaan ini. Maka Emil Joepli tersenyum dan berkata, “Ya, *sir*. Sangat rahasia.”

“Baik. Biar saja tetap begitu. Bagaimana perkembangannya?”

“Bagus, *sir*.”

Tamu itu berjalan ke salah satu kandang kelinci. Emil Joepli mengikutinya. “Ada yang perlu saya jelaskan, *sir*?”

Lelaki itu tersenyum. “Tidak. Aku cukup terbiasa, Emil.”

Pada waktu membalik, tamu itu menyenggol piring kosong tempat makanan hewan yang terletak di langkan, dan piring itu jatuh ke lantai. “Maaf.”

“Tidak apa-apa, *sir*. Biar saya ambil.” Emil Joepli membungkuk untuk memungut, dan bagian belakang kepalanya terasa seperti meledak dalam cahaya merah. Hal terakhir yang tampak olehnya ialah lantai ruangan yang menyimpannya.



Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

Dering telepon yang tak putus-putus membangunkan Elizabeth. Dia duduk di tempat tidurnya, masih diliputi kantuk berat, dan melirik jam digital di meja kecil di samping tempat tidur. Pukul lima pagi. Dia mengangkat telepon dari gagangnya. Suara penuh kecemasan berkata, "Miss Roffe? Ini petugas keamanan di pabrik. Ada ledakan di salah satu laboratorium. Hancur sama sekali."

Seketika itu juga dia terbangun. "Ada yang terluka?"

"Ya, *ma'am*. Salah seorang ilmuwan mati terbakar."

Dia tidak perlu memberitahukan nama ilmuwan itu kepada Elizabeth.

## **BAB 35**

DETEKTIF Max Hornung sedang berpikir. Kantor detektif itu bising dengan ketukan mesin ketik, suara-suara meninggi dalam perdebatan seru, telepon yang berdering-dering, tetapi Hornung tidak melihat maupun mendengar semua itu. Pikirannya terpusat seperti sebuah komputer. Dia berpikir tentang anggaran dasar Roffe and Sons, sebagaimana yang didirikan Samuel tua, mempertahankan pengendalian perusahaan dalam keluarga. Cerdik, pikir Max. Dan berbahaya. Hal itu mengingatkannya pada tontin, rencana asuransi Italia yang diusulkan ahli bank Lorenzo Tonti, pada tahun 1695. Setiap anggota tontin menanam sejumlah uang yang sama besar, dan waktu seorang anggota meninggal, para ahli waris mewarisi sahamnya. Hal itu menumbuhkan motif kuat untuk menyingkirkan anggota-anggota yang lain. Seperti Roffe and Sons. Godaan yang terlalu besar untuk membiarkan orang mewarisi saham bernilai jutaan, lalu

menegaskan kepadanya bahwa dia tidak bisa menjual saham itu, kecuali kalau semua setuju.

Max menemukan bahwa Sam Roffe tidak setuju. Dia mati. Elizabeth Roffe juga tidak setuju. Dia nyaris menemui ajalnya dua kali. Terlalu banyak kecelakaan. Detektif Max Hornung tidak percaya pada kecelakaan. Dia pergi menemui Inspektur Kepala Schmied.

Inspektur kepala itu mendengarkan laporan Max Hornung tentang kecelakaan pendakian Sam Roffe dan menggeram, "Jadi ada kekeliruan tentang nama penunjuk jalan. Hal itu belum merupakan alasan untuk suatu kasus pembunuhan, Hornung. Tidak di departemenku. Belum cukup."

Detektif kecil itu berkata sabar, "Saya kira alasannya lebih dari itu. Roffe and Sons sedang menghadapi masalah intern yang besar. Mungkin ada orang yang mengira bahwa dengan melenyapkan Sam Roffe masalah itu akan terpecahkan."

Inspektur Kepala Schmied bersandar ke kursinya dan mengamati Detektif Hornung. Dia yakin teori-teori itu kosoing belaka. Tetapi gagasan bisa bebas dari Detektif Max Hornung untuk sementara waktu, menggembirakan hati Inspektur Kepala Schmied. Ketidakhadiran detektif itu akan meningkatkan gairah kerja seluruh departemen. Dan ada hal lain yang perlu dipertimbangkan. Orang-orang yang ingin diselidiki Max Hornung Tidak lain dari keluarga Roffe yang kaya. Dalam keadaan biasa, Schmied akan memerintahkan Max Hornung untuk tidak mencoba-coba mendekati mereka. Kalau mereka merasa terganggu oleh tindakan Detektif Hornung - dan hal itu pasti - mereka mempunyai cukup kekuasaan untuk menendangnya dari kesatuan kepolisian. Dan tak seorang pun bisa



Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

menyalahkan inspektur Kepala Schmied. Bukankah detektif kecil itu memang didesakkan masuk kesatuannya? Maka dia berkata kepada Max Hornung, "Kasus ini milikmu. Curahkan segenap waktumu."

"Terima kasih," sahut Max bahagia.

Selagi menyusuri lorong menuju ruang kerjanya, Max berpapasan dengan petugas pemeriksa mayat, "Hornung! Bisa kupinjam ingatanmu sebentar?"

Max berkedip-kedip. "Apa?"

"Patroli sungai baru saja mengangkat seorang gadis dari sungai. Kau mau melihatnya sebentar?"

Max menelan ludah dan berkata, "Baik, kalau kau minta begitu."

Ini bukan tugas yang disenangi Max, tetapi dia merasa berkewajiban.

Gadis itu terbaring dalam laci logam di ruang mayat yang beku. Dia berambut pirang dan berumur akhir masa remaja, atau awal dua puluhan. Tubuhnya melembung, dan telanjang, kecuali sehelai pita merah yang terikat di sekeliling lehernya.

"Ada tanda-tanda hubungan seks sebelum kematian. Dia dicekik dan kemudian diceburkan ke sungai," kata petugas itu. "Tidak ada air dalam paru-parunya. Kita tidak bisa mendapat sidik jarinya. Pernah melihat gadis ini?"

Detektif Hornung menatap wajah gadis itu dan berkata, "Tidak."

Dia pergi untuk mengejar bus ke bandar udara.

## **BAB 36**

KETIKA mendarat di bandar udara Costa Smeralda di Sardinia, Detektif Max Hornung menyewa mobil termurah yang ada, Fiat 500, dan mengendarainya ke Olbia. Berbeda dengan daerah Sardinia lainnya, Olbia ialah kota industri, dan di daerah pinggirannya malang-melintang pabrik-pabrik serta penggilingan, dan tempat bangkai mobil yang dulu indah dan mewah, tetapi sekarang hanya berupa besi tua. Setiap kota di dunia punya tempat bangkai mobil, pikir Max. Monumen kebudayaan.

Max mencapai pusat kota dan menuju ke depan sebuah bangunan dengan tulisan yang menyatakan: "QUESTURA DI SASSARI COMMIS SARIATO DI POLIZIA OLBIA." Begitu Max melangkah masuk, dia merasakan kesamaan identitas yang akrab, menyatu. Dia menunjukkan kartu pengennainya kepada sersan jaga, dan beberapa menit kemudian diantar masuk ke ruang kerja kepala polisi, Luigi Ferraro. Ferraro bangkit, secercah senyum di wajahnya. Namun senyum itu lenyap ketika dia melihat tamunya. Ada sesuatu pada Max yang tidak pas dengan sebutan "detektif".

"Boleh saya melihat kartu identitas Anda?" tanya Kepala Polisi Ferraro sopan.

"Tentu," sahut Max. Dia mengeluarkan kartu pengennainya dan Kepala Polisi Ferraro memeriksa kartu itu bolak-balik dengan teliti, kemudian mengembalikannya. Dia segera menyimpulkan bahwa di Swiss rupanya sangat sulit mencari tenaga detektif. Dia duduk di belakang mejanya dan berkata, "Apa yang bisa saya lakukan untuk Anda?"



Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

Max mulai menjelaskan, dalam bahasa Italia yang fasih. Namun kesulitannya ialah Kepala Polisi Luigi tidak segera bisa menangkap bahasa apa yang diucapkannya. Ketika polisi itu akhirnya menyadari bahwa bahasa itu seharusnya bahasa Italia, dia mengangkat tangan dengan ngeri, dan berkata, “*Basta!* Apakah Anda bisa bahasa Inggris?”

“Tentu,” sahut Max.

“Kalau begitu saya mohon, mari kita berbahasa Inggris saja.”

Ketika Max selesai berbicara, Kepala Polisi Ferraro berkata, “Anda keliru, signore. Percayalah, Anda hanya membuang-buang waktu. Ahli mesin saya sudah memeriksa Jeep itu. Setiap orang sependapat bahwa kejadian itu merupakan kecelakaan.”

Max mengangguk, tak bergeming. “*Saya* belum melihatnya.”

Kepala Polisi Ferraro berkata, “Baiklah. Kendaraan itu ada di bengkel umum sekarang, siap untuk dijual. Saya akan minta salah seorang anak buah saya untuk mengantarkan Anda ke sana. Apakah Anda ingin melihat tempat kecelakaan?”

Max berkedip dan berkata, “Untuk apa?”

Detektif Bruno Campagna terpilih sebagai pengantar Max. “Kami sudah menyelidikinya. Ternyata suatu kecelakaan,” kata Campagna.

“Tidak,” sahut Max.

Jeep itu terletak di sudut bengkel, bagian depannya masih ringsek dan berlumuran getah hijau yang sudah kering.

Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

“Saya belum sempat membereskannya,” ahli mesin itu menjelaskan.

Max berjalan mengitari Jeep itu, memeriksanya.

“Bagaimana remnya diutak-atik?” dia bertanya.

Ahli mesin itu berkata, “*Gesu!* Anda juga?” Suatu nada kekesalan menjalari suaranya. “Saya sudah menjadi ahli mesin selama dua puluh lima tahun, *signore*. Saya memeriksa jeep ini sendiri. Kali terakhir ada orang yang menyentuh rem adalah ketika kendaraan ini keluar dari pabrik.”

“Ada yang mengutak-atik,” kata Max.

“Bagaimana caranya?” Ahli mesin itu terbata-bata.

“Saya belum tahu, tetapi akan tahu,” Max meyakinkannya dengan mantap. Dia melihat Jeep itu sekali lagi, kemudian berbalik dan melangkah keluar bengkel.

-odwo-

Kepala Polisi Luigi Ferraro memandang Detektif Bruno Campagna dan menuntut, “Apa yang kaulakukan terhadapnya?”

“Saya tidak melakukan apa-apa. Saya mengantarnya ke bengkel, di mana dia membuat dirinya tampak konyol di depan ahli mesin, kemudian dia bilang ingin jalan-jalan sendirian.”

*“Tidak masuk akal!”*



Max berdiri di pantai, menerawang perairan Tirenia yang bagaikan zamrud, tanpa melihat sesuatu. Dia sedang memusatkan pikirannya, benaknya sibuk menata kepingan-kepingan. Seperti mengerjakan *jigsaw puzzle* raksasa. Setiap keping biasanya akan cocok tapi asal kita tahu menempatkannya. Jeep itu bagian kecil tetapi penting dari puzzle tersebut. Remnya sudah diperiksa oleh ahli mesin. Max tidak punya alasan untuk meragukan kejujuran atau kecakapan mereka. Karena itu dia menerima kenyataan bahwa rem itu tidak diutak-atik. Karena Ellizabeth telah mengendarai jeep itu dan seseorang menginginkan kematiannya, dia juga menerima kenyataan bahwa mereka *telah* mengutak-atikinya. Tak ada cara bahwa hal itu bisa dilakukan. Namun, seseorang telah melakukannya. Max berhadapan dengan seorang yang cerdas. Hal itu membuat soal ini lebih menarik.

Max melangkah ke pantai yang berpasir itu, duduk di sebuah batu besar, menutup matanya dan mulai memusatkan pikiran lagi, memindahkan, menganalisis, menata bagian-bagian *puzzle* itu.

Dua puluh menit kemudian, keping terakhir masuk ke tempatnya. Mata Max membuka dan dia berpikir kagum, *Bravo!* Aku harus menemui orang yang memikirkan hal ini.

Setelah itu, Detektif Max Hornung masih berhenti di dua tempat, yang pertama agak di luar Olbia, dan kedua di pegunungan. Dia mengejar pesawat sore kembali ke Zurich.

Kelas ekonomi.

Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

KEPALA satuan keamanan Roffe and Sons berkata kepada Elizabeth, "Semuanya berlangsung terlalu cepat, Miss Roffe. Tidak ada yang bisa kami perbuat. Pada saat perangkat penangkal kebakaran dikerahkan, seluruh laboratorium sudah lenyap."

Mereka menemukan sisa-sisa tubuh Emil Joepli yang hangus. Tak ada cara untuk mengetahui apakah formulanya telah disingkirkan dari laboratorium sebelum ledakan.

Elizabeth bertanya, "Gedung Pengembangan ini dijaga selama dua puluh empat jam, bukan?"

"Benar, *ma'am*. Kami-"

"Sudah berapa lama Anda mengepalai departemen keamanan kita?"

"Lima tahun. Saya-"

"Anda dipecat."

Dia bermaksud mengatakan sesuatu sebagai protes, kemudian mengubah pikirannya. "Baik, *ma'am*."

"Ada berapa orang dalam staf Anda?"

"Enam puluh lima."

*Enam puluh lima!* Dan mereka tak mampu menyelamatkan Emil Joepli. "Saya memberi mereka waktu dua puluh empat jam," kata Elizabeth. "Saya mau mereka semua keluar dari sini."

Lelaki itu memandang sejenak kepadanya.

"Miss Roffe, menurut Anda, apakah Anda adil?"

Dia berpikir akan Emil Joepli, dan formula yang tak ternilai yang telah dicuri, dan tentang mikrofon kecil yang



Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

ditanam di ruang kerjanya, yang telah dihancurkannya dengan tumit sepatunya.

“Keluar!” kata Elizabeth.

Pagi itu dia mengisi setiap menit, mencoba untuk menghapuskan bayangan tubuh Emil Joepli yang hangus dan laboratoriumnya yang penuh dengan hewan-hewan terbakar. Dia mencoba untuk tidak memikirkan kerugian yang menimpa perusahaan akibat hilangnya formula itu. Ada kemungkinan perusahaan pesaing akan mematenkannya dan tidak ada yang bisa dilakukan Elizabeth. Sebuah rimba. Bila para pesaing melihat dirimu lemah, mereka bergerak untuk membunuh. Tetapi bukan seorang pesaing yang melakukan hal ini. Ini seorang kawan. Seorang kawan maut

Elizabeth mengatur agar satuan keamanan profesional segera mengambil alih tugas. Dia akan merasa lebih aman dengan orang-orang asing di sekitarnya.

Dia menelepon Hospital Internationale di Brussel untuk menanyakan kondisi Mme. van den Logh, istri menteri Belgia. Mereka melaporkan bahwa wanita itu masih dalam keadaan tak sadar. Mereka tidak tahu apakah dia bisa selamat.

Elizabeth sedang memikirkan Emil Joepli dan si anak mongoloid dan istri menteri itu ketika Rhys masuk. Lelaki itu memandang wajahnya dan berkata lembut, “Seburuk itukah keadaannya?”

Dia mengangguk, merasa sangat sedih.

Rhys menghampiri dan mengamatinya. Elizabeth tampak lelah, terkuras. Lelaki itu bertanya dalam hati sampai berapa lama gadis itu bisa bertahan. Dia menggigit tangannya dan bertanya ramah, “Ada yang bisa kubantu?”

Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

Segalanya, pikir Elizabeth. Dia sangat membutuhkan Rhys. Dia membutuhkan kekuatannya dan bantuannya dan cintanya. Mata mereka bertemu dan dia siap untuk merebahkan diri dalam pelukannya, untuk menceritakan kepadanya semua yang telah terjadi, yang sedang terjadi.

Rhys berkata, “Tidak ada perkembangan baru dengan Mme. van den Logh?”

Dan saat itu pun berlalu.

“Tidak,” kata Elizabeth.

Dia bertanya, “Kau sudah menerima telepon tentang cerita dalam *Wall Street Journal*?”

“Cerita apa?”

“Kau belum melihatnya?”

“Belum.

Rhys minta dibawakan harian itu dari ruang kerjanya. Tulisan itu merinci segala kesulitan mutakhir dari Roffe and Sons, tetapi pokok cerita ialah bahwa perusahaan tersebut membutuhkan seorang yang berpengalaman untuk mengelolanya. Elizabeth meletakkan koran itu. “Sampai berapa jauh hal ini akan merugikan perusahaan?”

Rhys mengangkat bahu. “Kerugian itu sudah terjadi. Mereka hanya melaporkan. Kita mulai kehilangan banyak pasar. Kita-“

Pesawat interkom mendengarkan. Elizabeth menekan tombol. “Ya?”

“Herr Julius Badrutt ada di saluran dua, Miss Roffe. Katanya sangat mendesak.”

Elizabeth mendongak kepada Rhys. Dia telah menunda-nunda pertemuan dengan kalangan bank.



Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

"Sambungkan." Dia mengangkat pesawat telepon "Selamat pagi, Herr Badrutt."

"Selamat pagi." Suara lelaki itu terdengar kering dan rapuh lewat telepon. "Anda ada waktu sore ini?"

"Yah, saya-"

"Bagus. Pukul empat bisa?"

Elizabeth ragu-ragu. "Baik. Pukul empat."

Terdengar suara gemerisik lewat telepon dan Elizabeth tahu Herr Badrutt sedang melicinkan tenggorokannya. "Saya sangat prihatin tentang Mr. Joepli," dia berkata.

*Nama Joepli tidak disebut-sebut dalam berita-berita tentang ledakan itu di surat kabar.*

Perlahan-lahan Elizabeth meletakkan gagang telepon, dan mendapatkan Rhys mengamatinya.

"Ikan hiu sudah mencium darah," kata Rhys.

Selewat tengah hari terisi dengan dering telepon. Alec menelepon. "Elizabeth, kau sudah baca cerita di surat kabar pagi ini?"

"Ya," kata Elizabeth. "*The Wall Street Journal* terlalu membesar-besarkan."

Diam sejenak, kemudian Alec berkata, "Aku tidak bicara tentang *The Wall Street Journal*. *Financial Times* memuat berita utama tentang Roffe and Sons. Sama sekali tidak baik. Teleponku tidak berhenti berdering. Kita menerima pembatalan besar-besaran. Apa yang akan kita lakukan?"

"Aku akan menghubungimu, Alec," Elizabeth berjanji.

Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

Ivo menelepon. "*Carissima*, aku minta kau bersiap menerima suatu kejutan."

Aku siap, pikir Elizabeth kecut. "Apa?"

Ivo mengatakan, "Seorang menteri Italia ditahan beberapa jam yang lalu karena menerima suap."

Elizabeth mendadak bisa merasa apa yang akan didengarnya. "Teruskan."

Ada nada minta maaf dalam suara Ivo. "Bukan salah kita," kata Ivo. "Dia mulai menjadi tamak dan agak ceroboh. Mereka menangkapnya di bandar udara, ketika berusaha menyelundupkan uang ke luar Italia. Mereka telah melacak bahwa uang itu berasal dari kita."

Meskipun siap mendengar berita itu, Elizabeth tetap merasa terkejut dan tidak percaya. "Kenapa kita menyuapnya?"

Ivo berkata seenaknya, "Supaya kita bisa menjalankan bisnis di Italia. Ini memang gaya hidup di sini. Kejahatan kita bukannya menyuap menteri itu, *cara* - tetapi karena ketahuan."

Dia bersandar ke kursinya, kepalanya mulai berdenyut-denyut.

"Lalu bagaimana sekarang?"

"Aku menyarankan agar kita secepat mungkin menemui para pengacara perusahaan," kata Ivo. "Jangan khawatir. Di Italia hanya orang miskin yang masuk penjara."

Charles menelepon dari Paris, suaranya penuh kecemasan. Pers Prancis penuh tentang Roffe & Sons. Charles mendesak Elizabeth untuk menjual perusahaan selagi masih memiliki reputasi.



Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

“Para pelanggan kita mulai kehilangan kepercayaan,” kata Charles. “Tanpa itu, tidak ada perusahaan.”

Elizabeth berpikir tentang telepon-telepon itu, para bankir, saudara-saudara sepupunya, kalangan pers. Terlalu banyak yang terjadi dalam waktu terlalu cepat. Seseorang membuat hal itu terjadi. Dia *harus* menemukan orangnya.

Namanya masih tercantum dalam catatan telepon pribadi Elizabeth. Maria. Martinelli. Nama itu membawa kembali kenangan jauh di masa lalu tentang seorang gadis Italia berkaki jenjang, kawan sekelas Elizabeth di Swiss. Mereka terkadang bersurat-suratan. Maria menjadi seorang model, dan menulis kepada Elizabeth bahwa dia bertunangan dan akan menikah dengan seorang penerbit surat kabar di Milan. Dalam waktu lima belas menit Elizabeth berhasil menghubungi Maria. Setelah saling bertukar kabar, Elizabeth berkata dalam telepon, “Kau masih tetap bertunangan dengan penerbit surat kabar itu?”

“Tentu. Begitu Tony berhasil membereskan perceraian kami, kami akan menikah.”

“Aku ingin minta bantuanmu, Maria.”

“Katakan.”

Tak sampai satu jam kemudian Maria Martinelli menelepon kembali. “Aku mendapat keterangan yang kauinginkan itu. Bankir yang tertangkap ketika berusaha menyelundupkan uang keluar Italia memang dijebak. Menurut Tony, ada orang yang memberitahu polisi perbatasan.”

“Dia bisa mencari keterangan siapa orang itu?”

‘Ivo Palazzi.’

Detektif Max Hornung memperoleh penemuan yang menarik. Dia mendapatkan bahwa ledakan di Roffe and Sons itu bukan hanya disengaja, tetapi juga disebabkan oleh suatu bahan peledak, Rylar X, yang khusus dibuat untuk kalangan militer, dan tidak bisa diperoleh orang lain. Yang mengusik Max ialah bahwa Rylar X dibuat di salah satu pabrik Roffe and Sons. Max hanya butuh menelepon satu kali untuk mengetahui pabrik yang mana.

Pabrik di luar Paris.

Tepat pukul empat sore, Herr Julius Badrutt mengempaskan tubuh cekingnya di sebuah kursi dan berkata tanpa basa-basi, “Meskipun kami ingin membantu Anda sedapat mungkin, Miss Roffe, saya khawatir pertanggungjawaban kami terhadap para pemegang saham harus lebih kami utamakan.”

Pernyataan seperti inilah, pikir Elizabeth, yang dikemukakan para bankir kepada para janda dan anak yatim-piatu pada saat menyita jaminan mereka. Tetapi kali ini dia siap menghadapi Herr Badrutt.

“...Karena itu dewan direksi menugaskan saya untuk memberitahu Anda, bahwa bank kami akan segera menarik pinjaman Roffe and Sons.”

“Bukankah saya sudah diberitahu, bahwa saya mendapat waktu sembilan puluh hari?” tanya Elizabeth.

“Sayang sekali, kami merasa keadaan makin memburuk. Saya pun harus memberitahu Anda bahwa bank-bank lain yang terlibat hubungan kerja dengan Anda, juga mengambil keputusan serupa.



Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

Kalau kalangan bank menolak untuk membantunya, tak akan ada jalan untuk mempertahankan perusahaan sebagai perusahaan keluarga.

“Saya minta maaf terpaksa menyampaikan berita buruk ini, Miss Roffe, tetapi saya merasa sebaiknya saya sampaikan secara pribadi.”

“Anda tentu tahu, bahwa Roffe and Sons masih tetap merupakan perusahaan yang kuat dan sehat.”

Herr Julius Badrutt menganggukkan kepalanya sekali. “Tentu saja. Ini perusahaan besar.”

“Meskipun demikian, Anda tidak bersedia memberi waktu lebih longgar kepada kami.”

Herr Badrutt memandang kepadanya sejenak, kemudian berkata, “Pihak bank berpendapat bahwa masalah-masalah Anda masih bisa, diatasi, Miss Roffe. Tetapi...” Dia ragu-ragu.

“Tetapi menurut Anda tidak ada orang yang bisa mengelolanya?”

“Saya khawatir begitulah sebenarnya.” Dia beranjak untuk bangkit.

“Bagaimana kalau orang lain yang menjadi presiden direktur Roffe and Sons?” tanya Elizabeth.

Julius Badrutt menggelengkan kepala. “Kami telah membicarakan kemungkinan itu. Kami merasa tidak ada anggota dewan direksi perusahaan Anda sekarang ini yang memiliki kecakapan menyeluruh untuk mengatasi-“

Elizabeth berkata, “Saya terpikir akan Rhys Williams.”

## **BAB 38**

*CONSTABLE* Thomas Hiller dari Polisi Bahari Divisi Thames sedang tidak keruan. Dia ngantuk, lapar, berahi dan basah; dan dia tak bisa menentukan mana yang paling menjengkelkan.

Dia mengantuk karena tunangannya, Flo, membuatnya tak tidur semalaman, bertengkar;

dia lapar karena ketika perempuan itu selesai berteriak-teriak kepadanya, dia sudah terlambat untuk tugas, dan tidak punya waktu untuk makan sesuap pun; dia berahi karena perempuan itu melarangnya menyentuh dirinya; dan dia basah karena kapal polisi yang berukuran sembilan meter yang dijalankannya ini dibangun untuk dinas, bukan kenyamanan, dan tiupan angin menyemburkan hujan ke ruang kemudi kecil tempatnya berdiri. Pada hari-hari seperti ini, tak banyak yang bisa dilihat dan lebih tak banyak lagi yang bisa dikerjakan. Divisi Thames meliputi daerah perairan sungai seluas lima puluh empat mil dari Dartford Creek ke Staines Bridge, dan biasanya *Constable* Hiller menyukai tugas patroli. Tetapi lain halnya kalau keadaannya sedang begini. Keparat semua perempuan! Dia terpikir akan Flo di ranjang, telanjang bagaikan merpati tanpa bulu, putingnya yang besar naik-turun ketika berteriak-teriak kepadanya. Dia melirik arlojinya. Setengah jam lagi dan pelayaran menjengkelkan ini akan berakhir. Kapal sudah berputar dan kembali menuju Dermaga Waterloo. Satu-satunya masalah yang dihadapinya sekarang ialah memutuskan apa yang akan dilakukannya pertama kali: tidur, makan, atau naik ke ranjang bersama Flo. Mungkin tiga-tiganya sekaligus, dia berpikir. Dia menggosok-gosok matanya untuk mengusir



Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

kantuknya, dan kembali memandang sungai yang berlumpur dan melimpah oleh hujan.

Benda itu muncul entah dari mana. Tampaknya seperti seekor ikan putih besar mengapung dengan perut ke atas, dan pikiran *Constable* Hiller yang pertama ialah: Kalau kita mengangkatnya ke kapal, seluruh kapal pasti akan bau anyir. Benda itu berada sekitar sembilan meter dari sisi kanan kapal, dan kapal sudah bergerak menjauhinya. Kalau dia membuka mulut, ikan keparat itu akan menghambat waktu bebas tugasnya. Mereka terpaksa harus berhenti dan menguasainya, dan mengangkatnya naik ke kapal atau menariknya. Apa pun yang akan mereka lakukan, pasti akan menghambat dirinya ke tempat Flo. Yah, dia tak perlu melaporkan. Bagaimana kalau dia tidak melihatnya tadi? Bagaimana kalau? Mereka bergerak semakin menjauh.

*Constable* Hiller berteriak, "Sersan, ada seekor ikan mengapung dua puluh derajat di sisi kanan. Tampaknya seperti hiu besar."

Mesin disel yang berkekuatan seratus daya kuda itu tiba-tiba berubah irama, dan kapal mulai melambat. Sersan Gaskins melangkah ke samping. "Di mana?" dia bertanya.

Sosok yang samar-samar itu tak tampak sekarang, tertimbun tirai hujan. "Tadi ada di sana."

Sersan Gaskins ragu-ragu. Dia juga ingin segera pulang. Hatinya terdorong untuk tidak menggubris ikan keparat itu.

"Apakah demikian besar sehingga mengancam pelayaran?" dia bertanya.

*Constable* Hiller bergulat dengan dirinya sendiri, dan kalah. "Ya," dia berkata.

Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

Dengan demikian, kapal patroli itu berputar dan perlahan-lahan menuju ke tempat benda tadi terlihat. Tiba-tiba benda itu tampak lagi, nyaris di bawah haluan kapal, dan mereka berdua berdiri di sana, menatap benda tersebut. Ternyata tubuh seorang perempuan muda berambut pirang.

Dia telanjang, kecuali sehelai pita merah yang terikat di sekeliling lehernya yang bengkak.

### **BAB 39**

PADA saat *Constable* Hiller dan Sersan Gaskins mengangkat tubuh gadis yang terbunuh itu dari Thames, sepuluh mil di sisi lain dari London, Detektif Max Horning melangkah ke lobi gedung New Scotland Yard yang berbatu pualam abu-abu dan putih. Berjalan lewat jenjang-jenjang depannya saja sudah menumbuhkan perasaan bangga pada detektif itu. Mereka semua merupakan bagian dari persaudaraan yang besar. Dia senang alamat kawat Yard adalah BORCOL. Max sangat menyukai orang Inggris. Satu-satunya masalah baginya ialah soal kemampuan mereka berkomunikasi dengannya. Orang-orang Inggris begitu aneh mengucapkan bahasa nasional mereka.

Polisi yang duduk di belakang meja resepsionis menanyakan, "Bisa saya bantu, Pak?"

Max menoleh. "Saya ada janji dengan Inspektur Davidson."

"Nama, Pak?"

Max mengatakan, dengan perlahan-lahan dan jelas, "Inspektur Davidson."



Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

Pengawal itu memandang dengan penuh minat kepadanya, "Nama Anda Inspektur Davidson?"

"Nama saya bukan Inspektur Davidson. Nama saya Max Hornung."

Polisi di belakang meja itu berkata dengan nada minta maaf, "Maafkan saya, Pak, tetapi bisakah Anda berbahasa Inggris?"

Lima menit kemudian Max duduk di ruang kerja Inspektur Davidson, seorang lelaki setengah baya bertubuh tinggi-besar, dengan wajah kemerah-merahan dan gigi kuning yang tidak teratur. Roman muka khas orang Inggris, pikir Max dengan hati gembira.

"Di telepon Anda mengatakan, bahwa Anda berminat mencari keterangan tentang Sir Alec Nichols, sebagai suatu kemungkinan terdakwa dalam suatu kasus pembunuhan."

"Dia satu di antara setengah lusin."

Inspektur Davidson memandang terbelalak kepadanya. "Kukunya asin?"

Max menarik napas panjang. Dia mengulangi kata-kata yang baru saja diucapkannya, dengan perlahan-lahan dan cermat.

"Oh." Inspektur itu berpikir sejenak. "Begini saja. Saya akan mengirim Anda ke C-Empat, Departemen Pencatatan Kriminal. Kalau mereka tidak mempunyai catatan, kita akan mencoba C-Sebelas dan C-Tiga Belas-Intelijen Kriminal."

Nama Sir Alec Nichols ternyata tidak tercantum dalam satu pun dari arsip-arsip di tempat itu.

Tetapi Max tahu di mana dia bisa memperoleh keterangan yang diinginkannya.

Sebelumnya pagi itu, Max sudah menelepon sejumlah eksekutif yang bekerja di City, pusat keuangan London.

Reaksi mereka semua sama. Ketika Max menyebutkan namanya, mereka langsung dipenuhi keragu-raguan bercampur kecemasan. Setiap orang yang berurusan dengan City mempunyai sesuatu yang harus disembunyikan, dan reputasi Max Hornung sebagai malaikat penuntut dalam bidang keuangan dikenal secara internasional. Begitu Max memberitahu bahwa dia mencari keterangan tentang orang lain, mereka berlomba-lomba untuk bekerja sama dengannya.

Max melewati dua hari untuk mengunjungi bank-bank dan perusahaan keuangan, lembaga-lembaga kredit, dan kantor-kantor statistik yang penting. Dia tidak berminat untuk menemui para pejabat di tempat-tempat itu: dia berminat untuk berbicara dengan komputer-komputer mereka.

Max sangat genius dalam menggunakan komputer. Dia bisa duduk di depan papan kontrol dan memainkan mesin itu seperti pemain musik ulung. Bahasa apa pun yang digunakan komputer itu bukan soal baginya, karena Max menguasai semua bahasa mereka. Dia bisa bicara kepada komputer digital dan komputer bahasa tingkat-rendah dan tingkat-tinggi. Dia tidak mengalami kesulitan dengan FORTRAN dan FORTRAN IV, raksasa IBM 370 dan PDP 10 dan 11 dan ALCOL 68.

Dia sudah biasa dengan COBOL, yang diprogram untuk bisnis, dan BASIC, yang digunakan kalangan kepolisian, dan APL yang berkecepatan tinggi, yang hanya berbicara dalam bagan dan grafik. Max berbicara kepada LISP dan APT, dan PL-1. Dia menjalin percakapan dalam kode biner, dan



Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

menanyi unit aritmatika dan unit CPV, dan alat pencetak yang berkecepatan tinggi menjawab semua pertanyaan itu dengan kecepatan rata-rata seribu seratus baris semenit. Komputer-komputer raksasa itu menelan informasi seperti pompa yang tak kunjung kenyang sepanjang hayat mereka, menyimpan, menganalisis, mengingat informasi. Sekarang mereka memuntahkannya ke telinga Max, membisikkan rahasia mereka kepadanya dalam keterpencilan ruangan bawah tanah yang ber-AC.

Tak ada yang keramat, tak ada yang aman. Rahasia pribadi dalam kehidupan sekarang hanya angan-angan belaka, suatu mitos. Setiap warga kota bisa disingkap. Rahasiannya yang paling dalam bisa ditelanjangi, menunggu untuk dibaca. Orang akan tercatat jika memiliki nomor jaminan Sosial, polis asuransi, SIM atau rekening bank. Mereka masuk daftar jika mereka membayar pajak atau mohon jaminan pengangguran atau dana kesejahteraan. Nama-nama mereka tersimpan di komputer kalau mereka dijamin suatu rencana kesehatan, menjaminkan rumah, memiliki mobil atau sepeda, atau tabungan maupun rekening koran. Para komputer itu tahu nama-nama mereka kalau mereka pernah dirawat di rumah sakit, atau menjalani dinas militer, memiliki izin berburu atau memancing, mengajukan permintaan paspor, atau telepon, atau listrik, atau kalau mereka menikah atau bercerai atau dilahirkan.

Asal orang tahu di mana mencarinya, dan asal sabar, semua fakta itu tersedia.

Max Hornung dan komputer-komputer itu sangat akrab. Peralatan canggih itu tidak menertawai logat bicara Max yang aneh, atau tampannya, atau sikap, atau cara berpakaianya. Bagi para komputer Max seorang raksasa.

Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

Mereka menghargai kecerdasannya, mengaguminya, menyukainya. Dengan senang hati mereka membeberkan rahasia mereka kepadanya, saling menggunjing tentang berbagai ketololan yang dilakukan orang dengan diri mereka sendiri. Seperti kawan-kawan lama yang sedang ngobrol.

“Mari kita bicara tentang Sir Alec Nichols,” kata Max.

Komputer-komputer itu pun mulai. Mereka memberi Max suatu sketsa matematis tentang Sir Alec, digambar dalam digit dan kode biner dan bagan. Dalam waktu dua jam Max mendapatkan gambar gabungan tentang lelaki itu, sebuah kotak identitas keuangan.

Salinan-salinan tanda terima bank dan cek yang ditunda dan berbagai tagihan dibebaskan di hadapannya. Butir teka-teki pertama yang memikat mata Max ialah serangkaian cek berjumlah besar, semua dikeluarkan kepada “Pembawa”, dan diuangkan oleh Sir Alec Nichols. Ke mana perginya uang itu? Max mencari-cari apakah jumlah itu dilaporkan sebagai pengeluaran bisnis atau pribadi, atau sebagai usaha pengurangan pajak. Tidak ada. Dia kembali lagi pada daftar pembelanjaan: cek ke White's Club, tagihan daging dari pasar, belum dibayar... gaun malam dari John Bates... Guinea... rekening dokter gigi, belum dibayar ... dari Annabelle... mantel Saint Laurent di Paris ... tagihan dari White Elephant, belum dibayar ... tagihan pajak kekayaan... John Wyndharn, penata rambut, belum dibayar... empat gaun dari Yves Saint Laurent, Rive Cauche... gaji-gaji pembantu rumah tangga...

Max mengajukan pertanyaan kepada komputer di Pusat Perizinan Kendaraan.

*Benar. Sir Alec memiliki sebuah Bentley dan sebuah Morris.*



Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

Ada sesuatu yang kurang. Tidak ada disebut-sebut tentang tagihan bengkel.

Max minta para komputer untuk mencari dalam memori mereka. Selama tujuh tahun tidak ada tagihan bengkel.

*Ada yang kami lupakan?* tanya para komputer.

*Tidak, sahut Max, kalian tidak lupa.*

Sir Alec tidak pernah memasukkan mobil ke bengkel. Dia memperbaiki sendiri mobilnya. Seseorang yang terampil soal mesin tidak akan sulit untuk menyebabkan kecelakaan pesawat lift, atau Jeep. Max Hornung menyimak segala isyarat yang dikerhpkkan kawan-kawannya di hadapannya, dengan semangat bagaikan seorang Egiptolog menerjemahkan seperangkat huruf-huruf hieroglif yang baru diternukan. Dia menemukan kejanggalan lain. Sir Alec mengeluarkan uang lebih banyak daripada penghasilannya.

Sebuah benang lepas yang lain.

Kawan-kawan Max di City memiliki hubungan di banyak tempat. Dalam dua hari, Max tahu bahwa Sir Alec telah meminjam uang dari Tod Michaels, pemilik sebuah kelab di Soho.

Max kembali pada komputer kepolisian dan mengajukan pertanyaan. Mereka mendengar, dan mereka menjawab. *Ya, kami menemukan Tod Michaels untuk Anda. Pernah dituntut untuk sejumlah tindak kejahatan, tetapi tidak pernah ditahan. Didakwa terlibat dalam pemerasan, obat bius, pelacuran, dan usaha lintah darat.*

Max pergi ke Soho dan mengajukan lebih banyak pertanyaan lagi. Dia mendapatkan bahwa bukan Sir Alec, tetapi istrinya yang berjudi.

Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

Ketika selesai, Max tidak ragu-ragu sedikit pun bahwa Sir Alec Nichols diperas. Banyak tagihan yang belum terbayar. Orang itu sangat membutuhkan uang. Dia memiliki saham bernilai jutaan, asal bisa menjualnya. Sam Roffe menghalanginya, dan sekarang, Elizabeth Roffe.

Sir Alec Nichols mempunyai alasan untuk membunuh.

Max mengecek tentang Rhys Williams. Mesin-mesin itu berusaha, tetapi keterangan yang keluar ternyata tidak mendalam.

Komputer-komputer itu memberitahu Max bahwa Rhys Williams adalah laki-laki, lahir di Wales, umur tiga puluh empat tahun, tidak menikah. Seorang eksekutif pada Roffe and Sons. Gaji delapan puluh ribu dolar setahun, ditambah bonus. Memiliki rekening tabungan di London dengan saldo dua puluh lima ribu pound, rekening koran dengan saldo rata-rata delapan ratus pound. Kotak deposit di Zurich, isinya tidak diketahui. Rekening untuk segala pengeluaran besar dan kartu-kartu kredit. Sebagian besar barang yang dibeli adalah untuk wanita. Rhys Williams tidak punya catatan tindak kejahatan. Dia bekerja di Roffe and Sons selama sembilan tahun.

Tidak cukup, pikir Max. Sama sekali tidak cukup. Sepertinya Rhys Williams bersembunyi di belakang komputer-komputer itu. Max teringat betapa tertutup lelaki itu ketika Max menanyai Elizabeth pada waktu pemakaman Kate Erling. Siapa yang ingin dilindunginya? Elizabeth Roffe? Atau dirinya sendiri?

Pada pukul enam sore Max memesan tempat di Alitalia untuk penerbangan kelas ekonomi ke Roma.



## BAB 40

SELAMA hampir sepuluh tahun, dengan sangat hati-hati dan cerdas, Ivo Palazzi membangun kehidupan ganda yang rumit, yang tidak tertembus oleh kawan-kawan dekatnya sekalipun.

Max Hornung bersama kawan-kawan komputernya di Roma, hanya butuh waktu kurang dari dua hari. Max berunding dengan komputer di Gedung Anagrafe, di mana data statistik penting dan administrasi kota tersimpan, dan mengunjungi komputer di SID, dan menghubungi komputer-komputer bank. Mereka semua menyambut Max dengan baik.

*Ceritakan padaku tentang Ivo Palazzi, kata Max.*

*Dengan senang hati, jawab mereka.*

Percakapan pun mulai.

Tagihan dari Amici... tagihan salon kecantikan dari Sergio di Via Condoitti... satu setel pakaian biru dari Angelo... kembang dari Carducci... dua pakaian malam dari Irene Calitzine... sepatu dari Gucci... sebuah dompet Pucci... rekening listrik, air, gas...

Max terus membaca hasil cetakan komputer, memeriksa, mengkaji, mengendus. Dia mencium suatu kesalahan. Di sana tercantum biaya pendidikan untuk enam orang anak.

*Apa kau tidak membuat kesalahan? tanya Max.*

*Maaf. Kesalahan apa?*

*Komputer-komputer di Anagrafe memberitahu bahwa Ivo Palazzi terdaftar sebagai ayah dari tiga orang anak. Kau mencatat biaya pendidikan untuk enam anak?*

Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

*Memang.*

*Kau menunjukkan bahwa alamat Ivo Palazzi ialah Olgiatta?*

*Benar.*

*Tetapi dia membayar sewa sebuah apartemen di Via Montemignaio?*

*Ya.*

*Apakah ada dua Ivo Palazzi?*

*Tidak. Satu orang. Dua keluarga. Tiga orang anak gadis dari istrinya. Tiga orang anak lelaki dari Donatella Spolini.*

Sebelum selesai, Max sudah tahu selera gundik Ivo, umurnya, nama penata rambutnya, dan nama-nama anak Ivo yang tidak sah. Dia tahu Simonetta berambut pirang, dan Donatella berambut hitam. Dia tahu ukuran pakaian, dan pakaian dalam, dan sepatu mereka, serta harga-harganya.

Di antara pengeluaran-pengeluaran itu ada sejumlah barang yang menarik mata Max. jumlahnya hanya kecil, tetapi mencolok seperti lampu merah. Ada tanda pembayaran untuk mesin bubut, ketam, dan gergaji. Ivo Palazzi senang melakukan pekerjaan tangan. Max terpikir akan kenyataan bahwa seorang arsitek mestinya tahu-menahu tentang pesawat lift.

*Ivo Palazzi mengajukan pinjaman bank yang cukup besar baru-baru ini, cerita para komputer itu kepada Max.*

*Apa permintaan itu diterima?*

*Tidak. Pihak bank minta tanda tangan istrinya juga. Dia kemudian menarik permintaan itu.*

*Terima kasih.*



Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

Max naik bus ke pusat Polizia Scientifica di EUR, di mana komputer raksasa mereka disimpan di ruangan bundar besar.

*Apakah Ivo Palazzi mempunyai catatan tindak kejahatan?*  
tanya Max.

*Benar. Ivo Palazzi ditahan karena perkelahian pada umur dua puluh tiga tahun. Korbannya masuk rumah sakit. Palazzi masuk tahanan selama dua bulan.*

*Ada hal lain?*

*Ivo Palazzi memelihara seorang gundik di Via Montemignao.*

*Terima kasih. Aku tahu.*

*Ada beberapa laporan polisi tentang keluhan para tetangga.*

*Apa jenis keluhan itu?*

*Mengganggu ketenteraman. Bertengkar, berteriak-teriak. Pada suatu malam, perempuan itu membanting semua piring. Apakah itu penting?*

*Sangat, kata Max. Terima kasih.*

Jadi Ivo Palazzi cepat naik darah. Dan Donatella Spolini juga cepat naik darah. Adakah sesuatu yang terjadi antara perempuan itu dan Ivo? Apakah dia mengancam untuk membuka rahasia lelaki itu? Itukah sebabnya Ivo ke bank untuk minta pinjaman besar-besaran? Sampai seberapa jauh seorang lelaki seperti Ivo Palazzi akan berusaha untuk melindungi perkawinannya, keluarganya, gaya hidupnya?

Masih ada satu catatan terakhir yang menarik perhatian detektif kecil itu. Pembayaran besar telah diserahkan kepada Ivo Palazzi oleh seksi keuangan dari polisi

Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

keamanan Italia. Suatu hadiah, komisi dari uang yang ditemukan pada bankir yang dilaporkan Ivo. Kalau Ivo Palazzi begitu membutuhkan uang, apa lagi yang akan dilakukannya untuk memenuhi kebutuhan itu?

Max minta diri dari komputer-komputernya dan mengejar penerbangan sore ke Paris dengan Air France.

## **BAB 41**

ONGKOS taksi dari Bandara Charles, de Gaulle ke daerah Notre Dame tujuh puluh frank, belum termasuk persen. Ongkos bus kota Nomor 351 ke daerah yang sama, hanya tujuh setengah frank, tidak perlu persen. Detektif Max Hornung memilih bus. Dia memesan tempat di Hotel Meuble yang tidak mahal dan mulai menelepon.

Dia berbicara dengan orang-orang yang memegang rahasia penduduk Prancis. Orang-orang Prancis biasanya lebih curiga daripada orang-orang Swiss, tetapi mereka dengan senang hati bersedia bekerja sama dengan Max Hornung. Ada dua alasan. Pertama karena Max Hornung memang pakar di bidangnya, sangat dikagumi, dan merupakan suatu kehormatan untuk bekerja sama dengan orang seperti itu. Kedua ialah karena mereka takut kepadanya. Tidak ada yang bisa dirahasiakan dari Max. Lelaki kecil dengan wajah dan logat aneh itu bisa menelanjangi setiap orang. "Tentu," mereka katakan kepada Max. "Silakan datang menggunakan komputer kami. Asal semua tetap dipakai secara rahasia, tentu saja."

"Tentu."



Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

Max singgah di Inspecteurs des Finances, Credit Lyonnais, dan Assurance Nationale, dan ngobrol dengan komputer-komputer pajak. Dia mengunjungi komputer-komputer di *gendannerie* di Rosny-sous-Bois dan milik Polisi Prefecture di Ile de la Cite.

Mereka mulai dengan obrolan ringan antar kawan lama. *Siapa Charles dan Helene Roffe-Martel?* tanya Max.

*Charles dan Helene Roffe-Martel, tempat tinggal Rue Francois Premier 5, Vesinet, menikah 24 Mei 1970, di Mairie di Neuilly, tidak punya anak, Helene tiga kali bercerai, nama gadis Roffe, rekening bank di Credit Lyonnais di Avenue Montaigne atas nama Helene Roffe-Martel, saldo rata-rata lebih dari dua puluh ribu frank.*

*Pengeluaran?*

*Dengan senang hati. Tagihan dari Librairie Marceau untuk buku... rekening dokter gigi untuk perawatan pangkal saluran untuk Charles Martel... rekening rumah sakit untuk Charles Martel... rekening dokter untuk Charles Martel.*

*Kau punya hasil diagnosa?*

*Kau bisa menunggu? Aku harus bicara dengan komputer lain.*

*Ya, baik. Max menunggu.*

*Mesin yang berisi laporan dokter mulai berbicara.*

*Saya mendapat diagnosa itu.*

*Silakan.*

*Suatu kondisi ketegangan. Ada yang lain?*

*Beberapa luka memar di paha dan pantat. Ada penjelasan?*

Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

*Tidak ada.*

*Teruskan.*

*Tagihan untuk sepasang sepatu pria dari Pinet... topi dari Rose Valois... makan malam dari Fauchon... salon kecantikan Carita... Maxim, makan malam untuk delapan orang... barang-barang perak dari Christofle... pakaian pria dari Sulka... Max menghentikan komputer. Ada sesuatu yang mengusiknya. Sesuatu tentang tagihan-tagihan itu. Dia menyadari apa tepatnya hal itu. Setiap pembayaran ditandatangani oleh Helene. Roffe-Martel. Pembayaran pakaian pria, tagihan-tagihan restoran - semua rekening adalah atas namanya. Menarik. Lalu menyusul benang lepas yang pertama. Sebuah perusahaan bernama Belle Paix membeli cap pajak tanah. Salah seorang pemilik Belle Paix bernama Charles Dessain. Nomor jaminan Sosial Charles, Dessain sama dengan nomor Charles Martel. Sesuatu yang disembunyikan. *Ceritakan tentang Belle Paix*, kata Max.*

*Belle Paix dimiliki oleh Rene Duchamps dan Charles Dessain, yang juga dikenal sebagai Charles Martel. Apa usaha Belle Paix? Perusahaan itu memiliki kebun anggur. Berapa besar modal awal perusahaan itu? Empat juta frank.*

*Dari mana Charles Martel mendapat uang untuk modal itu?*

*Dari Chez ma Tante.*

*Rumah bibimu?*

*Maaf. Istilah prokem Prancis. Yang benar ialah Credit Municipal.*

*Apakah kebun anggur itu menguntungkan?*

*Tidak. Gagal.*



Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

Max butuh lebih banyak lagi. Dia terus berbicara kepada kawan-kawannya, mengorek, membujuk, memaksa. Komputer asuransilah yang kemudian mengaku kepada Max, bahwa ada arsip peringatan tentang kemungkinan penggelapan asuransi. Max merasa ada getaran menyenangkan dalam dirinya.

*Ceritakan padaku tentang hal itu, dia berkata.*

Dan mereka pun ngobrol, seperti dua wanita bergunjing tanpa ujung pangkal sambil mencuci pakaian.

Ketika selesai, Max pergi menemui seorang ahli permata bernama Pierre Richaud.

Dalam tiga puluh menit Max tahu dengan tepat jumlah harga perhiasan Helene Roffe-Martel yang dipalsukan. Tepat dua juta frank, jumlah yang ditanam Charles Martel dil kebun anggur. Jadi Charles Dessain-Martel begitu putus asa sehingga berani mencuri perhiasan istrinya.

Tindakan putus asa apa lagi yang akan dilakukannya?

Ada satu masukan lain yang menarik perhatian Max. Kelihatannya sepele, tetapi Max secara sistematis menyimpan dalam benaknya. Tagihan untuk sepasang sepatu naik gunung. Max berhenti sejenak, karena mendaki gunung tidak sesuai dengan gambarannya tentang Charles Martel-Dessain, seorang lelaki yang begitu dikuasai istrinya sehingga tidak memiliki keuangan sendiri, tidak mempunyai rekening bank atas namanya, dan terpaksa mencuri untuk melakukan investasi.

Tidak, Max tidak bisa membayangkan Charles Martel menantang gunung. Max kembali kepada komputer-komputernya lagi.

Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

*Tagihan yang kautunjukkan kemarin, dari Toko Olahraga Timwear. Aku ingin mendapat perincian barangnya.*

*Tentu.*

Catatan itu menyala di hadapannya. Itu dia, tagihan untuk sepatu. Ukuran 36A. Ukuran wanita. Pendaki gunung itu ternyata Helene Roffe-Martel.

Sam Roffe tewas di sebuah gunung.

## **BAB 42**

RUE ARMENGAUD adalah sebuah jalan tenang di Paris diapit deretan rumah tinggal bertingkat satu dan dua, masing-masing dengan atap miring bertalang. Menjulang di atas, daerah perumahan itu adalah Nomor 26, markas besar Interpol, pusat penyimpanan informasi kejahatan internasional, sebuah bangunan bertingkat delapan dengan struktur modern dari kaca, baja, dan batu.

Detektif Max Hornung sedang berbicara kepada komputer di ruang bawah tanah yang besar dan ber-AC ketika seorang staf melangkah masuk dan berkata, "Mereka sedang memutar film cekikan di atas. Mau lihat?"

Max mendongak dan berkata, "Saya tidak tahu. Film cekikan itu apa?"

"Ayo lihat."

Dua lusin pria dan wanita duduk di ruang pemutaran film di lantai tiga bangunan itu. Ada anggota-anggota staf Interpol, para inspektur polisi dari Surete, detektif berpakaian preman, dan sejumlah polisi berseragam.



Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

Rene Almedin, asisten sekretaris Interpol sedang berbicara, berdiri di depan ruangan di sebelah layar putih. Max masuk dan menemukan tempat duduk di barisan belakang.

Rene Almedin berkata, “...dalam beberapa tahun terakhir kita mendengar desas-desus makin santer tentang film-cekikan, film-film cabul di mana pada akhir adegan seks korban dibunuh di depan kamera. Selama ini tidak ada bukti bahwa film-film seperti itu benar-benar ada. Alasannya, tentu saja, jelas. Film-film ini tidak dibuat untuk umum. Semuanya dibuat untuk diputar secara khusus bagi orang-orang kaya yang mencari kesenangan dengan cara-cara tak wajar dan keji.” Rene Almedin dengan hati-hati mencopot kacamatanya. “Sebagaimana saya katakan, semua itu hanya desas-desus dan dugaan. Namun, sekarang tidak demikian lagi. Sebentar lagi Anda akan menyaksikan film-cekikan sungguhan.” Terdengar kegaduhan penuh harapan dari hadirin. “Dua hari yang lalu, seorang pejalan kaki yang membawa tas kerja, menjadi korban kecelakaan tabrak-lari di Passy. Orang itu meninggal dalam perjalanan ke rumah sakit. Identitasnya belum diketahui. Surete menemukan gulungan film ini dalam tasnya dan menyerahkannya ke laboratorium, yang kemudian memprosesnya.” Dia memberi isyarat dan lampu-lampu mulai dipadamkan. Film pun mulai.

Gadis berambut pirang itu tidak lebih dari delapan belas tahun. Terasa ada suatu ketidakwajaran menyaksikan wajah remaja dan tubuh baru mekar itu melakukan berbagai adegan seks dengan lelaki besar-kekar tak berbulu yang seranjang dengannya. Kamera bergerak mendekat meng-dose-up adegan lelaki itu menindih tubuh si gadis, kemudian mundur untuk menangkap wajahnya. Max Hornung belum pernah melihat wajah gadis itu. Tetapi

Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

dia melihat sesuatu yang lain, yang sudah pernah dikenalnya. Matanya terpaku pada pita yang dikenakan gadis itu di lehernya. Hal itu membangkitkan suatu ingatan. Sebuah pita merah. Di mana? Perlahan-lahan, gadis di layar itu mendekati saat puncak, dan ketika dia mulai mencapai puncak, jari-jari lelaki itu menggerayangi tenggorokan si gadis dan mencekiknya. Pandangan di wajah gadis itu berubah dari kenikmatan ke ketakutan. Dia melawan keras untuk melepaskan diri, tetapi tangan lelaki itu menekan lebih keras, sampai gadis itu tewas pada akhir puncak kenikmatan. Kamera bergerak untuk menangkap wajah si gadis dari jarak dekat. Film berakhir. Lampu-lampu dalam ruangan tiba-tiba menyala. Max teringat.

Gadis yang diangkat dari sungai di Zurich.

Di markas besar Interpol di Paris, jawaban dari kawat-kawat mendesak mulai berdatangan dari seluruh Eropa. Enam pembunuhan serupa terjadi di Zurich, London, Roma, Portugal, Hamburg, dan Paris.

Reme Almedin berkata kepada Max, "Uraianya tepat sama. Para korban semua berambut pirang, wanita, muda; mereka dicekik selama hubungan seks dan tubuh mereka telanjang kecuali sehelai pita merah di leher. Kita berhadapan dengan pembunuh massal. Seseorang yang memiliki paspor, dan cukup kaya untuk bepergian jauh dengan biaya sendiri atau dibiayai."

Seorang lelaki dalam pakaian preman masuk ke ruang kerja dan berkata, "Kita mujur. Bahan baku film tersebut dibuat oleh sebuah pabrik kecil di Brussel. Jenis yang satu ini kebetulan mempunyai masalah keseimbangan warna, sehingga mudah bagi mereka untuk mengidentifikasi. Kita



Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

akan mendapat daftar pelanggan kepada siapa mereka menjual bahan film itu.”

Max berkata, “Saya ingin melihat daftar itu kalau Anda menerimanya.”

“Tentu,” kata Rene Almedin. Dia meneliti detektif kecil itu. Dia belum pernah melihat seorang detektif seperti Max Hornung. Namun demikian, Max Hornung-lah yang menghubungkan semua kasus pencekikan ini.

“Kamiberutang budi pada Anda,” kata Almedin.

Max Hornung memandang kepadanya dan berkedip-kedip. “Untuk apa?” dia bertanya.

## **BAB 43**

ALEC NICHOLS sebenarnya tidak ingin menghadiri jamuan malam itu, tetapi dia tidak menghendaki Elizabeth pergi sendiri. Mereka berdua dijadwalkan untuk memberi sambutan. Jamuan itu diselenggarakan di Glasgow, kota yang dibenci Alec. Sebuah mobil berada di luar hotel, menunggu untuk membawa mereka ke bandara segera setelah mereka merasa pantas untuk minta diri. Dia sudah menyampaikan sambutannya tetapi pikirannya melayang ke soal lain. Dia tegang dan gelisah, dan perutnya mual. Seorang tolol telah menghidangkan *haggis*, makanan khas Skotlandia. Alec nyaris tidak menyentuh hidangan itu. Elizabeth duduk di sebelahnya. “Kau baik-baik saja, Alec?”

“Tidak apa-apa.” Dia menepuk-nepuk tangan Elizabeth untuk meyakinkannya.

Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

Sambutan-sambutan hampir berakhir ketika seorang pelayan menghampiri Alec dan berbisik, "Maaf, sir. Ada interlokal untuk Anda. Anda bisa menerimanya di kantor."

Alec mengikuti pelayan itu keluar dari ruang makan yang besar menuju kantor kecil di belakang meja resepsionis. Dia mengangkat pesawat telepon. "Halo."

Suara Swinton mengatakan, "Ini peringatan terakhir untuk Anda." Kemudian hubungan diputus.

## **BAB 44**

KOTA terakhir dalam agenda Detektif Max Hornung ialah Berlin.

Kawan-kawannya, para komputer, menunggunya. Max berbicara kepada komputer Nixdorf yang eksklusif, yang hanya bisa dijangkau dengan sebuah kartu khusus. Dia berbicara kepada komputer-komputer besar di Allianz dan Schuffa, dan perangkat di Bundeskriminalamt di Wiesbaden, pusat penyimpanan segala tindak kejahatan di Jerman.

*Apa yang bisa kami lakukan untuk Anda?* tanya mereka.

*Ceritakan tentang Walther Gassner.*

Dan mereka pun bercerita kepadanya. Ketika mereka selesai menceritakan rahasia mereka kepada Max Hornung, kehidupan Walther Gassner terbeber di depan Max dalam lambang-lambang matematika yang indah. Max bisa melihat lelaki itu sejelas memandang potret orang tersebut. Dia tahu selera Walther dalam hal pakaian, anggur, makanan, hotel. Seorang pelatih ski yang tampan, yang



Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

hidup dari kemurahan hati banyak wanita, dan menikahi seorang ahli waris yang jauh lebih tua daripadanya.

Ada satu hal yang membuat Max ingin tahu: cek kepada Dr. Heissen, sebesar dua ratus mark. Pada cek itu tertulis: "Untuk konsultasi." Konsultasi apa? Cek itu diuangkan di Dresdner Bank di Dusseldorf. Lima belas menit kemudian Max berbicara kepada manajer cabang bank itu. Ya, tentu saja manajer cabang kenal Dr. Heissen. Dia bukan nasabah sembarangan.

Dia dokter apa?

Seorang dokter jiwa.

Ketika meletakkan telepon, Max bersandar ke kursinya, matanya terpejam, berpikir. Sebuah benang lepas. Dia mengangkat telepon dan minta sambungan kepada Dr. Heissen di Dusseldorf.

Seorang resepsionis yang suka ikut campur mengatakan kepada Max bahwa dokter tidak bisa diganggu. Ketika Max mendesak, Dr. Heissen datang ke telepon dan dengan kasar memberitahu bahwa dia tidak pernah menyingkap satu keterangan pun tentang pasien-pasiennya, dan jelas sekali tidak pernah terpikir olehnya untuk membicarakan soal-soal seperti itu lewat telepon. Dia memutuskan hubungan telepon dengan si detektif.

Max kembali kepada para komputer. *Ceritakan padaku tentang Dr. Heissen*, dia berkata.

Tiga jam kemudian Max menelepon Dr. Heissen lagi.

"Saya sudah bilang," gertak dokter itu, "jika Anda menginginkan keterangan tentang salah Seorang pasien saya, Anda harus datang ke kantor saya dengan surat perintah dari pengadilan."

Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

“Sulit sekali bagi saya untuk datang ke Dusseldorf sekarang,” detektif itu menjelaskan.

“Itu masalah Anda. Ada hal lain? Saya sibuk sekali.”

“Saya tahu Anda sibuk. Saya mempunyai laporan pajak penghasilan Anda selama lima tahun terakhir di depan saya.”

“Lalu?”

Max berkata, “Dokter, saya tidak ingin membuat kesulitan bagi Anda. Tetapi Anda secara tidak sah telah menyembunyikan dua puluh lima persen dari penghasilan Anda. Kalau Anda suka, saya bisa mengajukan arsip Anda kepada para pejabat pajak pendapatan Jerman dan memberitahu mereka ke mana harus mencari bukti. Mereka bisa mulai dengan kotak deposit pengaman Anda di Munchen, atau rekening bank Anda di Basel.”

Beberapa saat kemudian suara dokter itu bertanya, “Anda tadi bilang, Anda siapa?”

“Detektif Max Hornung dari Polisi Kriminal Swiss.”

Diam lagi. Dokter itu berkata sopan, “Dan apa yang ingin Anda ketahui?”

Max menceritakan kepadanya.

Sekali Dr. Heissen mulai berbicara, dia tidak bisa dihentikan. Ya, tentu saja dia ingat Walther Gassner. Orang itu menerobos masuk tanpa perjanjian lebih dulu dan mendesak untuk bertemu dengannya. Dia menolak untuk memberi namanya. Dia mengajukan dalih, ingin membicarakan masalah seorang kawan.

“Tentu saja, hal itu membuat saya segera waspada,” ungkap Dr. Heissen kepada Max. “Itu sindrom klasik dari



Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

orang-orang yang tidak mau, atau takut, menghadapi masalah mereka.”

“Apa masalah itu?”

“Dia mengatakan bahwa kawannya seorang *schizophrenic* dan bernaluri membunuh, dan mungkin akan membunuh orang kalau tidak bisa dicegah. Dia menanyakan apakah ada semacam tindakan yang bisa membantu. Dia bilang, dia tidak sampai hati membiarkan kawannya disekap di rumah sakit jiwa.”

“Apa yang Anda katakan kepadanya?”

“Saya mengatakan bahwa pertama-tama, tentu saja, saya harus memeriksa *kawannya* itu, bahwa beberapa jenis penyakit jiwa bisa ditolong dengan obat-obatan modern, dan tindakan psikiatri dan terapi lain, dan jenis-jenis lain tidak mungkin disembuhkan. Saya juga menyebutkan dalam kasus seperti yang diuraikannya, rasanya diperlukan tindakan jangka panjang.”

“Apa yang kemudian terjadi?” tanya Max.

“Tidak ada apa-apa. Hanya itu saja. Saya tidak pernah melihat orang itu lagi. Saya sebenarnya ingin sekali menolongnya. Dia tampak sangat kebingungan dan putus asa. Kedatangannya kepada saya jelas suatu jeritan minta tolong. Tidak berbeda dengan seorang pembunuh yang menulis di dinding apartemen korbannya, 'Hentikan saya sebelum saya membunuh lagi!'”

Ada satu hal yang membingungkan Max.

“Dokter, Anda mengatakan dia tidak mau memberikan namanya, namun dia memberi Anda cek dan menandatangani.”

Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

Dr. Heissen menjelaskan. “Dia lupa membawa uang sepeser pun. Dia sangat kesal akan hal itu. Akhirnya dia terpaksa menulis cek. Dari situlah saya bisa mengetahui namanya. Ada yang ingin Anda ketahui lagi, *sir*?”

“Tidak!”

Ada sesuatu yang mengusik Max, sebuah benang lepas yang melambai-lambai dengan menggoda di luar jangkauan. Nanti pasti akan sampai kepadanya - sementara itu, dia sudah selesai dengan para komputer. Sisanya terpulang kepadanya.

Ketika Max kembali ke Zurich keesokan paginya, dia menemukan teletipe dari interpol di mejanya. Daftar pelanggan yang membeli bahan baku yang digunakan untuk membuat film cekikan.

Ada delapan nama dalam daftar itu.

Di antaranya Roffe and Sons.

Inspektur Kepala Schmied mendengarkan Detektif Hornung menyampaikan laporannya. Tidak pelak lagi. Detektif kecil yang beruntung itu lagi-lagi memperoleh kasus kakap.

“Jadi, satu di antara lima orang,” kata Max.

“Mereka mempunyai alasan, dan memiliki kesempatan. Mereka berada di Zurich untuk pertemuan dewan direksi pada hari pesawat lift itu celaka. Salah seorang dari mereka bisa berada di Sardinia pada saat kecelakaan jeep.”

Inspektur Kepala Schmied mengerutkan dahi. “Kau mengatakan ada lima orang tersangka. Di samping



Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

Elizabeth Roffe hanya ada empat anggota dewan direksi. Siapa tersangka yang seorang lagi?"

Max berkedip dan berkata sabar. "Orang yang berada di Chamonix bersama Sam Roffe, ketika dia tewas. Rhys Williams."

## **BAB 45**

### *MRS. RHYS WILLIAMS.*

Elizabeth tak bisa mempercayai hal itu. Seluruhnya seperti mengandung sekelumit ketidaknyataan. Sesuatu dari impian nikmat masa remaja. Elizabeth teringat bagaimana dia menulis berulang-ulang dalam buku catatannya, *Mrs. Rhys Williams, Mrs. Rhys Williams*. Kini dia melirik sekilas cincin kawin di jarinya.

Rhys berkata, "Apa yang membuatmu menyeringai?" Lelaki itu duduk di kursi nyaman di hadapannya dalam Boeing 707-320 yang mewah. Mereka berada tiga puluh lima ribu kaki di atas Samudera Atlantik, makan kaviar Iran dan minum Don Perignon yang didinginkan. Adegan itu tepat seperti dalam *La Dolce Vita*, sehingga Elizabeth tertawa keras.

Rhys tersenyum. "Karena sesuatu yang kukatakan?"

Elizabeth menggelengkan kepalanya. Dia memandangnya dan heran melihat betapa menarik lelaki itu. Suaminya. "Aku sekadar bahagia."

Rhys tak akan tahu betapa bahagia dirinya.

Bagaimana mungkin dia memberitahu betapa besar arti perkawinan ini baginya? Rhys tak akan mengerti, karena

Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

baginya bukanlah perkawinan, tetapi kesepakatan bisnis. Namun dia mencintai Rhys. Elizabeth merasa bahwa selama ini dia selalu mencintainya. Dia ingin melewati sisa hidupnya bersamanya, memiliki anak-anaknya, menjadi miliknya, memiliki lelaki itu. Elizabeth menatap Rhys lagi dan berpikir kecil, *Tetapi pertama-tama aku harus memecahkan satu masalah kecil. Aku harus menemukan cara untuk membuatnya jatuh cinta padaku.*

Elizabeth memining Rhys pada hari pertemuannya dengan Julius Badrutt. Setelah bankir itu pergi, Elizabeth dengan cermat menyikat rambutnya, melangkah ke ruang kerja Rhys, menarik napas dalam-dalam dan berkata, "Rhys - maukah kau mengawini aku?"

Dia menyaksikan pandangan keheranan di wajah lelaki itu, dan sebelum yang bersangkutan sempat bicara, dia segera melanjutkan sambil berusaha untuk terdengar efisien dan lugas. "Pokoknya hanya sekadar pengaturan bisnis. Pihak bank bersedia memperpanjang utang-utang kita, kalau kau menjadi presiden direktur Roffe and Sons. Satu-satunya jalan yang mungkin bagimu -" dan dengan terkejut Elizabeth menyadari bahwa suaranya gemetar-  
"ialah mengawini seorang anggota keluarga, dan aku - aku rupanya satu-satunya yang memungkinkan peluang itu."

Dia merasa wajahnya merah padam. Dia tak mampu memandang lelaki itu.

"Tentu saja, tak akan merupakan perkawinan sungguhan," kata Elizabeth, "dalam arti bahwa - maksudku - kau tetap bebas untuk pergi dan datang sesukamu."



Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

Lelaki itu hanya menatapnya, sama sekali tidak membantunya. Elizabeth berharap dia mau mengatakan sesuatu. Apa saja.

“Rhys -“

“Maaf. Kau membuatku terperangah.” Dia tersenyum. “Tidak setiap hari seorang lelaki dilamar oleh seorang gadis cantik.”

Dia tersenyum, berusaha menghindari dari persoalan ini tanpa menyinggung perasaannya. *Maaf, Elizabeth, tetapi-*

“Baik. Kita bersepakat,” kata Rhys.

Dan Elizabeth tiba-tiba merasa seperti ada beban berat yang terangkat dari dirinya. Dia tidak menyadari sampai saat itu, betapa penting artinya soal tersebut. Kini dia punya waktu untuk menemukan orang-orang yang menjadi lawan. Bersama-sama, dia dan Rhys akan dapat menghentikan segala malapetaka yang terjadi selama ini. Ada satu hal yang harus dijelaskannya kepada lelaki itu.

“Kau akan memimpin perusahaan,” dia berkata, “tetapi saham- saham tetap di tanganku.”

Rhys mengerutkan dahi. “Kalau aku memimpin perusahaan-“

“Memang,” sahut Elizabeth meyakinkan.

“Tetapi saham-saham itu -“

“Tetap atas namaku. Aku ingin memastikan bahwa saham-saham itu tidak bisa dijual.”

“Aku mengerti.”

Elizabeth bisa merasakan ketidaksetujuannya. Dia ingin menceritakan kepadanya tentang keputusan yang telah dicapainya. Bahwa perusahaan bisa dijual kepada umum,

Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

bahwa para anggota dewan direksi bisa menjual saham-saham mereka.

Dengan Rhys sebagai pemimpin perusahaan, Elizabeth tak perlu khawatir orang-orang luar akan masuk, dan mengambil alih perusahaan. Rhys akan cukup kuat untuk mengendalikan mereka. Tetapi Elizabeth tak dapat membiarkan hal itu terjadi sebelum menemukan siapa yang berusaha menghancurkan perusahaan. Dia sebenarnya ingin menceritakan soal-soal itu kepada Rhys, tetapi saat ini bukan waktunya. Dengan demikian dia hanya berkata, "Di luar itu kau memiliki kekuasaan penuh."

Rhys berdiri di sana, mengamatnya lama sekali tanpa berkata sepatah pun. Ketika akhirnya berbicara, dia berkata, "Kapan kau ingin menikah?"

"Secepat mungkin."

Kecuali Anna dan Walther yang sakit di rumah, mereka semua datang ke Zurich untuk menghadiri perkawinan itu. Alec dan Vivian, Helene dan Charles, Simonetta dan Ivo. Mereka tampak bergembira demi Elizabeth, dan kegembiraan mereka membuatnya merasa sebagai penipu. Dia tidak melangsungkan pernikahan, dia menjalin ikatan bisnis.

Alec memeluknya dan berkata, "Kau tahu, aku mengharapkan segala keindahan di dunia ini bagimu."

"Aku tahu, Alec. Terima kasih."

Ivo tak bisa membendung kegembiraannya.

*"Carissima, tanti auguri e figli maschi. 'Mendapatkan kekayaan adalah impian seorang pengemis, tetapi mendapat cinta adalah impian para raja.'"*



Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

Elizabeth tersenyum. "Siapa yang bilang begitu?"

"Aku," ujar Ivo. "Aku harap Rhys menyadari betapa beruntung dirinya sebagai lelaki."

"Aku mengingatkannya terus-menerus," sahut Elizabeth ringan.

Helene menarik Elizabeth ke samping. "Kau banyak membuat kejutan, *ma chere*. Aku tidak pernah mengira kau dan Rhys tertarik satu sama lain."

"Hal itu terjadi dengan tiba-tiba."

Helene mengamatinya dengan pandangan tajam dan dingin. "Ya. Aku yakin pasti begitu." Dan dia pun melangkah pergi.

Setelah upacara, ada resepsi perkawinan di Baur-au-Lac. Di atas permukaan perayaan itu semarak dan meriah, tetapi Elizabeth merasakan ketegangan yang terpendam. Ada suatu niat jahat di ruangan, suatu kutukan, tetapi dia tak bisa mengatakan dari siapa asalnya. Dia hanya tahu bahwa ada seseorang di dalam ruangan yang membencinya. Dia bisa merasakannya, jauh di dalam lubuk hatinya. Namun, ketika memandang sekeliling dia hanya melihat wajah-wajah ramah penuh senyum. Charles, yang mengangkat gelas dalam suatu *toast* baginya... Elizabeth telah menerima laporan tentang ledakan laboratorium itu. *Bahan peledak itu dibuat oleh pabrik Anda di luar Paris.*

Ivo, wajahnya menyeringai bahagia... *Bankir yang tertangkap ketika berusaha menyelundupkan uang ke luar Italia itu memang dijebak. Seseorang memberitahu polisi perbatasan. Ivo Palazzi.*

Alec? Walther? Siapa? Elizabeth bertanya-tanya.

Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

Keesokan paginya diselenggarakan pertemuan dewan direksi dan Rhys Williams secara bulat terpilih sebagai presiden direktur dan *chief executive* Roffe and Sons. Charles mengajukan pertanyaan yang ada di benak setiap orang. "Setelah kau memimpin perusahaan, apakah kita bisa menjual saham kita?"

Elizabeth bisa merasakan ketegangan yang mendadak memenuhi ruangan.

"Saham-saham masih tetap di tangan Elizabeth," Rhys menjelaskan kepada mereka. "Itu menjadi keputusannya."

Setiap kepala berpaling kepada Elizabeth.

"Kita tidak akan menjual," dia mengumumkan.

Ketika Elizabeth dan Rhys sendirian, dia berkata, "Bagaimana kalau kita berbulan madu ke Rio?"

Elizabeth memandang kepadanya, dan hatinya pun melambung. Rhys menambahkan datar, "Manajer kita di sana mengancam untuk keluar. Kita tidak bisa kehilangan dia. Aku memang sudah merencanakan akan terbang ke sana besok, untuk membereskan soal itu. Rasanya janggal kalau aku pergi tanpa membawa pengantinku."

Elizabeth mengangguk dan berkata, "Ya, tentu saja." Jangan konyol, dia berkata pada dirinya sendiri. Ini gagasanmu sendiri. Suatu kesepakatan, bukan perkawinan. Kau tidak berhak mengharap sesuatu dari Rhys. Kendati begitu, suara kecil, jauh di lubuk hatinya, mengatakan, *Siapa tahu apa yang bisa terjadi?...*

Ketika mereka turun dari pesawat di bandara Galeao, udara hangat, dan Elizabeth menyadari bahwa di Rio sedang musim panas. Sebuah Mercedes 600 menunggu



Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

mereka. Si pengemudi seorang lelaki kurus, berkulit hitam, umur akhir dua puluhan. Ketika mereka masuk ke mobil, Rhys menanyai si pengemudi, “Di mana Luis?”

“Luis sakit, Mr. Williams. Saya akan mengantar Anda dan Mrs. Williams.”

“Katakan pada Luis, aku mengharapkan dia cepat sembuh.”

Pengemudi itu memperhatikan mereka dari cermin di depan dan berkata, “Akan saya sampaikan.”

Setengah jam kemudian mereka meluncur sepanjang tempat pesiar, melewati jalan raya sepanjang Pantai Copacabana yang berubin warna-warni. Mereka berhenti di depan Hotel Princessa Sugarloaf yang modern dan sejenak kemudian, barang bawaan mereka sudah diurus. Mereka diantar ke ruang VIP besar, terdiri atas empat kamar tidur, kamar duduk yang indah, dapur, dan serambi besar yang memandang ke teluk. Ruangan itu semarak dengan bunga-bunga dalam jambangan perak, sampanye, wiski, dan coklat berkotak-kotak. Manajer hotel sendiri yang mengantar mereka ke ruangan.

“Kalau ada yang Anda butuhkan -apa pun- saya pribadi menyediakan diri dua puluh empat jam sehari.” Lalu dia keluar sambil membungkuk.

“Mereka ramah sekali,” kata Elizabeth.

Rhys tertawa dan menjawab, “Harus. Hotel ini milikmu.”

Elizabeth tersipu-sipu. “Oh. Aku -aku tidak tahu.”

“Lapar?”

“Aku - Tidak, terima kasih,” jawab Elizabeth.

“Anggur?”

Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

“Ya, terima kasih.”

Suaranya terdengar kaku dan tak wajar di telinganya sendiri. Dia tidak yakin bagaimana mesti bersikap, atau apa yang diharapkannya dari Rhys. Lelaki itu mendadak bagi orang asing, dan dia sangat menyadari bahwa mereka hanya berdua saja di ruang bulan madu hotel, bahwa hari sudah mulai malam, dan saat tidur akan segera tiba.

Dia mengamati Rhys yang dengan cekatan membuka sebotol sampanye. Segala tindakannya begitu lancar, dengan kemantapan seorang lelaki yang benar-benar tahu apa yang diinginkannya, dan bagaimana mendapatkannya. Apa yang diinginkan lelaki itu?

Rhys membawa segelas sampanye kepada Elizabeth dan mengangkat gelasnyanya dalam suatu toast. “Untuk awal,” katanya.

“Untuk awal,” Elizabeth menirukan *Dan akhir yang* bahagia, dia cepat-cepat menambakkandalam hati.

Mereka minum.

Kita seharusnya membanting gelas-gelas kita di perapian, pikir Elizabeth, sebagai perayaan. Dia meneguk sisa sampanyenya.

Mereka berada di Rio, berbulan madu, dan dia menginginkan Rhys. Tidak hanya sekarang, tetapi untuk selamanya.

Telepon berdering. Rhys mengangkatnya dan berbicara singkat dalam pesawat. Ketika selesai, dia meletakkan gagang telepon dan berkata kepada Elizabeth, “Sudah malam. Kenapa kau tidak bersiap untuk pergi tidur?”

Elizabeth merasa bahwa kata “tidur” menggantung berat di udara.



“Baik,” katanya lemah. Dia membalik dan menuju kamar tidur di mana pelayan meletakkan barang-barang mereka. Ada tempat tidur ganda besar di tengah kamar itu. Seorang pelayan wanita telah membuka koper-koper mereka, dan menyiapkan tempat tidur. Di satu sisi terletak baju tidur sutera Elizabeth, dan di sisi lain sepasang piyama pria warna biru. Dia ragu-ragu sejenak, kemudian mulai menanggalkan pakaiannya. Dalam keadaan telanjang, dia melangkah ke kamar ganti yang berkaca besar, dan dengan cermat membersihkan tata riasnya. Dia melilitkan handuk Turki di kepalanya, masuk ke kamar mandi lalu mandi, menyabuni tubuhnya perlahan-lahan, dan merasakan air sabun yang hangat itu mengalir di sela payudara dan turun ke perut dan pahanya, seperti jari-jari basah yang hangat.

Selama itu dia berusaha untuk tidak berpikir tentang Rhys, tetapi dia hanya bisa memikirkan hal itu saja. Dia berpikir tentang lengan lelaki itu mendekap dirinya, dan tubuhnya pada dirinya. Apakah dia mengawini Rhys untuk membantu menyelamatkan perusahaan, ataukah menggunakan perusahaan sebagai alasan karena memang menginginkan lelaki itu? Dia tidak tahu lagi. Keinginannya berganti menjadi satu kebutuhan yang membara. Rasanya, tanpa sadar gadis umur lima belas tahun dulu telah menunggu lelaki itu selama bertahun-tahun, dan kebutuhan itu berubah menjadi suatu kelaparan. Dia melangkah keluar dari pancuran, mengeringkan dirinya dengan handuk lembut yang dihangatkan, mengenakan baju tidur suteranya, membiarkan rambutnya lepas tergerai lalu naik ke tempat tidur. Dia berbaring menunggu, memikirkan tentang apa yang akan terjadi, bertanya-tanya seperti apa lelaki itu nanti, dan dia merasa hatinya mulai berdebar lebih keras. Dia mendengar suara dan mendongak. Rhys berdiri di ambang pintu. Dia berpakaian lengkap.

Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

“Aku mau pergi sekarang,” dia berkata.

Elizabeth segera duduk. “Ke - kau mau pergi ke mana?”

“Ada urusan yang perlu kubereskan.” Dan dia pun pergi.

Elizabeth terbaring tak bisa tidur sepanjang malam, berballk dan berguling, penuh gejolak perasaan. Dia menegaskan diri sendiri bahwa dia patut bersyukur Rhys menepati kesepakatan mereka, merasa konyol akan apa yang diharapkannya, kesal pada lelaki itu karena mengacuhkannya.

Hari sudah subuh ketika Elizabeth mendengar Rhys kembali. Langkah-langkah kakinya menuju kamar tidur, dan Elizabeth memejamkan mata, pura-pura tidur. Dia bisa mendengar napas Rhys ketika menghampiri tempat tidur. Dia berdiri di sana, menatapnya lama sekali. Kemudian dia membalik dan melangkah ke kamar yang lain.

Beberapa menit kemudian Elizabeth pun tertidur.

Hampir menjelang siang hari mereka sarapan di serambi. Rhys ceria dan banyak bicara, menceritakan bagaimana suasana kota itu pada waktu karnaval. Tetapi dia tampaknya tidak merasa perlu menjelaskan di mana dia melewati malam itu, dan Elizabeth tidak menanyakan. Seorang pelayan menerima pesanan sarapan mereka. Elizabeth melihat bahwa kemudian pelayan lam yang menghidangkan. Dia tak memikirkan hal itu lagi, tidak pula tentang para pelayan wanita yang terus-menerus keluar-masuk ruangan.

Elizabeth dan Rhys berada di pabrik Roffe and Sons di pinggiran Rio, duduk di ruang kerja manajer pabrik, Senior



Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

Tumas, seorang lelaki setengah baya, berwajah seperti kodok dan berkerengat deras.

Manajer itu berbicara kepada Rhys. "Anda harus mengerti masalahnya. Roffe and Sons lebih berarti daripada hidup saya sendiri. Sudah seperti keluarga saya. Jika saya meninggalkan tempat ini, akan seperti meninggalkan rumah sendiri. Sebagian dari hati saya akan terkoyak-koyak. Saya sebenarnya ingin tetap di sini, melebihi apa pun di dunia." Dia berhenti untuk menyeka keningnya. "Tetapi saya mendapat tawaran lebih baik dari perusahaan lain, dan saya mempunyai istri, anak-anak, dan ibu mertua yang harus saya pikirkan. Anda mengerti?"

Rhys bersandar di kursinya, kakinya terjulur santai di hadapannya. "Tentu, Roberto. Saya tahu betapa besar arti perusahaan ini bagimu. Kau sudah melewati bertahun-tahun di sini. Tapi memang, seorang lelaki harus memikirkan keluarganya."

"Terima kasih," sahut Roberto lega. "Saya tahu, saya bisa mengandalkan Anda, Rhys."

"Bagaimana tentang kontrakmu dengan kami?"

Tumas mengangkat bahu. "Secarik kertas. Kita bisa merobek-robeknya, bukan? Apa arti sebuah kontrak kalau seorang lelaki tidak bahagia di hatinya?"

Rhys mengangguk. "Itulah sebabnya kami jauh-jauh terbang kemari, Roberto - untuk membuatmu bahagia."

Tumas menarik napas. "Ah, seandainya hal itu tidak terlambat. Tetapi saya sudah setuju untuk bekerja di perusahaan lain."

"Apa mereka tahu bahwa kau akan masuk penjara?" tanya Rhys acuh tak acuh.

Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

Tumas memandang terbelalak kepadanya. "Penjara?"

Rhys berkata, "Pemerintah Amerika Serikat memerintahkan kepada setiap perusahaan yang melakukan kegiatan di luar negeri, untuk menyerahkan daftar segala penyuapan yang mereka bayarkan selama sepuluh tahun terakhir. Celaknya, kau terlibat banyak sekali dalam soal itu, Roberto. Kau telah melanggar beberapa undang-undang di sini. Kami memang merencanakan untuk melindungimu - sebagai anggota keluarga yang setia - tetapi kalau kau tidak bersama kami lagi, tidak ada alasan bagi kami, bukan?"

Segala kecerahan lenyap dari wajah Roberto.

"Tetapi - tetapi itu kan saya lakukan untuk kepentingan perusahaan," dia menyatakan keberatannya. "Saya hanya mengikuti perintah."

Rhys mengangguk simpatik. "Tentu. Kau bisa menjelaskan hal itu kepada pemerintah di depan pengadilan." Dia bangkit berdiri dan berkata kepada Elizabeth, "Ayo, kita kembali."

"Tunggu sebentar," teriak Roberto. "Anda tidak bisa melangkah begitu saja, dan meninggalkan saya seperti ini."

Rhys berkata, "Saya kira kau agak kalut. *Kaulah* yang berniat pergi."

Tumas menyeka alisnya lagi, bibirnya gemetar tak terkendali. Dia melangkah ke jendela dan memandang ke luar. Keheningan yang berat menggantung dalam ruangan. Akhirnya, tanpa membalik, dia berkata, "Kalau saya tetap bersama perusahaan - apakah saya akan dilindungi?"

"Selamanya," Rhys meyakinkannya.



Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

Mereka berada dalam Mercedes, sopir yang kurus hitam itu memegang kemudi, meluncur kembali ke kota. "Kau memeras orang itu," Elizabeth menyatakan.

Rhys mengangguk. "Kita tidak bisa kehilangan orang itu. Dia berniat pindah ke perusahaan saingan. Dia tahu terlalu banyak tentang usaha kita. Dia akan menjual semua rahasia kita."

Elizabeth memandang Rhys dan berpikir, begitu banyak yang harus kupelajari tentang dia.

-odwo-

Malam itu mereka pergi ke Mirander untuk makan malam, dan Rhys sangat menawan, ramah, tetapi memasang jarak. Elizabeth merasa lelaki itu seolah-olah bersembunyi di balik kata-kata, menebarkan tirai asap lisan untuk menutupi perasaannya. Sudah lewat tengah malam ketika mereka selesai makan malam. Elizabeth ingin berduaan bersama Rhys. Dia berharap mereka akan kembali ke hotel. Tetapi sebaliknya lelaki itu berkata, "Aku akan menunjukkan sebagian kehidupan malam di Rio kepadamu."

Mereka mengunjungi kelab-kelab malam, dan setiap orang tampaknya mengenal Rhys. Ke mana pun mereka pergi, dia menjadi pusat perhatian, memikat setiap orang. Mereka diundang bergabung dengan para pasangan di berbagai meja, dan berbagai kelompok orang bergabung di meja mereka. Elizabeth dan Rhys tak sempat berduaan sejenak pun. Rasanya hal itu memang disengaja, bahwa Rhys dengan sadar memasang tembok orang-orang di antara mereka. Mereka pernah berkawan, dan sekarang

Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

mereka adalah apa? Elizabeth hanya tahu bahwa ada penghalang yang tak tampak di antara mereka. Apa yang ditakutkan lelaki itu, dan kenapa?

Di kelab malam keempat, di mana mereka duduk semeja dengan enam orang kawan Rhys, Elizabeth memutuskan bahwa dirinya sudah merasa lebih dari cukup. Dia memotong pembicaraan antara Rhys dan seorang gadis Spanyol yang rupawan. "Saya belum sempat berdansa dengan suami saya. Anda tentu mau memaafkan kami."

Rhys mernandang kepadanya dengan kejutan mendadak, kemudian bangkit berdiri. "Aku khawatir telah membiarkan pengantinku terlantar," katanya ringan kepada yang lain-lain. Dia menggamit lengan Elizabeth dan membimbingnya ke lantai dansa. Elizabeth mengekang dirinya kaku, dan Rhys memandang wajahnya dan berkata, "Kau marah."

Dia benar, tetapi kemarahan itu lebih ditujukan pada dirinya sendiri. Dia telah menetapkan aturan main, dan sekarang kesal karena Rhys tidak mau melanggar aturan itu. Tetapi, tentu saja masalahnya lebih dari itu. Dia sama sekali tak bisa menduga perasaan Rhys. Apakah lelaki itu menaati kesepakatan karena masalah harga diri, atau karena memang tidak tertarik kepadanya? Dia harus tahu.

Rhys berkata, "Maaf tentang orang-orang ini, Liz, tetapi mereka terlibat dalam urusan perusahaan, dan dengan satu dan lain cara mereka bisa membantu kita."

Jadi dia menyadari perasaannya. Dia bisa merasakan dekapan lengan lelaki itu, tubuhnya lekat pada dirinya. Dia berpikir, *Tepat rasanya*. Segalanya tentang Rhys tepat baginya. Mereka cocok dan serasi. Dia tahu hal itu. Tetapi tahukah lelaki itu betapa dia mendambakannya? Harga diri Elizabeth tak membiarkan dirinya mengatakan hal itu



kepada Rhys. Namun demikian, lelaki itu pasti merasakan sesuatu. Elizabeth memejamkan matanya dan merapatkan diri kepadanya. Waktu serasa berhenti dan tak ada orang lain kecuali mereka berdua, dan musik yang lembut, dan kegaiban saat itu. Dia bisa berdansa selama-lamanya dalam dekapan Rhys. Dia melemaskan diri dan menyerah sepenuhnya kepada lelaki itu, dan mulai merasakan kekerasan tubuh lelaki itu menekan pahanya. Dia membuka mata dan memandang Rhys. Ada sesuatu di mata lelaki itu, yang belum pernah dilihatnya sebelum ini. Suatu dorongan, suatu keinginan, yang merupakan pantulan dari hatinya sendiri.

Ketika berbicara, suara lelaki itu parau. Dia berkata, "Ayo kita kembali ke hotel."

Dan Elizabeth tak mampu berkata-kata.

Ketika Rhys membantunya mengenakan mantelnya, jari-jemarinya membakar kulit Elizabeth. Mereka duduk berjauhan di bagian belakang limusin, takut untuk saling menyentuh. Elizabeth merasa seperti menyala-nyala. Rasanya begitu lama untuk mencapai ruang VIP mereka. Dia tak tahu apakah dia mampu menunggu lebih lama lagi. Begitu pintu menutup, mereka menghambur dalam kelaparan liar indah yang merayapi mereka berdua. Elizabeth berada dalam dekapannya, dan ada keganasan pada Rhys yang belum pernah diketahuinya. Dia mengangkatnya dan memondongnya ke kamar tidur. Mereka tidak bisa cukup cepat menanggalkan pakaian. Kami seperti anak-anak yang bergairah, pikir Elizabeth, dan dia bertanya-tanya kenapa Rhys bertahan sampai sekarang? Tetapi hal itu tak menjadi masalah sekarang. Tak ada yang penting, kecuali ketelanjangan mereka dan kenyamanan merasakan tubuh lelaki itu pada tubuhnya. Di

Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

ranjang, mereka saling berpelukan... Lalu semua mulai bergerak lebih cepat dan makin cepat, berputar lepas dari kendali, sampai akhirnya mencapai ledakan kenikmatan, dan alam kembali tenang serta damai lagi.

Mereka terbaring di sana, saling memeluk erat, dan Elizabeth berpikir dengan penuh kebahagiaan, Mrs. *Rhys Williams*.

## **BAB 46**

“MAAF, Mrs. Williams,” kata Henriette di interkom,” Detektif Hornung ingin menemui Anda. Katanya sangat penting.”

Elizabeth menoleh untuk memandang penuh tanda tanya kepada Rhys. Mereka baru saja tiba di Zurich dari Rio malam hari sebelumnya, dan baru beberapa menit berada di kantor. Rhys mengangkat bahu. “Katakan padanya untuk membiarkan orang itu masuk. Mari kita dengar apa yang menurutnya begitu penting.”

Beberapa menit kemudian, ketiganya duduk di ruang kerja Elizabeth. “Untuk apa Anda ingin menemui saya?” tanya Elizabeth.

Max Hornung tidak biasa berbasa-basi. Dia berkata, “Seseorang berusaha membunuh Anda.” Ketika dia melihat Elizabeth pucat pasi, Max menyesal setulus hati, sambil bertanya-tanya dalam hati apakah dia seharusnya mengungkapkan keterangan itu dengan cara yang lebih bijaksana.

Rhys Williams berkata, “Masya Allah, apa yang Anda bicarakan?”



Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

Max melanjutkan dengan tetap mengarahkan pembicaraan kepada Elizabeth. “Sudah ada dua kali percobaan pembunuhan terhadap Anda. Mungkin akan ada lagi.”

Elizabeth terbata-bata, “Saya - Anda pasti keliru.”

“Tidak, *maam*. Kecelakaan lift itu dimaksudkan untuk membunuh Anda.”

Elizabeth memandang Detektif itu tanpa berkata-kata dengan mata penuh kebingungan dan sejumlah perasaan mendalam yang tidak bisa dirumuskan Max. “Begitu pula kecelakaan Jeep itu.”

Elizabeth menemukan suaranya lagi. “Anda salah. Itu suatu kecelakaan, Tidak ada kelainan pada jeep itu. Polisi di Sardinia telah memeriksanya.”

“Tidak.”

“Saya melihat mereka,” Elizabeth berkeras.

“Tidak, *ma’am*. Anda melihat mereka memeriksa *sebuah* Jeep. Itu bukan milik Anda.”

Mereka berdua memandang terbelalak kepadanya sekarang.

Max melanjutkan, “Jeep Anda tidak pernah berada di bengkel itu. Saya menemukannya di

tempat bangkai mobil di Olbia. Baut yang mengencangkan silinder utama ternyata dikendurkan, dan minyak rem menetes habis. Itu sebabnya Anda tidak punya rem. Spathor depan sebelah kiri masih ringsek dan ada bekas-bekas hijau di situ dari getah pohon yang Anda langgar. Laboratorium kami memeriksanya, dan - ternyata cocok sekali.”

Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

Mimpi buruk itu kembali lagi. Elizabeth merasakannya menguasai dirinya, seolah-olah bendungan dari ketakutannya yang terpendam tiba-tiba bobol, dan dia dihindangi lagi dengan perasaan ngeri ketika meluncur di jalan pegunungan.

Rhys mengatakan, "Saya tidak mengerti. Bagaimana orang bisa-"

Max berpaling untuk memandang Rhys. "Semua Jeep tampak sama. Itulah yang mereka andalkan. Ketika dia hanya membentur dan tidak terjun ke dalam jurang, mereka terpaksa mencari akal. Mereka tidak mungkin membiarkan siapa pun memeriksa jeep itu, karena harus tampak seperti kecelakaan. Mereka mengharapkan kendaraan itu masuk ke dasar laut. Mereka mungkin akan menghabisi Mrs. Williams di sana, tetapi sekelompok tukang lewat, menemukan Mrs. Williams dan mengangkutnya ke rumah sakit. Mereka mencari jeep lain, membuatnya agak ringsek, dan menukarnya sebelum polisi datang."

Rhys berkata, "Anda terus-terusan mengatakan mereka'."

"Siapa pun orang di belakang ini, dia ada yang membantu."

"Siapa - siapa yang ingin membunuh saya?" tanya Elizabeth.

"Orang yang sama yang membunuh ayah Anda."

Elizabeth mendadak diliputi perasaan semu, seolah-olah tidak satu pun dari semua itu telah terjadi. Semua cuma mimpi buruk yang akan lenyap.



Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

“Ayah Anda dibunuh,” Max meneruskan. “dia sengaja diberi penunjuk jalan palsu yang membunuhnya. Ayah Anda tidak pergi ke Chamonix seorang diri. Ada seseorang bersamanya.”

Ketika Elizabeth berbicara, suaranya merupakan bisikan hampa. “Siapa?”

Max memandang Rhys dan berkata, “Suami Anda.”

Kata-kata itu mengiang di telinga Elizabeth Seolah-olah datang dari jauh, samar-samar antara terdengar dan tidak, dan dia bertanya-tanya apakah dirinya mulai gila.

“Liz,” kata Rhys, “aku tidak bersama Sam ketika dia terbunuh.”

“Anda berada di Chamonix bersamanya, Mr. Williams,” Max berkeras.

“Itu memang benar.” Rhys berbicara kepada Elizabeth sekarang. “Aku pergi sebelum Sam berangkat mendaki.”

Elizabeth menoleh kepadanya. “Kenapa kau tidak cerita padaku?”

Dia bimbang sejenak, kemudian seperti mengambil keputusan. “Itu masalah yang tidak bisa kubicarakan dengan siapa pun. Dalam setahun terakhir, seseorang telah menyabot Roffe and Sons. Itu dilakukan dengan sangat lihai, sehingga tampak seperti serangkaian kecelakaan. Tetapi Aku mulai melihat suatu pola. Aku menemui Sam untuk menyampaikan hal itu, dan kami memutuskan untuk menyewa agen luar untuk menyelidiki.”

Elizabeth tahu apa kelanjutannya, dan diaserentak dipenuhi perasaan lega dan perasaan bersalah. Rhys ternyata tahu tentang laporan tersebut. Dia seharusnya

cukup mempercayainya untuk menceritakan hal itu kepadanya, bukannya menahan ketakutannya sendiri.

Rhys berpaling kepada Max Hornung, "Sam Roffe mendapat laporan yang menguatkan dugaan saya. Dia minta saya ke Chamonix untuk membicarakan hal itu dengannya. Saya pergi. Kami memutuskan untuk merahasiakannya, sampai kami dapat menemukan siapa yang bertanggung jawab atas apa yang terjadi." Ketika dia melanjutkan, ada nada pahit dalam suaranya. "Rupanya, rahasia itu kurang tersimpan rapat. Sam dibunuh karena seseorang tahu kami sedang bergerak ke arahnya. Laporan itu hilang."

"Aku pernah memegangnya," kata Elizabeth.

Rhys memandangnya dengan terkejut. "Ada bersama surat-surat penting Sam." Dia berkata kepada Max, "Laporan itu menunjukkan bahwa orang itu seseorang dalam dewan direksi Roffe and Sons, tetapi mereka semua memiliki saham perusahaan. Kenapa mereka ingin menghancurkannya?"

Max menjelaskan, "Mereka bukannya mau menghancurkan perusahaan, Mrs. Williams. Mereka berusaha untuk menimbulkan keonaran, untuk membuat kalangan bank cukup gelisah sehingga menarik piutang mereka. Mereka ingin memaksa ayah Anda untuk menjual saham, dan menjual perusahaan kepada umum. Siapa pun orang di balik ini, dia belum mendapatkan apa yang diinginkannya. Hidup Anda masih dalam bahaya."

"Kalau begitu Anda harus memberi perlindungan polisi kepadanya,"untut Rhys.

Max berkedip dan berkata datar, "Saya tidak akan khawatir tentang hal itu, Mr. Williams. Istri Anda tidak



Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

pernah lepas dari pengamatan kami sejak menikah dengan Anda.”

## **BAB 47**

### **Berlin**

**Senin, 1 Desember**

**Pukul sepuluh pagi**

RASA sakit itu tak tertahankan, dan dia telah menderitanya selama empat minggu.

Dokter memberi pil untuknya, tetapi Walther Gassner takut meminumnya. Dia harus terus-menerus waspada untuk meyakinkan bahwa Anna tidak akan mencoba membunuhnya lagi, atau melarikan diri.

“Anda sebenarnya harus segera masuk rumah sakit,” kata dokter kepadanya. “Anda kehilangan banyak darah -”

“Tidak!” Itu hal terakhir yang diinginkan Walther. Luka tusukan harus dilaporkan kepada polisi. Walther memanggil dokter perusahaan karena tahu bahwa orang itu tak akan melaporkannya. Walther tak bisa membiarkan polisi mengintai. Tidak sekarang ini. Diam-diam dokter menjahit luka yang menganga itu, matanya penuh rasa ingin tahu. Ketika selesai, dia bertanya, “Anda ingin saya mengirim seorang perawat ke rumah, Mr. Gassner?”

“Tidak. Istri - istri saya akan merawat saya.”

Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

Itu terjadi sebulan yang lalu. Walther menelepon sekretarisnya, dan mengatakan kepadanya bahwa dia mengalami kecelakaan dan akan tinggal di rumah.

Dia memikirkan saat menyeramkan, ketika Anna mencoba membunuhnya dengan gunting besar. Dia membalik tepat pada waktunya sehingga benda tajam itu hanya mengenai bahu, dan bukan jantungnya. Dia nyaris pingsan kesakitan dan karena terkejut, tetapi dia masih mampu menahan kesadarannya untuk menyeret Anna ke kamar tidurnya dan mengurungnya. Dan selama itu Anna berteriak-teriak, “Apa yang kaulakukan terhadap anak-anak? Apa yang kaulakukan terhadap anak-anak?...”

Sejak itu Walther menyekapnya di kamar tidur. Dia menyiapkan semua makanan Anna. Dia membawa sebuah nampan ke atas, ke kamar Anna, membuka pintu yang terkunci dan masuk. Anna selalu merunduk di sudut, memandangnya dengan penuh ketakutan, dan selalu bergumam, “Apa yang kaulakukan terhadap anak-anak?”

Terkadang pada waktu membuka pintu kamar, dia mendapatkannya dengan telinga dirapatkan di dinding, mendengarkan suara anak lelaki dan perempuan mereka. Rumah sunyi senyap sekarang, hanya mereka berdua. Walther tahu bahwa dia tidak punya banyak waktu lagi. Pikirannya terganggu oleh suara samar-samar. Dia mendengarkan. Dan kemudian dia mendengamya lagi. *Ada seseorang yang bergerak-gerak di lorong tingkat atas. Padahal seharusnya tidak ada seorang pun di rumah. Dia sendiri telah mengunci semua pintu.*

Di atas, Frau Mendler sedang membersihkan debu. Dia tenaga harian, dan baru dua kali dia bertugas di rumah ini. Dia kurang senang. Ketika dia bekerja di sini pada hari



Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

Rabu minggu yang lalu, Mr. Cassner mengikutinya ke seluruh rumah seolah-olah mencurigainya akan mencuri sesuatu. Ketika dia berniat naik ke atas untuk membersihkan, lelaki itu menahannya dengan geram, memberi upahnya dan menyuruhnya pergi. Ada sesuatu dalam tingkah laku lelaki itu yang menakutkannya.

Hari ini, lelaki itu tidak kelihatan batang hidungnya, *Gott sei Dank*. Frau Mendler masuk dengan kunci yang diambilnya seminggu yang lalu, dan naik ke tingkat atas. Rumah sunyi mencekam, dan dia yakin tidak ada seorang pun di rumah. Dia sudah membersihkan satu kamar tidur dan menemukan uang receh berserakan, dan tempat obat dari emas. Dia berjalan di lorong menuju kamar tidur berikut, dan mencoba untuk membuka pintunya. Pintu itu terkunci. Aneh. Dia bertanya-tanya apakah mereka mungkin menyimpan sesuatu yang berharga di dalam kamar. Dia memutar kenop pintu lagi, dan terdengar bisik suara wanita dari balik pintu, "Siapa itu?"

Frau Mendler menarik tangannya dari kenop bagai tersengat, terkejut setengah mati.

"Siapa itu? Siapa di luar?"

"Frau Mendler, tenaga pembersih. Anda ingin saya membersihkan kamar Anda?"

"Anda tidak akan bisa. Saya terkunci." Suara itu bertambah keras sekarang, penuh ketakutan. "Tolonglah saya! Tolong! Panggilkan polisi. Katakan bahwa suami saya telah membunuh anak-anak kami. Dia mau membunuh saya. Cepat! Pergilah dari sini sebelum dia –"

Sebuah tangan membalikkan tubuh Frau Mendler dan dia mendapatkan dirinya menatap wajah Mr. Cassner. Lelaki itu tampak pucat seperti mayat.

Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

“Mau apa kau mengintip-intip di sini?” dia bertanya ketus. Dia mencengkeram lengannya, menyakitinya.

“Saya - saya tidak mengintip-intip,” dia berkata. “Hari ini saya bertugas membersihkan. Agen –”

“Aku sudah memberitahu agen bahwa aku tidak menginginkan seorang pun ke sini. Aku-” Dia berhenti. Benarkah dia telah menelepon agen itu? Dia memang bermaksud begitu, tetapi dia begitu kesakitan sehingga tidak bisa ingat lagi. Frau Mendler menatap mata lelaki itu, dan merasa ngeri akan apa yang tampak olehnya.

“Mereka tidak pernah memberitahu saya,” dia berkata.

Walther berdiri tegang, mendengarkan suara dari balik pintu yang terkunci. Sunyi senyap.

Dia berpaling kepada Frau Mendler. “Keluar dari sini. Jangan kembali.”

Frau Mendler meninggalkan rumah itu secepat-cepatnya. Lelaki itu belum membayar upahnya, tetapi dia sudah mengantongi tempat obat dari emas itu, dan uang receh yang diketemukannya di kamar. Dia merasa iba pada wanita malang di balik pintu itu. Betapa dia ingin menolongnya, tetapi dia tak mungkin melibatkan diri. Dia pernah berurusan dengan polisi.

Di Zurich, Detektif Max Hornung membaca kiriman teletipe dari markas besar Interpol di Paris.

NOMOR FAKTUR BAHAN BAKU FILM CEKIKAN  
DIBEBANKAN ATAS REKENING EKSEKUTIF UMUM ROFFE  
AND SONS. AGEN PENYALUR SUDAH KELUAR DARI  
PERUSAHAAN. BERUSAHA MELACAK. AKAN BERITAHU  
ANDA. AKHIR PESAN.



Di Paris, polisi mengangkat tubuh telanjang dari Sungai Seine. Seorang gadis pirang di akhir masa remaja. Dia memakai sehelai pita merah di lehernya.

Di Zurich, Elizabeth Williams ditempatkan di bawah lindungan kepolisian dua puluh empat jam.

## **BAB 48**

CAHAYA putih menyala, mengisyaratkan hubungan di telepon pribadi Rhys. Tidak sampai enam orang tahu nomor itu. Dia mengangkat gagang telepon. "Halo."

"Selamat pagi, Sayang."

Suara parau yang sangat khas itu tak perlu diragukan lagi.

"Kau mestinya tidak menelepon aku."

Dia tertawa. "Kau dulu tidak pernah merisaukan hal-hal seperti itu. Jangan bilang padaku bahwa Elizabeth sudah berhasil menjinakkan dirimu."

"Kau mau apa?" tanya Rhys.

"Aku ingin ketemu denganmu sore ini."

"Itu tidak mungkin-"

"Jangan membuatku marah, Rhys. Mestikah aku datang ke Zurich atau -?"

"Tidak. Aku tidak bisa menemuimu di sini." Dia bimbang. "Aku akan datang ke sana."

Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

“Itu lebih baik. Tempat kita biasanya, cheri.”

Dan Helene Roffe-Martel meletakkan gagang telepon.

Rhys mengembalikan telepon perlahan-lahan dan duduk termenung. Baginya, dia pernah menjalin hubungan fisik dengan seorang wanita yang menggairahkan, dan itu sudah selesai beberapa waktu yang lalu. Tetapi Helene bukan wanita yang mudah melepaskan. Dia bosan dengan Charles, dan dia menginginkan Rhys. “Kau dan aku merupakan pasangan yang sempurna.” dia berkata, dan Helene Roffe-Martel bisa sangat berkeras. Dan sangat berbahaya. Rhys merasa perjalanan ke Paris itu memang perlu. Helene perlu diberi ketegasan, sekali dan untuk selama-lamanya, bahwa antara mereka tidak mungkin ada hubungan lagi.

Beberapa saat kemudian dia masuk ke ruang kerja Elizabeth, dan mata Elizabeth berbinar-binar. Dia melingkarkan kedua lengannya pada Rhys dan berbisik, “Aku tengah memikirkan dirimu. Ayo kita pulang dan bolos saja sore ini.”

Rhys menyeringai. “Kau menjadi maniak seks.”

Elizabeth mendekapnya lebih erat. “Aku tahu. Bukankah itu menyenangkan?”

“Aku khawatir harus terbang ke Paris sore ini, Liz.”

Elizabeth berusaha menyembunyikan kekecewaannya. “Aku ikut?”

“Tidak perlu. Ini hanya urusan bisnis kecil. Aku akan kembali nanti malam. Kita makan *supper* larut malam nanti.”



Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

Ketika Rhys masuk ke hotel kecil di Left Bank yang sudah begitu dikenalnya, Helene sudah ada di sana, duduk di ruang makan, menunggu kedatangannya. Rhys memang belum pernah mengalami perempuan itu terlambat. Dia tertib dan efisien, luar biasa cantik, cerdas, pemain cinta yang ulung; namun ada sesuatu yang kurang. Helene seorang wanita tanpa perasaan. Ada suatu kekejaman pada dirinya, suatu naluri pembunuh. Rhys telah menyaksikan orang-orang lain disakiti oleh sifat itu. Dia tidak berniat menjadi salah satu korban. Dia mengambil tempat duduk di meja.

Helene berkata, "Kau tampak cerah, Sayang. Pernikahan rupanya baik untukmu. Apakah Elizabeth memuaskanmu di ranjang?"

Rhys tersenyum untuk menghindari ketajaman kata-katanya. "Itu bukan urusanmu."

Helene membungkuk ke depan dan meraih salah satu tangan Rhys. "Ah, tidak benar, *cheri*. Ini urusan *kita*."

Dia membelai-belai tangan Rhys, dan Rhys teringat pada perempuan itu di tempat tidur. Seekor macan, liar, tangkas, dan tidak pernah puas. Rhys menarik tangannya.

Mata Helene berubah dingin. Dia berkata, "Ceritakan, Rhys. Bagaimana rasanya menjadi *presdir Roffe and Sons*?"

Rhys nyaris lupa betapa ambisius perempuan itu, betapa serakah. Dia teringat serangkaian percakapan panjang antara mereka berdua. Helene diperbudak gagasan untuk menguasai perusahaan. *Kau dan aku, Rhys. Asal Sam disingkirkan, kita bisa memimpin perusahaan itu.*

Bahkan di tengah permainan cinta mereka: *Itu perusahaanmu, Sayang. Darah Samuel Roffe mengafir dalam*

Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

*tubuhku. Itu milikku. Aku mau memilikinya. Puaskan aku, Rhys.*

Kekuasaan merupakan obat perangsang bagi Helene. Dan bahaya. “Kenapa kau ingin menemuiku?” tanya Rhys.

“Kukira sudah waktunya kau dan aku membuat rencana.”

“Apa maksudmu?”

Dia berkata keji, “Aku cukup mengenalmu, Sayang. Kau ambisius seperti diriku. Kenapa kau mengabdikan sebagai bayang-bayang Sam selama bertahun-tahun, padahal kau mendapat puluhan tawaran untuk memimpin perusahaan-perusahaan lain? Karena kau tahu bahwa pada suatu hari kau akan memimpin Roffe and Sons.”

“Aku bertahan karena aku senang pada Sam.”

Dia menyeringai. “Tentu, *cheri*. Dan sekarang kau mengawini anak gadisnya yang cantik mungil.” Dia mengambil sebatang cerutu hitam ramping dari tasnya dan menyulutnya dengan korek api platina. “Charles mengatakan padaku bahwa Elizabeth telah mengatur sedemikian rupa sehingga dia tetap memegang saham terbesar dan menolak untuk menjual perusahaan.”

“Itu benar, Helene.”

“Tentu terpikir juga olehmu, bahwa andaikata dia mengalami kecelakaan, kau akan mewarisi kekayaannya.”

Rhys menatap perempuan itu lama sekali.

## **BAB 49**



Di rumahnya di Olgiata, Ivo Palazzi sedang santai memandang ke luar jendela ruang duduknya, ketika melihat suatu pemandangan yang mengerikan. Di jalanan mobil menuju rumahnya, tampak Donatella dan ketiga anak lelaki mereka. Simonetta ada di tingkat atas, tidur siang. Ivo bergegas keluar dari pintu depan dan menyongsong keluarganya yang kedua. Dia begitu gusar sehingga bersedia membunuh mereka. Dia sudah begitu baik hati kepada perempuan ini, begitu ramah, begitu sayang, dan sekarang dia sengaja mencoba untuk menghancurkan karirnya, perkawinannya, hidupnya. Dia mengawasi Donatella keluar dari Lancia Flavia yang telah dia hadiahkan kepadanya dengan segala kemurahan hati. Ivo melihat bahwa Donatella belum pernah tampak secantik itu. Anak-anak lelakinya keluar berloncatan dari mobil, dan memeluk serta menciumnya. Oh, betapa Ivo mencintai mereka. Oh, betapa dia berharap bahwa Simonetta tidak terbangun dari tidur siangnya!

“Aku datang untuk menemui istrimu,” kata Donatella kaku. Dia membalik kepada ketiga anak lelakinya. “Ayo, anak-anak.”

“Tidak!” perintah Ivo.

“Bagaimana kau bisa menahanku? Kalau aku tidak menemuinya hari ini, aku akan menemuinya besok.”

Ivo terpojok. Tidak ada jalan keluar. Kendati demikian, dia sadar bahwa dia tidak akan membiarkan perempuan itu, atau siapa pun, menghancurkan segala jerih payahnya. Ivo menganggap dirinya lelaki terhormat, dan membenci apa yang harus dilakukannya. Tidak hanya bagi dirinya sendiri, tetapi bagi Simonetta dan Donatella dan semua anak-anaknya.

Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

“Kau akan memperoleh uangmu,” Ivo berjanji. “Beri aku lima hari.”

Donatella memandang matanya. “Lima hari,” dia berkata.

Di London, Sir Alec Nichols sedang ambil bagian dalam perdebatan di Majelis Rendah. Dia terpilih untuk menyampaikan pidato tentang kebijaksanaan pokok yang menyangkut masalah pemogokan buruh yang rawan, yang melumpuhkan perekonomian Inggris. Tetapi sulit baginya untuk memusatkan pikiran. Dia memikirkan serangkaian telepon yang diterimanya selama beberapa minggu terakhir. Mereka berhasil menemukannya di mana pun dia berada, di klubnya, di salon, potong rambut langganannya, rumah-rumah makan, dan pertemuan-pertemuan bisnisnya. Dan setiap kali Alec memutuskan hubungan. Dia tahu bahwa apa yang mereka minta hanya merupakan awal. Sekali menguasainya, mereka akan mencari jalan untuk mengambil alih saham-sahamnya, memiliki sebagian perusahaan obat raksasa yang memproduksi segala macam obat. Dia tak bisa membiarkan hal itu terjadi. Mereka sudah mulai meneleponnya empat sampai lima kali sehari, sampai sarafnya menegang, bahkan nyaris putus. Yang mencemaskan Alec sekarang ialah bahwa pada hari ini, dia *tidak* mendengar apa pun dari mereka. Dia mengharapkan telepon pada waktu sarapan, dan kemudian lagi ketika makan siang di White's. Tetapi ternyata sama sekali tidak ada telepon, dan bagaimanapun, dia tak mampu melenyapkan perasaan bahwa kebungkaman ini lebih tidak menyenangkan daripada segala ancaman. Dia berusaha menyingkirkan pikiran-pikiran itu selagi berpidato di Majelis. “Tidak ada orang yang merupakan kawan setia kaum buruh lebih daripada saya. Barisan kaum buruhlah



Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

yang membuat negara kita besar. Para pekerja mengisi pabrik-pabrik penggilingan, memutar roda di pabrik-pabrik kita. Merekalah kelompok elite sejati dari negara, ini, tulang punggung yang membuat Inggris tinggi dan kuat di antara bangsa-bangsa.” Dia berhenti sebentar. “Namun, ada suatu saat dalam keberuntungan setiap bangsa, di mana harus dilakukan pengorbanan-pengorbanan tertentu...”

Dia berbicara tanpa berpikir. Dia bertanya-tanya, apakah dirinya telah berhasil menggertak mereka dengan meminta mereka membuktikan ancaman mereka. Bagaimanapun, mereka hanyalah pemeran kelas teri. Padahal dia Sir Alec Nichols, Baronet, Anggota Parlemen. Apa yang bisa mereka lakukan terhadapnya? Jadi, besar kemungkinan dia tak akan mendengar tentang mereka lagi. Mulai sekarang mereka tidak akan mengganggunya lagi. Sir Alec mengakhiri pidatonya di tengah tepuk tangan riuh dari kursi-kursi belakang.

Dia sedang melangkah keluar ketika seorang petugas menghampirinya dan berkata, “Ada pesan untuk Anda, Sir Alec.”

Alec menoleh, “Ya?”

“Anda diminta pulang secepat mungkin. Ada kecelakaan.”

Mereka tengah mengangkat Vivian ke ambulans ketika Alec sampai di rumah. Dokter berada di samping Vivian. Alec mengempaskan mobil ke pinggir jalan, dan sudah berlari sebelum mobil itu berhenti. Dia memandang secepat kilat wajah Vivian yang pucat pasi dan tak sadarkan diri, dan berpaling kepada dokter yang bersangkutan. “Apa yang terjadi?”

Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

Dokter menjelaskan tanpa daya, "Saya tidak tahu, Sir Alec. Saya menerima telepon gelap bahwa ada kecelakaan. Setiba di sini, saya menemukan Lady Nichols di lantai kamar tidurnya. Tem - tempurung lututnya dipantek ke lantai dengan paku."

Alec memejamkan matanya, menahan perasaan mual yang mehputi dirinya. Dia bisa merasakan empedunya naik ke tenggorokan.

"Tentu saja, kami akan berusaha sebatas kemampuan kami, tetapi saya kira Anda sebaiknya bersiap. Agaknya dia tak akan mungkin bisa berjalan lagi."

Alec merasa seolah-olah dirinya tak mampu bernapas. Dia menuju ambulans.

"Dia dibius keras," kata dokter. "Saya tidak yakin dia akan mengenali Anda."

Alec sama sekali tidak mendengarnya. Dia meloncat ke dalam ambulans dan duduk di sebuah kursi singkap seraya menatap istrinya, menyadari bahwa pintu belakang kendaraan itu mulai ditutup, bunyi sirene meraung-raung, dan ambulans mulai bergerak. Dia menggenggam tangan Vivian yang dingin. Mata Vivian membuka. "Alec -" Suaranya hanya bisikan lemah.

Mata Alec penuh air mata. "Oh, kasihku, kasihku..."

"Dua orang lelaki... memakai topeng... mereka menyergapku... mematahkan kakiku.... Aku tak akan bisa berdansa lagi... aku akan lumpuh, Alec .... Kau masih menghendaki diriku?"

Alec membenamkan kepalanya di bahu Vivian dan menangis. Air mata keputusan dan kepedihan. Kendati demikian, ada hal lain, sesuatu yang nyaris tak berani



Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

diakuinya pada diri sendiri. Dia merasakan suatu kelegaan. Kalau Vivian lumpuh, dia akan bisa mengurusnya. Perempuan itu tak akan pernah bisa meninggalkannya demi lelaki lain.

Tetapi Alec tahu bahwa hal ini belum selesai. Mereka belum selesai berurusan dengannya. Ini baru sekadar peringatan mereka. Satu-satunya jalan agar bisa lepas dari mereka ialah dengan memberi apa yang mereka inginkan.

Secepat mungkin.

## **BAB 50**

### **Zurich**

**Kamis, 4 Desember**

TEPAT tengah hari ketika sambungan itu masuk ke pusat telepon di markas besar Polisi Kriminal di Zurich. Sambungan itu diteruskan ke ruang kerja Inspektur Kepala Schmied, dan ketika inspektur kepala itu selesai berbicara, dia pergi mencari Detektif Max Hornung.

“Sudah selesai,” dia memberitahu Max. “Kasus Roffe and Sons sudah terpecahkan. Mereka menemukan pembunuh itu. Pergilah ke bandar udara. Kau masih punya waktu untuk mengejar pesawat.”

Max mengedip kepadanya. “Saya harus ke mana?”

“Berlin.”

Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

Inspektur Kepala Schmied menelepon Elizabeth Williams. "Saya menelepon untuk menyampaikan kabar baik kepada Anda," dia berkata. "Anda tidak memerlukan pengawalan lagi. Si pembunuh sudah tertangkap."

Tanpa sadar Elizabeth mengencangkan genggamannya pada pesawat telepon. Akhirnya dia akan mengetahui nama musuh yang tak berwajah itu. "Siapa dia?" dia bertanya.

"Walther Cassner."

Mereka melaju sepanjang jalan raya bebas hambatan, menuju Warmsee. Max duduk di belakang, di samping Mayor Wageman. Dua orang detektif duduk di depan. Mereka menemui Max di Bandara Tempelhof, dan Mayor Wageman memberi penjelasan singkat tentang situasinya selagi mereka di jalan. "Rumah itu sudah dikepung, tetapi kita harus hati-hati untuk masuk. Dia menyekap istrinya sebagai sandera."

Max bertanya, "Bagaimana Anda bisa sampai kepada Walther Cassner?"

"Lewat Anda. Itulah sebabnya saya berpendapat bahwa Anda tentu ingin berada di sini."

Max bingung. "Lewat saya?"

"Anda menceritakan tentang ahli jiwa yang dikunjungi orang itu. Menurutkan suatu firasat, saya mengirim ciri-ciri Cassner kepada ahli-ahli jiwa lainnya, dan mendapat keterangan bahwa dia telah menemui sekitar enam orang untuk minta bantuan. Setiap kali dia menggunakan nama berbeda, kemudian menghilang. Dia tahu betapa sakit dirinya. Dua bulan yang lalu, istrinya menelepon kami untuk minta pertolongan. Tetapi ketika salah seorang dari



kami datang untuk menyelidiki, wanita itu mengusimya.” Mereka kini membelok dari jalan raya bebas hambatan, hanya beberapa menit dari rumah tersebut. “Pagi ini kami menerima telepon dari seorang pembantu rumah tangga, Frau Mendler. Dia mengatakan kepada kami, bahwa dia bekerja di rumah keluarga Gassner pada hari Senin, dan berbicara kepada Mrs. Gassner lewat pintu kamar tidurnya yang terkunci. Mrs. Gassner mengatakan kepada Frau Mendler bahwa suaminya telah membunuh anak-anak mereka dan bermaksud untuk membunuhnya.

Max berkedip-kedip. “Ini terjadi pada hari *Senin*? Dan pelayan itu baru menghubungi Anda pagi ini?”

“Pofisi memiliki catatan panjang tentang Frau Mendler. Dia takut untuk melapor kepada kami. Semalam dia menceritakan apa yang terjadi kepada pacarnya, dan pagi ini mereka memutuskan untuk menghubungi kami.”

Mereka sudah mencapai Wannsee. Mobil dihentikan satu blok lebih jauh dari rumah keluarga Gassner, di belakang sebuah sedan tanpa tanda pengenalan. Seorang lelaki keluar dari sedan itu dan bergegas menghampiri Mayor Wageman dan Max. “Dia masih ada di dalam rumah, Mayor. Saya sudah menyebarkan orang-orang di sekeliling rumah.”

“Kau tahu apakah wanita itu masih hidup?”

Lelaki itu ragu-ragu. “Tidak, Pak. Semua tirai diturunkan.”

“Baik. Mari kita bergerak cepat dan tanpa gaduh. Siapkan setiap orang di tempat. Lima menit.”

Lelaki itu bergegas pergi. Mayor Wageman meraih ke dalam mobil dan mengeluarkan *walkietalkie* kecil. Dia mulai memberi perintah kilat. Max tidak mendengarkan. Dia memikirkan sesuatu yang dikatakan Mayor Wageman

kepadanya beberapa menit yang lalu. Sesuatu yang tidak masuk akal. Tetapi tidak ada waktu untuk menanyakan hal itu kepadanya sekarang. Orang-orang mulai bergerak ke arah rumah, menggunakan pohon-pohon dan semak-belukar sebagai pelindung. Mayor Wageman berpaling kepada Max. "Ikut, Hornung?"

Max merasa seperti ada seangkatan pasukan menyusup kebun. Beberapa dilengkapi senapan berteleskop dan rompi berlapis baja; yang lain menjinjing senapan gas air mata berlaras pendek. Gerakan itu dilaksanakan dengan ketepatan matematis. Atas isyarat dari Mayor Wageman, granat-granat gas air mata serempak dilempar lewat jendela-jendela di lantai bawah dan atas rumah itu, dan pada saat itu juga pintu-pintu depan dan belakang didobrak oleh orang-orang bertopeng gas. Di belakang mereka menyusul lebih banyak lagi detektif dengan senapan terhnus.

Ketika Max dan Mayor Wageman berlari lewat pintu depan yang terbuka, seluruh ruangan depan penuh asap yang menyesakkan, tetapi keadaan itu segera lenyap oleh semua pintu dan jendela yang terbuka. Dua orang detektif membawa Walther Gassner ke ruang depan dengan tangan terborgol. Dia memakai baju tidur dan piyama, dan belum bercukur. Wajahnya tampak cekung dan matanya sembab.

Max memandangnya, melihatnya secara pribadi untuk pertama kali. Betapapun, orang ini tampak begitu jauh dari kenyataan bagi Max. Walther Gassner yang lainlah yang nyata, lelaki dalam komputer, yang hidupnya telah dijabarkan dalam digit. Mana yang bayangan dan mana yang zat?

Mayor Wageman berkata, "Anda ditahan, Herr Gassner. Di mana istri Anda?"



Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

Walther Gassner berkata parau, "Dia tidak di sini. Dia telah pergi! Saya -"

Di tingkat atas terdengar pintu didobrak, dan sejenak kemudian seorang detektif berseru ke bawah, "Saya menemukannya. Dia disekap di kamarnya."

Detektif itu muncul di tangga, menopang Anna Gassner yang gemeteran. Rambutnya berserabut, wajahnya penuh goresan dan bisul, dan dia terlsak-isak.

"Oh, syukur," dia berkata. "Syukur Anda datang!"

Dengan hati-hati detektif itu membimbingnya turun menuju kelompok yang berdiri di ruang tamu yang besar. Ketika Anna Gassner mendongak dan melihat suaminya, dia mulai berteriak-teriak.

"Tidak apa-apa, Mrs. Gassner," kata Mayor

Wageman menenangkan. "Dia tidak akan menyakiti Anda lagi."

"Anak-anakku," tangisnya. "Dia membunuh anak-anakku!"

Max memperhatikan wajah Walther Gassner.

Lelaki itu menatap istrinya dengan pandangan tak berdaya. Dia tampak terpukul dan lunglai.

"Anna," dia berbisik. "Oh, Anna."

Mayor Wageman berkata, "Anda berhak untuk tetap bungkam, atau minta seorang pengacara. Demi kebaikan Anda sendiri, saya harap Anda mau bekerja sama dengan kami."

Walther tidak mendengarkan. "Kenapa kau harus memanggil mereka, Anna?" tanyanya mengiba-iba. "Kenapa? Bukankah kita bahagia bersama-sama?"

Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

“Anak-anak sudah mati,” jerit Anna Gassner. “Mereka mati.”

Mayor Wageman memandang Walther Gassner dan bertanya, “Benarkah itu?”

Walther mengangguk, dan matanya tampak tua dan takluk. “Ya... Mereka mati.”

“Pembunuh! Pembunuh!” teriak istrinya.

Mayor Wageman berkata, “Kami ingin Anda menunjukkan tubuh mereka. Maukah Anda?”

Walther Gassner menangis sekarang, air mata bercucuran di pipinya. Dia tidak mampu berkata-kata.

Mayor Wageman berkata, “Di mana mereka?”

Max-lah yang kemudian menjawab. “Anak-anak itu dikuburkan di pemakaman Santo Paulus.”

Setiap orang di ruangan itu berpaling dan memandang bengong kepadanya. “Mereka mati pada saat lahir, lima tahun yang lalu,” Max menjelaskan.

“Pembunuh!” teriak Anna Gassner kepada suaminya.

Mereka pun menoleh dan melihat sinar kegilaan dari mata wanita itu.

## **BAB 51**

**Zurich**

**Kamis, 4 Desember**

**Pukul delapan malam**



Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

MALAM MUSIM dingin telah tiba, menyedot temarang yang singkat. Salju mulai turun, sapuan serbuk halus yang menaburi kota. Di bangunan kantor Roffe and Sons, cahaya lampu ruang-ruang kerja yang sepi bersinar menembus kegelapan bagaikan bulan kuning yang pucat.

Elizabeth sendirian di ruang kerjanya, bekerja lembur, menunggu Rhys kembali dari menghadiri suatu pertemuan di Jenewa. Dia berharap Rhys akan bergegas. Semua orang sudah lama meninggalkan gedung itu. Elizabeth merasa gelisah, tak mampu memusatkan pikiran. Dia tidak bisa menghapuskan Anna dan Walther dari pikirannya. Dia teringat pada Walther, sebagaimana dia bertemu dengannya pertama kali, muda dan tampan, dan mencintai Anna setengah mati. Atau berlagak begitu. Rasanya sulit untuk percaya bahwa Walther bertanggung jawab atas segala tindakan yang mengerikan itu. Elizabeth merasa iba kepada Anna. Elizabeth mencoba meneleponnya beberapa kali, tetapi tidak ada jawaban. Dia ingin terbang ke Berlin, menghibur Anna semampunya. Telepon berdering, mengejutkan lamunannya. Dia mengangkat pesawat itu. Ternyata Alec, dan Elizabeth gembira mendengar suaranya.

“Kau sudah dengar tentang Walther?” tanya Alec.

“Ya. Mengerikan. Aku tak bisa percaya.”

“Jangan, Elizabeth.”

Elizabeth mengira telah salah mengerti. “Apa?”

“Jangan percaya. Walther tidak bersalah.”

“Polisi mengatakan –“

“Mereka keliru. Walther adalah orang pertama yang kami - Sam dan aku - selidiki. Kami membebaskannya. Dia bukan orang yang kami cari.”

Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

Elizabeth bengong menatap pesawat telepon, penuh kebingungan. *Dia bukan orang yang kami cari.* Dia berkata, "Aku - aku tidak mengerti apa yang kaukatakan."

Alec menjawab ragu-ragu, "Agak sulit menjelaskan hal ini lewat telepon, Elizabeth, tetapi aku tidak pernah mendapat kesempatan untuk berbicara kepadamu sendirian."

"Bicara padaku tentang apa?" tanya Elizabeth.

"Dalam setahun terakhir," kata Alec, "ada seseorang yang menyabot perusahaan. Ada ledakan di salah satu pabrik kita di Amerika Selatan, hak paten dicuri, obat-obatan berbahaya salah label. Tak ada waktu untuk membeberkan semuanya sekarang. Aku menemui Sam, dan menyarankan agar kami minta agen penyelidikan luar untuk mencoba mencari siapa yang berada di belakang semua itu. Kami setuju untuk tidak membicarakannya kepada siapa pun."

Dunia serasa mendadak berhenti, dan waktu membeku. Elizabeth dipenuhi suatu perasaan *deja vu* yang memusingkan. Kata-kata Alec masuk lewat telepon, tetapi suara Rhys-lah yang didengarnya. Rhys yang mengatakan, *Seseorang telah menyabot Roffe and Sons. Tindakan itu dilakukan dengan sangat lihai, sehingga tampak seperti serangkaian kecelakaan. Tetapi aku mulai melihat suatu pola. Aku menemui Sam untuk melaporkan hal itu, dan kami memutuskan untuk menyewa agen luar untuk menyelidiki.*

Suara Alec masih berlanjut. "Mereka menyelesaikan laporan mereka dan Sam membawanya ke Chamonix. Kami membicarakannya lewat telepon.

Elizabeth bisa mendengar suara Rhys mengatakan, *Sam minta aku datang ke Chamonix untuk membicarakan soal itu dengannya... Kami memutuskan untuk merahasiakannya*



Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

*sampai dapat menemukan siapa yang bertanggungjawab atas apa yang terjadi.*

Elizabeth tiba-tiba merasa sulit untuk bernapas.

Ketika berbicara, dia berusaha membuat suaranya terdengar wajar. "Alec, siapa-siapa lagi yang tahu tentang laporan itu, di samping kau dan Sam?"

"Tidak seorang pun. Memang begitu maksud kami. Menurut Sam, laporan itu menunjukkan bahwa siapa pun yang bersalah, dia seseorang di eselon atas perusahaan."

*Eselon tertinggi. Dan Rhys tidak menceritakan telah pergi ke Chamonix sampai detektif itu mengemukakan hal tersebut.*

Dia bertanya perlahan-lahan, kata-katanya mengalir dari dirinya, "Mungkinkah Sam menceritakan hal itu kepada Rhys?"

"Tidak. Kenapa?"

*Hanya ada satu cara bagi Rhys untuk mengetahui isi laporan itu. Dia telah mencurinya. Hanya ada satu alasan kenapa dia pergi ke Chamonix. Untuk membunuh Sam.* Elizabeth tidak mendengar segala yang dikatakan Alec lagi. Dengungan di telinganya menenggelamkan kata-kata Alec. Dia melepaskan gagang telepon, kepalanya berputar-putar, dan berusaha melawan perasaan ngeri yang mulai meliputi dirinya. Pikirannya kacau-balau, memantulkan berbagai bayangan tak keruan. Pada waktu mengalami kecelakaan Jeep itu, dia telah meninggalkan pesan untuk Rhys bahwa dia berada di Sardinia. Pada malam pesawat lift itu celaka, Rhys tidak menghadiri pertemuan dewan direksi, tetapi lelaki itu muncul kemudian, ketika dirinya berdua saja dengan Kate. *Rasanya aku harus membantu.* Dan tak lama kemudian dia meninggalkan gedung. *Benarkah dia memang*

Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

*pergi?* Tubuhnya gemetar sekarang. Ini pasti kesalahan besar. Bukan Rhys. *Tidak!* Benaknya menjerit.

Elizabeth bangkit dari kursinya, dan dengan langkah gontai berjalan ke pintu yang menghubungkan ruang kerja Rhys. Ruangan itu gelap gulita. Dia menhidupkan lampu dan berdiri memandang sekeliling dengan ragu-ragu, tidak yakin apa yang akan ditemukannya. Dia bukan mencari bukti kesalahan Rhys, dia mencari bukti tentang ketidakterlibatan lelaki itu. Rasanya tak tertahankan untuk membayangkan bahwa lelaki yang dicintainya, yang telah memeluk dirinya dan memadu cinta dengannya, bisa bertindak sebagai pembunuh berdarah dingin.

Ada sebuah agenda di meja Rhys. Elizabeth membukanya, membalik mundur halaman-halamannya sampai September, liburan akhir pekan pada waktu kecelakaan Jeep itu. Nairobi diberi tanda pada tanggal itu. Dia perlu memeriksa paspornya, apakah lelaki itu memang benar ke sana. Dia mulai mencari-cari paspor tersebut di meja Rhys, dengan diliputi rasa salah, menyadari bahwa bagaimanapun pasti akan ada keterangan bahwa Rhys tak bersalah.

Laci paling bawah dari meja Rhys terkunci. Elizabeth ragu-ragu. Dia tahu dirinya tidak berhak mendobrak. Rasanya seperti perusakan terhadap kepercayaan, pelanggaran suatu wilayah terlarang, di mana tidak akan ada titik balik lagi. Rhys akan tahu bahwa dia melakukan hal itu dan dia harus memberitahu alasannya. Namun demikian, Elizabeth harus tahu. Dia mengambil pembuka surat dari meja dan merusak pengunci laci, mencongkel kayu-kayunya.

Di dalam laci tersimpan setumpukan catatan dan memorandum. Dia mengeluarkan tumpukan itu. Ada



Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

sebuah sampul tertutup dialamatkan kepada Rhys Williams dalam tulisan tangan seorang wanita. Sampul itu bercap pos beberapa hari yang lalu, dari Paris. Elizabeth bimbang sejenak, kemudian membukanya. Surat itu dari Helene. Dibuka dengan, "*Cheri*, aku mencoba menghubungimu lewat telepon. Penting sekali bahwa kita segera bertemu lagi untuk menyusun rencana kita..." Elizabeth tidak melanjutkan membaca surat itu.

Dia menatap laporan yang tercuri di laci.

MR. SAM ROFFE

RAHASIA

TIDAK ADA SALINAN

Dia merasakan ruangan mulai berputar-putar, dan mencengkeram tepi meja untuk bertopang. Dia berdiri di sana sepanjang waktu, mata terpejam, menunggu kepertingan lenyap dari kepalanya. Pembunuhnya memiliki wajah sekarang. Wajah suaminya.

Keheningan itu dipecahkan oleh dering telepon di kejauhan. Selang beberapa waktu Elizabeth baru menyadari dari mana asal bunyi itu. Perlahan-lahan dia melangkah kembali ke ruang kerjanya. Dia mengangkat gagang telepon.

Ternyata petugas di lobi, suaranya riang.

"Hanya memastikan bahwa Anda masih di situ, Mrs. Williams. Mr. William sedang menuju ke tempat Anda."

*Untuk membuat kecelakaan lagi.*

Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

Nyawanyalah yang terletak antara Rhys dan penguasaan Roffe and Sons. Dia tidak bisa menghadapinya, tidak bisa berpura-pura seperti tidak ada masalah. Begitu melihatnya, Rhys akan tahu. Dia harus melarikan diri. Dalam keadaan kalut, Elizabeth menyambar tas dan mantel, dan beranjak keluar dari ruang kerja. Dia berhenti. Dia melupakan sesuatu. Paspornya! Dia harus pergi menjauhi Rhys, ke suatu tempat di mana lelaki itu tak akan menemukannya. Dia bergegas kembali ke mejanya, mendapatkan paspornya dan lari ke lorong, jantungnya berdebar seperti mau pecah.

Penunjuk pada pesawat lift khusus bergerak naik.

Delapan ... sembilan ... sepuluh...

Elizabeth lari menuruni anak tangga, lari menyelamatkan hidupnya.

## **BAB 52**

ADA sebuah kapal feri yang berlayar antara Civitavecchia dan Sardinia, mengangkut penumpang dan mobil. Elizabeth mengendarai mobil sewaan ke kapal, membaur di tengah belasan mobil lain. Bandar-bandar udara selalu mencatat, tetapi kapal besar ini tidak mengenal seorang pun. Elizabeth hanya salah satu dari seratus penumpang yang menyeberang ke Pulau Sardinia untuk berlibur. Dia yakin tidak ada orang yang mengikutinya, namun dirinya dicekam ketakutan yang tak beralasan. Rhys telah melangkah terlalu jauh, dan tak akan membiarkan apa pun menghalanginya sekarang. Dialah satu-satunya orang yang bisa membuka kedoknya. Lelaki itu bertekad untuk melenyapkannya.



Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

Ketika melarikan diri dari gedung kantor, Elizabeth tak punya pikiran akan pergi ke mana. Dia hanya tahu, bahwa dirinya harus keluar dari Zurich dan bersembunyi di suatu tempat, bahwa dia tidak akan aman sampai Rhys tertangkap. Sardinia. Itulah tempat yang pertama kali melintas dalam pikirannya. Dia menyewa mobil kecil dan singgah di telepon umum di jalan raya ke Italia dan berusaha menghubungi Alec. Saudara sepupunya itu tidak ada di tempat. Dia meninggalkan pesan untuknya agar meneleponnya ke Sardinia. Tak berhasil menghubungi Detektif Max Hornung, dia meninggalkan pesan serupa untuk detektif itu.

Dia akan menuju vila di Sardinia. Tetapi kali ini dia tidak akan sendirian. Polisi akan melindunginya.

Ketika kapal feri mendarat di Olbia, Elizabeth ternyata tidak perlu pergi ke kantor polisi. Mereka menunggu kedatangannya dengan kehadiran Bruno Campagna, detektif yang dijumpainya bersama Kepala Polisi Ferraro. Campagna pula yang dulu mengantarkannya untuk melihat Jeep setelah kecelakaan. Detektif itu bergegas ke mobil Elizabeth dan berkata, "Kami mulai cemas tentang Anda, Mrs. Williams."

Elizabeth memandang keheranan kepadanya.

"Kami menerima telepon dari polisi Swiss," Campagna menjelaskan, "mereka minta kami menjaga Anda. Kami telah mengawasi semua kapal dan bandar udara."

Elizabeth diliputi perasaan syukur. Max Hornung! Detektif itu telah menerima pesannya. Detektif Campagna memandang wajahnya yang lelah dan murung. "Mungkin Anda ingin saya mengemudi mobil Anda?"

"Oh, ya," sahut Elizabeth lega.

Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

Dia bergeser ke tempat duduk sebelah, dan detektif jangkung itu duduk di belakang kemudi. "Anda lebih senang menunggu di mana - kantor polisi atau di vila Anda?"

"Di vila, asal ada orang yang bisa menemani saya. Saya - saya lebih senang tidak sendirian."

Campagna mengganggu meyakinkan. "Jangan khawatir. Kami mendapat perintah agar Anda terlindung aman. Saya akan menemani Anda malam ini, dan kami akan menempatkan mobil beradio di jalan masuk vila Anda. Tak seorang pun bisa mendekati Anda."

Keyakinannya cukup membuat Elizabeth merasa tenang. Detektif Campagna mengemudikan mobil dengan lancar dan terampil, menyusuri jalan-jalan kecil di Olbia, menuju jalan pegunungan yang mengarah ke Costa Smeralda. Setiap tempat yang mereka lalui mengingatkannya kepada Rhys.

Elizabeth bertanya, "Ada-ada berita tentang suami saya?"

Detektif Campagna melemparkan pandangan sekilas dan penuh pengertian, kemudian mengalihkan matanya ke jalan lagi. "Dia memang sedang melarikan diri, tetapi tak akan bisa jauh. Mereka berharap sudah bisa menangkapnya besok pagi."

Elizabeth tahu bahwa dia seharusnya merasa lega, namun ternyata kata-kata itu menimbulkan keplluan yang dahsyat. Mereka berbicara tentang Rhys, Rhys yang dikejar-kejar seperti binatang.

Lelaki itu telah menyeretnya dalam mimpi buruk yang mengerikan ini, dan sekarang dia terjat dalam mimpi buruknya, berjuang untuk mempertahankan hidupnya, sebagaimana dia memaksa dirinya untuk mempertahankan nyawanya. Padahal, betapa dia percaya pada lelaki itu!



Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

Betapa dia mempercayai kebaikan hatinya, kelembutannya, dan cintanya! Dia menggigil. Detektif Campagna bertanya, “Anda merasa dingin?”

“Tidak. Saya baik-baik saja.” Dia merasa meriang. Angin panas rasanya menembus mobil, membuat sarafnya terasa tegang. Mula-mula dia mengira itu khayalannya belaka, sampai Detektif Campagna berkata, “Saya khawatir kita akan dilanda angin *scirocco*. Pasti akan banyak keributan malam nanti.”

Elizabeth mengerti maksud detektif itu. Angin *scirocco* bisa membuat orang dan binatang setengah gila. Angin itu berembus dari Sahara, panas dan kering dan penuh pasir, dengan suara tajam menyayat dan mengerikan yang sangat mengganggu saraf. Tindak kejahatan selalu meningkat selama terjadinya *scirocco*, dan para hakim bertindak lunak terhadap para pelaku kejahatan.

Satu jam kemudian, bangunan vila menjulang di depan mereka dari kegelapan. Detektif Campagna membelok ke jalanan mobil, masuk ke garasi yang kosong dan mematikan mesin mobil. Dia melangkah ke sisi mobil dan membuka pintu Elizabeth. “Saya minta Anda tidak beranjak dari belakang saya, Mrs. Williams,” dia berkata. “Demi keamanan, kalau-kalau-”

“Baik,” sahut Elizabeth.

Mereka bergerak ke pintu depan vila yang gelap itu. Detektif Campagna berkata, “Saya yakin dia tidak ada di sini, tetapi kita tidak boleh gegabah. Boleh saya minta kunci Anda?”

Elizabeth menyerahkan kunci itu kepadanya.

Dengan hati-hati detektif itu mendorong Elizabeth ke samping pintu, memasukkan anak kunci dan membuka

Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

pintu, sementara tangan satunya meraba senjatanya. Dia melangkah masuk dan menjangkau tombol lampu, dan ruang depan itu mendadak bermandikan cahaya terang benderang.

“Saya minta Anda menunjukkan seluruh rumah,” kata Detektif Campagna. “Kita harus memeriksa setiap ruangan. Setuju?”

“Ya.”

Mereka mulai menjelajahi seluruh rumah, dan di setiap tempat detektif jangkung itu menghidupkan lampu. Dia memeriksa kamar mandi, dan meneliti setiap sudut, dan meyakinkan bahwa jendela dan pintu terkunci. Tak ada seorang pun di rumah. Ketika mereka kembali ke ruang duduk di bawah, Detektif Campagna berkata, “Kalau Anda tidak keberatan, saya ingin menelepon markas besar.”

“Tentu,” kata Elizabeth. Dia mengantarkannya ke ruang baca.

Detektif itu mengangkat telepon dan memutar nomor. Sejenak kemudian dia berkata, “Detektif Campagna. Kami berada di vila. Saya akan menginap di sini malam ini. Anda boleh mengirim mobil patroli untuk diparkir di ujung jalanan mobil.” Kemudian dia mendengarkan sebentar, lalu berkata dalam telepon, “Dia baik-baik saja. Hanya agak lelah. Saya akan melapor lagi nanti.” Dia meletakkan gagang telepon.

Elizabeth mengempaskan diri ke kursi. Dia merasa tegang dan gelisah, tetapi dia tahu bahwa besok akan lebih gawat lagi. Jauh lebih gawat. Dia akan selamat tetapi Rhys hanya menghadapi dua kemungkinan. Mati atau dipenjara. Bagaimanapun, apa pun yang telah diperbuat lelaki itu, dia tidak tahan memikirkan hal itu.



Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

Detektif Campagna mengamatinya dengan pandangan khawatir. "Saya ingin minum kopi," dia berkata. "Bagaimana dengan Anda?"

Elizabeth mengangguk. "Saya akan membuat kopi." Dia beranjak untuk bangkit.

"Tetaplah di situ saja, Mrs. Williams. Menurut istri saya, saya membuat kopi paling sedap di dunia."

Elizabeth mencoba tersenyum. "Terima kasih." Dia bersandar lagi dengan lega. Dia tidak menyadari betapa terkuras dirinya. Untuk pertama kali sekarang, Elizabeth mengakui pada diri sendiri, meski dalam percakapan telepon dengan Alec sekalipun, dia merasa bahwa mestinya ada kekeliruan, suatu penjelasan, bahwa Rhys tidak ber-salah. Bahkan pada saat melarikan diri pun, dia tetap berpikir bahwa lelaki itu tak mungkin melakukan segala perbuatan yang mengerikan ini, dia tak mungkin membunuh ayahnya dan kemudian memadu cinta dengannya dan berusaha untuk membunuhnya pula. Hanya penjahat yang tak berperasaan yang mampu melakukan tindakan seperti itu. Dengan demikian, dia membiarkan sekelumit harapan tumbuh dalam dirinya. Harapan itu padam ketika Detektif Campagna berkata, *Dia memang sedang melarikan diri, tetapi tak mungkin bisa jauh. Mereka berharap sudah bisa menangkapnya besok pagi.*

Dia tak tahan memikirkan hal itu lebih lanjut, tetapi dia tak bisa memikirkan hal lain. Sudah berapa lama Rhys merencanakan untuk mengambil alih perusahaan? Mungkin sejak lelaki itu bertemu dengan gadis lima-belas-tahun yang mudah dipengaruhi, sendirian dan kesepian di sekolah berasrama di Swiss. Mestinya itulah pertama kali dia merancang suatu cara untuk memperdayakan Sam - lewat anak gadisinya. Betapa mudah semuanya

Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

bagi lelaki itu. Makan malam di Maxim dan percakapan akrab selama bertahun-tahun, dan daya pikatnya - oh, daya pikatnya yang sulit dielakkan! Lelaki itu memang cukup sabar. Dia menunggu sampai dirinya menjadi seorang wanita, dan ironi terbesar ialah bahwa Rhys sama sekali tidak perlu merayunya. Dia yang telah merayu *lelaki itu*. Dia pasti menertawakannya dalam hati. Dia bersama Helene. Elizabeth bertanya-tanya apakah mereka bekerja sama, dan di mana Rhys sekarang berada, dan apakah polisi akan membunuhnya kalau berhasil menangkapnya. Dia mulai menangis tersedu-sedu.

"Mrs. Williams..." Detektif Campagna berdiri di hadapannya, menyodorkan secangkir kopi.

"Minumlah ini," katanya. "Anda akan merasa lebih baik."

"Maaf," katanya dengan menyesal. "Baru kali ini saya tak mampu menguasai diri."

Detektif itu berkata ramah, "Saya rasa, Anda bertindak *molto bene*."

Elizabeth meneguk kopi panas itu. Detektif itu membubuhi sesuatu. Dia mendongak, dan lelaki itu menyeringai. "Saya rasa, beberapa tetes Scotch pasti baik untuk Anda."

Detektif itu duduk di hadapannya dalam keheningan. Elizabeth menghargai kesediaannya untuk menemani dirinya. Dia tak akan mampu berada di tempat itu seorang diri. Tidak, sampai dia tahu apa yang terjadi terhadap Rhys. Tidak, sampai dia tahu apakah lelaki itu hidup atau mati. Dia menghabiskan kopinya.

Detektif Campagna menengok arlojinya. "Mobil patroli pasti tiba di sini sebentar lagi. Ada dua orang yang bertugas jaga di mobil itu sepanjang malam. Saya akan tetap di lantai



Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

bawah. Sebaiknya Anda naik ke atas dan mencoba tidur sekarang.”

Elizabeth menggigil. “Saya tidak bisa tidur.” Meskipun berkata demikian, dia merasakan tubuhnya diliputi kepenatan luar biasa. Perjalanan panjang dan tekanan hebat yang dialaminya selama ini, akhirnya menunjukkan akibatnya.

“Mungkin saya akan berbaring-barang saja,” dia berkata. Dia merasa sulit untuk mengeluarkan kata-kata itu.

-odwo-

Elizabeth berbaring di tempat tidurnya, melawan kantuk. Dia merasa tidak pantas untuk tidur, sementara Rhys dikejar-kejar. Dia membayangkan lelaki itu ditembak roboh di jalan gelap dan dingin, dan dia menggigil. Dia berusaha tetap membuka matanya, tetapi keduanya terasa sangat berat. Begitu kedua matanya terpejam, dia merasakan dirinya meluncur ke suatu kedalaman, makin turun, masuk ke suatu kehampaan.

Beberapa waktu kemudian dia terbangun oleh jeritan-jeritan.

## **BAB 53**

ELIZABETH duduk di tempat tidur, jantungnya berdebar keras. Dia tidak tahu apa yang membangunkan dirinya. Kemudian dia mendengar suara itu lagi. Suatu jeritan mengerikan, melengking tinggi. Kedengarannya seperti

Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

langsung berasal dari luar jendelanya. Suara seseorang yang menjelang ajal. Elizabeth bangkit dan melangkah terhuyung-huyung ke jendela, dan melongok dalam kegelapan malam. Tampak olehnya lukisan pemandangan alam dari Daumier, diterangi cahaya bulan musim dingin. repohonan gelap dan kaku, cabang-cabangnya disapu angin keras. Di kejauhan, nun di bawah, laut bagaikan kawah mendidih.

Jeritan itu datang lagi. Kemudian lagi. Dan Elizabeth menyadari apa sebenarnya. Lengkungan batu-batu karang. Angin *scirocco* makin dahsyat dan bertiup lewat celah-celahnya, menimbulkan jeritan mengerikan itu berkali-kali. Dan jeritan itu terdengar seperti suara Rhys yang menjerit kepadanya, memohon pertolongannya. Dia tak tahan mendengarnya. Dia menutup telinganya dengan tangannya, tetapi suara itu tak mau lenyap juga.

Elizabeth mulai melangkah ke arah pintu kamar tidur. Dia heran menyadari betapa lemah dirinya. Pikirannya kabur oleh kelelahan. Dia berjalan ke lorong dan mulai menuruni tangga. Dia merasa pening, seperti baru saja dibius. Dia mencoba memanggil Detektif Campagna, tetapi yang keluar hanya suara parau. Dia terus menuruni tangga yang tinggi itu, berusaha menjaga keseimbangannya. Dia berteriak keras, "Detektif Campagna."

Tidak ada jawaban. Elizabeth terhuyung-huyung ke ruang duduk. Detektif itu tidak ada di sana pula. Dia berjalan dari ruangan ke ruangan, berpegangan pada perabotan untuk mencegah dirinya jatuh terguling.

Detektif Campagna tidak berada di dalam rumah.

Dia sendirian.



Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

Elizabeth berdiri di lorong, pikirannya kalut. Dia mencoba memaksa diri untuk berpikir. Detektif itu sedang keluar untuk berbicara dengan polisi yang bertugas di mobil patroli. Pasti begitu. Dia berjalan ke pintu depan dan membukanya serta melihat ke luar.

Tak seorang pun ada di sana. Hanya malam yang pekat dan angin yang menjerit-jerit. Dengan perasaan cemas yang makin meningkat, Elizabeth berbalik dan berjalan kembali ke ruang baca. Dia akan menelepon kantor polisi dan minta keterangan tentang apa yang terjadi. Dia mengangkat pesawat telepon, tetapi tidak ada sambungan. Pada saat itulah semua lampu padam.

## **BAB 54**

Di London, di Rumah Sakit Westminster, Vivian Nichols siuman ketika didorong keluar dari kamar bedah, menyusuri lorong panjang yang kelam. Operasi berlangsung delapan jam. Walaupun segala usaha dilakukan para ahli bedah, dia tak akan pernah berjalan lagi. Dia tersadar dalam kesakitan yang dahsyat, membisikkan nama Alec berulang-ulang. Dia. membutuhkannya di sampingnya, untuk mendapat janji dan kepastian, bahwa lelaki itu akan tetap mencintainya.

Para petugas rumah sakit tidak berhasil menemukan Alec.

Di Zurich, ruang komunikasi Polisi Kriminal menerima pesan interpol dari Australia. Mantan agen penyalur film

Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

untuk Roffe and Sons diketemukan di Sidney. Orang itu meninggal tiga hari sebelumnya karena serangan jantung. Abunya dikapalkan pulang. Interpol tidak berhasil memperoleh satu keterangan pun tentang pembelian film tersebut. Mereka menunggu instruksi lebih lanjut.

Di Berlin, Walther Gassner duduk membisu di ruang tunggu rumah sakit jiwa swasta yang sangat eksklusif, di kawasan yang nyaman di luar kota. Dia sudah sepuluh jam berada di situ, nyaris tak bergerak. Dari waktu ke waktu, seorang perawat atau petugas berhenti untuk berbicara kepadanya dan menawarkan makanan atau minuman. Walther tidak mengacuhkan mereka sedikit pun. Dia menantikan Anna-nya. Suatu penantian yang panjang.

Di Olgiata, Simonetta Palazzi sedang mendengarkan suara seorang wanita di telepon. "Nama saya Donatella Spolini," kata suara itu. "Kita belum pernah bertemu, Mrs. Palazzi, tetapi kita memiliki banyak persamaan. Saya sarankan agar kita bertemu untuk makan siang di Bolognese, di Piazza del Popolo. Bagaimana kalau pukul satu besok?"

Waktu itu sebenarnya berbenturan dengan janji Simonetta dengan salon kecantikan, tetapi dia menyukai misteri. "Saya. akan datang," dia berkata. "Bagaimana saya bisa mengenali Anda?"

"Saya akan membawa ketiga anak lelaki saya."

Di vilanya di Le Wssinet, Helene Roffe-Martel membaca secarik kertas yang diketemukannya menunggu dirinya di



atas perapian, di kamar duduk. Ternyata dari Charles. Lelaki itu telah meninggalkannya, melarikan diri. "Kau tak akan pernah melihatku lagi," begitu tertulis di atas kertas itu. "Jangan coba mencariku." Helene merobek-robek kertas itu. Dia akan melihat lelaki itu lagi. Dia akan menemukannya.

Di Roma, Max Hornung berada di Bandara Leonardo da Vind. Selama dua jam terakhir dia telah mencoba mengirim pesan ke Sardinia, tetapi semua hubungan terputus karena keadaan cuaca. Max kembali ke kantor operasi penerbangan untuk berbicara kepada kepala bandara lagi. "Anda harus *menerbangkan* saya ke Sardinia," kata Max. "Percayalah, ini soal hidup dan mati."

Kepala bandara itu menyahut, "Saya percaya Anda, signore, tetapi hal itu di luar kemampuan saya. Sardinia tertutup rapat. Semua bandara tertutup. Bahkan kapal-kapal laut pun menghentikan pelayaran. Tak ada yang bisa masuk atau keluar dari pulau itu sampai angin *scirocco* reda."

"Kapan itu?" Max bertanya.

Kepala bandara membalik untuk mempelajari peta cuaca besar di dinding. "Tampaknya paling cepat akan berlangsung selama dua belas jam."

Elizabeth Williams tidak akan hidup dalam dua belas jam.

Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

KEGELAPAN malam merupakan musuh, mengandung lawan-lawan tak kelihatan yang menunggu untuk menyerangnya. Elizabeth sadar sekarang bahwa dia sepenuhnya dalam cengkeraman mereka. Detektif Campagna membawanya kemari untuk dibunuh. Dia kaki-tangan Rhys. Elizabeth teringat akan penjelasan Max Hornung tentang penggantian jeep. *Siapa pun yang melakukannya, pasti ada yang membantu. Seseorang yang mengenal pulau itu.* Betapa meyakinkan sikap Detektif Campagna. *Saya telah mengawasi semua kapal dan bandar udara.* Karena Rhys tahu bahwa dia akan datang ke sini untuk bersembunyi. *Di mana Anda ingin menunggu - di kantor polisi atau di vila Anda?* Detektif Campagna tidak berniat membiarkannya menghubungi polisi. Dia bukannya menghubungi markas besar polisi. Dia menelepon Rhys. *Kami ada di vila.*

Elizabeth tahu bahwa dia harus melarikan diri, tetapi dia tidak memiliki kekuatan lagi. Dia berjuang agar matanya tetap terbuka, dan kaki serta tangannya terasa berat. Dia tiba-tiba menyadari sebabnya. Detektif itu telah menaruh obat bius dalam kopinya. Elizabeth membalik dan berjalan ke dapur yang gelap. Dia membuka lemari dan meraba-raba sampai menemukan apa yang dicarinya. Dia meraih sebotol cuka, menuangkannya ke dalam gelas berisi air dan memaksa diri untuk meminumnya. Seketika itu juga dia mulai muntah-muntah. Dalam beberapa menit dia sudah merasa lebih baik, tetapi masih tetap lemah. Otaknya belum mau bekerja. Semua saluran dalam dirinya seperti sudah menutup, bersiap menghadapi kekelaman maut.

“Tidak,” katanya tegas pada diri sendiri. “Kau tidak akan mati seperti itu. Kau akan melawan. Mereka harus membunuhmu.” Dia mengeraskan suaranya dan berkata, “Rhys, ayo bunuh aku,” tetapi suaranya nyaris suatu



bisikan. Dia membalik dan menuju lorong, mencari jalannya berdasarkan naluri. Dia berhenti di bawah gambar Samuel tua, sementara angin yang mengerang di luar menghantam rumah, menderu-deru kepadanya, mengejeknya, memperingatkannya. Dia berdiri di sana, seorang diri dalam kegelapan, menghadapi pilihan dari berbagai kemungkinan yang mengerikan. Dia bisa keluar, melangkah dalam ketidaktahuan, dan mencoba melarikan diri dari Rhys. Atau tetap di sini dan mencoba untuk melawan orang itu. Tetapi bagaimana?

Benaknya mencoba memberitahu sesuatu kepadanya, tetapi dia masih dikuasai pengaruh obat bius. Dia tidak bisa memusatkan pikirannya. Sesuatu tentang kecelakaan.

Dia kemudian teringat dan berkata keras-keras, lelaki itu ingin semua ini tampak seperti kecelakaan.”

*Kau harus menghentikannya, Elizabeth.* Samuel-kah yang berbicara? Atau pikirannya?

“Aku tak bisa. Sudah terlambat.” Matanya memejam dan wajahnya melekat pada kesejukan gambar itu. Betapa nikmatnya untuk pergi tidur. Tetapi ada sesuatu yang harus dikerjakannya. Dia mencoba mengingat-ingat, tetapi ingatan itu selalu memudar.

*Jangan biarkan hal itu tampak seperti kecelakaan. Buatlah supaya tampak seperti pembunuhan. Dengan begitu perusahaan tak akan pernah menjadi miliknya.*

Elizabeth tahu apa yang harus dikerjakannya. Dia masuk ke ruang baca. Dia berdiri sejenak di sana, kemudian meraih lampu meja dan melemparkan benda itu ke cermin. Dia bisa mendengar kedua benda itu pecah berantakan. Dia mengangkat kursi kecil dan memukul-mukulnya ke dinding sampai hancur berkeping-keping. Dia menuju lemari buku

Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

dan mulai merobek buku-buku, menyebarkan sobekan-sobekan ke seluruh ruangan. Dia merenggut kabel telepon yang tak berguna dari dinding. Biar Rhys menjelaskan semua ini kepada polisi, pikirnya. Jangan menyongsong maut dengan lemah lembut. Yah, aku tidak akan berlemah lembut. Mereka harus menghadapi diriku dengan kekerasan.

Mendadak angin mengembus ke dalam ruangan itu, menerbangkan kertas-kertas ke udara, kemudian berhenti. Elizabeth memerlukan waktu sejenak untuk menyadari apa yang terjadi.

Dia tidak lagi sendirian di dalam rumah.

Di Bandara Leonardo da Vinci, dekat daerah *merci* tempat pengurusan barang-barang muatan, Detektif Hornung memperhatikan helikopter mendarat. Pada saat pilot membuka pintu pesawatnya, Max sudah berdiri di sampingnya. "Anda bisa menerbangkan saya ke Sardinia?" dia bertanya.

Pilot itu memandang bengong kepadanya.

"Ada apa sih? Saya baru saja menerbangkan seorang penumpang ke sana. Padahal ada serangan angin badai."

"Anda bersedia membawa saya?"

"Anda harus membayar tiga kali lipat."

Max tidak ragu-ragu sejenak pun. Dia naik ke helikopter. Ketika mereka lepas landas, Max menoleh kepada pilot dan bertanya, "Siapa penumpang yang Anda bawa ke Sardinia?"

"Namanya Williams."



Kepekatan malam menjadi sekutu Elizabeth sekarang, menutupi dirinya terhadap pembunuhnya. Sudah terlambat untuk menyelamatkan diri. Dia harus mencoba untuk mencari tempat persembunyian di dalam rumah. Dia naik ke tingkat atas, menjauhkan jarak antara dirinya dan Rhys. Di puncak tangga dia ragu-ragu, kemudian menoleh ke arah kamar tidur Sam. Suatu bayangan muncul dari kegelapan menuju dirinya, dan dia berteriak, tetapi ternyata hanya bayangan pohon yang tertiuip angin lewat jendela.. Jantungnya berdebar begitu kencang, sehingga dia yakin Rhys bisa mendengarnya di ruangan bawah.

*Cegah dia, benaknya berkata. Tetapi bagaimana?* Kepalanya terasa berat. Semua kabur. Pikir! katanya pada diri sendiri. Apa yang akan dilakukan Samuel tua? Dia melangkah ke kamar tidur di ujung lorong, mengambil kunci dari sebelah dalam dan mengunci pintu dari luar. Kemudian dia mengunci pintu-pintu yang lain, dan semua itu adalah pintu-pintu gerbang geto di Krakow. Elizabeth tidak yakin kenapa dia melakukan hal itu, tetapi kemudian teringat bahwa dia telah membunuh Aram, dan mereka tidak boleh menangkapnya. Dia melihat berkas cahaya lampu senter di bawah mulai bergerak naik tangga, dan hatinya berdebar-debar. Rhys datang untuk mendapatkannya. Elizabeth mulai memanjat tangga ke menara, dan di tengah tangga, lututnya mulai lemas. Dia menjatuhkan diri di lantai dan menempuh jarak selanjutnya dengan merangkak. Dia mencapai puncak tangga dan menyeret dirinya tegak. Dia membuka pintu kamar menara dan melangkah masuk. *Pintunya*, kata Samuel. *Kunci pintunya.*     *l*

Elizabeth mengunci pintu, meskipun tahu bahwa hal itu tak akan mampu menahan Rhys. Setidaknya, dia berpikir, lelaki itu harus mendobrak pintu. Makin banyak kekerasan

yang harus dijelaskan. Kematianannya harus tampak sebagai pembunuhan. Dia mendorong perabotan ke arah pintu, bergerak perlahan-lahan, seolah-olah kegelapan merupakan lautan berat yang menyedotnya. Dia menggeser meja dan merapatkan ke pintu, kemudian kursi tangan dan meja lain. Dia bergerak seperti mesin, berjuang melawan waktu, membangun benteng belas kasihan terhadap kematian. Dari lantai bawah dia mendengar suatu benturan, dan tak lama kemudian satu benturan lagi dan benturan ketiga. Rhys mendobrak pintu-pintu kamar tidur, mencari dirinya. Tanda-tanda penyerangan, suatu jejak bagi polisi untuk dilacak. Dia telah menipu lelaki itu, sebagaimana lelaki itu menipunya. Kendati demikian, samar-samar ada sesuatu yang mengusiknya. Kalau Rhys harus membuat kematiannya tampak sebagai kecelakaan, kenapa dia mendobrak pintu? Dia melangkah ke jendela Prancis dan memandang keluar, mendengarkan angin yang menggila, menyuarakan senandung kematian kepadanya. Di bawah balkon terdapat jurang curam ke laut. Tidak ada jalan keluar dari kamar ini. Di sinilah Rhys harus datang untuk menghadapinya. Elizabeth mencari-cari senjata, tetapi tidak ada sesuatu yang bisa membantunya.

Dia menunggu pembunuhnya dalam kegelapan.

Apa yang masih ditunggu Rhys? Kenapa dia tidak mendobrak pintu dan menyelesaikan semuanya? *Mendobrak pintu.* Ada sesuatu yang salah. Kalaupun lelaki itu akan merenggut tubuhnya dari sini dan membuangnya di tempat lain, Rhys tetap tidak akan bisa menjelaskan segala kekerasan dalam rumah, cermin yang pecah, pintu-pintu yang hancur. Elizabeth berusaha menempatkan dirinya dalam benak Rhys, untuk menerka rencana yang bisa diajukan lelaki itu untuk menjelaskan segala-galanya,



Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

tanpa membuat polisi mencurigai dirinya tentang kematiannya. Hanya ada satu jalan.

Dan tepat ketika Elizabeth memikirkan hal tersebut, dia pun mencium bau asap itu.

## **BAB 56**

DARI helikopter Max bisa melihat pantai Sardinia, sarat terselubung segumpal awan debu merah yang berpusar-pusar. Pilot berteriak mengatasi deru motor baling-baling, "Keadaan memburuk. Saya tidak tahu apakah bisa mendarat."

"Anda harus!" teriak Max. "Arahkan ke Porto Cervo."

Pilot menoleh kepada Max. "Masya Allah. Itu kan di puncak gunung."

"Saya tahu," kata Max. "Anda sanggup?"

"Kemungkinan kita sekitar tujuh puluh - tiga puluh."

"Mana yang lebih besar?"

"Gagal."

Asap mulai merembes dari bawah pintu, menembus lewat papan lantai, dan ada suara baru menyertai deru angin. Gelora api. Elizabeth tahu sekarang. Dia memperoleh jawabannya, tetapi sudah terlambat untuk menyelamatkan dirinya. Dia terjebak di tempat ini. Tentu saja tidak jadi soal apakah pintu dan kaca dan perabotan sudah diporak-porandakan, karena dalam beberapa menit tidak akan ada satu barang pun yang tersisa dari rumah ini atau dari

Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

dirinya. Segalanya akan musnah dilahap api, sebagaimana laboratorium dan. Emil Joepli dihancurkan, dan Rhys akan mempunyai alibi di suatu tempat lain, sehingga tidak bisa dipersalahkan. Lelaki itu telah menaklukkannya. Dia menaklukkan mereka semua.

Asap mulai menggumpal ke dalam kamar sekarang - uap kuning berbau tajam yang membuat Elizabeth sesak napas. Dia bisa melihat ujung lidah api mulai menjilat celah-celah pintu, dan mulai merasakan panasnya.

Kemarahannya yang memberi kekuatan pada Elizabeth untuk bergerak.

Lewat tabir asap yang menghadang pandangan, dia mencari jalan ke arah pintu-pintu Prancis. Didorongnya pintu-pintu itu dan melangkah ke balkon. Begitu pintu-pintu itu terbuka, nyala api dari lorong masuk ke dalam kamar, menjilat-jilat dinding. Elizabeth berdiri di balkon, dengan lega menghirup udara segar dalam-dalam sementara angin mencabik-cabik pakaiannya. Dia memandang ke bawah. Balkon itu menjorok dari bagian samping bangunan vila. Sebuah pulau kecil menggantung di atas jurang yang dalam. Tak ada harapan, tak ada kemungkinan menyelamatkan diri.

Kecuali... Elizabeth mendongak ke atap batu slot condong di atasnya. Kalau ada cara untuk mencapai atap dan menuju sisi lain dari vila yang belum terbakar, mungkin masih ada jalan keluar baginya. Dia merentangkan tangannya setinggi mungkin, tetapi pinggiran atap itu di luar jangkauannya. Nyala api bergerak makin mendekat, mendekap ruangan. Masih ada satu kemungkinan kecil. Elizabeth mencoba kemungkinan itu. Dia memaksa diri untuk masuk kembali ke kamar yang sudah menyala-nyala dan penuh asap, terbatuk-batuk oleh bau asap yang tajam.



Dia meraih kursi di belakang meja ayahnya dan menyeretnya ke balkon. Sambil berusaha menjaga keseimbangannya, dia mengatur kursi itu dan berdiri di atasnya. Jari-jarinya bisa mencapai atap sekarang, tetapi tidak bisa menemukan pegangan. Dia menggapai-gapai secara membabi buta, dengan sia-sia mencari genggaman.

Di dalam, kobaran api menjilat kain-kain tirai dan mulai menari-nari sekeliling kamar, menyambar buku-buku dan permadani dan perabotan, bergerak menuju balkon. Jari-jari Elizabeth tiba-tiba menemukan pegangan pada bagian atap yang menjorok. Lengannya terasa berat; dia tidak yakin apakah bisa bertahan. Dia mulai menarik dirinya ke atas dan kursi itu pun meleset darinya. Dengan sisa-sisa kekuatan terakhir yang ada padanya dia mengangkat dirinya dan bertahan. Dia memanjat dinding-dinding geto sekarang, berjuang demi nyawanya. Dia terus menarik dan merentang dan tiba-tiba menemukan dirinya berbaring di atap yang miring dengan napas terengah-engah. Dia memaksa diri untuk bergerak, menggeser sedikit demi sedikit, menekankan tubuhnya rapat-rapat pada kecondongan atap yang terjal. Dia sadar bahwa terpeleset sedikit saja, dia akan terjun ke dalam jurang yang menganga di bawah. Dia mencapai puncak atap dan berhenti sejenak untuk mengatur napas dan meneliti keadaannya. Balkon yang baru saja ditinggalkannya kini menyala-nyala. Tidak ada jalan kembali lagi.

Pada salah satu sisi terjauh dari vila, Elizabeth bisa melihat balkon salah satu kamar tidur tamu. Tempat itu belum terjamah api. Tetapi Elizabeth tidak tahu apakah mampu mencapai tempat itu. Atap sangat miring ke bawah, genteng-gentengnya tidak terlalu erat, angin bertiup kencang ke arahnya. Kalau dia terpeleset, tak akan ada yang bisa menahannya. Dia tak bergeser dari tempatnya,

Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

terpaku, takut untuk mencoba. Kemudian, bagaikan mukjizat mendadak, sebuah sosok muncul di balkon kamar tidur tamu, dan ternyata Alec. Lelaki itu mendongak ke atas dan berseru tenang, "Kau bisa, Manis. Tenang saja, tidak sulit."

Dan semangat Elizabeth timbul kembali.

"Pelan-pelan saja," Alec menasihati. "Selangkah demi selangkah. Soal kecil."

Dengan sangat hati-hati, Elizabeth mulai bergerak ke arahnya, bergeser seinci demi seinci, tidak melepaskan pegangan sebelum mendapat pegangan lain. Rasanya seperti berabad-abad. Selama itu dia mendengar suara Alec memberi dorongan, mendesaknya untuk terus bergerak. Dia hampir sampai ke tempat itu sekarang, bergeser menuju balkon. Sebuah genteng lepas, dan dia pun terguling.

"Tahan!" seru Alec.

Elizabeth menemukan pegangan lain, mencengkeram kuat-kuat. Dia sudah mencapai tepi

atap sekarang, di bawahnya tiada lain dari ruang kosong. Dia harus meloncat turun ke balkon tempat Alec berdiri menunggu. Kalau meleset...

Alec mendongak, wajahnya memancarkan keyakinan yang mantap. "Jangan melihat ke bawah," dia berkata. "Pejamkan matamu, dan meloncatlah. Aku akan menangkapmu."

Dia mencoba. Dia mengambil napas dalam-dalam, lalu sekali lagi. Dia tahu harus melepaskan pegangan, namun demikian tak mampu memaksa diri untuk melakukannya. jari-jarinya tercengkeram erat di genteng.



Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

“Ayo, sekarang!” teriak Alec. Maka Elizabeth meluncurkan dirinya ke bawah, dan tiba-tiba tertangkap dalam lengan-lengan Alec. Lelaki itu menyeretnya ke tempat yang aman. Dia memegang mata karena lega.

“Bagus sekali,” kata Alec.

Dan dia merasakan moncong senapan menempel di kepalanya.

## **BAB 57**

PILOT helikopter berusaha menghindari serangan angin dengan terbang rendah di atas pulau itu sampai sebatas keberaniannya, menebas pucuk-pucuk pepohonan. Tetapi pada ketinggian itu pun udara sudah berpusar. Nun di kejauhan, pilot itu melihat puncak gunung Porto Cervo. Pada saat yang sama Max juga melihatnya. “Itu dia!” teriak Max. “Saya bisa melihat vila itu.” Lalu dia melihat sesuatu yang membuat detak jantungnya berhenti. “Vila itu dimakan api!”

Di balkon di sela-sela deru angin, Elizabeth mendengar suara helikopter mendekat, dan dia mendongak. Alec tidak menggubris. Dia mengamati Elizabeth, matanya memancarkan kepiluan. “Ini untuk Vivian. Aku harus melakukannya untuk Vivian. Kau mengerti, bukan? Mereka harus menemukan dirimu dalam api.”

Elizabeth tidak mendengarkan. Dia hanya bisa berpikir, Jadi *bukan Rhys. Bukan Rhys*. Selama ini ternyata Alec. Alec telah membunuh ayahnya dan berusaha untuk membunuhnya. Dia telah mencuri laporan itu dan

Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

kemudian berusaha mengambinghitamkan Rhys. Dia menakut-nakuti dan membujuknya agar lari dari Rhys, karena tahu bahwa dia akan datang kemari.

Helikopter itu sekarang lenyap dari pandangan, tertutup pepohonan sekitar.

Alec berkata, "tutup matamu, Elizabeth."

Dia menjawab tegas, "Tidak!"

Tiba-tiba terdengar suara Rhys berteriak, "Lepaskan senjata itu, Alec!"

Mereka berdua menengok ke bawah. Di halaman rumput di bawah, diterangi nyala api yang berkobar-kobar, mereka melihat Rhys dan Kepala Polisi Luigi Ferraro, dan sekitar enam orang detektif bersenjata senapan.

"Sudah selesai, Alec," Rhys berseru. "Lepaskan dia."

Salah seorang detektif yang menyandang senapan teleskop berkata, "Saya tidak bisa menembak lelaki itu, kecuali kalau Mrs. Williams minggir-"

*Minggir*, doa Rhys dalam hati. *Minggirilah!*

Dari balik pepohonan di halaman rumput Max Hornung bergegas menghampiri Rhys. Dia berhenti ketika menyaksikan adegan di atas. Rhys berkata, "Saya menerima pesan Anda. Saya terlambat."

Mereka berdua menatap kedua sosok di balkon di atas, boneka-boneka, diterangi cahaya api dari sisi vila. Angin meniup vila itu menjadi obor raksasa, menerangi gunung-gunung sekitarnya, mengubah malam itu menjadi neraka, suatu Valhala yang menyala-nyala.



Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

Elizabeth membalik dan melihat ke wajah Alec, sebuah topeng kematian dengan mata kosong. Lelaki itu melangkah ke pintu balkon, menjauh darinya.

Di halaman bawah, detektif tadi berkata, "Nah, saya bisa membidiknya," lalu mengangkat senjatanya. Dia menembak sekali. Alec terbuyung-buyung, kemudian menghilang lewat pintu ke dalam rumah.

Sesaat di balkon itu ada dua sosok, dan kemudian tinggal satu.

Elizabeth berseru, "Rhys."

Tetapi lelaki itu sudah berlari menyongsongnya.

Setelah itu, semua berlangsung dalam gerak cepat dan membingungkan. Rhys mengangkat dan memondongnya ke tempat aman, dan dia bergayut erat pada lelaki itu, dan serasa tidak cukup erat mendekapnya.

Dia terbaring di halaman rumput dengan mata terpejam. Rhys mendekapnya erat-erat, sambil berkata, "Aku mencintaimu, Liz. Aku mencintaimu, Sayang."

Dia mendengarkan suara lelaki itu membelai dan menyirami dirinya. Dia tak mampu berkata-kata. Dia memandang mata lelaki itu dan melihat segala cinta dan penderitaan, dan begitu banyak yang ingin dikatakannya padanya. Dia dipenuhi rasa bersalah atas segala kecurigaannya. Dia akan melewatkan sisa hidupnya untuk memperbaiki kesalahan itu.

Dia terlalu letih untuk memikirkan hal itu sekarang, terlalu letih untuk memikirkan segala kejadian itu. Semua serasa terjadi pada orang lain, di tempat lain, pada saat yang lain.

Satu-satunya hal yang penting ialah, bahwa dia dan Rhys kini bersama-sama. Dia merasakan lengan kuat lelaki itu mendekapnya erat-erat, untuk selama-lamanya, dan hal itu sudah cukup.

## **BAB 58**

RASANYA seperti melangkah ke sudut neraka yang menyala-nyala. Asap makin menebal, memenuhi ruangan dengan berbagai khayalan yang melonjak-lonjak dan terus-terusan lenyap. Api menjilat Alec, membelai rambutnya, dan derak api menjadi suara Vivian yang berseru-seru kepadanya dalam lagu yang tak bisa dielakkan.

Dalam kilatan cahaya mendadak, dia melihat perempuan itu terbaring di tempat tidur. Tubuhnya yang indah telanjang bulat kecuali sehelai pita merah yang terikat di lehernya. Pita merah yang sama, yang dipakainya ketika dia main cinta pertama kali dengannya. Perempuan itu memanggil namanya lagi, suaranya penuh dambaan. Dan kali ini dia menginginkan *dirinya*, bukan lelaki-lelaki lain itu. Alec bergerak makin mendekat, dan Vivian berbisik, "Kaulah satu-satunya yang kucintai."

Dan Alec percaya. Dia harus menghukumnya atas segala kelakuannya. Tetapi dia telah bertindak cerdas - dia memaksa gadis lain menebus dosa-dosa Vivian. Segala tindakan dahsyat yang dilakukannya adalah untuknya. Sementara dia bergerak mendekatnya, Vivian berbisik lagi, "Kaulah satu-satunya yang pernah kucintai, Alec," dan dia tahu memang benar begitu.



Tiraikasih website : <http://kangzusi.com/>

Vivian merentangkan tangan kepadanya, dan dia menjatuhkan diri ke sampingnya. Dia memeluknya dan mereka menyatu. Dia masuk dalam diri Vivian, dan menjadi dia. Kali ini dia berhasil memberinya puncak kenikmatan. Dan dia merasa begitu bahagia sehingga menjadi kepiluan yang tak tertahankan. Dia bisa merasakan panas tubuh perempuan itu menelan dirinya. Kendati terkesima, dia melihat pita merah di leher Vivian menjadi lidah api yang membelainya, menjilatinya. Sesaat kemudian, balok membara dari langit-langit menimpa dirinya dan membentuk onggokan kayu api.

Alec mati seperti yang lain-lain. Dalam puncak kenikmatan.

-ooo0dw0ooo-